

# PARADIGMA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN  
EMOSIONAL DAN SPIRITUAL



## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas penulis ucapkan ketika mampu menyelesaikan Buku ini kecuali ungkapan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala anugerah dan nikmat-Nya kepada penulis. Salawat dan salam senantiasa teruntuk Nabi Muhammad SAW. Buku ini merupakan hasil riset penulis di program S3 di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi pengembangan keilmuan di bidang pendidikan atau Tarbiyah. Sebagai sebuah karya yang berproses sejak dari awal perkuliahan di S3 IIQ Jakarta hingga selesainya buku ini, tentunya tidak akan lancar tanpa dukungan, bimbingan, bantuan, motivasi dan doa dari semua pihak baik langsung maupun tidak langsung, moril maupun materiil. Oleh karena itu, dengan tersenyum lega penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan tidak lupa penulis doakan *jazākumullāh aḥsanaljazā'* kepada:

1. Ibu Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Dr. Hj. Nadjematul Faizah, SH., M. Hum yang telah memberikan bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dalam proses pendewasaan intelektual.
2. Bapak Dr. KH. Azizan Fitriana, MA., Direktur Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan buku ini.
3. Bapak Dr. KH. Ahmad Syukron, MA, selaku Kepala Program Studi S3 Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
4. Bapak Prof. Dr. KH. Said Agil Husen Al-Munawar, MA., dan Ibu Dr. Hj. Faizah Ali Syibromalisi, MA., yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dalam penulisan buku ini.
5. Para Dosen Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang telah memberikan berbagai disiplin keilmuan dan

## PARADIGMA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM AL-QUR'AN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL

Penulis : Dr. Siti Rohmah, MA.  
Editor : Mita Nazira  
Tata letak : Cak Poti  
Desain Sampul : Mahmud Kultura  
Cetakan : Februari, 2023  
Ukuran : 15,5 x 23,5 cm  
Halaman : i-xvi+ 344  
ISBN : 978-602-269-567-7

Diterbitkan oleh:

### Halaman Moeka Publishing

Taman Banjarwangi Rt 01/07 B6 No.5 Ciawi Bogor  
Jln. Manggis IV No.2 Rt.07/04 Tanjungduren Selatan  
Grogol Petamburan, Jakarta Barat Telp. (0251) 8291787  
Email: halamanmoeka@gmail.com | aki\_catur@yahoo.co.id

Anggota IKAPI

@Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
(All Copyright Reserved)



## DAFTAR ISI

- bimbingan sangat berharga kepada penulis selama menempuh studi pada Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Seluruh Civitas Akademika Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah memberikan pelayanan, bantuan, dan kemudahan kepada penulis.
  - Kepala Perpustakaan dan Staf Perpustakaan IIQ Jakarta, yang telah memberikan pelayanan, bantuan, dan kemudahan kepada penulis dalam proses pencarian data informasi dan referensi buku dan kitab rujukan.
  - Suami tercinta Drs. H. Herman Prayitno, Ak. MBA., yang sabar, perhatian, penuh kasih, yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan buku ini, tidak lupa juga kepada anak-anak, menantu dan cucu terkasih.
  - Ibunda tercinta Hj. Siti Wahidah, yang sabar penuh kasih sayang, dan doanya tidak pernah berhenti untuk penulis, tidak lupa juga kakak-kakak, adik-adik, para ipar ponakan tercinta.
  - Sahabat-sahabat yang penulis banggakan, yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini. Terima kasih atas kebaikan hatinya. Dengan berharap ridha Allah SWT, dan syukur kepada-Nya, mudahan-mudahan kebaikan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi pada penyelesaian buku ini, dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang terbaik. Buku ini tentu bukanlah karya yang sempurna dan anti kritik, oleh sebab itu masukan serta kritik dari pembaca akan sangat berharga untuk memperbaiki buku ini ke depan.

Jakarta, 11 Muharram 1444 H  
9 Agustus 2022

Siti Rohmah

UCAPAN TERIMA KASIH .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR BAGAN .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR SINGKATAN .....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi

BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Kecerdasan Emosional dan Spiritual sebagai Tawaran Solusi ....	21
B. Tujuan dan Kegunaan Penulisan Buku .....	32
C. Tinjauan Pustaka .....	43
D. Kerangka Teori .....	43
E. Metodologi .....	56
F. Susunan Buku .....	65

BAB II DISKURSUS PARADIGMA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK .....	69
A. Pengertian Paradigma Komunikasi .....	71
B. Komunikasi Keluarga .....	75
1. Signifikansi Komunikasi Keluarga .....	80
2. Pengaruh Komunikasi Keluarga .....	89
C. Pola Hubungan dan Pola Komunikasi Orangtua dan Anak .....	90
D. Konsep Hubungan Orangtua dan Anak .....	94
E. Contoh Ayat-ayat Komunikasi Orangtua dan anak dalam Al-Qur'an .....	100

BAB III TEORI DAN ISU-ISU KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL .....	101
A. Pengertian Kecerdasan (Intelligence) .....	102
B. Kecerdasan dalam Islam .....	103
C. Sejarah Munculnya Teori Kecerdasan dan Perkembangannya ..	105
D. Pengertian Kecerdasan Emosional dan Strategi Menumbuhkembangkannya .....	108
1. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	109
2. Strategi Menumbuhkan Kecerdasan Emosional .....	110



e. pengertian Kecerdasan Spiritual dan Strategi Menumbuhkannya .....	121
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual .....	122
2. Strategi Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual .....	123
F. Persamaan dan Perbedaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual .....	124
G. Pengaruh Kepribadian Orangtua dalam membentuk Kecerdasan Emosional dan Spiritual anak .....	132

#### BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM AL-QUR'AN .....

A. Komunikasi di dalam Al-Qur'an .....	149
B. Komunikasi Nabi Nuh As. dan Anaknya .....	155
C. Komunikasi Nabi Ibrahim As. ....	159
1. Komunikasi Nabi Ibrahim As. dan Anaknya (Ismail) .....	165
2. Komunikasi Nabi Ibrahim dan Anak-anaknya .....	170
3. Komunikasi Azar dengan Ibrahim As. ....	189
D. Komunikasi Ya'qub As. dan Anak-anaknya .....	190
1. Gaya Parenting Ya'qub .....	197
2. Kesabaran Ya'qub: sebuah respons yang tepat .....	200
3. Kisah Yusuf, Kisah Jiwa Manusia .....	201
E. Nasihat Luqman kepada Anaknya .....	202
1. Pesan Akidah .....	206
2. Pesan Akhlak dan Akidah .....	212
3. Percaya pada Janji Allah .....	213
4. Mendirikan Shalat .....	223
5. Melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar .....	233
6. Bersabar .....	235
7. Tidak Arogan .....	241
8. Melembutkan Suara .....	145
F. Refleksi atas Ayat-ayat Komunikasi Orangtua dan Anaknya di dalam Al-Qur'an .....	155

#### BAB V KONSEP DAN METODE PENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL DALAM AL-QUR'AN .....

A. Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual .....	167
1. Kesiapan Orangtua .....	178
2. Uslub/gaya Bahasa yang Digunakan .....	187
B. Materi Substansi Peningkatan Kecerdasan Spiritual dan Emosional .....	198

1. Materi Kecerdasan Spiritual .....	200
a. Keimanan kepada Allah .....	210
b. Pemaknaan terhadap Kehidupan ( <i>meaning purpose of life</i> ) atau <i>maqasid al-hayah</i> .....	222
c. Ibadah (shalat) .....	232
d. Berdoa dan Berzikir .....	234
2. Materi Substansi Kecerdasan Emosional .....	236
a. Akhlak (meliputi tawadhu, bersyukur, berilmu) .....	243
b. Amar Ma'ruf Nahi Munkar .....	246
c. Sabar .....	248
d. Bergaul dengan Baik .....	250
e. Berkomunikasi secara baik yang menumbuhkan empati dan cinta .....	260
C. Metode Qur'an untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual .....	269
1. <i>Qudwah</i> atau Metode <i>Exemplary</i> .....	270
2. Dialog (Tanya Jawab) atau Jadal .....	275
3. Metode Kegigihan .....	281
4. Nasihat .....	282
5. Motivasi dan Hukuman ( <i>tarhib wa tarhib</i> ) .....	290
D. Diferensiasi Konsep Qur'ani dan Barat dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual .....	295

BAB VI PENUTUP .....	320
A. KESIMPULAN .....	325
B. SARAN-SARAN .....	327

DAFTAR PUSTAKA .....	240
GLOSARIUM .....	350
BIODATA PENULIS .....	360



## DAFTAR BAGAN

BAGAN 1.1. Peta Konsep Buku.....	23
BAGAN 1.3 Model Pengembangan Sumberdaya Manusia Holistik .....	35

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.2	Pola Hubungan Orangtua dan Anak .....	11
Tabel 2.2	Pola Komunikasi Orangtua Anak.....	12
Tabel 1.3	Kerangka Kerja Kompetensi Emosional .....	13
Tabel 2.3	Persamaan dan Perbedaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual.....	21
Tabel. 1.4.	Pola Hubungan dan Komunikasi Nabi Nuh as. dengan Anaknya dalam QS. Hud [11]:41-49.....	22
Tabel 2.4	Narasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Komunikasi Nuh dan Anaknya dalam QS. Hud [11]:.....	23
Tabel 3.4	Pola Hubungan dan Pola Komunikasi Ibrahim As. dan Ismail As. dalam QS. As-Saffat [37]:102-105.....	43
Table 4.4	Narasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Komunikasi Ibrahim dan Ismail As. dalam QS. As-Saffat [37]:102-105 .....	54
Tabel 5.4	Pola Hubungan dan Pola Komunikasi Ibrahim As. dan Anak-anaknya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 132.....	100
Tabel 6.4	Narasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Komunikasi Ibrahim kepada Anak-anaknya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 132-133 .....	122
Tabel 7.4	Pola Hubungan dan Pola Komunikasi dalam Komunikasi Ibrahim dan Azar dalam QS. Maryam [19]:42-47 .....	132
Tabel 8.4	Narasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Komunikasi Ibrahim dan Azar dalam QS. Maryam [19]:42-47 .....	144
Tabel 9.4	Pola Hubungan dan Pola Komunikasi dalam Komunikasi Ya'qub dan Anak-anaknya dalam QS. Yusuf [12] .....	154
Tabel 10.4	Narasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Komunikasi Ya'qub dengan anak-anaknya dalam QS. Yusuf [12] .....	165
Tabel 11.4	Pola Hubungan dan Pola Komunikasi dalam Komunikasi Luqman dan Anaknya dalam QS. Luqman [31]:12-19 .....	176

	Analisis Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Komunikasi Luqman dengan anak-anaknya dalam QS. Luqman [31]:12-19 .....	233
Tabel 13.4	Unsur Penting dalam Komunikasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual.....	244
Tabel 14.4	Cek List Materi Pembelajaran pada PAI di sekolah dan PAI di Madrasah.....	255
Tabel 1.5	Konsep Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Al-Qur'an .....	260

## DAFTAR SINGKATAN

No	Singkatan	Kepanjangan
1	BKKBN	: Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional
2	HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
3	AIDS	: <i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i>
4	KPAI	: Komisi Perlindungan Anak
5	ABH	: Anak Berhadapan Hukum
6	LPKA	: Lembaga Per masyarakatan Khusus Anak
7	PPPA	: Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
8	KI	: Kompetensi Inti
9	KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
10	AI	: <i>Artificial Intelligence</i>
11	IQ	: <i>Intellectual Quotient</i>
12	EQ	: <i>Emotional Quotient</i>
13	EI	: <i>Emotional Intelligence</i>
14	SI	: <i>Spiritual Intelligence</i>
15	QoL	: <i>Quality of Life</i>
16	PAI	: Pendidikan Agama Islam
17	KMA	: Keputusan Menteri Agama



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin mengacu pada hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atau vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasroh</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
اوي	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
اَاسِ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاصِلَةُ : *madīnah al-fūḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

### 5. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

### 7. Penulisan Al-Qur'an

Dalam disertasi ini, penulisan Al-Qur'an menggunakan *Al-Qur'an* dengan A kapital baik di awal maupun di tengah kalimat.



# BAB I

## Pendahuluan

## A. Kecerdasan Emosional dan Spiritual sebagai Tawaran Solusi

Manusia yang dibekali berbagai potensi oleh Allah Swt. sudah semestinya memaksimalkan potensi tersebut dan berperilaku serta bertindak seperti manusia pada fitrahnya. Potensi tersebut salah satunya adalah akal dan hati, tempat di mana kecerdasan manusia dibangun. Ketidakmampuan manusia memanfaatkan potensi tersebut hanya mengakibatkan keburukan tidak hanya bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain. Oleh sebab itu, potensi manusia harus dikembangkan ke arah yang lebih baik untuk kemaslahatan dirinya dan orang lain. Dua potensi manusia yang penting adalah kecerdasan emosional dan spiritual. Untuk mengembangkan dua kecerdasan tersebut, diperlukan pedoman atau arahan, terutama dari Al-Qur'an sebagai pedoman dasar umat Islam. wawasan dan pengetahuan tentang paradigma bagaimana Al-Qur'an membangun konsep untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual sangat diperlukan.

Istilah paradigma (dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *an-namūzaj al-fikrī* atau *an-namūzaj al-idraki* atau *al-īṭārī an-naẓarī*)<sup>1</sup> diperkenalkan oleh Thomas Khun dalam *The Structure of Scientific Revolutions* (1970). Istilah paradigma kini menjadi fokus studi-studi mutidisiplin tentang evolusi pengetahuan. Istilah paradigma membuka pemahaman yang

<sup>1</sup> Dalam bahasa Arab, kata paradigm biasanya tidak diterjemahkan tetapi ditulis apa adanya dalam teks Arab (البرادغم). Namun sejumlah penelitian menerjemahkan kata paradigm ke dalam bahasa Arab dengan kata *an-namūdaj al-fikrī* (النموذج الفكري) atau *an-namūdaj al-Idrākī* (النموذج الإدراكي) atau *al-īṭār al-Naẓarī* (الإطار النظري). Lihat, Barebzi Abdillah, "As-Sikulujiyyah al-Ma'rifiyyah wa al-Intiqal min Baradighma at-Ta'limi ila Barādighma at-Ta'allum Cognitive Psychology and The Transition of The Education Paradigm to the Learning Paradigm" dalam *Educational & Social Science Journal*, Vol. 7, Issue 5, May 2020, h. 2.



lebih baik tentang sejarah pengetahuan dan perubahannya.<sup>2</sup> Paradigma adalah sebuah sistem pandangan dan kepercayaan, biasanya dihubungkan dengan ontologi,<sup>3</sup> epistemologi<sup>4</sup> dan metodologi.<sup>5</sup>

Al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. tentu melahirkan paradigma tersendiri dalam berbagai hal, termasuk dalam hal komunikasi (*al-Ittiṣāl* atau *at-tawāṣul*).<sup>6</sup> Gaya komunikasi Al-Qur'an sangat efektif sehingga bisa memberikan efek bagi pendengarnya (ada *qaulān karīman*,<sup>7</sup> *qaulān sadīdan*,<sup>8</sup> *qaulān layyīnan*,<sup>9</sup> *qaulān maisūran*,<sup>10</sup> *qaulān ma'rūfan*,<sup>11</sup> *qaulān*

<sup>2</sup> Ana Maria Munar dan Tazim Jamal, "What Are Paradigm for?" dalam A. Maria Munar, & T. Jamal (Eds.), *Tourism Research Paradigms: Critical and Emergent Knowledges*. (pp. 1-16). Chapter 1. Bingley: Emerald Group Publishing Limited. (Tourism Social Science Series, Vol. 22), h.1.

<sup>3</sup> Ontologi adalah pandangan, asumsi-asumsi tentang realitas, bagaimana realitas tersebut dan apa yang bisa diketahui tentang realitas tersebut. Lihat, Richard, *Qualitative Inquiry in TESOL*. (New York: Palgrave Macmillan, 2003), h.59.

<sup>4</sup> Epistemologi adalah adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang pengetahuan dan proses bagaimana pengetahuan itu didapat dan disahkan. Lihat, Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R., *Educational Research: An Introduction (7th ed.)*. (Boston: Pearson, 2003), h. 13.

<sup>5</sup> Metodologi adalah pendekatan yang diinformasikan secara teoritis untuk memproduksi data. Metodologi biasanya merujuk pada kajian atau analisis kritis dari teknik produksi data. Atau lebih simpel di sebuah dengan strategi, rencana aksi, proses atau *design* yang memberitahakan tentang pilihan riset seseorang, lihat, Crotty, M., *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*. (California: Sage, 1998), h. 3.

<sup>6</sup> Komunikasi dalam kajian bahasa Arab sering diterjemahkan dengan *al-Ittiṣāl*. lihat misalnya, "Maharatu al-Ittiṣāl wa bina'u al-'Alaqaḥ" dalam <http://www.quran-radio.com/?page=details&newsID=104&cat=66> dan juga lihat, Laifi Muhammad Jūdī, *Istiratijiyah at-Tawāṣul fi al-Balagh Al-Qur'ani*, (Amman: Dar al-Gaidā' an-Nasyr wa at-Tawzi' al-Kutub an-Naqdi al-Adabi, 2012)

<sup>7</sup> QS. Al-Isrā' [17]:23.

<sup>8</sup> QS. Al-Aḥzāb [33]:70, An-Nisā' [4]:9.

<sup>9</sup> QS. Tāhā [20]:44.

<sup>10</sup> QS. Al-Isrā' [17]:28.

<sup>11</sup> QS. Al-Baqarah [2]:235, An-Nisā' [4]:5 dan 8, Al-Aḥzāb [33]:32.

*balighan*<sup>12</sup>).<sup>13</sup> Salah satu model komunikasi yang penting di dalam Al-Qur'an adalah model komunikasi keluarga, yakni komunikasi antara orangtua dan anak (para Nabi dengan anaknya, tokoh-tokoh di dalam Al-Qur'an dengan anak-anaknya), atau dalam kajian komunikasi disebut dengan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah sistem sosial di mana dua orang atau lebih berinteraksi dengan orang lain atas dasar tujuan yang sama. Komunikasi interpersonal dalam Islam itu bersifat universal dan bebas dari *prejudice* berbasis ras, warna kulit, bahasa, agama, budaya dan bangsa. Islam adalah agama yang komunikatif dan Al-Qur'an itu sendiri adalah mukjizat yang *communicational*.<sup>14</sup> Meneliti model komunikasi orangtua dan anak di dalam Al-Qur'an dalam rangka pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak menjadi menarik.

Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari satu orang ke orang lain. Komunikasi bisa berupa verbal (*at-tawāṣul al-lafẓī*) maupun non-verbal (*at-tawāṣul ghairu al-lafẓī*), sebagaimana wajah yang masam menunjukkan suasana hati yang tidak baik. Komunikasi memiliki efek positif dan juga negatif. Komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan tidak efektif. Sehingga menjadi penting bagi orangtua untuk bisa berkomunikasi dengan anaknya secara terbuka dan efektif.<sup>15</sup>

Konteks sosial dan sejarah telah membentuk konsepsi-konsepsi tentang anak, keluarga dan keayahbundaan (*parenting*) baik secara akademis maupun populer. Penting

<sup>12</sup> QS. An-Nisā' [4]:63.

<sup>13</sup> "The Qur'anic Art of Effective Communication" dalam <https://yassarnalquran.wordpress.com/2014/03/18/quranic-art-of-effective-communication/>

<sup>14</sup> Amal Ibrahim Abd El-Fattah Khalil, "The Islamic Perspective of Interpersonal Communication," dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, Vol. 4, No. 2, December 2016, h. 28.

<sup>15</sup> Kristin Zolten dan Nicholas Long, "Parent/Child Communication" dalam *Center for effective Parenting*, 2006. Diakses di <https://parenting-ed.org/wp-content/themes/parenting-ed/files/handouts/communication-parent-to-child.pdf>



rasanya untuk melihat pemahaman kontemporer tentang hubungan keluarga dalam bingkai sejarah kekinian. Dengan kata lain, beda zaman, beda tantangan, beda pula penanganannya. Meskipun tetap ada prinsip-prinsip utama yang sama sepanjang zaman dalam perihal keluarga dan permasalahannya.

Keluarga—bagian terkecil kelompok masyarakat—tetap menjadi *frontliner* (garis depan) dalam pembentukan karakter. Dalam sejarahnya, keluarga selalu memainkan peran yang sangat penting. Keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk melahirkan anak-anak yang berkualitas. Negara atau bangsa yang memiliki karakter yang kuat dapat dipastikan memiliki anggota-anggota (*citizenship*) yang lahir dari keluarga yang berkualitas pula. Oleh sebab itu, secara sosiologis, peran orangtua menjadi sangat penting baik dalam skala kecil (pembentukan karakter dan kualitas diri anak-anaknya)<sup>16</sup> maupun skala besar (karakter bangsa dan negara).

Selain sebagai salah satu institusi sosial tertua di muka bumi ini, keluarga juga merupakan agensi penting pensosialisasian tentang kemanusiaan. Keluarga mentransfer budayanya, nilai-nilai agamanya kepada anggota keluarganya melalui interaksi sosial.<sup>17</sup> Dalam Islam, keluarga menjadi bagian penting—setelah diri sendiri—yang harus diselamatkan dari api neraka, sebagaimana dalam QS. At-Tahrim [66]:6:

<sup>16</sup>Riset-riset tentang besarnya kontribusi orangtua bagi perkembangan anak sudah banyak dilakukan para peneliti. Misalnya, Dwi Hayantina Sunarni dan Tita Rosita, "The Parent Role In Early Childhood Character Building (Descriptive Study at SPS Dahlia Desa Sundawenang Kecamatan Parungkuda Kab. Sukabumi)," dalam *Journal Empowerment*, Volume 7 Nomor 2, September 2018, h. 312-327. Jerome Kagan, "The Role of Parents in Children's Psychological Development," dalam *Pediatrics*, Vol. 104 No. 1 July 1999, h. 164. Jerome Kagan menyatakan kemampuan kognitif, keimanan, nilai-nilai etik, *mood* emosional anak-anak salah satunya dipengaruhi oleh personalitas orangtua dan praktik-praktik orangtua (*parental practice and personality*).

<sup>17</sup>H. Taga, *An Introduction to Sociology* (Pakistan: Abdul Hameed Sons Urdu Bazar Lahore, 2012).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim [66]:6).

Nilai dan etika manusia adalah cara penyingkapan dimensi yang melandasi kehidupan dan keluarga menentukan nilai-nilai moral ini, dan kemudian memberikan kepada anggota keluarganya sebuah pemahaman yang baik.<sup>18</sup> Masyarakat-masyarakat selalu mengembangkan peradaban, keadilan, kejujuran, melalui institusi keluarga di antara masyarakat, dan kualitas-kualitas inilah yang menjadi esensi dari setiap agama di dunia.<sup>19</sup>

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, orangtua dihadapkan oleh banyak tantangan dalam mengasuh anak-anaknya dan juga tetap dihadapkan bagaimana anak-anak tetap bisa memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama. Memadukan dan menyeimbangkan keduanya menjadi tugas berat terkini bagi orangtua. Dua-duanya (pengembangan ilmu pengetahuan-teknologi dan mengajarkan nilai-nilai agama) mendapatkan dukungan dan bahkan diperintah oleh agama Islam.<sup>20</sup>

<sup>18</sup>Sonia Omer Syeda Mahnaz Hassan, Sadia Jabeen, "The Role of Family in Teaching Religious and Moral Values to their Children in Urban areas: A Case Study of Lahore (Pakistan)" dalam *Pakistan Vision Vol. 16 No. 1*, June, 2015.

<sup>19</sup>D. Birsch, *Ethical Insights: a Brief Introduction*, (Mayfield Pub.: 1999).

<sup>20</sup>Yusuf Qaradhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani, Press, 1998), h. 7



Perubahan di segala bidang; politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, sosial, budaya<sup>21</sup> telah membawa dampak positif<sup>22</sup> dan juga negatif<sup>23</sup> bagi kehidupan umat manusia. Kemajuan di bidang teknologi, komunikasi, informasi dan transportasi membuat segala sesuatu yang jauh dapat diketahui dengan mudah serta cepat.<sup>24</sup> Dunia seperti sebuah perkampungan global (*global village*).<sup>25</sup> Istilah *global village* diperkenalkan pada tahun 1960-an oleh ahli media, Marshall McLuhan (hidup pada 1911–1980) untuk menggambarkan betapa manusia saling berhubungan secara cepat dengan teknologi elektronik yang secara virtual mengeliminasi efek jarak dan waktu sehingga bisa saling terhubung. Kesalingterhubungan yang sangat dekat tanpa

<sup>21</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 10.

<sup>22</sup>Dampak positif globalisasi antara lain; disiplin, kebersihan, tanggung jawab egalitarianisme dan kerja keras. Disamping itu, juga mudah memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan alam serta sosial diberbagai belahan bumi, mudah melakukan komunikasi yang semakin canggih, cepat dalam berpergian (mobilitas tinggi), menumbuhkan sikap kosmopolitan dan toleran pada setiap individu, memacu untuk meningkatkan kualitas diri dalam perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya, mudah memenuhi kebutuhan yang semakin kompleks dan tidak terbatas. Lihat A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 25.

<sup>23</sup>Dampak negatifnya adalah menyebabkan manusia berperilaku keras, cepat, akseleratif dan budaya instan. Manusia bagaikan robot, selalu bersaing ketat, hidup bagaikan roda berputar cepat, meningkatkan norma-norma universal dan semakin mudahnya penghargaan terhadap nilai-nilai agama, yang dapat memperlemah dan melonggarkan bentuk-bentuk identitas kultural suatu bangsa, termasuk pendidikan. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kalimah, 2004), h. 34; Haedar Nasir, *Laptop Dewan* (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 23 Maret 2007), h. 1, dalam Sigit Dwi Kusrahadi *Dinamika Pendidikan*, No. 1/ Th. XIV/ Mei 2007, h. 119; FK Kalidjernih, *Cakrawala Baru Kewarganegaraan, Refleksi Sosiologis Indonesia*, (Jakarta: Regina, 2007).

<sup>24</sup>Yusuf Al-Qaradawi, *Islam dan Globalisasi Dunia*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), h. 21-23.

<sup>25</sup>Latief Dohack, *Ekonomi Global* (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2000), h. 24

hambatan jarak dan waktu inilah dimetaforkan dengan desa (*village*).

Dampak negatif teknologi mengantarkan pada moralitas anak-anak yang semakin memburuk. Sebuah kajian menunjukkan bahwa orangtua mulai menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak ketika mereka berumur 18-24 tahun.<sup>26</sup> Namun, keluarga modern sedang mengalami transformasi di era globalisasi.<sup>27</sup> Kesibukan orangtua menjadikan kurangnya keterlibatan (*poor involvement*) kedua belah pihak (orangtua dan anak) dalam kegiatan. Selain karena *mass media*, *teman sebaya*, miskinnya keterlibatan orangtua menjadi penyebab moralitas anak-anak menjadi menurun.<sup>28</sup> Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua dan gaya kepemimpinan menjadi penting dalam membentuk moralitas anak-anak. Mereka terlibat dalam berbagai jenis masalah moral seperti perundungan, masalah sosial, vandalisme dan sebagainya.<sup>29</sup>

Kajian lainnya pernah dilakukan untuk menemukan hubungan antara kepemimpinan dengan penurunan moral. Salah satunya adalah Hoeve dan kawan-kawan yang melakukan *meta-analysis* pada 161 naskah baik yang sudah diterbitkan maupun belum. Hasilnya, ada hubungan signifikan antara kepemimpinan dan penurunan moral.<sup>30</sup>

<sup>26</sup>Hammond, S., & Carpendale, J. "Helping children help: The relation between maternal scaffolding and children early help," dalam *Social Development*, 24(2), 2014, h. 367-383.

<sup>27</sup>Langier, C., "Moral Upbringing of Children in the Context of Transformations of modern families," dalam *Pedagogika*, (12), 2016, h. 147-157.

<sup>28</sup>Jr. Dalmacito, A.C., "Moral decline in teens: The application of contextual theology," dalam *Asia-Pacific Social Science Review*, 13(2), 2013, h. 24-40.

<sup>29</sup>W. N.Tan dan Maizura Yasin, "Parents' Roles and Parenting Styles on Shaping Children's Morality" dalam *Universal Journal of Educational Research*, 8 (3C): 2020, h. 70-76.

<sup>30</sup>Hoeve, M., Dubas, J.S., Eichelsheim, V.I., Van Der Laan, P.H., Smeenk, W., & Gerris, J.R.M. "The relationship between parenting and delinquency: A meta-analysis," dalam *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37(6), 2009, h. 749-775.



Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuka hubungan yang luas antar bangsa dan budaya. Menurut John Naisbitt,<sup>31</sup> akibat hubungan ini, seperti pola hidup yang serupa, baik dalam hal hiburan, pakaian, makanan, serta sisi kebiasaan manusia akan membuat hilangnya kepribadian asli suatu bangsa hingga dipengaruhi oleh budaya yang cenderung lebih kuasa. Sekolah yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh disiplin ilmu pengetahuan, kebudayaan, nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa,<sup>32</sup> diharapkan mampu mengembangkan potensi dasar kepribadian anak didik sesuai tujuan pendidikan Islam<sup>33</sup> yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Berdasarkan survei Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, 57% dari kasus HIV (*human immunodeficiency virus*) / AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) terjadi pada remaja. Masalah tersebut disebabkan karena rendahnya kecerdasan spiritual dan emosional yang dimiliki remaja.<sup>34</sup> Moffatt<sup>35</sup> menjelaskan bahwa

<sup>31</sup>John Naisbitt lahir pada 15 Januari 1929. Ia adalah seorang penulis Amerika dan pembicara publik di bidang studi berjangka. Dalam bukunya yang berjudul *Global Paradox* memperlihatkan hal yang bersifat paradoks dari fenomena globalisasi. Naisbitt (1988) mengemukakan pokok-pokok pikirannya, yaitu semakin kita menjadi universal, maka tindakan kita semakin menjadi kesukuan atau lebih berorientasi 'kesukuan' dan berpikir secara lokal, namun bertindak global. Yang dimaksudkan Naisbitt adalah bahwa kita harus berkonsentrasi kepada hal-hal yang bersifat etnis, yang hanya dimiliki oleh kelompok atau masyarakat itu sendiri sebagai modal pengembangan ke dunia internasional. Dengan demikian, berpikir lokal, bertindak global, dapat diletakkan dan diposisikan pada masalah-masalah kesenian di Indonesia sebagai kekuatan yang penting dalam era globalisasi ini.

<sup>32</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 14.

<sup>33</sup>Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 14.

<sup>34</sup>Nasrudin, "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja," dalam *Jurnal Eduhealth* vol. 3 No. 2, 2013, h. 69-137, dan Hadi, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Klien," dalam <http://h2dy.wordpress.com>, diakses pada tanggal 19 Juni 2019.

<sup>35</sup>Nama lengkapnya adalah Gregory K. Moffatt. Dia adalah dekan pada the College of Social and Behavioral Sciences di Point University, seorang

dari beberapa kasus kekerasan psikologis yang ekstrim, anak-anak akan belajar bahwa dunia adalah tempat yang tidak aman bagi mereka dan tidak ada orang yang dapat mereka percaya.<sup>36</sup>

Kejahatan yang dilakukan oleh anak di Indonesia meningkat dalam tujuh hingga delapan tahun terakhir. Sejak 2011 hingga dipenghujung tahun 2018, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) membukukan setidaknya ada 11.116 orang anak yang terlibat kasus kriminal.<sup>37</sup> KPAI menangani 1.885 kasus pada semester pertama 2018. Dari angka itu, anak berhadapan dengan hukum (ABH) seperti jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila menjadi kasus yang paling banyak. Data KPAI menyebut ada 504 kasus ABH, kemudian di posisi *kedua* ada kasus keluarga dan pengasuhan alternatif atau anak yang orangtuanya bercerai dengan 325 kasus. Posisi *ketiga*, pornografi dan *cyber crime* dengan 255 kasus. Dari data tahun 2011 sampai saat ini, ABH menempati posisi paling tinggi. Kemudian keluarga dan pengasuhan alternatif. Dalam kasus ABH, kebanyakan anak masuk

professor Counseling Psychology, penulis sejumlah buku, konsultan berlisensi, penulis kolom di Koran dan *public speaker*. Dia mendapatkan gelar MA di bidang Konseling dan Ph.D di bidang Psikologi Pendidikan dari Georgia State University. Dia termasuk konsultan berlisensi dan bersertifikasi dan telah mengajar selama 30 tahun. Lihat, <http://gregmoffatt.com/> diakses 6 Januari 2021.

<sup>36</sup>Menurut Moffatt, hal ini akan membuat anak tidak mampu memberi atau menerima kasih sayang secara normal. Mereka tidak akan dengan mudah menerima kasih sayang yang diberikan pada mereka. Bahkan ketika mereka sudah dikeluarkan dari lingkungan keluarga yang melakukan kekerasan dan ditempatkan pada lingkungan yang memperhatikan mereka. Efek jangka panjang dari kekerasan emosi dapat dilihat dari hubungan anak dengan orang lain pada masa remaja dan dewasa. Anak mungkin akan meninggalkan semua harapan hubungan yang normal, menjadi terisolasi atau anti-sosial. Kemungkinan lain adalah anak akan terlibat dalam penganiayaan baik secara fisik maupun emosi. Lihat juga, Moffatt, *Wounded Innocents and Fallens Angels : Child Abuse and Child Aggression*. (USA: ABS Clio, 2003), h. 31, Lihat juga Nindya dan Margaretha, "Hubungan Antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja," dalam *Jurnal Psikologi klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 1, No. 02, 2012, h. 2

<sup>37</sup><https://akurat.co/news/id-555028-read-kpai-anak-jadi-pelaku-kriminalitas-trend-nya-meningkat>, diakses tanggal 20 April 2020.



Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri sebanyak 23,9 persen. Selanjutnya, kasus narkoba 17,8 persen, kasus asusila 13,2 persen dan lainnya. Dalam kasus ini, KPAI menyoroti pola asuh ABH. KPAI menilai ada kesalahan pengawasan orangtua terhadap anaknya.<sup>38</sup>

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Bintang Puspayoga mengatakan, jumlah kasus pengaduan anak terkait pornografi dan kejahatan *online* (korban dan pelaku) mencapai angka 1.940 anak dari 2017 hingga 2019. Sementara itu, jumlah anak yang menjadi korban kejahatan seksual *online* sebanyak 329 anak. Sedangkan anak pelaku kejahatan seksual *online* sebanyak 299 anak.<sup>39</sup>

Data di atas menunjukkan betapa orangtua di Indonesia mendapatkan tantangan yang berat dalam mengasuh anak-anaknya. Pemerintah dan lembaga-lembaga terkait pun memiliki tanggung jawab yang sama untuk melakukan edukasi dan advokasi. Dalam kondisi yang seperti ini, mendidik dan melatih anak dengan kecerdasan emosional dan spiritual menjadi sebuah keniscayaan.

Sejumlah riset di beberapa negara, secara umum menunjukkan bahwa dengan menumbuhkan kecerdasan emosional, tindak kekerasan atau kriminal, problem sosial dan kenakalan anak bisa dicegah (*emotional intelligent increases delinquency decreases/ kecerdasan emosional meningkat, kenakalan menurun*). Kesimpulan tersebut merupakan hasil riset oleh Bacon dan kawan-kawan (2014); Elias dan Weissberg (2000); Moriarty dan kawan-kawan (2001), Pihet dan kawan-kawan (2012); Tapia (2001) dan Zimmermann (2006).<sup>40</sup> Di sisi lain, orang dengan kecerdasan emosional

<sup>38</sup><https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>, diakses 20 April 2020.

<sup>39</sup><https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200210131134-185-473240/kpai-1940-anak-jadi-korban-kejahatan-online-sejak-2017-2019>. Diakses tanggal 3 Desember 2021.

<sup>40</sup> Rex E. Hammond, "Emotional Intelligence and Its Effect on Juvenile Delinquency," *Thesis* di Indiana State University, 2015, h. 19. Bisa diakses di

(*emotional intelligence*) yang tinggi memiliki gaya hidupnya sendiri, lebih pintar dan terlatih dalam menciptakan dan mempertahankan kualitas hubungan secara baik.<sup>41</sup>

Abdullah Maria Chong dan kawan-kawan pada 2015 melakukan penelitian pada sekolah-sekolah di Selangor. Mereka menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku buruk atau nakal siswa (seperti tindakan kriminal, mengkonsumsi narkoba, vandalisme, pornografi, seks, dan perbuatan bohong). Ada 300 siswa mulai dari umur 15-18 tahun di Selangor dijadikan sample. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa-siswi yang memiliki kecerdasan emosional lebih baik memiliki tingkat *delinquency* (akhlak buruk) yang rendah. Kecerdasan emosional menjadi *predictor* (penentu) signifikan bagi perilaku siswa dan *self-awareness* (kesadaran diri) menjadi faktor utama dalam perilaku. Riset yang dilakukan Abdullah Maria Chong ini berkontribusi pada pengetahuan betapa penting kecerdasan emosional dalam memahami perilaku buruk atau nakal siswa, dan kecerdasan emosional bisa dijadikan sebagai alat efektif untuk mengurangi perilaku buruk anak.<sup>42</sup> Berkembangnya kecerdasan emosional juga menghindarkan remaja dari perilaku-perilaku kenakalan remaja.<sup>43</sup>

Dalam perkembangannya, selain kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang diperkenalkan pada akhir abad ke-21, ditemukanlah kecerdasan jenis lainnya yang memberikan gambaran lengkap tentang kecerdasan manusia.

<https://search.proquest.com/openview/e392995806af0eb7eda38e779ec434a4/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>

<sup>41</sup> Mohammad Sadeq Chavoshi dan Hadi Karamati Moez, "Analysis of the Relationship between Emotional Intelligence by Preventing Student's delinquency (Case study: Primary Schools in District 5 of Tehran)" dalam *Iranian Journal of Educational Sociology*, Volume 1, Number 5, 2017, h. 145.

<sup>42</sup> Abdullah Maria Chong, Phaik Gaek Lee, Samsilah Roslan, dan Maznah Baba, "Emotional Intelligence and At-Risk Student," dalam *Sage Open*, January-March, 2015, h. 1-8.

<sup>43</sup> Siti Anisa Pabela Yunia, Liya novitasari, Mona Saparwati, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa," dalam *Jurnal Ilmu Perawatan Jiwa*, Vol. 2 No. 1, Mei, 2019, h. 55-64.



Jenis kecerdasan ini disebut dengan *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual). David Brian King mempercayai bahwa kecerdasan spiritual menciptakan kemampuan personal yang unik untuk memahami makna hidup dan mencapai kondisi spiritual yang lebih tinggi.<sup>44</sup>

Bashir and Bashir (2016), dalam kajiannya menguji hubungan antara *self-regulation* (pengaturan diri) dan kecerdasan spiritual di antara anak-anak (kelas 2) di sekolah tingkat tinggi. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self-regulation* (pengaturan diri) dan kecerdasan spiritual.<sup>45</sup> Mousavi Moghaddam menguji hubungan antara kecerdasan spiritual, kontrol-diri dan mekanisme pertahanan-diri (*self-defense*) pada siswi perempuan di sekolah tinggi. Hasilnya ditemukan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara kecerdasan spiritual dan kontrol-diri.<sup>46</sup> Afkari and Sajadizadeh menguji hubungan antara kecerdasan spiritual dan harapan hidup dan menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual dapat membuat hidup lebih optimis.<sup>47</sup>

Berdasarkan teori dan hasil riset di atas, untuk mengatasi problem merosotnya akhlak khususnya dan problem kekeluargaan pada umumnya, peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual menjadi sangat penting sebagai salah

<sup>44</sup> King, DB. "Rethinking Clams of Spiritual Intelligence: A Definition, Model, and Measure," dalam *Master of Science Dissertation*, Trent university, Canada, Ontario, 2008.

<sup>45</sup> Bashir, H., Bashir, "Investigating the Relationship between Self-Regulation and Spiritual Intelligence of Higher Secondary School Students" dalam *Indian Journal of Health and Well-being*. 7, (3), 2016, h. 327-329.

<sup>46</sup> Mousavi Moghadam, S.R., Hoori, S., Omid, A., Zahirikhah N. "The Relationship between Spiritual Intelligence and Self-Control and Defense Mechanisms among Female Students of Third Grade of High School," dalam *Journal of Medical Sciences. Islamic Azad University of Tehran*, 25, (1), 1394 H, h. 59-64.

<sup>47</sup> Afkari, Z., Sajadizadeh, R. "The Relationship between Spiritual Intelligence and Life Expectancy among the Girl and Boy Students of Islamic Azad University," dalam *Science and Research Branch* pada Second International Conference of Psychology and Behavioral Science, 1393 H.

satu usaha untuk menangkalnya. Singkatnya, kecerdasan spiritual memungkinkan diri mampu beradaptasi dengan sesama, lingkungan baik vertikal maupun secara horizontal.<sup>48</sup> Sedangkan kecerdasan spiritual<sup>49</sup> juga membuat seseorang memiliki spiritual, emosional, intelektual yang kuat, sehingga dapat berinteraksi, bersosialisasi yang baik dengan orang lain. Hal itu akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun menghadapi berbagai tantangan kehidupan.<sup>50</sup>

Kecerdasan emosional dan spiritual ini pada akhirnya akan membentuk karakter seseorang yang baik. Pendidikan karakter yang sedang digalakkan inilah yang kemudian menjadi isu penting dalam sistem pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan pembaharuan kurikulum untuk sekolah pada tahun 2013, dengan nama Kurikulum 2013. Dalam kurikulum ini kompetensi lulusan tidak hanya diukur melalui kompetensi inti (KI) pengetahuan dan kompetensi inti (KI) keterampilan, tetapi juga kompetensi inti (KI) sikap spiritual dan kompetensi inti (KI) sikap sosial.<sup>51</sup> KI sikap spiritual

<sup>48</sup> Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. (Bandung: Alfabeta, 2005), Cet. I, h. 209.

<sup>49</sup> Kecerdasan spiritual ialah cerdas dalam menghadapi segala masalah yakni cerdas dalam menempatkan perilaku serta hidup dengan lebih bermakna. Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan jiwa, yaitu kecerdasan yang dapat membantu, menyembuhkan dan membangun diri seseorang secara utuh. Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 135. Sebagaimana diungkapkan Zohar dan Marshall, ada beberapa hal yang mendasari lahirnya konsep kecerdasan spiritual ini, diantaranya adalah kondisi masyarakat modern terutama di dunia Barat yang tidak mampu merasakan kebahagiaan hidup yang disebabkan karena mengalami krisis spiritual dan kehilangan makna hidup.

<sup>50</sup> Ngermanto, A., *Quantum: Quotient: Cara Praktis Melejitkan SQ, EQ, SQ yang harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2003).

<sup>51</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Hal yang sama juga berlaku bagi pendidikan madrasah, sebagaimana yang



merupakan kompetensi inti I yang di antara indikatornya seperti berdoa, menjalankan ibadah, bersyukur, berikhtiar, toleran dan sebagainya. Sedangkan sikap sosial merupakan KI yang kedua yang memiliki indikator seperti disiplin, santun, bertanggung jawab, bergaul dan berbicara dengan baik, percaya diri, memiliki kepedulian dan sebagainya. Jadi, indikator sikap spiritual adalah indikator kecerdasan spiritual. Sedangkan indikator sikap sosial adalah indikator kecerdasan emosional. Ini artinya Kurikulum 2013 benar-benar memikirkan betapa pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terutama untuk pengembangan karakter siswa dan juga untuk meminimalisir sikap-sikap yang menyimpang.

Sejumlah riset juga telah dilakukan terkait keberhasilan penerapan Kurikulum 2013 terutama pada kompetensi sikap spiritual. Farhani Sifa Nugraha dan Dahwadin dalam artikelnya berjudul *Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual Kurikulum 2013 pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)*, berkesimpulan bahwa kompetensi sikap spiritual yang dikembangkan dan diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan dan peningkatan tingkah laku di kalangan peserta didik. Tingkah laku yang diharapkan tersebut memungkinkan terjadi setelah mereka mempelajari bahan ajar yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan dengan berbagai komponen yang tercantum dalam Standar Isi Kurikulum 2013. Komponen-komponen tersebut diantaranya: 1) integrasi dalam kegiatan pembelajaran, 2) berdoa saat memulai dan mengakhiri kegiatan, 3) santun dalam berbicara dan berperilaku, 4) berpakaian yang rapi dan sopan, 5) mengucapkan salam saat masuk ke dalam kelas, 6) melaksanakan ibadah, 7) mensyukuri nikmat yang diperoleh, 8) menghormati perbedaan, 9) sikap

---

tercantum di dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.

saling menolong di antara sesama dan 10) antri saat memakai fasilitas sekolah ataupun madrasah.<sup>52</sup>

Ini artinya, masuknya kompetensi inti sikap sosial dan kompetensi inti sikap spiritual ke dalam Kurikulum 2013 ini sangat bermanfaat bagi peserta didik. Bila dalam implementasinya ternyata ditemukan kegagalan, hal itu biasanya diakibatkan oleh di antaranya perencanaan yang kurang matang serta metode yang kurang tepat.

Dalam konteks ini, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sekali lagi menjadi hal yang penting untuk ditanamkan kepada anak-anak dan orangtua memiliki peran penting dalam hal ini. Untuk merangsang tumbuhnya kecerdasan emosional dan spiritual diperlukan komunikasi yang efektif dan efisien antara orangtua dan anak. Di sinilah pentingnya komunikasi sebagai sarana atau *wasilah* menumbuhkan dua kecerdasan tersebut. Kiranya, tanpa adanya komunikasi yang baik, tujuan untuk menumbuhkan kedua kecerdasan tersebut sulit untuk dicapai.

Selain itu, yang disayangkan adalah kebanyakan penelitian tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual seringkali dilepaskan dari naungan cahaya Al-Qur'an, sehingga terkesan tidak memiliki landasan teologi. Padahal, Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai sumber ajaran yang memuat banyak hal, termasuk pendidikan anak. Sebagai penguat pemahaman tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi dunia pendidikan, rasanya sangat penting untuk meneliti bagaimana Al-Qur'an memberikan arahan (*guidance*) bagi orangtua untuk mendidik anak-anak dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dukungan-dukungan dalil atau basis teologi dalam Al-Qur'an terkait kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ini menjadi penting bagi landasan penanaman kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual untuk anak-anak, terutama

---

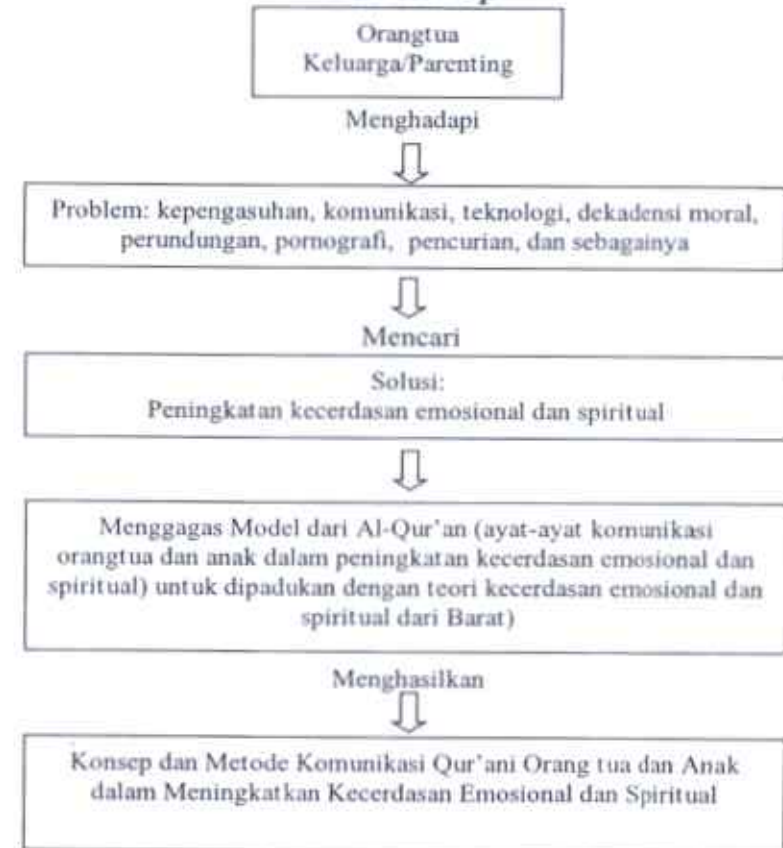
<sup>52</sup> Farhani Sifa Nugraha dan Dahwadin, "Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual Kurikulum 2013 pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2019, h. 583-590.



bagi orangtua, agar orangtua semakin memiliki kemantapan dan penanaman kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak kehilangan akar keislamaannya. Sehingga buku ini akan menjadi jembatan penghubung antara konsep-konsep Barat dengan konsep Islam yang berasal dari Al-Qur'an. Maka dari itu penelitian ini mengkonstruksi paradigma komunikasi orangtua dan anak dalam Al-Qur'an, dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Tentu dalam mengkonstruksi paradigma ini, dilakukanlah kajian pada ayat-ayat tematik komunikasi orangtua dan anaknya di dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang dijadikan contoh dalam buku ini memang tidak membahas detil tentang usia atau batasan anak. Sehingga sejak dari awal peneliti menggunakan kata 'anak' dalam makna yang sangat umum.

Untuk memudahkan pemahaman latar belakang, berikut disertakan peta konsep yang akan dibahas dalam buku ini:

**Bagan 1.1  
Peta Konsep**



Bagan di atas secara ringkas menjelaskan arah kajian buku ini, bahwa keluarga (orangtua dan anak) senantiasa dihadapkan pada masalah dari akibat dari perkembangan zaman. Pendidikan menjadi kunci utama dalam menghadapi masalah ini, baik itu pendidikan di lembaga pendidikan (sekolah), keluarga maupun masyarakat. Ketiganya tidak bisa dipisahkan. Kalau pendidikan di keluarga baik, di sekolah juga baik, maka praktik di masyarakatpun juga baik. Begitu sebaliknya, jika pendidikan di keluarga dan di sekolah kurang,



maka di masyarakatpun menjadi kurang: anak-anak menjadi nakal, tidak sopan, melanggar aturan dan sebagainya.

Masalah-masalah ini kemudian bisa dijawab dengan meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual sebagai benteng dalam mempertahankan kualitas generasi. Namun, benteng tersebut harus dilandasi dengan dalil-dalil teologi (baca: Al-Qur'an) sebagai sumber pengetahuan dalam mendidik anak. Dengan demikian, argumen dan alasan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual semakin kuat secara ilmiah dan teologis.

Berdasarkan masalah tersebut, maka buku ini difokuskan pada sejumlah pokok permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana paradigma komunikasi orangtua kepada anak secara umum?
- b. Bagaimana paradigma komunikasi orangtua kepada anak dalam Al-Qur'an?
- c. Bagaimana metode komunikasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak sesuai dengan Al-Qur'an?

#### B. Tujuan dan Kegunaan Penulisan Buku

Di antara tujuan penulisan yang akan dicapai dalam buku ini ialah:

1. Mendeskripsikan paradigma komunikasi orangtua kepada anak secara umum.
2. Mendeskripsikan paradigma komunikasi orangtua terhadap anak berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Menganalisis metode komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual anak berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan kisah Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As, nabi Ya'qub As. dan Luqman.

Buku ini diharapkan dapat memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung paradigm komunikasi orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Kegunaan penelitian ini memiliki dua signifikansi yakni: *academic significance* dan *social significane* yaitu;

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti baik bagi keilmuan keislaman, khususnya studi ulumul Qur'an dan tafsir maupun bagi disiplin ilmu humaniora dari perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini mengkaji alternatif-alternatif pemahaman tentang paradigm komunikasi orangtua dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual anak perspektif Al-Qur'an. Ayat-ayat yang dijadikan contoh dalam buku ini bisa menjadi materi dalam pendidikan budi pekerti di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Mengingat akhir-akhir ini, Undang-undang Pendidikan Nasional sedang direvisi dan tentu berimbas kepada kurikulum yang akan dijadikan acuan dalam pembelajaran. Bahkan kurikulum yang sekarang sedang di-*launching* oleh pemerintah, yakni kurikulum merdeka, sangat memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk melakukan kreasi dan inovasi, baik dari sisi strategi maupun konten pembelajaran.
2. Secara tidak langsung penelitian ini memiliki arti yang penting bagi masyarakat Indonesia dalam melihat sebuah permasalahan pola pikir, terutama masalah kecerdasan emosional dan spiritual anak. Oleh karena itu kajian ini dapat menjadi dasar teologis dan membuka wacana baru dalam hal pemahaman Al-Qur'an terkait dengan paradigm komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual anak.

#### C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian literatur yang relevan dengan pokok bahasan penelitian yang dilakukan, atau bahkan memberikan inspirasi yang mendasari dilakukannya penelitian. Sejauh telaah peneliti banyak karya ilmiah baik berupa jurnal, tesis maupun tulisan lainnya yang membahas tentang paradigma komunikasi orangtua dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Secara umum, karya-karya tersebut bisa dipetakan ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, karya dengan penekanan pada kecerdasan emosional dan spiritual Barat secara murni, seperti Carool Anne Wootton



dengan karya *The Role of Parent in Development of Adolescents' Emotional Intelligence*.<sup>53</sup> Tesis ini berkesimpulan bahwa gaya kepengasuhan orangtua berkaitan erat dengan komunikasi dan empati. Kepengasuhan dengan komunikasi dan empati yang buruk akan melahirkan kecerdasan emosional yang buruk. Tesis ini murni menguji teori kecerdasan emosional gaya Barat tanpa ada persinggungan dengan prinsip atau ajaran Islam.

Contoh lain adalah karya Ratna Megawangi, dengan judul "*Membangun Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Membangun Bangsa*".<sup>54</sup> Karya ini mengungkapkan membangun masyarakat bermoral merupakan tanggung jawab semua pihak. Karenanya, perlu ada satu kesadaran dari seluruh institusi, termasuk institusi pendidikan, untuk membangun karakteristik anak menjadi baik. Di sisi lain, karya ini menegaskan pendidikan karakter merupakan hal vital untuk dilakukan. Sehingga pembentukan karakter menjadi terwujud. Sebab, masyarakat yang berkarakter akan mampu membangun bangsa yang lebih baik.

Selain itu ada juga karya Arista Rachmawati dan Thatit Nurmawati dengan judul "*Hubungan Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*".<sup>55</sup> Dijelaskan dalam tulisan tersebut bahwa pola asuh orang tua pada anak usia sekolah 7-12 tahun 49,8% dalam kategori pola asuh otoritatif, kecerdasan emosional anak usia sekolah 49,5% termasuk dalam kategori kecerdasan emosional baik, ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada anak.

<sup>53</sup> Carol Anne Wootton, *The Role of Parent in Development of Adolescents' Emotional Intelligence*. Thesis di University of South Africa, 2002. Diakses pada <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.896.8837&rep=rep1&type=pdf>.

<sup>54</sup> Ratna Megawangi, *Membangun Pendidikan Karakter; Solusi Tepat Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), h.14

<sup>55</sup> Arista Rachmawati, Thatit Nurmawati, "Hubungan Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah," dalam *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol. 1., No. 1, 2014, h. 8-15.

Contoh lainnya adalah karya Nur Hotimah dan Yanto dengan judul *Peran Orangtua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*.<sup>56</sup> Artikel ini secara kualitatif menjadi buku-buku dan artikel tentang kecerdasan spiritual dan menyimpulkan bahwa orangtua sangat berperan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak dengan banyak merujuk pada buku-buku Barat, tanpa ada tinjauan dari sisi agama Islam.

*Kedua*, karya-karya dengan penekanan pada prinsip-prinsip Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual dengan mencocokkan teori kecerdasan emosional dan spiritual dari Barat, seperti karya Adrinil Sentra dengan judul *Understanding Emotional Intelligence in the Light of Qur'anic Wisdom and Prophetic Traditions*.<sup>57</sup> Artikel ini menegaskan bahwa di dalam Islam sudah ada prinsip-prinsip kecerdasan emosional, yang tercantum di dalam Al-Qur'an maupun di dalam hadis. Sayangnya, ayat-ayat yang dikutip sebagai pendukung gagasan kecerdasan emosional versi Islam tidak didukung oleh penjelasan dari para mufasir Al-Qur'an yang ada.

*Ketiga*, karya-karya yang memadukan teori pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual antara Barat dan Islam. *Development of Emotional Quotient and Spiritual Quotient: The Strategy of Ethics Development*, karya Vahid Fallah dan kawan-kawan<sup>58</sup> menjawab apakah kecerdasan emosional dan spiritual gaya modern Barat ini bisa berkontribusi bagi etika Islam. Lagi-lagi dalam artikel ini, basis dalil dari Al-Qur'an dan tafsir tidak dielaborasi lebih

<sup>56</sup> Nur Hotimah dan Yanto, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini" dalam *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, Vol 1, No 2, 2019, h. 85-93.

<sup>57</sup> Adrinil Sentra, "Understanding Emotional Intelligence in the Light of Qur'anic Wisdom and Prophetic Traditions", dalam *Proceeding of ISER International Conference*, Riyadh, Saudi Arabia, 30<sup>th</sup> June 2016.

<sup>58</sup> Vahid Fallah, Soheila Khosroabadi, dan Hamideh Usefi, "Development of Emotional Quotient and Spiritual Quotient: The Strategy of Ethics Development," dalam *International Letters of Social and Humanities Sciences*, Vol. 49, March, 2015, h. 43-52.



kuat. Hanya nilai-nilai universal saja yang ditonjolkan seperti *tazkiyatun nafs*, kontrol diri, disiplin dan sebagainya.

Sedangkan Zahratul Badi'ah dalam *Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam*<sup>59</sup> memberikan gambaran umum saja tentang prinsip-prinsip Islam yang bisa mendorong pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, yakni berupa kegiatan-kegiatan keagamaan, teladan dari orang tua dan lingkungan yang kondusif sesuai pandangan Islam. Sayangnya, artikel ini terlalu global dan tidak memberikan dalil-dalil Al-Qur'an dan pendapat para mufasir yang ada, sehingga terkesan sangat global.

Dari literatur-literatur tentang peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak, buku ini memosisikan diri sebagai pendukung gagasan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional dan spiritual sudah ada di dalam ajaran-ajaran Islam, yakni terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis. Namun, informasi Al-Qur'an tentang konsep pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual sangat dibutuhkan. Sedangkan literatur-literatur yang ada masih minim memberikan penjelasan tersebut.

Oleh sebab itu, penting kiranya diteliti tentang paradigm komunikasi orangtua dan anak dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual anak menurut perspektif Al-Qur'an. Sehingga, buku ini mencoba menggabungkan gagasan-gagasan atau teori kecerdasan emosional dan spiritual Barat dengan kandungan-kandungan Al-Qur'an. Dengan begitu, akan ditemukan argumen-argumen hasil sintesa dari dua hal tersebut untuk mengungkapkan bagaimana konstruksi paradigma komunikasi orangtua serta metode orangtua dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual anak.

<sup>59</sup> Zahratul Badi'ah, "Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam," dalam *Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Desember 2016, h. 229-254.

#### D. Kerangka Teori

Al-Qur'an sebagai kitab suci diyakini oleh umatnya memuat banyak hal. Ulama seperti Imam al-Ghazali (w. 1111 M) menyakini bahwa Al-Qur'an memiliki banyak fungsi dan memuat banyak hal, termasuk sains. Tentu, ini menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam untuk menggalinya lebih jauh, untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan tersebut. Bahkan teori-teori pengetahuan yang ditemukan belakangan, telah disinggung oleh Al-Qur'an 14 abad yang lalu. Ini artinya, temuan-temuan terkini tentang sains atau teori apapun bisa dicarikan dalil atau argumennya di dalam Al-Qur'an, seperti kecerdasan emosional dan spiritual.

Terkait dengan respons temuan-temuan atau teori-teori sains, para ulama tafsir berbeda pendapat tentang hal ini. Bustami Mohamed Khir membaginya ke dalam tiga kelompok.<sup>60</sup> *Pertama*, kelompok modernis. Khir menjelaskan bahwa modernism bertujuan merevisi dan menafsirkan ulang gagasan-gagasan keagamaan dan membawanya agar sesuai dengan pengetahuan, nilai dan sains modern. Pionir trend ini adalah pemikir India Ahmad Khan (w. 1315 H/1898 M). Pengikutnya, Muhammad Asad (w. 1992 M), misalnya dalam *The Message of the Qur'an*, menerjemahkan *tair* dan *naml* (kisah Sulaiman) dengan *suku Tair* dan *suku Naml* (bukan burung dan semut). *Kedua*, kelompok pendukung. Kelompok kedua ini adalah sejumlah sarjana kontemporer yang berbeda mazhab, ada yang Syi'i, Sunni dan Sufi. *Ketiga*, kelompok penolak (rejeksionis). Kelompok ini dianggap sebagai kelompok mayoritas di antara kelompok lainnya. Syaḥatah (1980) menjelaskan bahwa sikap curiga terhadap tafsir sains ini ditunjukkan oleh banyak sarjana muslim.<sup>61</sup> Mereka menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan harus dipahami sebagai kitab petunjuk sebagaimana dipahami oleh

<sup>60</sup> Bustami Mohamed Khir, "The Qur'an and Science: The Debate on the Validity of Scientific Interpretation," dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 2, No. 2, 2005, h. 19-35.

<sup>61</sup> Abdullah Shaḥātah, *Tafsir al-Ayāt al-Kauniyyah*, (Cairo: Dār al-I'tisham, 1980), h. 7.



penerima pertama. Di antara sarjana ini adalah Al-Imam Asy-Syātibī (w. 790 H), Muḥammad Ḥusain az-Ẓahabī (1915-1977) dalam *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Muḥammad ‘Izzah Darwaza (w. 1984 M), Aishah Abdurrahman Bint ash-Shātī’ (1913-1998),<sup>62</sup> Ṣubḥī as-Sāliḥ (w. 1407 H) dan Maḥmūd Syaltūt (w. 1963 M). Mereka mengkritik tajam kelompok dengan sebutan bid’ah.<sup>63</sup>

Berdasarkan pembagian tersebut, buku ini mengikuti kelompok kedua, yang mendukung bahwa Al-Qur’an memang sudah memuat pengetahuan-pengetahuan sains, terutama dalam hal ini adalah kecerdasan emosional dan spiritual. Al-Qur’an memuat banyak kata, yang dalam bahasa modern, oleh para pembacanya dianggap sebagai bagian dari emosi. Takut, dalam bahasa Arab diekspresikan dengan berbagai kata (*q-w-y*, *kh-w-f*, dan *kh-sh-y*); pengasih (*r-h-m*), bahagia (*b-ṣ-r*, *f-l-h*, *m-t-’*, *f-r-h*, *s-r-r*), cinta (*h-b-b*, *w-d-d*) dan berbagai ekspresi emosi lainnya seperti sakit, puas, sedih, marah, malu, tawa, dan tangis.

Menurut Karen Beur, ada dua aspek emosi di dalam Al-Qur’an. *Pertama*, pesan Al-Qur’an mendorong umat Islam untuk memupuk ikatan-ikatan emosi dan pemahaman-pemahaman emosi. Sehingga praktik-praktik yang sifatnya emosional mirip dengan praktik-praktik ritual lainnya, seperti shalat dan puasa. *Kedua*, Al-Qur’an dimaksudkan untuk memberikan pengaruh emosional pada pendengarnya.<sup>64</sup> Sedangkan hal-hal yang bersifat spiritual di dalam Al-Qur’an tentu sangat berlimpah. Spiritualitas atau sisi esoterik di dalam Al-Qur’an—dalam tradisi Islam—menghasilkan berbagai ajaran di antaranya adalah tasawuf.

Kecerdasan spiritual telah berkembang sesuai dengan paradigma Al-Qur’an yang bergabung dengan kesadaran

<sup>62</sup> Aishah Abdurrahman Bint Ash-Shātī’, *Al-Qur’an wa Qadaya al-Insān*, (Cairo: Dār al-Ma’arif, t.th.), h. 426-428.

<sup>63</sup> Fadh Ibn Abdurrahman ibn Sulaimān ar-Rūmī, *Ittijāhāt at-Tafsīr fī al-Qam Ar-Rābī ‘Asyr*, (Beirut: Mu’assasāt ar-Risālah, 1997), juz II, h. 564.

<sup>64</sup> Karen Bauer, “Emotion in the Qur’an: An Overview,” dalam *Journal of Qur’anic Studie*, 19.2, 2017, h. 1-31.

spiritual menjadi sebuah sistem keimanan, ibadah, moralitas dan tanggung jawab sosial. Pemahaman dengan paradigm Al-Qur’an ini akan membantu menguak prinsip-prinsip dan nilai-nilai teoritis kecerdasan spiritual Islami yang membentuk spiritualitas muslim yang berhubungan dengan spektrum interaksi yang lebih luas dengan kelompok atau masyarakat lainnya.<sup>65</sup>

Berdasarkan teori-teori tersebut, buku ini dibangun untuk menemukan dalil-dalil Al-Qur’an yang berkaitan dengan paradigm komunikasi orangtua dan anak dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Karena yang dikaji adalah ayat-ayat Al-Qur’an terkait dengan kecerdasan emosional dan spiritual, tentu dalam analisa data-data penelitian (berupa ayat-ayat komunikasi orangtua dan anak yang terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual), akan digunakan metode *mauḍū’i* (tematik). Data-data ayat yang terkumpul secara tematis ini akan ditafsirkan dengan mengkaji makna kata, *asbabnunnuzul* (baik mikro maupun makro), *ibrah* (*maghza*)-nya dan kemudian dikontekstualisasikan untuk menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan kondisi sekarang dan teori kecerdasan emosional dan spiritual.

## E. Metodologi<sup>66</sup>

Untuk mencapai tujuan buku ini, maka metodologi yang digunakan buku ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dan sumber datanya adalah pustaka (*library research*)<sup>67</sup> bukan

<sup>65</sup> Benaouda Bensaïd, Salah Ben Tahar Machouche and Fadila Grine, “A Qur’anic Framework for Spiritual Intelligence,” dalam *Religions*, Vol. 5, 2014, h. 179.

<sup>66</sup> Metode dalam ilmu pengetahuan adalah cara yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditemukan. Lihat Fatimah Djajasudama, *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian* (Bandung: Erisco, 1993), h. 57.

<sup>67</sup> Menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah dirumuskan oleh para ahli, mengikuti perkembangan dalam bidang yang akan



penelitian lapangan (*field research*) karena objek kajiannya adalah Al-Qur'an, Hadis dan sejumlah pemikiran seorang tokoh yang tertuang dalam bentuk tulisan (buku, artikel). Penelitian pustaka yaitu satu rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data yang bersumber dari literatur atau berbagai buku ilmiah yang diambil dari perpustakaan.<sup>68</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian dokumentatif, sebuah penelitian yang menggunakan cara pengumpulan data dan informasi mengenai tema pembahasan dan beberapa literatur yang masih berkaitan dengannya baik itu berupa buku-buku ilmiah dan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tema penelitian ini.

Adapun sumber data dalam penelitian ini, buku ini menggunakan berbagai sumber yang terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer<sup>69</sup>, sumber data primer penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsir at-Tabari*, *Tafsir Al-Qurtubī*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir As-Sya'rawī*, *Tafsir Al-Azhar*, dan *Tafsir al-Miṣbah* yang membahas ayat-ayat tentang komunikasi orangtua dan anak sebagaimana pada QS. Hūd [11]:41-49; Nuh [71]: 5-9; QS. Aṣ-Ṣaffāt [37]:102-105; Al-Baqarah [2]: 132-133; Maryam [19]:42-47; Al-An'am [6]:74; Asy-Syu'arā [26]:70-74; Yusuf [12]:5, 8, 11, 17-18, 68, 111 dan Luqman [31]:12-19.

---

diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topic yang akan dipilih. Lihat Masri Singaribun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3S, 1982), h. 70

<sup>68</sup>Masri Singaribun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, h. 70

<sup>69</sup>Sumber data primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Lihat, Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 133

- b. Sumber data sekunder, yaitu data tambahan selain dari data primer.<sup>70</sup> Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu bahan pustaka yang merujuk atau mengutip kepada bahan primer. Dalam mengumpulkan data penelitian, penelitian buku ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau informasi dari kitab-kitab utamanya kitab tafsir, buku-buku, dan catatan-catatan lain.<sup>71</sup>

Di samping itu, untuk meneliti objek dari literatur-literatur yang masih berkaitan dengan pembahasan, penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan *maudū'i* (tematik), yakni dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang setema kemudian dicermati konteks sosio-kultural di mana ayat tersebut diwahyukan, dalam kondisi seperti apa dan kira-kira ditujukan untuk sebuah ayat yang diturunkan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian.<sup>72</sup> Dalam penelitian buku ini akan diawali dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber baik primer maupun sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari literatur yaitu tafsir Al-Qur'an kelompok abad pertengahan, modern dan kontemporer. Oleh karena penelitian ini menggunakan metode tematik (*maudū'i*), penelitian buku ini menggunakan langkah-langkah

---

<sup>70</sup>Tatang M. Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, h. 133

<sup>71</sup>Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), h. 160

<sup>72</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 244



pengumpulan data sebagaimana dirumuskan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi.<sup>73</sup>

#### 4. Metode Analisis<sup>74</sup> Data

Data-data dalam buku ini akan disajikan secara deskriptif, dengan menggunakan metode berpikir induktif (*istiqrā'ī*).<sup>75</sup>Metode ini digunakan dalam melihat data-data yang mengangkat pembahasan tersebut yang telah dikumpulkan untuk kemudian dilakukan generalisasi.

#### F. Susunan Buku

Sistematika penulisan buku ini dibuat agar tulisan ini dapat dibaca dan dipahami dengan baik, benar, terarah sehingga tujuan penelitian tepat sasaran. Sistem merupakan suatu susunan yang berfungsi dan bergerak, ilmu yang memiliki objek yang dapat dikaji secara sistematis.<sup>76</sup> Oleh karena itu penelitian ini akan disistematiskan menjadi enam bab dengan rincian sebagai berikut:

<sup>73</sup>Abdul Hayy al-Farmawī, *al-Bidayah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirasah Manhajiyah Mawḍū'iyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1977), h. 71. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut; 1). Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik); 2). Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut; 3). Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabun nuzulnya; 4). Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing; 5). Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna; 6). Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan; 7). Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'ām* (umum) dan yang *khas* (khusus), *muḥlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan. 8). Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

<sup>74</sup>Analisis adalah cara pemeriksaan salah satu hal dengan mengemukakan semua unsur dasar dan hubungan antara unsur yang bersangkutan. Hassan Sadely, *Ensiklopedia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Joeve, 1990), h. 206.

<sup>75</sup>Induktif yaitu penarikan kesimpulan yang bersifat umum. Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1997), h. 50.

<sup>76</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1997), h. 50

Sebagaimana penelitian pada umumnya, buku ini dimulai dengan bab *pertama* yang berisi kajian pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah. Dalam bab pertama ini juga dijelaskan tujuan dan manfaat penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini disajikan dalam kajian pustaka sebagai *critical review* atas karya-karya yang setema serta untuk melakukan perbedaan dan *positioning* buku ini dengan penelitian yang terdahulu. Metode penelitian buku ini juga disajikan dalam bab ini. Metode penelitian yang digunakan agar proses penelitian dan pengambilan hasil serta kesimpulan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, sistematika penulisan buku ini juga dicantumkan di dalam bab pertama ini sebagai petunjuk penulisan buku supaya logika akademisnya tersusun dan runtut secara rapi.

Bab *kedua* menyajikan kerangka konseptual yang menggambarkan secara umum yang berkaitan dengan judul penelitian buku ini, yaitu menjelaskan tentang definisi paradigma, komunikasi dan konsep hubungan orangtua dengan anak serta kedudukan anak dalam Islam. Bab ini digunakan sebagai payung besar pembahasan buku ini sebelum membahas isu-isu kecerdasan emosional dan spiritual.

Bab *ketiga* mengeksplorasi tentang wacana kecerdasan emosional dan spiritual meliputi sejarah idenya, definisi-definisi dari para ahli, urgensi, serta ciri-ciri kecerdasan emosional dan spiritual. Hal ini sebagai usaha memetakan gagasan-gagasan tentang kecerdasan emosioanl dan kecerdasan spiritual yang nantinya digunakan sebagai teori dan bahan pendukung pada bab-bab berikutnya. Bab *keempat* menyajikan tafsir tematik, yakni ayat-ayat terkait dengan paradigma komunikasi orangtua dan anak dalam Al-Qur'an, berupa kisah Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As., Nabi Ya'qub As. dan Luqman. Ayat-ayat tersebut dikumpulkan dan dijelaskan berdasarkan penafsiran para mufasir yang disebutkan di atas.

Dalam rangka mendapatkan konstruksi dan metode komunikasi orangtua dan anak dalam pengembangan



kecerdasan emosional dan spiritual, maka bab *kelima* mengkonstruksi paradigma atau konsep dan metode pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual yang harus dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya berdasarkan ayat-ayat yang ditafsirkan pada bab ketiga. Pada bab inilah akan terlihat peta paradigma atau konsep dan metodenya, sehingga akan mudah dipahami oleh pembaca.

Bab *keenam* adalah kesimpulan buku ini serta saran-saran yang ditujukan kepada para pembaca dan peneliti berikutnya serta pihak-pihak terkait, seperti institusi pendidikan atau lembaga yang konsen dengan isu *parenting*.

## BAB II

### Diskursus Paradigma Komunikasi Orangtua dan Anak

## BAB II DISKURSUS PARADIGMA KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK

Sebagai pengantar untuk menuju pada inti pembahasan buku ini, di bab ini akan dipaparkan pengertian-pengertian kunci terutama terkait dengan pengertian paradigma dan komunikasi sebagai pijakan atau payung utama dalam pembahasan-pembahasan berikutnya. Selain itu, sebagai penegas dari betapa pentingnya komunikasi dalam keluarga, juga dijelaskan tentang hasil-hasil riset tentang pengaruh komunikasi di antara anggota keluarga terhadap kembang tumbuh anak. Ini disajikan sebagai penegas bahwa untuk komunikasi antar anggota keluarga itu penting dalam rangka kembang tumbuh anak.

Sebagai bagian awal buku ini, selain menjelaskan pengertian-pengertian pokok dari kata kunci buku ini, juga dipaparkan secara singkat dan sekilas tentang komunikasi dalam Islam termasuk istilah-istilah komunikasi dalam Al-Qur'an, ayat-ayat komunikasi dan metode komunikasi orangtua terhadap anak dalam Al-Qur'an. Hal ini dipaparkan pada bab II sebagai pandangan awal bagaimana agama Islam mengajarkan tentang komunikasi dan sebagai pintu masuk untuk membahas ayat-ayat komunikasi itu sendiri.

### A. Pengertian Paradigma Komunikasi

Menurut Sunthra Parera, istilah paradigma pada awalnya berasal dari abad ke-15 di Yunani. Kata *paradigm* berasal dari *paradeigma* yang diambil dari bahasa Yunani Kuno *paradeiknunai*, yang artinya menunjukkan sisi per sisi (*para* artinya sisi, *deiknunai* artinya menunjukkan). Dengan demikian, paradigma dipahami sebagai kerangka umum atau titik pandang, atau secara literer dipahami sebagai "titik pijak dalam melihat." Paradigma menyediakan cara-cara melihat



kehidupan dan paradigma itu ditanamkan di dalam serangkaian asumsi-asumsi tentang realitas.<sup>1</sup>

Thomas Khun (1922-1996)<sup>2</sup> kemudian mempopulerkan istilah *paradigm* ini. Paradigma adalah pandangan dasar tentang pokok bahasan ilmu: mendefinisikan apa yang harus diteliti dan dibahas, pertanyaan apa yang harus dimunculkan, bagaimana merumuskan pertanyaan, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban. Paradigma adalah konsensus terluas dalam dunia ilmiah yang berfungsi membedakan satu komunitas ilmiah dengan komunitas lainnya.

Paradigma biasanya berkaitan dengan pendefinisian, eksemplar ilmiah, teori, metode, serta instrumen yang tercakup di dalamnya). Paradigma memuat 1) apa yang harus diteliti dan dikaji, 2) jenis pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang akan muncul terkait subjek pembahasan, 3) bagaimana pertanyaan-pertanyaan tersebut dikonstruksi, 4) bagaimana hasil-hasil investigasi tersebut ditafsirkan, dan 5) bagaimana sebuah percobaan itu dilakukan dan peralatan apa yang ada untuk melakukan percobaan tersebut.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Sunthra Parera, "Research Paradigms" makalah dipresentasikan pada *Workshop on Research Methodology*, 2<sup>nd</sup> August 2018, lihat di [http://www.natlib.lk/pdf/Lec\\_02.pdf](http://www.natlib.lk/pdf/Lec_02.pdf).

<sup>2</sup> Pendidikan Thomas Khun berasal dari fisika. Kemudian dia beralih untuk fokus di persoalan sejarah ilmu pengetahuan. Setelah karirnya meningkat, dia berpindah ke filsafat pengetahuan, meskipun ia tetap tertarik pada sejarah fisika. Di tahun 1943, dia dianugerahi oleh Harvard memperoleh peringkat *summa cum laude*. Setelah itu, ia menghabiskan waktunya untuk riset terkait dengan radar di Harvard dan kemudian di Europe. Dia memperoleh gelar Master di bidang fisika pada 1946, dan gelar Doktornya di tahun 1949 dengan bidang keilmuan yang sama (terkait dengan aplikasi *quantum mechanics*). Khun terpilih sebagai anggota Society of Fellows di Harvard. Sejak saat itu hingga 1956, Khun mengajar kelas sains untuk undergraduate. Lihat <https://plato.stanford.edu/entries/thomas-kuhn/LifeCare>.

<sup>3</sup> Atiq Fikri Almas, "Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn dalam Ilmu dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning)" dalam *At-Tarbawi*, Vol. 3., No. 1., Januari-Juni 2018., h. 90.

Lexy Moleong berpendapat bahwa paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Di sisi lain, Baker mendefinisikan *paradigm* sebagai seperangkat aturan yang (1) membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Bogdan & Biklen, paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.<sup>5</sup>

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigma adalah suatu kerangka teoritis, cara memandang, memahami alam yang telah digunakan oleh sekelompok ilmuwan sebagai pandangan dunia (*world view*)-nya.<sup>6</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, paradigma merupakan sebuah kerangka (*framework*), model atau pola yang digunakan untuk memformulasikan generalisasi-generalisasi dan teori-teori berdasarkan asumsi-asumsi, konsep-konsep, pertanyaan-pertanyaan, metode-metode, praktik-praktik dan nilai-nilai yang akan menstrukturkan penelitian.<sup>7</sup> Dengan demikian bisa dipahami bahwa *paradigm* adalah ibarat sebuah jendela tempat orang mengamati dunia luar, tempat orang bertolak menjelajahi dunia dengan wawasannya (*worldview*).

Sedangkan komunikasi (*communication*, English), menurut D. Lawren Kincaid (penasihat senior pada *The Research and Evaluation Division of the Center for Communication Program*, dan anggota asosiasi saintis pada

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 49.

<sup>5</sup> Mackenzie, N. & Knipe, S. "Research dilemmas: Paradigms, Methods and Methodology." *Issues In Educational Research*, 16(2), 2006, h. 193-205. [Http://www. iier.org.au/iier16/mackenzie.html](http://www.iier.org.au/iier16/mackenzie.html) Diunduh pada 16 September 2020.

<sup>6</sup> Atiq Fikri Almas, "Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn..." h. 23.

<sup>7</sup> <https://sociologydictionary.org/paradigm/>



Fakultas *Social and Behavioral Sciences* di Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, di Amerika), berasal dari bahasa Latin, yakni "*communicatio*." Secara terminologi, komunikasi merupakan sebuah proses tukar informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang kemudian memberikan pemahaman. Onong Uchjana Effendi menyatakan bahwa paradigma komunikasi itu sangat luas meliputi proses pengiriman sebuah pesan oleh seseorang ke orang lain untuk memberitahukan atau mengubah sikap, pikiran baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.<sup>8</sup>

Komunikasi dilakukan untuk mencapai sejumlah tujuan, termasuk kesenangan, releks, kontrol dan sebagainya. Komunikasi telah menjadi material bagi kehidupan manusia. Keberhasilan komunikasi tergantung pada apakah para komunikan ini mengetahui dan mempelajari elemen-elemen proses komunikasi atau tidak. Elemen-elemen tersebut adalah sumber, pesan, channel (media) dan penerima (*receiver*) atau audience. Komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang disampaikan itu diterima oleh penerima pesan dan penerima juga memperoleh makna yang sama.<sup>9</sup>

Menurut faktanya, membangun hubungan yang efektif tidaklah mudah terutama dalam komunikasi interpersonal. Semakin banyak anggota di dalam kelompok komunikasi, maka kemungkinan terjadinya distorsi sangat lebar.

Ide komunikasi manusia itu berawal dari gagasan 'berbagi makna di dalam, antar dan di antara manusia.' Oleh sebab itu, ada beragam usaha untuk mendefinisikan komunikasi manusia. Misalnya, Walter Cronkite (seorang jurnalis dan *anchor* pada *CBC Evening News*, meninggal pada 2009) mengamati bahwa "komunikasi manusia terjadi ketika manusia merespons sebuah simbol." Frans E.X. Dance (seorang professor komunikasi di Universitas Danver)

<sup>8</sup> Effendy dan O. Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2011), h. 78

<sup>9</sup> C. Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 12.

menyatakan bahwa komunikasi manusia sebagai "transmisi informasi, gagasan, emosi, skill dan sebagainya, dengan penggunaan simbol, kata-kata grafik dan sebagainya." Gerald R. Miller (seorang profesor dan penulis di bidang komunikasi, meninggal tahun 1993) menyatakan bahwa komunikasi memiliki makna penting dalam situasi-situasi behavioral yang di dalamnya sumber-sumber itu mentransmisikan pesan kepada penerima dengan kesadaran untuk mempengaruhi sikap penerima pesan.<sup>10</sup>

Definisi-definisi yang digagasan oleh Cronkite, Dance dan Miller berbeda dengan definisi-definisi yang diajukan oleh Infant, Rancer dan Womack. Menurut Dominic A. Infant, Andrew S. Rancer dan Deanna F. Womack dalam *Building Communication Theory* (2003), komunikasi terjadi ketika manusia menggunakan simbol untuk menstimulasi makna kepada orang lain. Definisi mereka (Infant, Rancer dan Womack) berbeda dengan ahli sebelumnya (Cronkite, Dance dan Miller) yang menekankan pada pengirim pesan dan penerima pesan.

Oleh sebab itu, definisi komunikasi manusia bergeser kepada komunikasi sebagai "membagi makna" (*shared meaning*). Manusia itu berbagi makna kata atau *gesture* yang sama sebab mereka berbicara dengan bahasa yang sama. Gagasan 'berbagi makna' dalam komunikasi manusia merupakan dorongan dari salah satu dalil teori interaksi simbolik. Dalil atau postulatnya ada pada "makna yang diciptakan dalam interaksi di antara manusia." Makna hanya akan muncul ketika orang-orang membagikan penafsiran yang sama di dalam simbol-simbol yang ditukar dalam interaksi.

Selain itu, perlu dicatat pula bahwa komunikasi manusia selalu terjadi di dalam sebuah konteks, melibatkan *co-orientation*, penafsiran individu dan sebuah proses. Komunikasi memiliki komponen (sumber, pesan dan penerima)

<sup>10</sup> Onjefu and Olalekan, "Human Communication as a Correlate of the Essence of Man: A Philosophical Perspective" dalam *Arts and Social Sciences Journal*, Vol. 7, Issue 1, 2016, h.2



yang saling berinteraksi dan interaksi tertentu juga akan menghasilkan konsekuensi tertentu. Berapa banyak makna dibagikan, makna-makna apa saja yang dibagikan dan kapan pembagian itu terjadi merupakan *variable-variable* yang bisa berfungsi dalam kombinasi-kombinasi yang berbeda. Gagasan komunikasi manusia itu kontekstual dan juga berjalan melalui proses interpretatif sudah diterima di dalam teori komunikasi.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, komunikasi pada dasarnya menekankan pada makna di balik interaksi simbol-simbol yang dibawa oleh pengirim (*sender*) dan penerima (*receipt*).

Terkait dengan pemaknaan terhadap komunikasi, sejauh ini menurut John Fiske, terdapat dua teori besar: *pertama*, teori yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Dalam teori ini, dibahas bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi dan melihat ini cenderung membahas kegagalan komunikasi dan melihat ke tahap-tahap dalam proses tersebut guna mengetahui di mana kegagalan tersebut terjadi. *Kedua*, teori yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Hal ini berkenaan dengan bagaimana pesan berinteraksi dengan orang-orang dalam menghasilkan makna.<sup>12</sup>

Sedangkan model-model komunikasi meliputi: *pertama*, model komunikasi linear (*top-down*), yakni proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran. Komponen utama dari model ini adalah pesan, sumber (*advocacy roles*), saluran (*channel*), penerima (*behaviour user system*), dan umpan balik (*feedback*). Menurut model ini, komunikasi dikatakan efektif apabila penerima mampu menerima pesan (informasi/misi) sesuai

<sup>11</sup> Onjefu and Olalekan, "Human Communication as a Correlate of the Essence of Man: A Philosophical Perspective" dalam *Arts and Social Sciences Journal*, Vol. 7, Issue 1, 2016, h.2

<sup>12</sup> Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 48.

dengan yang dikehendaki oleh sumber. Model komunikasi ini pada kenyataannya banyak dicerca, karena kurang demokratis.<sup>13</sup>

*Kedua*, komunikasi relasional. Komunikasi relasional oleh Schramm (1973) didefinisikan sebagai seperangkat aktivitas interaksi yang berpusat pada informasi sebagai bagian dari hubungan sosial tersebut. Komponen utama dari model komunikasi ini adalah informasi, hubungan baik antara partisipan, dan penerima aktif. Menurut model ini komunikasi dikatakan efektif apabila tercapai pemahaman bersama antara partisipan dan penerima atas suatu pesan atau informasi. Komunikasi model ini belum dikatakan efektif meskipun berada pada posisi medium. Dikatakan demikian karena sudah mendekati asas demokrasi atau partisipatif. Hanya prosesnya masih berlangsung di antara relasi-relasi yang ada. Kondisi demikian bisa melemah seiring dengan semakin cepatnya arus perubahan sosial yang mengikis *social capital* (modal sosial) dan sumberdaya lokal lainnya.<sup>14</sup>

*Ketiga*, model konvergensi. Komunikasi konvergen didefinisikan sebagai suatu proses konvergen (memusat) dengan informasi yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dalam rangka mencapai kesaling pengertian (konsensus). Komponen utama dari model ini adalah informasi, konvergensi, saling pengertian, kesepakatan bersama, tindakan bersama, jaringan hubungan sosial (*network relationship*). Menurut model ini komunikasi dikatakan efektif apabila tercapai pemahaman bersama antara pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Di sini tidak lagi dikenal istilah sumber dan penerima, tetapi lebih disebut sebagai partisipan (pihak-pihak yang berpartisipasi).

Bentuk model komunikasi konvergensi ini adalah seperti a) komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi intrapribadi yang artinya komunikasi yang dilakukan kepada diri sendiri. Proses komunikasi ini terjadi dimulai dari

<sup>13</sup> Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, h.49.

<sup>14</sup> Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, h.50.



kegiatan menerima pesan/informasi, mengolah dan menyimpan, juga menghasilkan kembali. Contoh kegiatan yang dilakukan pada komunikasi interpersonal adalah berdoa, bersyukur, tafakkur, berimajinasi secara kreatif dan lain sebagainya, b) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini juga dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna dari orang yang saling berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Suatu komunikasi interpersonal dapat terjadi apabila memenuhi kriteria berikut: melibatkan perilaku verbal dan non-verbal, adanya umpan balik pribadi, terjadi hubungan/interaksi yang berkesinambungan, bersifat saling persuasif. c) Komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki. Seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah. Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukannya oleh beberapa orang lain atau sekelompok orang. d) Komunikasi organisasi adalah komunikasi antarmanusia yang terjadi dalam hubungan organisasi. Komunikasi organisasi merupakan proses komunikasi yang berlangsung secara formal maupun nonformal dalam sebuah sistem yang disebut organisasi. Komunikasi organisasi sering dijadikan sebagai objek studi sendiri karena luasnya ruang lingkup komunikasi tersebut. Pada umumnya komunikasi organisasi membahas tentang struktur dan fungsi organisasi, hubungan antarmanusia, komunikasi dan proses pengorganisasian, serta budaya organisasi. e) Komunikasi Massa. Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh, sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu. Jadi, Komunikasi massa sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

Teori-teori komunikasi di atas akan menjadi landasan dalam melihat model-model komunikasi yang terjadi di dalam

AL-Qur'an khususnya terkait dengan komunikasi orangtua kepada anak. Komunikasi yang ada di dalam Al-Qur'an sangat beragam dan dalam kajian ini, komunikasi pada ayat-ayat kisah komunikasi para Nabi dan Luqman ditekankan pada makna, konteks, proses dan dan juga pemaknaan.

Dari definisi paradigma dan komunikasi di atas, maka frasa paradigma komunikasi mengandaikan cara pandang, konsep, argumentasi, nilai, praktik, metode bagaimana Al-Qur'an menarasikan komunikasi orangtua dan anak dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual.

## B. Komunikasi Keluarga

### 1. Signifikansi Komunikasi Keluarga

Keluarga (dalam bahasa Arab disebut juga dengan *usrah, ahl, āl, dan ā'ilah*) merupakan unit dasar keturunan meliputi seorang ibu, ayah dan anak. Jadi, keluarga adalah organisasi terkecil masyarakat yang terus tumbuh baik secara horisontal maupun vertikal menjadi sebuah suku dan bangsa. Komunikasi keluarga merupakan sebuah organisasi yang menggunakan kata-kata, isyarat, intonasi suara, gerak, untuk menciptakan gambaran yang diinginkan, ekspresi-ekspresi perasaan dan saling memahami. Kata, postur, intonasi suara dan gerak memuat niat untuk mengajari mempengaruhi dan memberikan pemahaman.<sup>15</sup>

Tujuan utama komunikasi ini adalah menginisiasi dan mempertahankan interaksi antar anggota keluarga untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi di dalam keluarga juga bisa diterjemahkan sebagai kesiapan berbicara tentang apa saja secara terbuka di dalam keluarga baik suka maupun duka, serta siap untuk

<sup>15</sup> Muhammad, *Fiqh Perempuan*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), lihat juga Sayyid Quth, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).



menyelesaikan masalah-masalah di dalam keluarga dengan percakapan secara sabar, jujur dan terbuka.

Islam memberikan petunjuk bagi manusia untuk saling berinteraksi. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk mengembangkan hubungan antar manusia dengan tujuan tertentu. Komunikasi di antara anggota keluarga merupakan sebuah dimensi komunikasi interpersonal dianggap sebagai sebuah kunci untuk memahami hubungan keluarga. Komunikasi keluarga merupakan sumber utama bagi pendidikan anak-anak. Orangtua dan anak-anak sudah seharusnya sering berkomunikasi. Kajian pengaruh orangtua terhadap sikap dan perilaku anak telah menunjukkan sebuah temuan-temuan pola yang konsisten.

Komunikasi orangtua dihubungkan dengan *outcome* positif dan negatif di dalam diri anak-anaknya. Semakin sedikit jumlah komunikasi dan struktur keluarga maka anak akan semakin terlibat dalam kubangan kenakalan. Berdasarkan temuan riset terdahulu bahwa anak-anak remaja yang orangtuanya memberikan keamanan tingkat tinggi dan pendampingan yang cukup, mereka memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi, bisa menyesuaikan dalam pertemanan, dan memiliki pencapaian akademik yang baik. Sementara kontrol orangtua yang koersif (paksaan) selama anak-anak di usia remaja berhubungan dengan menurunnya tingkat kesejahteraan dan penyalahgunaan hal-hal substansial selama anak-anak tumbuh menjadi dewasa.<sup>16</sup>

Riset tentang pola-pola komunikasi keluarga juga menyimpulkan adanya hubungan yang kuat antara komunikasi orangtua dengan aksi-aksi kenakalan remaja.<sup>17</sup> Pola komunikasi orangtua meliputi aturan dan

<sup>16</sup> Cheryl S. Margiglia, Jeffrey J. Walter, Walter C. Buboltz, Diana A. Griffith-Ross, "Impact of Parenting Styles and Locus of Control on Emerging Adults Psychosocial Success," *Journal of Education and Human Development*, Vol. 1, Issue 1, 2007.

<sup>17</sup> Cernkovich, S.A., & Giordano, P.C. "Family relationship and delinquency," *Criminology*, 24, 1987, h. 295-321. Baca juga Aini Faedah

kontrol atas sikap-sikap yang tidak diterima masyarakat, untuk membatalkan gratifikasi, dan belajar menghormati hak-hak orang lain.

Kajian tentang pola-pola komunikasi keluarga juga diuji di dalam cara-cara yang beragam seperti efek penggunaan media, karakteristik personal dan sosialisasi sikap dan perilaku anak.<sup>18</sup> Menurut Barnes Oslon (1989), konflik yang muncul—khususnya antara orangtua dan anak remajanya—disebabkan oleh persepsi yang berbeda tentang aturan dan peran. Persepsi ini kemudian mempengaruhi komunikasi yang buruk antara dua generasi. Oleh sebab itu, orangtua harus mendorong perilaku, skill dan kompetensi yang positif bagi anak-anaknya dengan membagikan kenyataan yang ada pada masalah tertentu.<sup>19</sup>

Ada beberapa kajian lokal yang dilakukan untuk meneliti hubungan antara pola komunikasi dan kenakalan remaja. Roslina Bakar (1999), Badruzaman Baharom (2006), Che Su et.al (2011), Che Hasniza Che Noh (2011) dalam kajian mereka menemukan bahwa konflik komunikasi keluarga bisa menjadi indikator utama bagi sikap-sikap nakal di antara anak remaja. Pola interaksi di antara anggota keluarga menjadi sebuah model bagi anak-anak untuk belajar mengenai cara komunikasi dalam berhubungan dengan orang lain.<sup>20</sup>

Ramlan, S Salahudin Suyurno, Muhammad Taufik Sharipp, Abdul Rauf Ridzuan dan Siti Nur Farrah Faadiyah Abd Ghani, "The Influence of Family Communication In Developing Muslim Personality: An Overview of Family Communication Patterns Theory," *E-Journal of Islamic Thought & Understanding*, Bil. 1 Januari, 2018, h. 62.

<sup>18</sup> Nardello, A.M. "The Relationship between Family Communication Patterns and Locus of Control." *Master Dissertation*, West Virginia University, 2002.

<sup>19</sup> Arnold, L. B. *Family Communication: Theory and Research*, (United States of America: Pearson Education, Inc, 2008).

<sup>20</sup> Badruzaman Baharom (2006) Persekitaran Keluarga dan Kesannya Terhadap Tingkah Laku Devian Remaja di Daerah Pontian, Johor. *Masters thesis*, Universiti Teknologi Malaysia.



Lingkungan keluarga juga berkontribusi bagi pengembangan sikap menyimpang semasa usia sekolah. Diperkirakan bahwa cara kepengasuhan akan mengantarkan pada hubungan yang kooperatif dan mampu diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, orangtua yang menolak dan tidak menyediakan waktu akan menciptakan sikap-sikap tidak kooperatif dan perundungan. Kualitas komunikasi orangtua menjadi pengaruh utama pada kognitif anak, perkembangan sosial, emosional dan fisik. Orangtua adalah *role model* utama, yang darinya anak-anak meniru dan belajar tentang orangtuanya, keluarganya dan komunitas di mana mereka tinggal.<sup>21</sup>

Menurut para sosiologis, keluarga adalah agen utama proses sosialisasi. Pola interaksi orangtua dan gaya kepengasuhan juga berkontribusi bagi proses terbentuknya sikap anak-anak. Faktor utama yang mendorong terbentuknya personalitas seseorang yang pro-sosial adalah:

1. Kasih-sayang dan kepengasuhan orangtua
2. Pengawasan orangtua
3. Konsistensi dalam merawat dan melatih anak
4. Penggunaan rasio dalam mendisiplinkan anak
5. *Modelling* (memberi contoh)

Dalam kajian kompetensi komunikasi keluarga dan komunikasi interpersonal di antara para remaja, ditemukan bahwa dorongan untuk banyak diskusi dan mengekspresikan gagasan secara bebas dapat meningkatkan kemampuan individu-individu yang memiliki cakupan strategi komunikasi yang lebih luas yang akan berguna untuk masa depan. Koesten berkesimpulan bahwa sebuah keluarga yang memiliki orientasi

<sup>21</sup> Mary Anne Fitzpatrick, Linda J. Marshall, Timothy J. Leutwiler, Marina Kremer, "The Effect of Family Communication Environments on Children's Social Behavior During Middle Childhood" dalam *Communication Research*, Vol. 23 No. 4, August 1996, h. 379-406.

komunikasi yang bagus adalah lingkungan yang paling cocok bagi perkembangan anak-anak remaja.<sup>22</sup>

Sementara itu, menurut Koesten and Anderson pada kajian yang beda, mereka menemukan bahwa kompetensi komunikasi interpersonal berhubungan dengan sikap beresiko tertentu seperti minum-minuman beralkohol, merokok dan sikap seksual.<sup>23</sup>

Pentingnya komunikasi di dalam keluarga antara orangtua dan anak juga mempengaruhi perkembangan keagamaan atau spiritual anak. Riset tentang komunikasi orangtua-anak secara konsisten menunjukkan bahwa interaksi orangtua-anak yang bersifat terbuka, hangat, menyemangati, tegas, konsisten, dan memberikan harapan yang tepat, secara positif mempengaruhi pertumbuhan anak. Interaksi yang bermusuhan, penuh amarah dan konflik, sebaliknya, mengakibatkan pertumbuhan yang buruk bagi anak. Marie Cornwall (1988) di dalam temuan risetnya melaporkan bahwa keluarga sebagai agen sosialisasi keagamaan memainkan peran penting untuk mentransfer agama kepada generasi berikutnya.

Temuan riset ini mendukung prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan peran orangtua terhadap anggota-anggota keluarganya. Pendidikan di dalam Islam merupakan proses anak-anak diasuh sehingga mereka bisa tumbuh mengembangkan *world view* Islam dan ajaran-ajaran Islam.<sup>24</sup>

Marie Cornwall juga konsisten dengan temuan risetnya yang menyatakan bahwa "orangtua berpengaruh

<sup>22</sup> Koesten, J. "Family communication and interpersonal communication competence." Dalam L. B. Arnold (Ed.) *Family Communication: Theory and Research*. New York: Allyn and Bacon 2007).

<sup>23</sup> Koesten, J. & Anderson, K. "Exploring the Influence of Family Communication Patterns, Cognitive Complexity, and Interpersonal Communication Competence on Adolescent Risk Behavior," *Journal of Family Communication*, Vol 4, (2004), h. 99-121.

<sup>24</sup> <http://www.islamweb.net/en/article/150794/responsibilities-ofparents>. Diakses pada 21 Agustus 2020, jam 10:23.



terhadap perkembangan identitas keagamaan anak dengan memberikan rujukan simbolik kepada anak untuk memahami dan menafsirkan kehidupan keagamaannya, dengan menjadi *role model* sikap baik pada tingkat institusional maupun personal, dengan menyemangati anak-anak untuk menjaga tali silaturahmi dengan orang lain yang memiliki keyakinan dan identitas kelompok yang sama.”<sup>25</sup>

## 2. Pengaruh Komunikasi Keluarga

Kajian agama dan pengaruhnya terhadap personalitas individu telah menjadi perhatian para peneliti. Di dalam budaya di seluruh dunia, gagasan-gagasan keagamaan menciptakan nilai bersama, mempengaruhi sikap individu dan membantu langgengnya identitas budaya. Pemahaman tentang teori personalitas di dalam Islam memiliki hubungan dengan proses pengembangan umat Islam.

Islam menganggap pandangan aksi-aksi negatif dapat dikonstruksi sebagai hal yang membahayakan umat. Personalitas Islam merupakan hasil dari kepengasuhan Islami yang efektif sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an. Kepengasuhan Islami yang efektif memiliki ciri sebagaimana berikut ini:

1. Prinsip-prinsip Al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan strategi *parenting* yang efektif untuk mengurangi sikap-sikap anak yang tidak diinginkan.
2. Orangtua harus belajar bagaimana berkomunikasi yang lebih efektif dengan anak-anak.
3. Orangtua harus belajar untuk mendorong sikap positif kepada anak-anak.
4. Anak-anak seharusnya belajar bagaimana mengatur sikap dan perilaku mereka.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> <http://www.islamweb.net/en/article/150794/responsibilities-ofparents>. Diakses pada 21 Agustus 2020, jam 10:23.

<sup>26</sup> Baca juga Aini Faezah Ramlan, S Salahudin Suyurno, Muhammad Taufik Sharipp, Abdul Rauf Ridzuan dan Siti Nur Farrah Faadiah Abd Ghani,

Akhir-akhir ini, mengembangkan religiusitas personal merupakan tantangan tersendiri bagi orangtua, terutama dalam menghadapi trend-trend globalisasi. Temuan dari sejumlah riset mencatat bahwa ada dua periode penting perkembangan keagamaan, yakni periode *adolescence* (remaja, umur 12-24 tahun) dan *young adulthood* (20-40 tahun).

Bagaimanapun juga proses sosialisasi keagamaan harus berhubungan dengan elemen-elemen lainya dalam pengembangan cara pandang keagamaan. Cornwall di dalam artikelnya yang berjudul: *The Influence of Three Agents of Religious Socialization: Family, Church and Peers* menyarankan aspek-aspek berikut:<sup>27</sup>

1. Adanya pengaruh keluarga, institusi keagamaan dan teman sejawat dalam proses sosialisasi keagamaan anak remaja dan juga hubungan yang erat di antara ketiga agen tersebut.
2. *Channeling processes* (penyaluran proses) yang dengannya orangtua atau anggota keluarga lainnya mendorong berpartisipasi untuk mendapatkan pengalaman dan mengenali lingkungan yang bisa mendukung sosialisasi yang diterima di rumah.
3. Peran keluarga dalam memberikan pandangan dunia keagamaan.
4. Perlunya peran keluarga dalam memberikan contoh sikap keagamaan (*modelling*).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam, yang ajaran-ajarannya tertuang di dalam kitab suci Al-Qur'an telah memberikan pedoman bagi pentingnya komunikasi orangtua dan anak bagi pertumbuhan anak

“The Influence of Family Communication In Developing Muslim Personality: An Overview of Family Communication Patterns Theory,” h. 69.

<sup>27</sup> Marie Cornwall, *The Influence of Three Agents of Religious Socialization: Family, Church and Peers* (Provo, UT: Religious Studies Center, Brigham Young University, 1988). 207-231.



serta memberikan contoh-contoh metode komunikasi di antara keduanya.

### C. Pola Hubungan dan Pola Komunikasi Orangtua dan Anak

Orangtua memiliki tanggung jawab bagi pembentukan emosi, mental dan sikap social anak. Orangtua juga harus memberikan perhatian, perlindungan dan keamanan kepada anak. Jadi, orangtua harus mempertahankan hubungan atau relasi yang baik dengan anak. Pola hubungan antara orangtua dan anak paling tidak terbagi ke dalam empat pola hubungan:<sup>28</sup>

1. Hubungan yang aman (*Secure relationships*). Ini merupakan jenis hubungan yang kuat. Seorang anak dalam kategori ini merasakan dia dapat bergantung kepada orangtuanya. Anak mengetahui seseorang tersebut siap ketika dia membutuhkan dukungan. Anak yang nyaman biasanya bermain dengan baik dengan anak-anak seumurannya.
2. Hubungan Menghindari (*Avoidant relationship*). Jenis ini merupakan jenis hubungan yang tidak nyaman. Anak-anak yang selalu menghindar telah mempelajari bahwa ketergantungan kepada orangtua tidak akan menjadikan mereka mendapatkan kenyamanan yang mereka inginkan, jadi mereka akan belajar untuk memperhatikan diri mereka sendiri. Anak-anak dalam kategori hubungan ini tidak selalu meminta pertolongan kepada orangtua, cenderung sulit bermain dengan teman lainnya dan kadang-kadang juga bisa agresif.
3. *Ambivalent relationship*. Ambivalen (tidak sepenuhnya yakin terhadap sesuatu) adalah cara lain seorang anak yang merasa tidak nyaman terhadap orangtuanya. Anak-anak yang masuk kategori ini juga belajar bahwa terkadang kebutuhannya dipenuhi dan terkadang juga tidak. Hubungan seperti ini terkadang menjadikan anak sangat

<sup>28</sup> Lynette C. Magaña, Judith A. Myers-Walls and Dee Love, "Different Types of Parent-Child Relationships" dalam <http://www.ces.purdue.edu/providerparent/index.htm>.

tergantungan kepada orangtua, bahkan anak juga sering menangis, mudah frustrasi dan mudah mencintai kepada yang memberikan perhatian.

4. *Disorganized relationship* (hubungan yang tidak terorganisir). Anak-anak dalam hubungan ini tidak tahu apa yang diharapkan dari orangtuanya. Anak-anak akan belajar tentang cara-cara yang mereka inginkan meskipun itu bukan cara yang terbaik. Ini terjadi karena seorang anak belajar untuk memperkirakan bagaimana orangtuanya akan bereaksi, baik itu positif maupun negatif. Mereka juga akan mempelajari bahwa melakukan hal-hal tertentu akan membuat orangtua mereka juga melakukan hal-hal tertentu. Untuk memudahkan pembahasan, berikut disajikan pola hubungan orangtua-anak dalam sebuah table 1.2:

Tabel 1.2 Pola Hubungan Orangtua dan Anak

<i>Secure Relationship</i> Anak merasa nyaman	<i>Avoidant Relationship</i> Anak tidak nyaman dengan orangtua Tidak tergantung kepada orangtua
<i>Ambivalent Relationship</i> Anak tidak nyaman Kebutuhan kadang dipenuhi, kadang juga tidak	<i>Disorganized Relationship</i> Hubungan yang tidak jelas Anak tidak tahu apa yang diharapkan dari orangtua Anak belajar sendiri

Sumber: Lynette C. Magaña, Judith A. Myers-Walls and Dee Love, "Different Types of Parent-Child Relationships" dalam <http://www.ces.purdue.edu/providerparent/index.htm>

Tabel di atas merupakan ragam pola hubungan yang menunjukkan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pola hubungan orangtua dan anak tersebut akan baik bagi keduanya jika dibangun di atas pola komunikasi yang baik.



Oleh sebab itu, di dalam keluarga, komunikasi yang baik merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa dihindari. Komunikasi yang baik antara orangtua dan anak akan menciptakan hubungan/relasi yang harmonis di dalam keluarga. Membangun pola komunikasi yang baik dapat dilakukan dengan beberapa ragam pola. Pola komunikasi yang diterapkan ini akan memberi pengaruh pada perkembangan sosial, emosional, dan psikologi anak. Pola komunikasi yang luar biasa dan efektif merupakan pondasi di dalam keluarga dan kehidupan sosial seseorang.<sup>29</sup> Berikut adalah beberapa pola komunikasi yang ada antara orangtua dan anak:

1. Pola komunikasi permisif. Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa orangtua bertindak berbeda atau tidak peduli terhadap apa yang terjadi pada anaknya dan memberikan kebebasan. Pola ini merupakan pola yang mencakup dimana orangtua tunduk, menuruti segala keinginan anak dan melindunginya secara berlebihan. Anak-anak yang diasuh dengan pola komunikasi ini biasanya memiliki karakter mengikuti segala keinginannya dan memiliki kebebasan yang tak terbatas.
2. Pola komunikasi otoritatif. Dalam pola komunikasi ini, orangtua lebih berperan sebagai supervisor (pengontrol) atas segala sesuatu yang dilakukan anak-anak. Peran orangtua dalam pola ini fleksibel yang ditujukan pada keunikan personalitas anak. Orangtua memberikan kebebasan namun juga memberikan petunjuk bagi anak-anak. Anak-anak diberikan masukan dan arahan dan semua pertanyaan dijawab secara bijak dan terbuka oleh orangtua.
3. Pola Komunikasi *Laissez-faire*. Pola komunikasi ini dapat diterapkan untuk semua umur anak. Pola komunikasi ini tidak didasarkan pada aturan, dan orangtua memberikan

<sup>29</sup> Nuzulul Hidayah, GD. Lestari, I.K.A.J. Artha, "Parent and Child Communication Pattern in Early Childhood Emotional Social Development," dalam *International Joint Conference on Arts and Humanities*, 2021, h. 1132.

kebebasan tak terbatas untuk anaknya dan hanya memberikan sedikit intervensi.

4. Pola komunikasi paternalistik. Pola komunikasi paternalistic adalah pola komunikasi kepatuhan. Artinya, bapak berperan penuh bagi anak-anaknya dalam mendidik, merawat, mengajar dan menasihati.
5. Pola komunikasi *self-melting*. Pola ini merupakan jenis dari kepemimpinan yang di dalamnya orangtua memprioritaskan kerjasama dan melibatkan diri orangtua dengan anak-anaknya.
6. Pola komunikasi *Pioneer style*. Dalam pola ini orangtua, selalu menjadi pionir untuk memberikan contoh-contoh kebaikan bagi anak-anaknya dan keluarganya.
7. Pola komunikasi manipulasi. Dalam pola ini, orangtua selalu melakukan trik, memutarbalikkan realitas, dan memberikan aturan-aturan kepada anak-anaknya, dengan tujuan agar anak-anak melakukan apa yang orangtua inginkan.
8. Pola komunikasi yang pelan demi kenyamanan. Dalam pola ini, orangtua selalu hati-hati tentang apa yang dilakukannya. Orang tua memiliki prinsip pelan tapi aman.
9. Pola komunikasi *role switching*. Dalam pola ini, orangtua memberikan otoritas dan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan tugas dan perannya dengan orangtua yang terus memberikan arahan, supervisi dan fasilitas.
10. Pola komunikasi *selfless* (tidak mementingkan diri sendiri). Pola komunikasi ini adalah pola yang tidak mementingkan diri sendiri sebab setiap kerja anak-anak diberi atau dinilai dengan meteri untuk menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang orangtua inginkan. Selain itu, dalam komunikasi ini, orangtua mendorong anak-anak dengan mengajarkan ketulusan di dalam kata, sikap dan perbuatan. Dikatakan tidak mementingkan diri sebab apapun yang mereka lakukan, mereka mengharapkan balasan dan keuntungan kecuali untuk mendapatkan keridhaan Tuhan.



11. Pola komunikasi konsultasi. Dalam pola komunikasi ini, orangtua berperan sebagai pendengar yang baik dan sebagai tempat untuk anak-anak mengeluh. Dalam pola komunikasi ini, orangtua berperan sebagai konsultan dan anak-anak adalah pasiennya. Kedua pihak terlibat di dalam komunikasi.
12. Pola komunikasi militeristik. Orangtua berperan seperti komandan. Anak harus mematuhi setiap perintah orangtua tanpa penolakan. Anak harus mentaati perintah-perintah dan larangan orangtua. Dalam kondisi terancam dan berbahaya, jenis ini sangat tepat digunakan demi keselamatan anak-anak. Berikut disajikan pola komunikasi orangtua dan anak dalam table 2.2:

Tabel 2.2 Pola Komunikasi Orangtua Anak

NO	POLA	CIRI-CIRI
1	Permisif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua memberikan kebebasan tak terbatas kepada anak</li> <li>• Orangtua tunduk dan mengikuti keinginan anak.</li> </ul>
2	Otoritatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua lebih berperan sebagai pengontrol</li> <li>• Anak diberikan kebebasan tapi juga diberikan arahan</li> </ul>
3	<i>Laissez-faire</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua memberikan kebebasan terbatas kepada anak</li> <li>• Orangtua tetap melakukan intervensi.</li> </ul>
4	Paternalistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua laki-laki mendominasi dalam mendidik anak.</li> </ul>
5	<i>Self-melting</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua meleburkan diri (bekerjasama) dengan anak</li> </ul>
6	<i>Pioneer style</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua selalu menjadi</li> </ul>

		inisiator dan juga memberikan contoh terlebih dahulu.
7	Manipulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua selalu melakukan trik atau tipuan</li> <li>• Orangtua perlu berbohong supaya anak mengikutinya.</li> </ul>
8	Pelan tapi Nyaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua penuh dengan kehati-hatian</li> <li>• Berprinsip pelan tapi nyaman dan aman</li> </ul>
9	<i>Role switching</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua memberikan tugas dan memberikan arahan</li> </ul>
10	<i>Selfless</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua tidak mementingkan diri sendiri</li> <li>• Memberikan penghormatan kepada anak dan memberikan motivasi.</li> </ul>
11	Konsultasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua menjadi pendengar yang baik</li> <li>• Orangtua tempatnya curahan hati.</li> <li>• Terjadi komunikasi dua arah</li> </ul>
12	Militeristik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua seperti komandan</li> <li>• Anak harus mengikuti orangtua (baik dalam perintah maupun larangan)</li> </ul>

Sumber: S.D. Djamarah dalam *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*.

Pola komunikasi di atas dapat digunakan sebagai basis bagi orangtua untuk membangun komunikasi yang baik. Pola-pola komunikasi tersebut memiliki dampak yang positif dan negative. Oleh sebab itu, orangtua harus menyesuaikan dengan kondisi anak.



#### D. Konsep Hubungan Orang Tua dan Anak

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tidak membahas perbedaan antara *orangtua* (disatukan) dan *orang tua* (dipisah). Kata *orang tua* dalam KBBI berarti ayah ibu kandung, dapat pula berarti orang yang dianggap tua karena ia cerdas, pandai dan ahli, serta dapat dipahami dengan makna orang-orang yang dihormati atau disegani di kampung.<sup>30</sup>

Sebagian orang membedakan antara *orangtua* dan *orang tua*. Kata "*orangtua*" (satu kata) berkaitan dengan status (ayah atau ibu) dan bukan berkaitan dengan usia orang yang bersangkutan. Sedangkan kata "*orang tua*" berkaitan dengan usia; yaitu orang yang sudah lanjut usianya. Namun, di penelitian ini, digunakan kata *orang tua* yang merujuk pada ayah dan ibu kandung, dengan tetap mengacu pada KBBI dan juga merujuk ke siapa yang memerankan peran kepemimpinan sebagai ganti orang tua biologis.

Dalam bahasa Arab, orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu. Ayah dalam bahasa Arab disebut *abun* (*man kāna sababan fī ijādi asy-syai* / seseorang yang menyebabkan terwujudnya sesuatu).<sup>31</sup> Sedangkan ibu dalam bahasa Arab disebut *umm*. *Umm* memiliki makna *ashlu asy-sya'i* (awal mula sesuatu), *ujung/kepala* (*ra'sun*), *al-mujarrad* (murni), dan sebagainya. Selain *ab* dan *umm*, ayah dan ibu biasanya juga disebut dengan *al-walid* (*al-hāmil/membawa/mengandung*) dan *al-walidah*.<sup>32</sup> *Al-walid* berasal dari kata *walada* yang berarti *tawallad ikhraju al-janin min baṭniha* (mengeluarkan janin dari perutnya).<sup>33</sup>

<sup>30</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1175.

<sup>31</sup>*Al-Mu'jam al-Wasīf*, (t.t: Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah, Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah, 2004), h. 1. Lihat juga pada <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%A3%D8%A8/> diakses pada 12 Januari 2021, jam 16:30.

<sup>32</sup><https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D9%88%D8%A7%D9%84%D8%AF/>, diakses pada 12 Januari 2021, jam 17:00.

<sup>33</sup><https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D9%88%D9%84%D8%AF/> diakses pada 12 Januari 2021, jam 17:10.

Menurut M. Arifin, orangtua adalah menjadi kepala keluarga, keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas.<sup>34</sup> Selain itu, Gunarsa berpendapat orangtua merupakan dua individu yang berbeda, memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.<sup>35</sup>

Adapun menurut Hery Noer Aly, orangtua adalah ayah dan ibu kandung yang membesarkannya dan masing-masing memiliki tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Miami yang dikutip Novrinda dkk, orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab (hak dan kewajiban) sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.<sup>37</sup>

Dalam bahasa Inggris, orang tua sering disebut dengan *parent*. Pasal 576 *Education Act 1996* didefinisikan *parent* dengan semua orang tua (biologis), baik menikah atau tidak, setiap orang (meski bukan orang tua / bapak ibunya) yang memiliki tanggung jawab kepemimpinan anak, setiap orang (bukan orang tuanya) yang peduli terhadap anak.<sup>38</sup> Jadi, orang tua itu tidak semata karena hubungan biologis tetapi karena kepedulian atau kepemimpinan. Dari kata *parent*, muncullah istilah *parenting*. Menurut Epstein (1995), *parenting* meliputi kegiatan membantu semua anggota keluarga, menciptakan lingkungan rumah yang mendukung anak-anak untuk menjadi pembelajar.

<sup>34</sup>M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 74.

<sup>35</sup>Slameto, *Peranan Ayah dalam Pendidikan Anak*, h. 32.

<sup>36</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 94.

<sup>37</sup>Novrinda dkk, "Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari latar belakang Pendidikan", dalam *Jurnal Potensia*, Vol. 2 No. 1, 2017, h. 42.

<sup>38</sup>Lihat di <https://www.bristol.gov.uk/documents/20182/239264/welfare-who-is-a-parent.pdf/8cc5307d-3d36-4bc6-b6a5-8191966515e3>. Diakses pada 21 Januari 2021.



Dalam praktiknya, *parenting* adalah membantu anggota keluarga dengan kepengasuhan dan kemampuan mengasuh anak, menyediakan dukungan keluarga dengan program-program: pemenuhan gizi, kesehatan, pendidikan dan layanan lainnya dan menciptakan kondisi yang mendukung bagi pembelajaran.<sup>39</sup> Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua pada dasarnya tidak hanya karena hubungan biologis tetapi juga peran kepedulian dan kepengasuhannya.

Sedangkan anak adalah dambaan bagi setiap orangtua. Anak merupakan hasil cinta kasih, buah hati, pelipur lara, pelengkap keceriaan dan penerus cita-cita bagi orang tuanya. Bahkan anak dapat mejadi pelindung bagi orang tuanya ketika mereka telah dewasa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pula anak-anak yang justru membuat orang tuanya menderita. Kesengsaraan tersebut dapat terjadi di dunia atau pun di akhirat.<sup>40</sup>

Semua hal tersebut sesuai dengan kedudukan atau posisi anak bagi orang tuanya yang telah Allah Swt. sebutkan dalam Al-Qur'an:

#### 1. Anak sebagai Amanah

Setiap orang tua selayaknya harus sadar bahwa anak merupakan amanah dari Allah Swt. Anak merupakan amanah maksudnya adalah ia harus dijaga, dibina dan dilatih agar dapat menjadi manfaat untuk ia sendiri, orang tuanya serta orang banyak.<sup>41</sup> Selain itu, anak sebagai amanah juga menunjukkan bahwa orang tua tidak boleh menyia-nyiakkan dan diberi tanggung jawab penuh atas anaknya, dimana mereka harus membimbing dan mendidik anak tersebut sesuai dengan tuntunan agama agar

<sup>39</sup> JL. Epstein, "School/family/community partnerships: Caring for the children we share," dalam *Phi Delta Kappan*, Mei, 1995, h. 701-702.

<sup>40</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 185.

<sup>41</sup>Fachrudin Hasballah, *Psikologi Keluarga dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena & STAI Al-Washliyah, 2007), h. 99.

terhindar dari siksa neraka.<sup>42</sup> Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. At-Tahrim [66]: 6 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini secara redaksional tertuju kepada kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Keduanya bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana setiap individu tersebut bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.<sup>43</sup> Tanggung jawab itu tidak hanya berlaku di dunia tapi juga di akhirat. Karena setiap amanah pasti akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah di akhirat kelak. Dalam ayat ini, setiap individu yang sudah menjadi atau berperan sebagai orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga *ahli*-nya (keluarga) dari api neraka. Wujud dari tanggung jawab itu berupa kepengasuhan dan kependidikan yang diberikan oleh orang tua kepada keluarganya termasuk anak.

#### 2. Anak sebagai Perhiasan Dunia

Seorang anak merupakan karunia terindah dan termegah yang Allah anugerahkan kepada setiap setiap pasangan yang dikehendaki-Nya. Anak tidak dapat dinilai dengan apa pun. Anak dapat menjadi tempat bagi orang tua untuk mencurahkan kasih sayangnya. Paling utama anak merupakan perhiasan dalam kehidupan berumah tangga.<sup>44</sup> Sebagaimana firman Allah berikut ini.

<sup>42</sup>Tolbah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2012), h. 25.

<sup>43</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishab*, Jilid 14., (Ciputat: Lentera Hati, 2009), h. 177-178.

<sup>44</sup>Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan, 2006), h. 200.



أَمْالَ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ  
تَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahfi [18]: 46)

Disebutkan dalam ayat di atas bahwa harta benda dan anak merupakan perhiasan dunia karena manusia sangat memperhatikan keduanya. Sebagian harta dan anak-anak dapat memberikan kehidupan dan martabat yang terhormat kepada orang tua yang memilikinya.<sup>45</sup> Maksud perhiasan dalam ayat tersebut juga dapat pula dikarenakan anak merupakan sesuatu yang menyenangkan hati bagi orang tuanya, seperti halnya perhiasan yang menyenangkan hati bagi pemakainya.<sup>46</sup>

### 3. Anak sebagai Buah Hati

Allah menyebutkan dalam Al-Qur'an bahwa anak merupakan buah hati atau penyejuk hati bagi orang tuanya. Dikatakan demikian karena anak dapat membuat orang tuanya bahagia walaupun hanya dengan memandangnya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Furqan [25]: 74 berikut ini:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berkata "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 615.

<sup>46</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, h. 189.

jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan [25]: 74)

Kata *qurrah* (قُرَّة) pada ayat di atas awalnya berarti dingin, yakni sesuatu yang menggembirakan. Sebagian ulama berpendapat bahwa air mata yang mengalir dingin menunjukkan kegembiraan, sebaliknya yang hangat menunjukkan kesedihan. Ada juga berpendapat bahwa masyarakat Mekkah pada umumnya merasa sangat terganggu dengan teriknya matahari dan datangnya musim panas, sedangkan mereka akan menyambut gembira datangnya musim dingin, dikarenakan dingin di daerah sana tidak terlalu menyengat. Karena hal inilah kemudian kata ini diartikan juga dengan kegembiraan.<sup>47</sup>

Makna *qurrah a'yun* pada ayat di atas menurut Ibnu Katsir adalah anak-anak yang taat dan patuh kepada Allah Swt. Adapun menurut Ibnu Abbas (619-687 M), *qurrah a'yun* adalah orang-orang yang menjadi penyejuk mata baik di dunia maupun di akhirat dikarenakan ketaatannya kepada Allah Swt. Sedangkan Ikrimah (w. 634 M) berpendapat bahwa *qurrah a'yun* bukanlah orang-orang yang sejuk dipandang karena rupa fisiknya ataupun kepandaiannya melainkan karena ketaqwaannya kepada Allah Swt.<sup>48</sup>

Terdapat tiga tipe anak yang dapat digolongkan dalam *qurrah a'yun*, yaitu: *pertama*, anak yang menjadi penguat bagi orang tuanya. Penguat yang dimaksud di sini adalah anak yang menghibur orang tuanya untuk bersabar dan mendekatkan diri kepada Allah ketika dalam kesulitan. Anak yang dapat menguatkan iman kedua orang tuanya.

*Kedua*, anak yang menjadi doa bagi orang tuanya. Anak yang menjadi penyejuk hati merupakan anak yang senantiasa mendoakan orang tuanya, baik ketika masih hidup maupun ketika telah wafat.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 9, h. 164.

<sup>48</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, jilid 6, h. 132.



Thurstone memberikan lima faktor utama berikut: (i) faktor nomor (N)—kemampuan untuk melakukan penghitungan nomor secara cepat-akurat. (ii) Faktor verbal (V) ditemukan di dalam ujian-ujian yang meliputi pemahaman verbal. (iii) Faktor ruang/*space* (S)—termasuk setiap tugas yang di dalamnya pelaku memanipulasi objek imajiner dalam ruangan. (iv) Memory (M)—termasuk kemampuan untuk menghafal secara cepat. (v) faktor kefasihan kata (W)—termasuk kapanpun pelaku diminta untuk berpikir kata-kata asing dalam waktu yang cepat. (vi) faktor penalaran/*reasoning* (R)—ditemukan di dalam tugas-tugas yang membutuhkan pelaku untuk menemukan sebuah aturan atau prinsip termasuk sebuah rangkaian atau kelompok surat. Berdasarkan faktor-faktor tersebut Thurstone membangun sebuah tes *intelligence* baru yang disebut dengan "*Test of Primary Mental Abilities*" (PMA).<sup>59</sup>

6. Model Struktur Intelektual Guilford. Guilford (1967, 1985, 1988) mengajukan tiga struktur dimensional model intelektual. Menurut Guilford, setiap tugas intelektual dapat diklasifikasikan menurut 1) isinya, 2) operasi mentalnya yang terlibat 3) hasil dari operasi tersebut. Dia kemudian lebih jauh mengklasifikasikan isi (*content*) intelektual ke dalam lima kategori, yakni visual, auditory, simbolik, semantik dan behavioral. Dia juga mengklasifikasikan operasionalnya kedalam lima kategori, yakni kognisi, penyimpanan memori, *divergent production* (produksi yang berbeda), *convergent production* (produksi yang sama) dan penilaian. Dia kemudian juga mengklasifikasikan hasil (*product*) ke dalam enam kategori, yakni unit-unit, kelas-kelas, hubungan-hubungan, sistem-sistem, transformasi dan implikasi.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> H.R. Pal, A. Pal dan P. Tourani, "Theories of Intelligence," h. 182.

<sup>60</sup> H.R. Pal, A. Pal dan P. Tourani, "Theories of Intelligence," h. 182-

7. Teori Hierarkhy Philip E. Vernon. Penggambaran Vernon tentang level-level *intelligence* yang berbeda bisa jadi mengisi jurang pemisah antara dua teori yang ekstrim, yakni dua-teori faktornya Spearman, yang tidak mengizinkan adanya teori faktor kelompok dan teori multiple faktor Thurstone yang tidak mengizinkan adanya faktor G. *Intelligence* dapat digambarkan sebagai kemampuan majemuk pada beragam level keumumannya: 1) level tertinggi: "G" (*general intelligence*) faktor yang dengannya sumber ragam terbesar di antara para individu (Spearman). 2) level berikutnya: faktor-faktor kelompok yang utama seperti kemampuan verbal-numerical-educational (v.ed) dan *practical-mechanical-spatial-physical* (k.m.). 3) level berikutnya faktor-faktor kelompok yang minor terbagi dari kelompok-kelompok faktor mayor. 4) level paling bawah, yakni faktor spesisik atau "s". Pada awal 1969, Vernon terlibat dalam kajian dengan temuan faktor lingkungan dan genetik yang berkontribusi pada perkembangan intelektual. Vernon melanjutkan menganalisa efek-efek genetik dan lingkungan baik pada individu maupun kelompok yang beragam *intelligency*-nya. Dia menyimpulkan bahwa perbedaan *intelligence* pada individu kira-kira 60% berasal dari faktor genetik.<sup>61</sup>
8. Teori Fluid dan Cristal-nya Raymond Cattell. Aspek *fluid* (cair) dari teori ini mengatakan bahwa *intelligence* merupakan kapasitas dasar karena potensialitas genetik. Sementara hal ini dipengaruhi oleh pengalaman lalu maupun yang baru, teori Kristal merupakan kapasitas yang dihasilkan dari pengalaman, pembelajaran dan lingkungan.
9. Teori Multiple Intelligence Gardner. Howard Gardner<sup>62</sup> di dalam bukunya *Frames of Mind, The Theory of Multiple*

<sup>61</sup> H.R. Pal, A. Pal dan P. Tourani, "Theories of Intelligence," h. 185.

<sup>62</sup> Howard Gardner atau Antony Wilker adalah tokoh pendidikan dan psikologi terkenal yang mencetuskan teori tentang kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*. Ia berkebangsaan Amerika yang lahir dengan nama lengkap Howard Earl Gardner pada tanggal 11 Juli 1943 di Scranton, Pennsylvania. Ia adalah co-director pada project Zero, sebuah kelompok



*Intelligence* (1983), memberikan pandangan yang berbeda dan baru tentang kompetensi intelektual. Dia berargumen dengan berani dan menyakinkan bahwa kita semua dilahirkan dengan potensi untuk mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), yang kebanyakan darinya telah diabaikan di dalam masyarakat kita dan semua dari *multiple intelligence* itu digambarkan untuk memberikan kita individu-individu yang kompeten. Potensi untuk pemenuhan musikal, penguasaan tubuh, penalaran spasial dan kapasitas-kapasitas untuk memahami diri kita dan juga orang lain—menurut Gardner—merupakan bentuk-bentuk beragamnya *intelligence*, yang kita harus tambahkan kepada konsep konvensional—dan teruji—logis dan kemampuan bahasa yang kemudian disebut dengan IQ. Teori *multiple intelligence* ini dimiliki oleh manusia meliputi bahasa, logika, spasial (ruang), musical, kemampuan motorik, interpersonal, intrapersonal dan alami.

10. Teori Triasi Sternberg. Psikolog Robert Sternberg (1985) telah mengkonstruksi tiga *intelligence*. 1) *Analytical Intelligence*—adalah kemampuan akademik. Kemampuan ini memungkinkan kita untuk menyelesaikan masalah dan memperoleh pengetahuan baru. Skill menyelesaikan masalah meliputi pengkodean (*coding*) informasi, mengkombinasikan dan membandingkan jenis-jenis informasi dan mengeneralisir sebuah solusi. 2) *Creative Intelligence*—didefinisikan dengan kemampuan-kemampuan untuk menghadapi situasi baru dan untuk mengambil manfaat dari pengalaman. Kemampuan untuk secara cepat menghubungkan situasi yang baru dengan situasi-situasi yang sudah biasa (yakni untuk mengetahui persamaan dan perbedaan), adaptasi yang lebih cepat.

---

penelitian (riset) di Harvard School Graduate School of Education. Lihat, Ellen Winner, "The History of Howard Gardner," dalam <https://howardgardner01.files.wordpress.com/2012/06/ellenwinnerbio.pdf>. diakses pada 12 Mei 2022. Lihat juga pada laman <https://www.verywellmind.com/howard-gardner-biography-2795511>. Lihat juga di <https://www.britannica.com/biography/Howard-Gardner>

Lebih-lebih, sebagai hasil pengalaman, kita juga bisa menyelesaikan masalah-masalah secara lebih cepat. 3) *Practical Intelligence* atau kecerdasan praktis atau jalaran yang memungkinkan orang-orang untuk beradaptasi terhadap tuntutan-tuntutan lingkungan mereka. Misalnya, menjaga sebuah pekerjaan dengan cara beradaptasi dengan sikap tertentu terhadap persyaratan pekerjaan. Namun jika pemberi pekerjaan memberikan tuntutan yang tidak masuk akal, membentuk kembali lingkungan (dengan mengubah sikap pemberi pekerjaan) atau memiliki lingkungan alternatif (dengan menemukan pekerjaan yang lebih cocok).<sup>63</sup>

11. Teori perkembangan kognitif. Anderson mengajukan gagasan bahwa arsitektur kognisi manusia akan beradaptasi secara maksimal terhadap masalah-masalah yang disuguhkan oleh lingkungan mereka. Oleh sebab itu, menemukan solusi yang optimal untuk persoalan, kebebasan arsitektur, merupakan hal yang sama dengan menemukan mekanisme yang digunakan oleh arsitektur. Sebuah 'analisis rasional' seringkali disebut ini, mempertimbangkan informasi yang ada di dalam lingkungan, tujuan-tujuan agen, beberapa dasar asumsi tentang *computational cost* (terkait dengan mekanisme arsitektur 'general') dan menghasilkan fungsi behavioral yang optimal. Fungsi ini kemudian tentu dapat diuji secara empiris dan asumsi-asumsinya dimodifikasi itu terbukti tidak akurat.
12. Teori Struktural Hans Eysenck. Eysenck menemukan korelasi *neurological intelligence*. Dia mengidentifikasi tiga hubungan *intelligence*, yakni waktu reaksi, waktu pemeriksaan dan rata-rata potensi yang dibangkitkan. Dua yang pertama adalah sikap yang diobservasi. Sikap yang ketiga merupakan deskripsi gelombang mental. Individu yang cemerlang akan menghabiskan waktu sedikit dalam merespons. Mereka menunjukkan kurangnya *variabilitas* dalam waktu reaksi. Waktu inspeksi mereka juga berkurang

---

<sup>63</sup> H.R. Pal, A. Pal dan P. Tourani, "Theories of Intelligence," h. 184.



ketika dibandingkan dengan yang kurang *intelligence*-nya. Rata-rata potensi yang terlibat seringkali didukung dengan panjang gelombang pada *electroencephalogram* dan kompleksitas bentuk gelombang. Eysenck menemukan bahwa gelombang-gelombang *intelligence* individu itu sangat kompleks.

13. Teori Biologi Ceci. Pada tahun 1990 Ceci mengajukan bahwa ada potensi kognitif yang multiple. *Multiple intelligence* ini didasarkan secara biologis dan menempati batas-batas proses mental. *Multiple intelligence* ini erat hubungannya dengan tantangan-tantangan dan kesempatan di dalam lingkungan individu. Dalam pandangan Ceci, konteks adalah penting untuk menunjukkan kemampuan kognitif. Dengan konteks, dia memaksudkan domain pengetahuan dan faktor lainnya seperti personalitas, motivasi dan pendidikan. Konteks bisa berupa mental, sosial dan fisik.
14. Teori *Emotional Intelligence*. Menurut Goleman (1995), *emotional intelligence* meliputi kemampuan-kemampuan seperti mampu memotivasi diri sendiri dan kuat menghadapi frustrasi; mampu mengontrol rangsangan dan menunda kepuasan, mampu mengatur mood dan menjaga penderitaan untuk tetap mampu berpikir, mampu berempati dan berharap. Wilayah utamanya adalah mengetahui emosi seseorang, manajemen emosi, memotivasi diri, mengenal emosi-emosi orang lain dan menjaga hubungan.<sup>64</sup>

Teori-teori tentang *intelligence* selalu berkembang berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli. Belakangan, setelah kecerdasan emosional ditemukan, muncullah kecerdasan spiritual. Memang setiap teori menemukan kebenaran dan signifikasinya masing-masing, bahkan saling melengkapi dan juga saling mengoreksi.

Kini, kecerdasan biasanya dipahami sebagai kemampuan untuk memahami dan beradaptasi pada lingkungan dengan

<sup>64</sup> H.R. Pal, A. Pal dan P. Tourani, "Theories of Intelligence," dalam *Everyman's Science*, Vol. xxxix, No. 3, August-September 2004, h. 181-186.

menggunakan kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri manusia dan juga pengetahuan yang dipelajarinya. Setiap manusia adalah makhluk yang cerdas dan setiap manusia bergantung pada kemampuan-kemampuan tersebut setiap hari. Meskipun kecerdasan dapat didefinisikan dan diukur dengan beragam cara, namun dengan kecerdasan, manusia menjadi unik dan memungkinkan untuk berjuang bagi generasi atau keturunannya.

Dalam perkembangan teori-teori yang dihasilkan dari sejumlah riset tentang kecerdasan semakin berkembang. Selain kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, berkembang teori baru tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 melalui bukunya *Frames of Mind: the Theory of Multiple Intelligences*. Gardner mengemukakan adanya delapan kecerdasan dan menyarankan adanya kemungkinan tambahan kecerdasan lagi, yakni kecerdasan eksistensial. Delapan kecerdasan tersebut adalah:

1. Kecerdasan visual-spasial. Orang dengan kecerdasan ini sangat bagus dalam memvisualkan sesuatu dan memiliki kemampuan yang baik terkait dengan arah, ruang, grafik, gambar dan video.
2. Kecerdasan Linguistik-Verbal. Orang dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan berbahasa dengan menggunakan kata-kata yang bagus baik dalam tulisan maupun dalam bertutur. Biasanya, mereka juga memiliki kemampuan menulis, menghafal dan membaca dengan baik.
3. Kecerdasan Matematika-Logik. Orang dengan kecerdasan ini memiliki logika matematika yang baik dan biasanya mereka pandai mencari alasan, mudah mengenal pola, dan menganalisa masalah. Mereka cenderung berpikir konseptual tentang angka, pola dan hubungannya.
4. Kecerdasan kinestetik. Orang dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan gerak tubuh yang baik, menampilkan aksi-aksi tubuh dan memiliki kemampuan kontrol fisik yang baik.



5. Kecerdasan musikal. Kecerdasan ini meliputi kemampuan berpikir dengan pola, ritme dan suara. Orang yang memiliki kecerdasan ini biasanya suka musik, komposisi musik dan pertunjukan musik.
6. Kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan kecerdasan ini biasanya seseorang memiliki emosi, motivasi dan niatan yang baik.
7. Kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan ini adalah kemampuan mengendalikan kondisi emosi, perasaan dan motivasi diri sendiri. Orang dengan kecerdasan ini memiliki kecenderungan berefleksi, mengeksplorasi dan menilai.
8. Kecerdasan naturalistik. Orang dengan kecerdasan ini menyukai hal-hal yang bersifat naturalistik. Mereka biasanya tertarik dengan lingkungan dan spesies.
9. Kecerdasan eksistensial. Kecerdasan yang mengantarkan seseorang untuk memiliki kemampuan mempertanyakan tentang kehidupan dan eksistensi. Orang dengan kecerdasan ini biasanya selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan besar tentang kehidupan dan makna kehidupan.<sup>65</sup>

#### D. Pengertian Kecerdasan Emosional dan Strategi Menumbuhkannya

##### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Membicarakan kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* (EI)<sup>66</sup> tidak bisa dilepaskan dari

<sup>65</sup> Kendra Cherry, "Gardner's Theory of Multiple Intelligences," dalam <https://www.verywellmind.com/gardners-theory-of-multiple-intelligences-2795161> :text =In %20order%20to%20capture%20the,%2Dvisual%2C%20and%20linguistic%20intelligences.

<sup>66</sup> Istilah *emotional intelligence* pertama kali digunakan pada tahun 1960-an dalam kritik sastra dan psikiatri. Dua dekade kemudian, istilah tersebut digunakan Pyne dalam sebuah disertasinya di tahun 1986. Lihat John D. Mayer,

riset-riset sebelumnya tentang *intelligence*. Setiap manusia memiliki inteligensia dan inteligensia memiliki makna yang luas dalam kehidupan. Kesuksesan seseorang akan ditentukan oleh *intelligence* yang ia miliki dalam kehidupan sehari-hari maupun tempat kerja. *Intelligence* tidak hanya intelektual, sebagaimana yang awalnya ditemukan. *Intellectual Intelligence* (IQ) atau Intellectual Quotient (IQ) erat hubungannya dengan kemampuan menyelesaikan masalah, membuat keputusan dan penyesuaian. Namun, *intellectual intelligence* (IQ) yang tinggipun tidak menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan di dalam hidup. Berikutnya, dari IQ dikembangkan lagi apa yang disebut dengan EI (*Emotional Intelligence*) atau EQ (Emotional Quotient). Beberapa tahun terakhir ini, para psikolog seperti Gardner, Salovey dan Stenberg telah menyetujui bahwa konsep IQ selama ini sangat sempit dalam menafsirkan *intelligence* (hanya sebatas pada keterampilan matematik dan linguistik), hanya bagus dalam memprediksi kesuksesan di dalam kelas dan juga memprediksi menjadi professor dan tidak penting di dalam kehidupan non-akademik. Oleh sebab itu, *emotional intelligence* (dan juga intelektual) juga sangat penting untuk setiap individu.<sup>67</sup>

Namun, sebelum membicarakan hal tersebut, perlu didefinisikan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan emosi itu. Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam *World Book Dictionary* (1994: 690) emosi didefinisikan sebagai "berbagai perasaan yang kuat", seperti perasaan benci, takut, marah, cinta, senang

Peter Salovey dan David R. Caruso, "Emotional Intelligence: Theory, Findings and Implications," dalam *Psychological Inquiry*, Vol. 15., No. 3, 2004, h. 198.

<sup>67</sup> Linda Yarni, Afrinaldi dan Muhammad Arif, "Emotional Intelligence in the Concept of Western Psychology and Islamic Psychology," dalam *Proceedings of The 1st EAI Bukittinggi International Conference on Education, BICED 2019*, 17-18 October, 2019, Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia.



dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Goleman menyatakan bahwa "emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak".<sup>68</sup> Emosi merupakan perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi seseorang terhadap situasi, kejadian, atau kondisi tertentu. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang ataupun takut terhadap sesuatu.<sup>69</sup> Syamsuddin mengemukakan bahwa "emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*stid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku".<sup>70</sup> Berdasarkan definisi tersebut kita dapat memahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.<sup>71</sup>

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) ini muncul karena adanya pengaruh-pengaruh kultural umum yang menjadi sebuah konteks bagi pemikiran tentang hubungan antara emosi dan kognisi. Dalam filsafat Stoik Yunani, disebutkan adanya gagasan bahwa nalar itu melebihi emosi. Mazhab Romantisisme menyebutkan adanya ekspresi emosi di dalam seni. Kerusakan politik tahun 1960-an dan diskusi publik terjadi karena adanya keseimbangan antara perasaan dan pikiran. Perdebatan-perdebatan tentang rasionalitas emosi dan kognisi mulai

<sup>68</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 411

<sup>69</sup> Syahrul Akmal Latif, Alfin el Fikri, *Super Spiritual Qoutient (SSQ): Sosiologi Berfikir Qur'ani dan Revolusi Mental*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), h. 102

<sup>70</sup> Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 69

<sup>71</sup> Ali Nugraha & Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), h. 1.3

terjadi di dalam psikologi modern. Di tahun 1980-an bermunculan riset tentang interaksi normatif antara emosi dan pikiran. Meskipun interaksi antara kognisi dan emosi relatif normal terhadap *intelligence*, namun interaksi-interaksi lainnya muncul lebih erat pada gagasan bahwa emosi-emosi berinteraksi dengan pikiran dalam cara-cara yang produktif.<sup>72</sup>

Dari asumsi-asumsi adanya hubungan antara intelektual dan emosi tersebut, Peter Salovey dan John Mayer pada tahun 1990 mensistesisikan dua konsep *intelligence* dan emosi. Mereka mengajukan konsep formal kecerdasan emosional dengan memperkenalkan empat model kemampuan kecerdasan emosional: a) merasakan emosi, sebuah kapasitas untuk mengenali emosi melalui ekspresi badan dan wajah orang lain b) menggunakan emosi untuk membantu pikiran, yakni kapasitas emosi untuk membantu berpikir, c) memahami emosi, kapasitas untuk menganalisa emosi dan memahami hasil dari emosi tersebut dan d) mengendalikan emosi, kapasitas manajemen emosi. Emosi-emosi dikendalikan dalam konteks tujuan dan kesadaran sosial.<sup>73</sup>

Dari empat model tersebut, Mayer dan Salovey menyatakan bahwa kecerdasan emosional harus dikonseptualisasikan sebagai sebuah *actual intelligence* atau kemampuan aktual, ketimbang dianggap sebagai *personal trait* (sifat personal). Bagi Mayer dan Salovey, membedakan kecerdasan emosional dari sifat dan bakat menjadi penting. Sifat (kecenderungan sikap dan karakter personal) dan bakat (skill yang tidak berhubungan dengan intelektual) berbeda dengan kemampuan mental dan oleh

<sup>72</sup> John D. Mayer, Peter Salovey dan David R. Caruso, "Emotional Intelligence: Theory, Findings and Impications," dalam *Psychological Inquiry*, Vol. 15., No. 3, 2004, h. 194.

<sup>73</sup> John D. Mayer, Peter Salovey dan David R. Caruso, "Emotional Intelligence: Theory, Findings and Impications," h. 199.



sebab itu harus dieliminasi dari definisi kecerdasan emosional.<sup>74</sup>

Kecerdasan emosional-nya Mayer dan Salovey berfokus pada kemampuan-kemampuan, sedangkan Daniel Goleman pada tahun 2000 mengembangkan teorinya Mayer dan Salovey dengan fokus pada kompetensi kecerdasan emosional yang berkontribusi pada keberhasilan dalam memimpin (*leadership*) dan bekerja. Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas empat kluster. Masing-masing kluster memiliki bermacam kompetensi yang mempengaruhi performa (kinerja) dan keberhasilan, yakni *self-awareness* (kesadaran diri), *self-management* (pengendalian diri), *social-awareness* (kesadaran sosial) dan *relationship management* (manajemen hubungan).<sup>75</sup> Berikut adalah kerangka kerja kompetensi emosional menurut D. Goleman dalam table 1.3:

Tabel 1.3. Kerangka Kerja Kompetensi Emosional

	Diri: Kompetensi Personal	Orang Lain: Kompetensi Sosial
Recognition/ pengakuan	Kesadaran Diri - Kesadaran diri emosional - Penilaian diri yang tepat - Percaya diri	Kesadaran Sosial - Empati - Berorientasi Melayani - Mau berorganisasi
Regulation/ Pengaturan	Managemen Diri - Kontrol Diri - Dapat dipercaya - Kesadaran - Beradaptasi - Menuju Pencapaian - Memiliki inisiatif	Managemen Hubungan - Mengembangkan oranglain - Pengaruh - Komunikasi - Manajemen konflik - Kepemimpinan - Pembawa perubahan

<sup>74</sup> Elizabeth M. Feeland, Robert A. Terry dan Joseph L. Rodgers, "Emotional Intelligence: What's in a Name?" dalam *Counterpoints* Vol. 336, 2008, h. 94.

<sup>75</sup> Elizabeth M. Feeland, Robert A. Terry dan Joseph L. Rodgers, "Emotional Intelligence: What's in a Name?" h. 95.

		- Membangun hubungan - Bekerjasama
--	--	---------------------------------------

Sumber: Elizabeth M. Feeland, Robert A. Terry dan Joseph L. Rodgers (2008).

Jadi, *emotional intelligence* merupakan beragam kemampuan yang menentukan seseorang bagaimana ia menggunakan skillnya, termasuk kecerdasan intelektual. Kemampuan kognitif atau kecerdasan intelektual hanya berkontribusi 20% bagi kesuksesan hidupnya (akademik, personal dan pekerjaan), sementara 80% adalah kontribusi kecerdasan emosional. Banyak fakta riset yang menunjukkan bahwa *emotional intelligence* (EI) memainkan peran hidup seseorang baik itu dalam bekerja, penyesuaian dan pengambilan keputusan. *Emotional Intelligence* (EI) seseorang akan meningkatkan produktivitas dalam kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik.<sup>76</sup> *Emotional Intelligence* yang tinggi akan memberikan efek positif bagi efektivitas pengambilan keputusan (S.P. Chauhan, 2007). Kecerdasan sosial dan emosional berpengaruh pada kesuksesan dan kegagalan hidup (Suzane, B, 2003). *Emotional Intelligence* (EQ) dan *Intellectual Quotient* (IQ) secara positif berhubungan dengan kinerja.<sup>77</sup> Para manajer di tingkat tinggi manajemen memiliki tingkat *emotional intelligence* tingkat tinggi dan oleh karena itu mereka tepat dalam membuat keputusan dan peran-peran mereka lebih tinggi ketimbang peran manajer di tingkat tengah maupun bawah. Level-level kecerdasan emosional yang tinggi dapat berkontribusi secara positif pada pengambilan keputusan yang efektif dan oleh sebab itu memainkan peran yang efektif bagi manager-manager, karena ada hubungan yang positif antara

<sup>76</sup> Chin, S. T. S., Anantharaman, R. N., & Tong, D. Y. K., "The Roles of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence At The Workplace," dalam *Journal of Human Resources Management Research*, b1-9, 2011.

<sup>77</sup> Stéphane C. dan Christopher T. H. Miners, "Emotional Intelligence, Cognitive Intelligence, and Job Performance," dalam *Administrative Science Quarterly*, Vol. 51, No. 1, 2006, h. 1-28.



*emotional intelligence* dan pengambilan keputusan dan keberhasilan peran.<sup>78</sup>

Jadi dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki banyak potensi kecerdasan. Potensi kecerdasan manusia tidak hanya diambil dari akal, tetapi juga hati dan panca indera. Kecerdasan intelektual yang sejauh ini dianggap mampu mengantarkan manusia pada kesuksesan hidup, ternyata tidak sepenuhnya benar. Sebab ada potensi kecerdasan lain yang dimiliki manusia untuk bisa hidup dan bekerja secara sukses. Kecerdasan intelektual tidak cukup dan harus dibarengi dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional ini ada di setiap manusia dan bisa kembangkan. Setiap agama selalu memperhatikan dua kecerdasan tersebut. Di dalam Islam, banyak sekali ajaran-ajaran yang terkait dengan kecerdasan emosional. Begitu juga ungkapan-ungkapan yang terkait dengan emosi juga sangat banyak ragamnya. Karen Bauer mencoba melakukan pemetaan atas hal ini. Menurutnya, Al-Qur'an memuat kata-kata yang oleh pembaca modern Barat saat ini dianggap sebagai ekspresi emosi, seperti cinta, bahagia, senang, benci, marah, sakit, duka, takut, dan malu. Istilah-istilah tersebut muncul beberapa kali di dalam teks Al-Qur'an, bahkan terkadang dengan beberapa cara yang berbeda. Misalnya, untuk kata *takut* muncul sebanyak 337 (menggunakan kata *w-q-y* sebanyak 165 kali; kata *kh-w-f* sebanyak 124 kali; menggunakan kata *kh-sh-y* sebanyak 48 kali); kata *sayang* terjadi 327 kali (dengan kata *r-h-m*); bahagia/senang terjadi sebanyak 179 kali (menggunakan kata *b-sh-r*, yang artinya membawa kabar gembira, terjadi 84 kali; kata *m-t-*, yang berarti memberikan kebahagiaan/rezeki terjadi sebanyak 70 kali; kata *f-r-h*, yang berarti menggembirakan terjadi

<sup>78</sup> S. P. Chauhan and Daisy Chauhan, "Emotional Intelligence: Does It Influence Decision Making and Role Efficacy?", dalam *Indian Journal of Industrial Relations*, Vol. 43, No. 2 (2007), h. 217-238.

sebanyak 22 kali; kata *s-r-r*, yang berarti bahagia terjadi sebanyak 3 kali); kata cinta sebanyak 124 kali (dari kata *h-b-b*, terjadi sebanyak 95 times; kata *w-d-d*, terjadi sebanyak 29 kali); sakit/pedih termasuk sakit fisik terjadi sebanyak 75 kali (dari akar kata *-l-m*); puas/rela, terjadi sebanyak 73 kali (dari akar kata *r-d-w*); sedih terjadi sebanyak 42 kali (dari akar kata *h-z-n*); marah, terjadi sebanyak 39 kali (dari akar kata *gh-d-b*, terjadi 24 kali; dari akar kata *gh-y-z*, terjadi 11 kali; kata *s-kh-t*, terjadi 4 kali); malu/hina terjadi sebanyak 28 kali (dari akar kata *w-h-n*, terjadi sebanyak 24 kali; kata *m-h-n*, yang artinya *dipandang rendah/hina*, terjadi 4 kali); benci terjadi 18 kali (dari akar kata *k-r-h* yang artinya lebih benci ketimbang suka); menangis terjadi 7 kali (dari akar kata *b-k-y*); tertawa terjadi sebanyak 6 kali (dari akar kata *d-h-k*).<sup>79</sup>

Bakran memberikan banyak contoh tentang kecerdasan emosional di dalam Al-Qur'an.<sup>80</sup> Di dalam Al-Qur'an misalnya banyak ditemukan ajaran tentang:

1. Merasakan perasaan orang lain (*empathy*), seperti ayat di bawah ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." (QS. Al-Hujurat [49]:13)

<sup>79</sup> Karen Bauer, "Emotion in the Qur'an: An Overview," dalam *Journal of Qur'anic Studies*, 19. 2 (2017), h. 3.

<sup>80</sup> Bakran H. Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian, Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Islamika, 2005), h. 16.



Ayat di atas menunjukkan tentang keragaman manusia dari sisi jenis kelamin, bangsa dan suku. Tujuannya adalah untuk saling mengenal. Mengenal merupakan langkah awal untuk empati. Ini salah satu contoh gambaran kecerdasan emosional di dalam Islam.

2. Etika berkomunikasi yang baik. Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا  
لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا  
تَشْعُرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari.* (QS. Al-Hujurat [49]:2)

Ayat tersebut melarang berbicara keras melebihi suara Nabi. Ini artinya bagaimana kita berkomunikasi kepada orang lain akan mempengaruhi perasaan orang lain. Maka dianjurkan untuk tidak terlalu keras dalam berbicara. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tentu akan memahami hal ini. Dan masih banyak lagi contoh lainnya.

2. Strategi Menumbuhkan Kecerdasan Emosional

Setelah *emotional intelligence* ditemukan, muncul pertanyaan apakah manusia itu dilahirkan dengan kecerdasan emosional yang tinggi atau tidak? Apakah kecerdasan emosional itu bisa dipelajari sehingga bisa ditingkatkan? Oliver Serrat menyatakan bahwa kecerdasan emosional memang secara alamiah adalah anugerah (*gift*). Namun kecerdasan emosional ini dapat dipelajari. Kecerdasan emosional tampak meningkat seiring dengan

perkembangan usia. Sehingga, supaya kecerdasan emosional meningkat, seseorang secara personal harus termotivasi, mempraktikkan apa yang dia pelajari secara ekstensif, menerima *feedback*, dan menguatkan kembali skill baru mereka.<sup>81</sup>

Oliver Serrat membuat tahapan-tahapan untuk meningkatkan kecerdasan emosional di tempat kerja. Tahapan tersebut dibagi ke dalam empat kelompok. Kelompok pertama *Membuka Jalan (Paving the Way)* yang berisi a) buatlah penilaian tentang kebutuhan-kebutuhan organisasi, b) buatlah penilaian masing-masing individu, c) sampaikan hasil penilaian tersebut secara hati-hati, d) maksimalkan pilihan untuk menjadi pembelajar, e) semangat orang-orang untuk terlibat, f) hubungkan tujuan-tujuan pembelajaran dengan nilai-nilai personal, g) sesuaikan ekspektasi, h) ukur kesiapan. Setelah kelompok pertama dilalui, maka melangkahlah ke kelompok kedua. Kelompok kedua adalah *lakukan kerja perubahan*, yang di dalamnya ada a) dukung hubungan yang positif antara trainer dan pembelajar b) buatlah arah perubahan diri, c) buatlah tujuan yang jelas, d) masukkan tujuan-tujuan itu ke dalam langkah-langkah yang bisa diatur (*manageable*), e) berikanlah kesempatan untuk praktik, f) awasi selalu kinerja dan berikan masukan, g) sandarkan pada metode-metode pengalaman, h) bangunlah hubungan saling mendukung, i) gunakanlah model atau contoh-contoh, j) perluaslah pandangan. Setelah itu, masuklah ke kelompok ketiga, yakni semangat dan pertahankan untuk sebuah perubahan, meliputi a) semangat penggunaan skill dalam menjalankan tugas, b) kembangkanlah budaya organisasi

<sup>81</sup> Oliver Serrat, *Knowledge Solutions: Tools, Methods, and Approaches to Drive Organizational Performance*, (Singapore: Pringer Verlag, 2017), h. 336. Bisa diakses di <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/27645/understanding-developing-emotional-intelligence.pdf>



yang mendukung pembelajaran. Setelah itu masuk ke kelompok empat yakni mengevaluasi perubahan.<sup>82</sup>

Banyaknya buku-buku tentang pengembangan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memang bisa ditumbuhkan dalam diri manusia. Sebut saja misalnya buku *Educating People to be Emotionally Intelligent* karya Reuvan Bar-On, Kobus Maree dan J. G. Maree (2007), *Emotional Intelligence: How to Develop Your Self Confidence, Discipline and Social Skills (Increase Your Level Of Emotional Agility To Reduce Stress And Live A More Healthy Life)* karya Travis Bregman (2020), *Emotional Intelligence: How to Boost Your Eq, Improve Social Skills, Self-Awareness, Leadership Skills, Relationships, Charisma, Self-Discipline, Become an Empath, Learn Nlp, and Achieve Success* karya Steven Turner (2018), *Applying Emotional Intelligence: A Practitioner's Guide* diedit oleh Joseph Ciarrochi dan John D. Mayer (2007), *How to Develop Your Emotional Intelligence: A Step-By-Step Guide to Developing Self-Awareness, Improving Your People Skills, and Creating Happier Relationships* karya Alan Revorti (2019), *Emotional Intelligence: 21 Effective Tips To Boost Your EQ* karya Alison L. Alverson (2019), *EQ Applied: The Real-World Guide to Emotional Intelligence* karya Justin Bariso (2018), *Emotional Intelligence: Develop Empathy and Increase Your Emotional Agility for Leadership. Improve Your Social Skills to Be Successful at Work and Discover Why It Can Matter More Than IQ* karya Brandon Bradberry (2020), dan *Emotional Intelligence: How to Increase Your EQ for Business and Happier Relationship, Increase Your Influence, Improve Your Social Skills and Emotional Agility* karya Clark White (2019). Selain itu, buku-buku tentang kecerdasan emosional juga diramaikan dengan buku petunjuk bagi orangtua untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak-

<sup>82</sup> Oliver Serrat, *Knowledge Solutions*, h. 338.

anak mereka, misalnya *How to Raise a Child with a High EQ: A Parents' Guide to Emotional Intelligence* karya Lawrence E. Shapiro (1998), *Raising An Emotionally Intelligent Child: The Heart of Parenting* karya John Gottman dan Joan Declaire, dan *Emotional Intelligence for Kids: A Comprehensive Guide for Raising Emotional Intelligence in Children through games and activities* karya Samantha Wiggins (2012).

Selain buku, program-program pelatihan diadakan oleh para psikolog dan motivator bagi mereka yang ingin meningkatkan kepekaan emosi. Riset-risetpun juga dilakukan untuk meneguhkan bahwa kecerdasan emosional itu bisa ditumbuhkan melalui pelatihan, pendidikan dan pembiasaan.

Tomas Camorro-Premuzic dari Harvard Business School menyatakan bahwa *coaching* yang baik pasti membuahkan hasil yang baik pula. Ketika tidak ada program yang dapat menjadikan seseorang dari 0 hingga 100%, *coaching* yang didesain dengan baik dengan mudah dapat mencapai peningkatan sebesar 25%. Berbagai meta-analisis (review kuantitatif yang mensintesisasikan temuan-temuan dari berbagai kajian yang dipublikasikan) menyatakan bahwa elemen-elemen kecerdasan emosional yang paling bisa dilatihkan adalah skill interpersonal—dengan rata-rata pencapaian jangka pendek 50%. Untuk program manajemen stress, rata-rata pencapaian dilaporkan sekitar 35%. Bahkan empati bisa dilatihkan kepada anak-anak. Demonstrasi menarik datang dari kajian *neuropsychological* yang menegaskan adanya “*plasticity/kelenturan*” otak sosial. Kajian-kajian ini menyatakan bahwa dengan latihan yang cukup, seseorang bisa menjadi lebih pro pada persoalan sosial, altruistik, dan penyayang.<sup>83</sup>

<sup>83</sup> Tomas Chamorro-Premuzic, “Can You Really Improve Your Emotional Intelligence?”, dalam <https://hbr.org/2013/05/can-you-really-improve-your-em>, diakses pada 2 Agustus 2020, jam 13:20.



Ada yang menarik lagi, penelitian menunjukkan tentang manfaat pelatihan kecerdasan emosional tidak hanya bisa memberikan efek positif di dunia kerja, tetapi juga menghasilkan tingkat kebahagiaan, mental dan kesehatan fisik yang lebih tinggi, meningkatkan hubungan sosial dan hubungan pernikahan dan menurunkan tingkat hormon stres. Memang, program-program yang dikaji di sini lebih rumit ketimbang bersifat pendekatan intuitif dan eklektik. Namun poinnya adalah bahwa kecerdasan emosional bisa dikembangkan melalui program yang benar.<sup>84</sup> Dalam sejumlah penelitian juga disebutkan bahwa menghafal Al-Qur'an juga berpengaruh signifikan bagi kecerdasan emosional.<sup>85</sup> Sejumlah ulama pun menjelaskan bahwa ada 10 faidah menghafal Al-Qur'an, di antaranya adalah terkait dengan kecerdasan, yakni *safa'u ad-dihni* (pikiran yang jernih), *quwwatu az-zakirah* (ingatan yang kuat), *tatwiri al-madariki wa al-qudrati 'ala al-Isti'ab wa al-fahm* (kemampuan mengembangkan kesadaran dan kemampuan pengesuaian diri dan pemahaman).<sup>86</sup>

## E. Pengertian Kecerdasan Spiritual dan Strategi Menumbuhkannya

### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Manusia adalah makhluk yang multidimensi dan transendental. Manusia tidak hanya makhluk fisik-psikis dan makhluk sosial-budaya, tetapi mereka juga makhluk religius-spiritual dan moral. Banyak kajian telah menunjukkan bahwa materialism (mengejar urusan dan kekayaan duniawi) tidak mengantarkan kepada kebahagiaan dan aktualisasi diri (*self-actualization*). Bahkan sebaliknya

<sup>84</sup> Tomas Chamorro-Premuzic, "Can You Really Improve Your Emotional Intelligence?" dalam <https://hbr.org/2013/05/can-you-really-improve-your-em>, diakses pada 2 Agustus 2020, jam 13:20.

<sup>85</sup> Rokim dan Farhatun Ni'mah, Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional Santri Komplek Darul Amin di PP Roudlatul Qur'an Tlogoanyar Lamongan," dalam *Akademika*, Vol. 16, No. 1, 2022, h. 1-15.

<sup>86</sup> <https://kaheel7.net/?p=9405>.

hanya mengantarkan pada ketidakpuasan, depresi, marah, kekhawatiran, terisolasi dan teralienasi dari orang-orang.<sup>87</sup> Beberapa tahun setelah munculnya teori *intellectual intelligence* dan kemudian disusul dengan munculnya *emotional intelligence*, pada akhir abad ke-20, sejumlah bukti menunjukkan bahwa ada jenis *intelligence* manusia yang lain yang dapat memberikan gambaran lengkap tentang inteligensia manusia yang disebut dengan *spiritual intelligence* (SI).<sup>88</sup>

Sebelum membahas lebih jauh tentang kecerdasan spiritual, perlu kiranya diketahui dulu makna dari kata spiritual. Semua konsep *spirit* itu berasal dari bahasa Latin, yakni *spiritus*, yang artinya *nafas*. Kata *spirit* dalam istilah modern merujuk pada energi kehidupan dan bagian non-fisik manusia, termasuk emosi dan karakter. Spirit juga termasuk kualitas-kualitas penting energi, antusiasme, semangat dan determinasi. Kecerdasan spiritual juga berkaitan dengan perlindungan dan pengembangan jiwa/hati, yang oleh *Oxford English Dictionary* didefinisikan sebagai 'identitas moral dan emosional' dan intensitas dari 'energi emosional dan intelektual.' Kecerdasan spiritual muncul secara natural dari *personal intelligence* (pengetahuan, penghormatan dan pemahaman terhadap diri), melalui *social intelligence* (pengetahuan, penghormatan dan pemahaman terhadap orang lain), untuk menghargai dan memahami semua bentuk kehidupan yang lain dan alam semesta itu sendiri. Dan, aspek utama kecerdasan spiritual adalah berhubungan, menghormati dan memahami alam.<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Vayalilkarottu, J, "Holistic Health and Well-being: A Psycho-Spiritual/ Religious and Theological Perspective," dalam *Asian Journal of Psychiatry*, 5, 2012, h. 347-350.

<sup>88</sup> Ardalan, M., Sarjahani, Z., Sarjahani, M., "The Relationship between Spiritual Intelligence and Maturity among the Primary Teachers in Shiraz," dalam *Management International Conference in 21 century*, 1393.

<sup>89</sup> Tony Buzan, *The Power of Spiritual Intelligence, 10 ways to tap into your spiritual genius*, (UK: HarperCollins, 2012), h. xix



Pada tradisi Islam, 'spirit' itu seringkali dihubungkan dengan dunia ruh. Di dalam Al-Qur'an, ruh disebutkan tidak terlalu banyak dan informasi penting tentang ruh di dalam Al-Qur'an adalah sedikitnya pengetahuan tentang ruh yang diberikan kepada manusia.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." (QS. Al-Isra' [17]:85)

Biasanya, dalam beberapa hal ruh selalu dipertentangkan dengan tubuh; jika tubuh adalah rumah, maka ruh adalah penghuninya. Para mistikus Islam mengatakan, jika tubuh adalah goa, maka ruh adalah burung yang di dalamnya. Kata spiritualitas biasanya dimaknai sebagai usaha-usaha untuk membebaskan diri dari ketergantungan dan kesempurnaan yang sifatnya duniawi dan mencapai tingkat ruh. Dalam dunia mistis Islam, pencapaian tingkat ruh ini termanifestasikan di dalam diri (tubuh) manusia itu sendiri, sering disebut insan kamil (manusia sempurna). Tubuh adalah penting, namun ruh adalah esensi manusia itu sendiri. Dalam Islam, segala sesuatu itu memiliki dua dimensi: jasmani dan ruhani. Segala sesuatu yang ada di dalam jasmani/tubuh pasti memiliki dimensi ruhani.<sup>90</sup>

Sedangkan secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Maka sebelum menelaah tentang pengertian kecerdasan spiritual secara komprehensif menurut beberapa ahli, penulis terlebih dahulu memaparkan makna spirit secara bahasa. Dalam kamus bahasa *Salim's Ninth Collegiate English-*

<sup>90</sup> Zeki Saritoprak, *Islamic Spirituality: Theology and Practice for the Modern World*, (UK: Bloomsbury, 2018), h. 1.

*Indonesian Dictionary*,<sup>91</sup> kata spirit memiliki sepuluh arti etimologis bila diperlakukan sebagai kata benda (*noun*). Lalu, bila spirit diperlakukan sebagai kata kerja (*verb*) atau sifat (*adjective*), memiliki beberapa arti pula mengenainya. Dari kesepuluh arti itu, dipersempit menjadi tiga arti saja, yaitu yang berkaitan dengan moral, semangat, dan sukma. Apa yang akan terjadi setelah dipilih arti spirit seperti ini? Banyak sekali tindakan yang dapat diperbuat bila mendengar kata spirit atau kata bentukannya, spiritual. Kata spiritual sendiri dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenan dengan spirit. Dari sini, dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat. Dengan kata lain, bagaimana seorang benar-benar memperhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukma dalam kehidupan di bumi. Selain itu, apakah perilakunya merujuk ke sebuah tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung.<sup>92</sup>

Gardner (1999) juga mengidentifikasi tiga domain kecerdasan spiritual. *Pertama*, ia sebut dengan "isu-isu kosmik dan eksistensial" hingga wilayah kecerdasan spiritual. *Kedua*, dia menekankan spiritualitas sebagai pencapaian *state of being* (kondisi ada) yang merepresentasikan kondisi-kondisi psikologis dan pengalaman-pengalaman fenomenal yang disebut spiritual. *Ketiga*, domain spiritual sebagai efek untuk orang lain, semacam aspek sosial yang juga mirip dengan istilah kharisma dan merupakan sebuah unsur penting untuk disampaikan kepada orang lain guna memenuhi dua domain pertama di dalam kehidupan mereka.

Sedangkan Emmons memberikan pandangan kecerdasan spiritual pada *social intelligence*. Robert A. Emmons (2000a, 2000b), seorang professor psikologi di

<sup>91</sup> Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 2000), h. 1432.

<sup>92</sup> Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-Anak Anda*, (Bandung: Kaifa, 2001), h. 5



Universitas of California, Davis, berpendapat bahwa latar belakang konseptual kecerdasan spiritual berkesesuaian dengan standar-standar tradisional bagi ukuran-ukuran *intelligence*. Namun, untuk memenuhi kriteria konseptual dan label kecerdasan spiritual sebagai sebuah wajah inteligensi, seseorang harus memberikan bukti bahwa kecerdasan spiritual bukanlah sebuah sifat personalitas atau sebuah cara yang dipilih untuk bersikap, namun ia adalah serangkaian skill dan kompetensi, dan kemampuan. Robert A. Emmons mendefinisikan *spiritual intelligence* sebagai "penggunaan yang adaptif atas informasi spiritual untuk memfasilitasi pemecahan masalah sehari-hari dan pencapaian tujuan." Emmons menggarisbawahi empat kriteria yang menjadikan kecerdasan spiritual sebagai wajah dari *intelligence*, yaitu:

1. Kapasitas mentransendenkan hal-hal yang bersifat fisik dan material.
2. Kemampuan mengalami kondisi-kondisi kesadaran yang semakin meningkat.
3. Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan masalah.<sup>93</sup>

Meskipun begitu, Robert A. Emmons (1999) tidak secara jelas mendefinisikan apa itu spiritualitas dan spiritual (Tirri et al., 2006). Emmons mendekati spiritualitas melalui tujuan-tujuan dan motivasi personal. Emmons menggunakan konsep '*ultimate concerns*' untuk merujuk pada tujuan-tujuan persoalan majemuk yang seseorang bisa miliki dalam berjuang menuju 'yang suci'

Danah Zohar dan Ian Marshall di dalam karyanya tentang *Spiritual Quotient* menggambarkan tentang definisi spirit pada *Webster's Dictionary* bahwa spirit

<sup>93</sup> Emmons, R. "Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern" dalam *International Journal for the Psychology of Religion*, 10 (1), 2000, h. 3-26.

adalah "prinsip penting atau kekuatan yang menghidupkan yang secara tradisional diyakini sebagai sesuatu yang tak bisa diraba, di mana kekuatan tersebut ada di dalam diri dan seluruh diri makhluk."<sup>94</sup> Bagi Zohar dan Marshall, spiritualitas adalah "keholistikan untuk disentuh lebih luas, dalam, lebih kaya yang meletakkan situasi kekinian yang terbatas ke dalam sebuah perspektif yang baru."<sup>95</sup> Spiritualitas memiliki *sense* yang lebih, yang melampaui, yang lebih besar dari pada diri sendiri yang memberikan makna dan nilai pada siapa dan di mana sekarang. Ini bisa jadi sebuah realitas sosial yang lebih dalam atau sebuah kesadaran terhadap dimensi keagamaan, mitologi dan *arketype* dari situasi sekarang. Ini bisa jadi sebuah *sense* dari level kebenaran dan keindahan yang lebih tinggi dan mendalam. Zohar dan Marshall (2000, 2004) melanjutkan definisi *spiritual intelligence* sebagai "sebuah kemampuan untuk mengakses makna-makna, nilai-nilai yang lebih tinggi, tujuan abadi dan aspek-aspek bawah sadar diri dan menanamkan makna-makna, nilai-nilai dan tujuan tersebut di dalam kehidupan yang lebih kaya dan kehidupan yang lebih kreatif."<sup>96</sup> Zohar dan Marshall mengklaim bahwa kecerdasan spiritual merupakan inteligensia yang puncak dan pandangan penting bagi efektivitas pemfungsian kecerdasan intelektual dan emosional. Pengembangan dan penggunaan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual mengantarkan pada kemampuan dan skill yang beragam untuk menghadapi situasi dan problem sehari-hari. IQ memungkinkan untuk berpikir rasional untuk memfasilitasi pemecahan masalah dan pencapaian tujuan. Ini adalah kemampuan untuk menggerakkan serangkaian alternatif yang kaya dan menggunakan algoritma yang tepat untuk

<sup>94</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient: The Ultimate Intelligent* (USA: Bloomsbury, 2000), h. 14.

<sup>95</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient: The Ultimate Intelligent*, h. 18.

<sup>96</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Wealth We Can Live by*, (Berrett-Koehler Publishers: 2004), h. 3.



memiliki makna yang terbaik untuk menyelesaikan masalah. Kecerdasan emosional termanifestasikan di dalam kejujuran, empati, kesadaran diri, kontrol diri dan kemampuan bertanggung jawab secara tepat terhadap emosi-emosi orang lain. Kecerdasan emosional memungkinkan manusia untuk menilai pada situasi apa ia sekarang dan kemudian bersikap secara tepat dalam situasi tersebut. Kecerdasan emosional bekerja di dalam batas-batas situasi dan membiarkan situasi tersebut memberikan petunjuk.

Kecerdasan spiritual menguatkan dan mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengakses makna-makna, nilai-nilai yang lebih dan tujuan yang abadi, dan aspek-aspek di bawah sadar diri dan untuk menanamkan makna-makna dan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan yang lebih kaya dan kreatif. Kecerdasan spiritual mengajak kita untuk hadir dalam situasi bebas dari rasa marah, benci, khawatir dan takut.

Zohar kemudian membawa isu kecerdasan spiritual ini ke dalam kepemimpinan dan menghasilkan 12 prinsip perkembangan pemimpin spiritual:<sup>97</sup>

1. Kesadaran-diri (*self-awareness*): mengetahui apa yang Aku percaya dan nilai dan apa yang benar-benar memotivasiku.
2. Spontanitas (*spontaneity*): hidup dan responsif terhadap moment.
3. Bervisi dan Bernilai (*being vision and value-led*): berkerja dari prinsip-prinsip, keimanan yang dalam, hidup dengan prinsip dan keimanan tersebut.
4. Kemenyeluruhan (*holism*): melihat pola-pola, hubungan yang lebih luas, dan memiliki rasa memiliki.
5. Menyayangi (*compassion*): memiliki kualitas "merasakan-dengan" dan empati yang dalam.

<sup>97</sup> Danah Zohar, "Spiritually Intelligent Leadership" dalam *Leader to Leader*, no. 38 Fall 2005.

6. Merayakan keragaman (*celebration of diversity*): menilai orang lain untuk keragaman mereka, tidak mengucilkannya.
7. Kemandirian lapangan (*field independency*): berdiri di tengah kerumunan dan memiliki keyakinan sendiri.
8. Kerendahan hati (*humility*): memiliki perasaan menjadi pemain di drama yang lebih besar, merasa menjadi pemain pada tempat yang benar di dunia ini.
9. Cenderung menanyakan "Mengapa" (*tendency to aks fundamental "why" question*): perlu memahami segala sesuatu dan menyelaminya hingga ke dasar.
10. Kemampuan untuk membingkai kembali (*reframe*): Berdiri di belakang situasi atau masalah dan melihat gambaran yang lebih besar, melihat masalah dalam konteks yang lebih luas.
11. Melihat kegagalan sebagai hal yang positif (*positive use of adversity*): belajar dan tumbuh dari kesalahan, kemunduran dan kesengsaraan.
12. *Sense of vocation*: merasa terpanggil untuk melayani, untuk memberikan kembali.<sup>98</sup>

Dari catatan di atas, banyak sekali sarjana membuat kesimpulan sederhana berdasarkan hasil riset yang mereka lakukan. Misalnya, Faiz M. (1996), menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kekuatan untuk mengatur kehidupan. Emmons (2000) menjelaskan bahwa ada potensi baik di dalam kecerdasan spiritual untuk memecahkan masalah spiritual dan religius. Pandangan Emmons ini didukung oleh sebuah kajian yang dilakukan oleh Genia (2001) yang menyatakan bahwa ada penilaian efek skala kecerdasan spiritual yang diterapkan pada sekelompok siswa. Schulte dkk. (2002) setuju dengan pandangan Bishop (1992), Mack (1994), Pate dan Bondi (1992) yang menjelaskan keragaman latar belakang budaya berhubungan erat dengan agama dan konsep spiritual.

<sup>98</sup> Danah Zohar, "Spiritually intelligent leadership," dalam *Leader to Leader*, edisi 38 tahun 2005, h. 45-51.



Menurut Hafsa (2008) di dalam kajiannya, ditemukan bahwa *verbal-linguistic intelligence* berkontribusi 18.8% terhadap kecerdasan spiritual. Sementara itu, Oman dan Thoresen (2003) menjelaskan bahwa model spiritual adalah elemen yang sering dilewatkan di dalam kehidupan keagamaan. Di samping itu, Jain dan Purohit (2006) setuju dengan pandangan Troycross (1998), yang menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki spiritual, bahkan meskipun tidak memiliki kesadaran religius. Pandangan ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Elmi (2007), Zainab et al. (2012) dan Zainab et al. (2014), yang menyebutkan ada hubungan antara pengetahuan religius dengan aktivitas religius di antara orang-orang tua. Di samping itu, Elmi dan Zainab (2013) di dalam kajiannya juga menemukan bahwa pengetahuan orangtua menjadi salah satu indikator yang dapat menentukan tingkat SI seseorang. Hingga akhirnya Elmi (2013) menyimpulkan kajiannya dengan mendefinisikan kecerdasan spiritual Islami sebagai kekuatan dalam manusia yang berasal dari jiwa, hati, perasaan dan keyakinan yang mendalam, dan ketekunan berdasarkan pada petunjuk Allah Swt. dan moralitas yang baik. Jadi, kajian domain diperlukan untuk menemukan makna pentingnya domain kecerdasan spiritual.<sup>99</sup>

David Brian King mempercayai bahwa kecerdasan spiritual menciptakan kemampuan manusia untuk bisa memahami makna kehidupan dan kondisi spiritual yang lebih tinggi. King menyuguhkan empat model-faktor kecerdasan spiritual. Komponen dari model ini adalah: (1) *critical existential thinking* (penalaran eksistensial-kritis), (2) *personal meaning production* (pemaknaan personal), (3) *transcendental consciousness* (kesadaran transendensi), (4) *consciousness state expansion* (perluasan

<sup>99</sup> D. B. King, "Rethinking Clams of Spiritual Intelligence: A Definition, Model, and Measure", *Master of Science Dissertation* di Trent University, Canada, Ontario, 2008.

kondisi kesadaran).<sup>100</sup> *Spiritual Intelligence* (SI) adalah kemampuan dalam bersikap menyelesaikan masalah yang dapat membentuk seseorang untuk beradaptasi dengan fenomena sekitar dan untuk mencapai integrasi intrinsik dan ekstrinsik.<sup>101</sup> Sikap ini meliputi pertumbuhan tingkat yang paling tinggi dari berbagai domain kognitif, moral dan emosional. Bashir H. Bashir di dalam sebuah kajian menguji hubungan antara *self-regulation* (pengaturan diri) dan *spiritual intelligence* di antara siswa tingkat atas, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara *self-regulation* dan kecerdasan spiritual.<sup>102</sup> Mousavi Moghaddam dan kolega-koleganya (1994) dalam sebuah kajian menguji hubungan antara kecerdasan spiritual, kontrol-diri dan mekanisme pertahanan-diri pada siswi perempuan sekolah atas tingkat tiga, menunjukkan hasil adanya hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dan kontrol diri.<sup>103</sup> Afkari dan Sajadzadeh (1993) menguji hubungan antara *spiritual intelligence* dan *life expectancy*, dengan hasil yang menunjukkan bahwa spiritual intelligence dapat memprediksi harapan hidup (*life expectancy*). Sejak SI dianggap sebagai *intelligence* yang berbeda dengan *intelligence* lainnya, maka kecerdasan spiritual dianggap

<sup>100</sup> King, DB, "Rethinking Clams of Spiritual Intelligence: A Definition, Model, and Measure", *Master of Science Dissertation* di Trent University, Canada, Ontario, 2008.

<sup>101</sup> Raesli, M., Ahmari Tehran, H., Jaaferiglo, E., Abedinii, Z., Bothaii, A., "The Relationship between Spiritual Intelligence and Happiness and Educational Progress among the Students of Biomedical Science University in Ghom, Training in Biomedical Science," dalam *Iranian Magazine*. 13(5), 1992, h. 30-440.

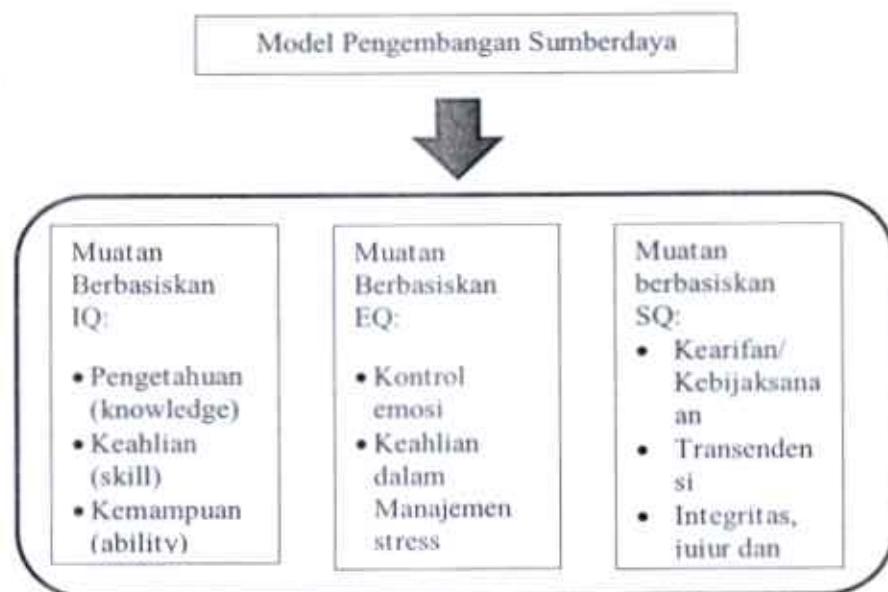
<sup>102</sup> Bashir, H., Bashir, "Investigating the Relationship between Self-Regulation and Spiritual Intelligence of Higher Secondary School Students," dalam *Indian Journal of Health and Well-being*. 7(3), 2016, h. 327-329.

<sup>103</sup> Mousavi Moghaddam, S.R., Hoori, S., Omidi, A., Zahirikhah, N, "The Relationship between Spiritual Intelligence and Self-Control and Defense Mechanisms among Female Students of Third Grade of High School," dalam *Journal of Medical Sciences*, Islamic Azad University of Tehran, 25(1) 1992, h. 59- 64.



sebagai puncak inteligensi. Untuk memudahkan pemahaman, berikut disajikan bagan 1.3 berupa perbedaan model pengembangan sumberdaya manusia yang holistik.<sup>104</sup>

Bagan 1.3 Model Pengembangan Sumberdaya Manusia Holistik



Sumber: Arshad Mahmoud, Adeel Ahmed, Mohd Anuar Arshad dan Suhail Akhtar, (2018)

## 2. Strategi Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual

Sejumlah penelitian menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual mampu meningkatkan kualitas hidup (*Quality of Life/QoL*). Indikator standar kualitas hidup tidak hanya harta dan pekerjaan tetapi juga kesehatan mental, fisik, lingkungan, waktu senggang, dan *social*

<sup>104</sup> Arshad Mahmoud, Adeel Ahmed, Mohd Anuar Arshad dan Suhail Akhtar, "Spiritual Intelligence research within human resource development: a thematic review" dalam *Management Research Review*, Vol. 14, No. 8, 2018, h. 991.

*belonging*. MP Singh dan Jyotsna Sihna melakukan penelitian dengan menguji efek kecerdasan spiritual pada kualitas hidup 303 eksekutif muda. Hasilnya, kecerdasan spiritual memiliki dampak positif bagi kualitas hidup. Mereka juga merekomendasikan kecerdasan spiritual bisa dikembangkan melalui:

- a. Meditasi. Beberapa metode tersedia untuk meditasi. Seseorang bisa memilih mana yang terbaik untuknya. Jika kesibukan menyulitkan untuk melakukan meditasi, meluangkan waktu hanya 20 menit adalah sudah optimal. Sri Sri Ravi Shankar menyatakan bahwa meditasi dapat meningkatkan keseimbangan fisik, emosional dan spiritual seseorang.
- b. Beribadah. Bagi mereka yang beriman kepada Tuhan, beribadah termasuk menghormati, mencintai, berdoa dan beriman. Melalui ibadah, seorang hamba beribadah kepada Tuhan. Sembahyang kepada Tuhan berarti mengakui bahwa Tuhan akan membantu kita dan menyelesaikan tugas kita. Beribadah adalah piranti penting praktik spiritual di dalam laku penghambaan kepada-Nya. Berdoa, beribadah bisa mengurai kekhawatiran dan meningkatkan kontemplasi.
- c. Piranti-piranti Pemberdayaan. Seseorang bisa memilih piranti apapun untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan kualitas hidup. Yang penting piranti dan cara tersebut mengantarkan pada kepuasan dan tujuan hidup. Di antara cara dan piranti tersebut, yang paling simpel dan mudah adalah reiki, belajar teknik-teknik untuk hidup yang lebih baik dan pengalaman-pengalaman yang memuaskan.
- d. Mengamati nilai-nilai dan kualitas spiritual. Ada dua pendekatan yang bisa bermanfaat bagi pencari kepuasan spiritual. *Pertama*, kecerdasan spiritual bisa ditingkatkan dengan teknik-teknik yang disebutkan di atas. *Kedua*, mempraktikkan nilai-nilai dan kualitas-kualitas spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kecerdasan spiritual, yang bisa



menuntun menuju kebaikan.<sup>105</sup> Menghafal Al-Qur'an juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.<sup>106</sup> Baik kecerdasan emosional maupun spiritual merupakan kecerdasan yang sangat penting bagi manusia, terutama bagi kesuksesan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Dua kecerdasan tersebut memiliki domain dan fungsi masing-masing. Namun, keduanya memiliki kedekatan sehingga sulit untuk dipisahkan. Sebagai sebuah potensi, kedua kecerdasan ini bisa dikembangkan atau dilatih. Unsur-unsur atau nilai-nilai kedua kecerdasan ini pada dasarnya sudah teruang di dalam Al-Qur'an. Banyak contoh-contoh sikap atau perilaku yang mencerminkan kedua kecerdasan tersebut telah diteladankan oleh nabi Muhammad Saw. yang tercatat di dalam hadis dan sirah. Oleh sebab itu, usaha untuk menggali nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual di dalam Islam (baca: Al-Qur'an) menjadi menarik.

#### F. Persamaan dan Perbedaan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual

Untuk memudahkan analisa setelah memaparkan definisi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, rasanya lebih tajam lagi jika dipaparkan juga persamaan dan perbedaan keduanya.

1. Persamaan antara *emotional intelligence* and *spiritual intelligence* adalah:

- a. Baik kecerdasan emosional maupun spiritual merupakan sama-sama jenis dari kecerdasan yang ditemukan oleh para ahli psikologi.

<sup>105</sup> MP. Singh dan Jyotsna Sinha, "Impact of Spiritual Intelligence on Quality of Life," dalam *International Journal of Scientific and Research Publication*, Vol. 3, Issue 5, May, 2013., h. 4-5.

<sup>106</sup> Romadloni dan Shofi Melenia, "Pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual pada Santri di Asrama Bonang Putri Denanyar Jombang," *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.

- b. Kedua kecerdasan ini dimiliki oleh manusia dan bisa dikembangkan.
  - c. Dalam sejumlah riset, baik kecerdasan emosional maupun spiritual, keduanya saling mendukung untuk menghasilkan sebuah tujuan. Misalnya kecerdasan emosional dan spiritual jika dihadapkan dengan *rasa ingin tahu*, maka munculnya adalah *belajar*. Kecerdasan emosional dan spiritual bisa dikembangkan untuk para entrepreneur, maka lahirnya adalah kreativitas dan inovasi.<sup>107</sup>
2. Sedangkan perbedaannya di antara kedua kecerdasan tersebut adalah:
- a. *Emotional Intelligence* meliputi kesadaran diri, kontrol diri, manajemen diri dan juga kemampuan berhubungan dengan orang lain. Sedangkan *spiritual intelligence* didasarkan pada cara bagaimana seseorang "mengetahui" berbagai cara yang berbeda. *Spiritual intelligence* ini mengantarkan seseorang dari kondisi ego menuju level kesadaran yang 'lebih tinggi.' Cara untuk mengetahui itu bisa melalui akal, kontemplasi maupun intuisi. *Spiritual intelligence* ini lebih pada cara bagaimana seseorang memberikan makna terhadap kehidupan sehari-hari, bersama orang lain, atau dalam bahasa teologi Islam adalah seseorang yang bermanfaat bagi orang lain (*anfa'uhum li n-nās*).
  - b. Emotional Intelligence memiliki lima elemen: kesadaran diri, motivasi, pengendalian diri, empati dan kedalaman dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan spiritual intelligence memiliki empat komponen, berpikir kritis tentang eksistensi, mencari

<sup>107</sup> Susan Tee Suan Chin, *et al*, "Relationship between Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence in Nurturing Creativity and Innovation among Successful Entrepreneurs: A Conceptual Framwork," dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 57 (2012), h. 261-267.



*Ketiga*, anak menjadi pendorong untuk berbuat kebaikan. Anak yang memiliki iman yang kuat dan taat kepada Allah akan senantiasa mendorong orang tuanya untuk berbuat kebaikan. Kebaikan tersebut akan mengantarkan orang tuanya disegani di masyarakat dan bangga di hadapan Allah Swt.<sup>49</sup>

#### 4. Anak sebagai Ujian

Tidak semua anak akan memberikan kebahagiaan bagi orang tuanya. Ada sebagian di antaranya yang justru menyusahkan dan mengecewakan mereka. Di zaman modern yang penuh tantangan dan godaan seperti sekarang ini, anak-anak yang terlibat dalam perbuatan yang negatif bukan sebuah rahasia lagi, seperti mengkonsumsi narkoba, terlibat pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, sampai perampokan. Sudah pasti perbuatan mereka menyusahkan orangtuanya dan dapat menjatuhkan nama baik mereka.<sup>50</sup>

Banyak orang yang merasakan cobaan dari anak-anaknya dalam kehidupan berkeluarga. Bahkan seringkali cobaan tersebut berlangsung sejak anak itu masih kecil sampai ia dewasa. Ketika masih kanak-kanak, orang tuanya diuji dengan kebandelan dan kenakalannya serta susah diatur. Ketika remaja kenakalannya masih berlanjut dan ditambah pula dengan perbuatan-perbuatan lain yang menyusahkan orang tuanya. Mengenai anak sebagai ujian bagi orang tuanya telah dijelaskan oleh Allah Swt. di dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:<sup>51</sup>

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

<sup>49</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, h. 191-193.

<sup>50</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, h. 187.

<sup>51</sup>Tolhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, h. 40.

"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar." (QS. Al-Anfal [8]: 28).

Kata *fitnah* (فِتْنَة) dipahami oleh Tāhir Ibn 'Asyūr dalam arti keguncangan hati serta kebingungannya akibat adanya situasi yang tidak sejalan dengan yang menghadapi situasi tersebut. Karena itu, beliau menambahkan makna sebab sebelum kata *fitnah*, yaitu harta dan anak-anak, dapat mengguncang hati seseorang.<sup>52</sup>

Konteks Al-Qur'an memperingatkan tentang fitnah anak-anak sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, adalah ketika orang tuanya mencintai anaknya secara berlebihan hingga mencapai tingkatan meninggalkan perintah Allah Swt.<sup>53</sup>

Pada umumnya orang tua mencurahkan seluruh hidupnya untuk anak-anaknya. Mereka mengorbankan hidupnya untuk anak-anaknya padahal anak-anak tersebut akan besar dan dewasa serta berkeluarga. Pada akhirnya jika berumur panjang orang tuanya tersebut akan ditinggalkan dan merasa kesepian. Ketika orang tua meninggal dunia mereka tidak akan mempunyai bekal apa-apa untuk dibawa menghadap Allah Swt. dikarenakan kecintaan berlebihan kepada anaknya sehingga ia hanya akan mendapatkan kesia-siaan.<sup>54</sup>

Anak menjadi cobaan bukan saja ketika orang tua terdorong oleh cinta kepadanya sehingga ia melanggar, tetapi juga karena kedudukan anak sebagai amanah Allah Swt. Allah Swt. menguji manusia melalui anaknya untuk melihat apakah ia memeliharanya yakni mendidik dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada anak tersebut agar menjadi manusia yang dikehendaki oleh

<sup>52</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 14, h. 120.

<sup>53</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Saw. Mendidik Anak*, terj. Farid Aziz Qurusy, h. 79.

<sup>54</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 698.



Allah yaitu menjadi hamba Allah Swt. sekaligus khalifah di dunia. Menyalahi amanah tersebut merupakan salah satu bentuk penghianatan terhadap Allah yang telah dititipkannya kepada manusia.<sup>55</sup>

5. Anak sebagai Musuh

Jika orang tua keliru dan salah dalam mendidik anak-anaknya, maka anak tersebut akan menjadi musuh baginya. Dalam sebuah ayat Al-Qur'an Allah Swt. memberikan peringatan terkait hal ini, yang ayatnya sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (QS. At-Taghābun [64]: 14)

Ayat ini turun berkaitan dengan beberapa sahabat yang terlambat hijrah ke Madinah karena keluarga mereka enggan ditinggal. Begitu mereka hijrah dan mendapati sahabat yang lain yang hijrah lebih dulu, telah mampu menguasai Islam dengan baik. Mereka menyesali keadaannya dan bermaksud menghukum keluarga mereka sendiri.<sup>56</sup>

Kata *'aduwwan lakum* pada ayat di atas berarti musuh bagi kamu. Musuh yang tidak harus diperangi, tetapi dibina. Selain itu, musuh di sini juga bisa

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 4, h. 513.

<sup>56</sup> Lihat Muchlis M. Hanafi (ed.), *Asbābun Nuzūl Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), Cet ke-2, h. 442-443.

bermaksud seseorang yang menyebabkan suami atau ayahnya berpaling dari tuntunan agama misalnya mencegah mereka beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada manusia. Bahkan ada kalanya anak dan istri tersebut menjerumuskan ayah/suaminya untuk melakukan perbuatan maksiat, seperti korupsi.<sup>57</sup>

Sebagian anak dan pasangan merupakan musuh sebagaimana disebutkan pada ayat di atas dapat dipahami dalam arti musuh yang sebenarnya. Musuh yang menaruh kebencian dan ingin memisahkan diri dari ikatan perkawinan. Bisa juga permusuhan yang dimaksud dalam ayat tersebut sebagai makna *majāzi* yaitu bagaikan musuh. Ini karena dampak dari tuntunan mereka menjerumuskan pasangan dan orang tuanya dalam kesulitan bahkan bahaya layaknya perlakuan musuh terhadap musuhnya.<sup>58</sup>

Kegagalan orang tua dalam mendidik anak dapat menyebabkan anak berperilaku sebagai musuh bagi orang tuanya. Tidak sedikit anak yang berseteru dengan orang tuanya akibat berbagai hal, misalnya perebutan harta warisan. Anak menuntut berbagai hal di luar kesanggupan orang tuanya. Bahkan ada pula anak yang tega membunuh orang tuanya hanya karena berseteru terkait hal-hal kecil.<sup>59</sup>

Al-Qur'an secara jelas menggambarkan posisi anak yang beragam. Anak adalah amanah, anak juga bisa menjadi penyejuk hati, namun sisi lain, anak juga menjadi ujian dan bahkan musuh. Al-Qur'an memperingatkan kepada manusia bahwa posisi anak sangat netral tergantung bagaimana kedua orangtuanya mendidik.

Dari penjelasan di atas, sangatlah jelas bahwa sebagai generasi penerus, anak adalah sosok yang penting. Sedangkan orangtua adalah sosok yang penting bagi kembang tumbuh

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 10, h. 170.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 14, h. 119.

<sup>59</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, h. 190.



anak. Orangtua dan anak memiliki hubungan yang sangat kuat dalam berbagai hal, salah satunya adalah fungsi orangtua dalam membentuk anak.

#### E. Contoh Ayat-ayat Komunikasi Orangtua dan Anak di dalam Al-Qur'an

Setelah dijelaskan definisi, pengertian dan penggunaan operasional paradigma, diungkapkan pula di sini tentang bagaimana Al-Qur'an yang menjadi objek riset ini berkomunikasi dengan Nabi Muhammad Saw. (sebagai penerima wahyu) dan umat saat itu (sebagai sasaran wahyu). Ini perlu dijelaskan di sub bab ini untuk memberikan gambaran betapa efektifnya komunikasi Al-Qur'an.

Dalam teori komunikasi ada tiga gaya umum berkomunikasi yang sering disebut dengan *3C's communication*, yakni *confrontational*, *conciliatory*, *concessional*. *Confrontational* adalah gaya komunikasi yang konfrontatif (agresif) dan memaksa. Sedangkan *conciliatory* adalah bersifat menyerah dan pasrah. Al-Qur'an tidak menggunakan dua gaya komunikasi tersebut, namun menggunakan gaya *concessional*. *Concessional* secara literal bermakna 'menjembatani' atau 'bersama' atau 'mempertemukan pikiran.' Berkomunikasi pada hakikatnya adalah secara literer adalah untuk memiliki hal yang sama dengan orang lain, untuk berbagi gagasan, pikiran dan keyakinan. Sebagaimana Ronald Brian Adler gambarkan, berkomunikasi itu sama halnya 'mempertemukan pikiran'<sup>60</sup> Al-Qur'an mendorong untuk berkomunikasi secara efektif dan jujur dengan orang lain tentang Islam. QS. Ali Imran [3]:64 misalnya:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ

"Katakanlah (Muhammad): "Wahai Ahlul Kitab marilah menuju kalimat yang sama..." (QS. Ali Imran [3]:64).

<sup>60</sup> Ronald B. Alder dan George Rodman, *Understanding Human Communication*, (Newyork: Oxford University Press, 2012), h. 67.

Dalam ayat ini, Al-Qur'an memberikan sebuah metodologi untuk diterapkan di dalam dakwah, yakni kesepakatan bersama. Dengan kesepakatan bersama akan muncul hubungan yang bermakna yang dapat mengembangkan hubungan antara muslim dan non-muslim. Dalam *Tafsir Ma'ariful Qur'an* disebutkan bahwa ayat ini mengungkapkan prinsip penting dalam *tabligh* dan dakwah. Prinsip ini adalah bahwa seseorang yang akan menyeru sebuah kelompok yang berbeda keyakinan dan gagasan, maka seharusnya mengikuti metode ini. Metode ini adalah mengajak kelompok tersebut untuk bergabung hanya pada sesuatu yang bisa disepakati oleh dua belah pihak.<sup>61</sup>

Salah satu bentuk nyata dalam komunikasi adalah komunikasi /dialog. Abdul Muhyi membagi dialog (*al-hiwār*) di dalam al-Qur'a menjadi dua kelompok. *Pertama*, komunikasi dengan jalan kekerasan dan kekejaman sebagaimana percakapan anak-anak Nabi Adam as. dengan kata-kata yang tidak enak hingga akhirnya berujung pada pembunuhan. *Kedua*, percakapan dengan jalan lembut, tegas dan nasihat yang baik sebagaimana komunikasi Allah Swt. dengan para nabi dan rasul-Nya, percakapan para nabi dan rasul dengan kaumnya, percakapan umat Islam dengan kaum kafir. Dari komunikasi tersebut, ada rahasia-rahasia bahasa, *uslub*, balagh dari sisi susunan dan konteksnya.<sup>62</sup>

Kata *Ab* (bapak) dan derivasinya disebutkan sebanyak 118 kali di dalam Al-Qur'an. Sedangkan kata *al-ibn* dan *al-bint* dan derivasinya disebutkan sebanyak 164 kali. Komunikasi di dalam Al-Qur'an sangat banyak, namun bisa dibagi ke dalam dua kelompok. *Pertama*, ada yang menyebutkan percakapan tersebut dengan kata *hiwar* atau derivasinya. *Kedua*, hikayat/kisah yang di dalamnya terdapat

<sup>61</sup> "The Qur'an on Communication," dalam [Error! Hyperlink reference not valid.](#) diakses 20 Juni 2020, jam 12:30.

<sup>62</sup> Abd al-Muhyi, "At-Tadammun at-Tarbawiyah fi al-Hiwar baina al-Aba'i wa al-Abnai fi Al-Qur'an al-Karim" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 3, 2016.



komunikasi tanpa ada penyebutan kata *hiwār* dan derivasinya. Jenis yang kedua ini sangat banyak. Abd al-Muhyi mengidentifikasi komunikasi antara bapak dan anak yang ada di dalam Al-Qur'an terjadi di 16 ayat dari 9 surah Al-Qur'an dan memuat sejumlah pelajaran penting:<sup>63</sup>

1. Percakapan antara nabi Ibrahim as, nabi Ya'qub as dan anak-anak mereka dalam QS. Al-Baqarah [2]:132-133.
2. Percakapan antara nabi Ibrahim as dan ayahnya, sebagaimana dalam QS. Al-An'am [6]:74;
3. Percakapan nabi Nuh dengan anaknya, sebagaimana dalam QS. Hūd [11]:42-43;
4. Percakapan antara nabi Yusuf as. dan ayahnya, sebagaimana dalam QS. Yūsuf [12]:4-5.
5. Percakapan antara nabi Ya'qub dan anak-anaknya, sebagaimana dalam QS. Yūsuf [12]:11-14;
6. Percakapan Ya'qūb dan anak-anaknya dalam QS. Yūsuf [12]:16-17.
7. Percakapan nabi Ya'qūb dengan anak-anaknya dalam QS. Yūsuf [12]:63-67.
8. Percakapan nabi Ya'qūb dengan anak-anaknya dalam QS. Yūsuf [12]:71-78.
9. Percakapan nabi Ya'qūb dengan anak-anaknya dalam QS. Yūsuf [12]:94-97.
10. Percakapan nabi Yusuf dengan bapaknya dalam QS. Yusuf [12]:99-100.
11. Percakapan nabi Ibrahim dan bapaknya dalam QS. Maryam [19]:41-47.
12. Percakapan saudari perempuan Musa dengan ibunya dalam QS. al-Qaṣaṣ [28]:11.
13. Percakapan anak perempuan sahib Madyan dengan bapaknya dalam QS. Al-Qaṣaṣ [28]:26.
14. Percakapan antara Luqman dan anaknya pada QS. Luqman [31]:13-19.

<sup>63</sup> Abd al-Muhyi, "At-Tadammun at-Tarbawiyah fi al-Hiwar baina al-Aba'i wa al-Abnai fi Al-Qur'an al-Karim," h. 67.

15. Percakapan antara Ibrahim dan anaknya Ismail dalam QS. As-Ṣaffāt [37]:102.
16. Percakapan antara anak dan ayahnya tanpa disebutkan namanya di dalam QS. Al-Aḥqāf [46]:18.

Dari 16 contoh percakapan orangtua dan anak, Abd al-Muhyi mengelompokkan tema percakapan menjadi berikut:

1. Ajakan bertauhid adalah tema kebanyakan dalam percakapan ini dan tema umum di dalam Al-Qur'an.
2. Nasihat seputar ibadah dan akhlak, termasuk tolong menolong, saling berhubungan dan lain-lain
3. Taubat sebagai salah satu piranti menghapus dosa-dosa.
4. Mengenal nikmat Allah dan mensyukurinya.

Abd al-Muhyi kemudian memetakan metode percakapan dari 16 contoh di atas bisa dikelompokkan menjadi:

1. Nasihat dan musyawarah sebagaimana terjadi antara Yusuf dan bapaknya terkait dengan mimpi Yusuf.
2. Mencari tahu atau metode tanya dan jawab. Bertanya memiliki banyak tujuan di antaranya adalah *taqrīr* (persetujuan/penetapan), *al-amr* (perintah), *al-inkār* (menolak), *at-tahzīr* (peringatan) dan *at-ta'ajjub* (kagum).
3. Berargumentasi (*al-hujjah*), berdalil atau memberikan penjelasan merupakan cara menuju dakwah yang benar. Metode ini digunakan dalam percakapan.
4. Memanggil (*an-nidā'*). Penggunaan panggilan biasanya bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari yang dipanggil. Biasanya ini terjadi di awal ayat atau di akhir. *Nidā'* digunakan biasanya karena adanya jarak antara yang memanggil dengan yang dipanggil (*al-ba'īd*). Namun, *nidā'* terkadang juga digunakan meskipun yang memanggil dan dipanggil berada pada posisi yang berdekatan, dengan tujuan permohonan maaf, berharap, meminta perhatian, meratapi dan arena penghormatan.
5. Metode bertahap (*at-Tadarruj*). Banyaknya hal yang perlu diperhatikan terkadang membuat anak bingung. Oleh sebab itu, metode bertahap ini menjadi solusinya, seperti yang



dilakukan Luqman untuk anaknya, bertahap dari persoalan tauhid, birrul walidain, ibadah dan kemudian akhlak.

6. Penjelasan (*at-Ta'liif*). Dengan memberikan penjelasan, akal akan mudah menerima. Hal ini sebagaimana dilakukan Luqman kepada anaknya. Setiap perintah dan larangan ada penjelasannya.
7. Penekanan (*at-Ta'kid*). Ini bertujuan untuk menguatkan makna dan menambah untuk menarik perhatian jika yang diajak berbicara mengingkari pembicaraan.
8. *Al-Mausiq wal Isyhād*. Al-mausiq adalah ikatan untuk menguatkan janji/sumpah. *Al-Isyhād* adalah berpegang teguh pada Allah dan memasrahkan anak-anak kepada (keputusan) Allah.
9. Membuat perumpamaan. Dengan perumpamaan, makna bisa diingat dengan baik dan makna bisa beragam atau luas.
10. Sumpah (*al-Qasam*). Baik yang sifatnya terang-terangan maupun yang tersembunyi. Sumpah berguna untuk menguatkan jawaban kepada penanya atau pendengar, menguatkan berita, seperti dalam QS. Yusuf [12]:85.
11. *Al-Amru wa an-Nahī* (perintah dan larangan). *Al-Amru* adalah perintah untuk melakukan sesuatu tanpa penolakan. *An-Nahi* adalah meminta berhenti melakukan sesuatu karena penghormatan dan komitmen.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *pertama*, komunikasi merupakan kunci utama dalam hidup dan dalam mengembangkan kehidupan. Dalam komunikasi, semua unsur menjadi penting, baik itu pengirim pesan, penerima pesan dan pesan itu sendiri, tetapi dalam komunikasi terkini, pemaknaan terhadap atau respon terhadap pesan itu juga penting. Dalam konteks buku ini, yang mengkaji ayat-ayat komunikasi, penafsiran terhadap pesan dalam ayat komunikasi sangat ditekankan. *Kedua*, Al-Qur'an sendiri sebagai kitab suci umat Islam memiliki paradigmanya sendiri dalam mengajarkan kepada umatnya dalam berkomunikasi. Bahkan Al-Qur'an itu sendiri adalah kitab yang komunikatif. Contoh-contoh komunikasi atau percakapan antara orangtua dan anak yang

ada di dalam Al-Qur'an memberikan gambaran bahwa komunikasi sebagai cara menyampaikan maksud adalah penting untuk dilakukan dengan berbagai tujuan, terutama dalam mendidik anak. Metode atau cara penyampaiannya pun beragam. Keragaman tersebut pun juga memiliki tujuannya masing-masing. *Ketiga*, dalam konteks ini, ketika komunikasi diyakini sebagai media penting dalam tumbuh kembang manusia dan Al-Qur'an merupakan kitab suci yang komunikatif, maka penting untuk mengkaji ayat-ayat komunikasi yang tema komunikasinya berkaitan erat dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Tujuannya untuk mencari konsep bagaimana Al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual.

Oleh sebab itu, sebelum masuk kepada pemahaman terhadap ayat-ayat komunikasi tersebut, pada bab berikutnya perlu dijelaskan terlebih dahulu diskursus kecerdasan emosional dan spiritual yang berkembang selama ini, sebagai landasan dan acuan untuk membedah dan menafsirkan ayat-ayat komunikasi tersebut.



**BAB III**  
Teori dan Isu-isu  
Kecerdasan Emosional  
dan Spritual



### BAB III TEORI DAN ISU-ISU KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL

Sebagai landasan dalam menjelaskan metode peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual dalam Al-Qur'an serta bagaimana orang tua seharusnya berperan, penting untuk memberikan pengantar atau wacana awal tentang teori dan isu-isu tentang kecerdasan emosional dan spiritual yang berkembang selama ini. Tujuannya adalah supaya pada pembahasan-pembahasan selanjutnya menjadi kontekstual dan historis. Selain itu, ini juga penting untuk menghubungkan wacana-wacana kecerdasan emosional dan spiritual di dalam Al-Qur'an dengan pandangan-pandangan yang selama ini berkembang untuk menemukan persamaan dan perbedaannya. Oleh sebab itu, di dalam bab ini akan dibahas tentang definisi kecerdasan (*intelligence*) dari beberapa perspektif, teori-teori yang berkembang dan isu-isu yang dibahas dalam wacana kecerdasan emosional dan spiritual.

#### A. Pengertian Kecerdasan (*Intelligence*)

*Kecerdasan* berasal dari akar kata *cerdas*. *Cerdas* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna *sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya); tajam pikiran*. Sedangkan *kecerdasan* memiliki arti *perihal cerdas dan perbuatan mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran)*. Jadi kecerdasan itu terkait erat dengan *akal pikiran dan budi*.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Inggris, kata *kecerdasan* memiliki ekuivalensi dengan kata *intelligence*. Kata *intelligence* berasal dari bahasa Latin "*intelligence*". *Intelligence* secara etimologi menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize*,

<sup>1</sup> Lihat <https://www.kbbi.web.id/cerdas>. Diakses tanggal 14 Juni 2020, jam 14:00.



to relate, to bind together).<sup>2</sup> Secara terminologi, Shane Legg dan Marcus Hutter telah mengumpulkan definisi *intelligence* dari berbagai sumber: kamus, para psikolog, dan peneliti *artificial intelligence/AI*<sup>3</sup> (kecerdasan buatan), hingga kemudian mereka menyimpulkan satu definisi memungkinkan untuk bisa mencakup seluruh definisi yang ada.<sup>4</sup> Berikut adalah definisi masing-masing sumber, yang setiap sumber akan diambil lima definisi:

*Pertama*, definisi kecerdasan atau *intelligence* menurut kamus:

1. *All Words Dictionary* (2006) mendefinisikan *intelligence* dengan kemampuan untuk menggunakan memori, pengetahuan, pengalaman, pemahaman, akal, imajinasi dan penilaian untuk menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan situasi-situasi baru.<sup>5</sup>
2. *Cambridge Advance Learner's Dictionary* (2006) mendefinisikan bahwa *intelligence* adalah kemampuan

<sup>2</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Pt. Bina Ilmu, 2004), h.159

<sup>3</sup> Marvin Lee Minsky yang dianggap salah satu *founding father*-nya AI mendefinisikan AI (*artificial intelligence*) sebagai berikut: "sains pembuatan mesin-mesin yang melakukan sesuatu yang memerlukan kecerdasan jika dilakukan oleh manusia. AI memerlukan proses mental level tinggi seperti: memori, pembelajaran abadi, dan berpikir kritis. Dengan kata lain, AI adalah sains pembuatan program-program computer yang bertujuan untuk melakukan tugas yang memerlukan sejumlah kecerdasan jika ia dilakukan oleh manusia. Lihat, Cédric Villani, "What is Artificial Intelligence?" dalam **Error! Hyperlink reference not valid.** diakses pada 17 Juni 2020, jam 20:10.

<sup>4</sup> Shane Legg dan Marcus Hutter, "A Collection of Definitions of Intelligence," *Makalah*, ditulis 4 Oktober 2006, h. 2. dalam diakses di <http://www.vetta.org/documents/A-Collection-of-Definitions-of-Intelligence.pdf>. Diakses pada 19 Juni 2020, jam 10:30.

<sup>5</sup> Shane Legg dan Marcus Hutter, "A Collection of Definitions of Intelligence," *Makalah*, ditulis 4 Oktober 2006, dalam diakses di <http://www.vetta.org/documents/A-Collection-of-Definitions-of-Intelligence.pdf>. Diakses pada 19 Juni 2020, jam 10:30.

untuk mempelajari, memahami dan menilai atau beropini berdasarkan penalaran.<sup>6</sup>

3. *Encarta World English Dictionary* (2006) mendefinisikan *intelligence* dengan kemampuan untuk mempelajari fakta-fakta dan *skill-skill* dan menerapkannya, khususnya ketika kemampuan ini berkembang dengan baik.<sup>7</sup>

*Kedua*, definisi dari para psikolog.

1. M. Anderson mendefinisikan *intelligence* dengan aspek nalar yang melandasi kemampuan untuk berpikir, untuk menyelesaikan masalah-masalah baru, untuk mendapatkan pengetahuan tentang dunia.<sup>8</sup>
2. Menurut Feldman,<sup>9</sup> kecerdasan merupakan kemampuan untuk memahami dunia, berpikir secara rasional dengan

<sup>6</sup> Shane Legg dan Marcus Hutter, "A Collection of Definitions of Intelligence," ditulis 4 Oktober 2006, h. 2.

<sup>7</sup> Shane Legg dan Marcus Hutter, "A Collection of Definitions of Intelligence," ditulis 4 Oktober 2006, h. 2.

<sup>8</sup> Shane Legg dan Marcus Hutter, "A Collection of Definitions of Intelligence," ditulis 4 Oktober 2006, h. 3.

<sup>9</sup> Feldman adalah Profesor di Departemen Ilmu Psikologi dan Otak. Dia juga menjabat sebagai Direktur Studi Sarjana di Departemen dan memulai Program Penelitian dan Pendampingan. Feldman juga telah melayani sebagai Hewlett Teaching Fellow dan Senior Online Teaching Fellow. Seorang anggota dari American Psychological Association, American Psychological Society, dan American Association for Advancement of Science, Feldman menerima gelar B.A. dengan Penghargaan Tinggi dari Universitas Wesleyan (dari mana ia memenangkan Penghargaan Alumni Terhormat) dan gelar M.S. dan Ph.D. dari University of Wisconsin-Madison. Feldman adalah pemenang College Outstanding Teaching Award dan penerima penghargaan Fulbright Senior Research Cendekia dan Dosen. Selain itu, ia adalah Presiden Federasi Asosiasi di Ilmu Perilaku dan Otak (FABBS) Foundation, sebuah koalisi kelompok yang mewakili ilmu perilaku dan otak, dan ia sekarang menjadi anggota Dewan FABBS. Dia juga Kepala Penasihat Ilmiah untuk GetSet, Inc., di Chicago, dan dia adalah Ketua Dewan Penasihat Dewan Riset Penelitian Ilmu Pendidikan McGraw-Hill. Dia berada di Dewan Pengawas Jaringan Psikologi Sosial, United Way of Hampshire County, dan Radio Publik New England. Feldman telah menulis lebih dari 250 buku, bab buku, dan artikel ilmiah. Buku-bukunya termasuk *The Liar in Your Life*, *Understanding Psychology*, *Essentials of Understanding Psychology*, *Fundamentals of Nonverbal Behavior*, *Development of Nonverbal Behavior in Children*, *Psikologi Sosial*, *Development Across the Life Span*, *Child Development*, dan empat versi P.O.W.E.R.



- menggunakan sumber-sumber atau referensi secara efektif pada saat menghadapi sebuah tantangan.<sup>10</sup>
3. Menurut M. Dalyono, inteligensi adalah kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap sesuatu situasi atau masalah, yang meliputi berbagai jenis kemampuan psikis seperti: abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat, berbahasa, dan sebagainya. Inteligensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.<sup>11</sup>
  4. Gardner<sup>12</sup> juga memberikan definisi lain tentang kecerdasan, yaitu bahwa kecerdasan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan masalah, mengembangkan masalah baru yang hadir untuk dipecahkan, kemudian mengambil hikmah atau pelajaran yang bermanfaat dari masalah-masalah yang dihadapi untuk kehidupannya.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Uno Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 59

<sup>11</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2012), h. 12.

<sup>12</sup> Howard Gardner atau Antony Wilker adalah tokoh pendidikan dan psikologi terkenal yang mencetuskan teori tentang kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*. Ia berkebangsaan Amerika yang lahir dengan nama lengkap Howard Earl Gardner pada tanggal 11 Juli 1943 di Scranton, Pennsylvania. Ia adalah co-director pada project Zero, sebuah kelompok penelitian (riset) di Havard School Graduate School of Education. Ia menetapkan kriteria yang mana kriteria tersebut mengukur apakah bakat seseorang benar-benar merupakan kecerdasan. Setiap kecerdasan pastinya memiliki ciri-ciri perkembangan, dapat diamati bahkan dalam kasus khusus seperti sebuah kejadian ajaib pada penderita idiot atau autis savant, mereka semua membuktikan adanya pemusatan pada otak dan menciptakan sebuah rangkaian simbol dan notasi. Howard Gardner menyatakan bahwa setiap orang memiliki semua komponen (*spectrum*) kecerdasan, memiliki sejumlah kecerdasan yang tergabung yang kemudian secara personal menggunakannya dalam cara yang khusus. Lihat: Linda Campbell, Bruce Campbell dan Dee Dickinson., *Teaching and Learning through Multiple Intelligences*, (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1996), h. XV

<sup>13</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2007), h. 96

5. Menurut Adi W. Gunawan<sup>14</sup> dalam bukunya, *Genius Learning*, definisi kata cerdas atau *intelligence* adalah sebagai berikut:
  - a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan serta mental.
  - b. Kemampuan untuk memberikan respons secara cepat dan berhasil pada situasi yang baru dan kemanapun untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.
  - c. Kemampuan untuk mempelajari fakta-fakta dan keahlian-keahlian serta mampu menerapkan apa yang telah dipelajari, khususnya bila kemampuan itu berhasil dikembangkan.<sup>15</sup>
6. Muhammad Syafi'i Antoni,<sup>16</sup> dalam buku *Muhammad saw., The Super Leader Super Manager*, menyebutkan

<sup>14</sup> DR. DR. Adi W. Gunawan, MPd., CCH®, adalah intelektual, akademisi, doktor pendidikan, hipnoterapis klinis, peneliti, trainer, pakar mind technology, penulis 32 buku, dan dikenal sebagai *Indonesia's Leading Expert in Mind Technology* dengan reputasi internasional. Selain sebagai pakar mind technology, trainer, penulis buku laris, peneliti dan hipnoterapis klinis aktif, Adi juga adalah dosen psikologi mengajar mahasiswa S1 dan S2 di dua universitas terkemuka di Surabaya dan Jakarta. Adi W. Gunawan Institute of Mind Technology adalah satu-satunya lembaga hipnoterapi di Indonesia yang diterima dan diakui sebagai Approved Hypnotism School oleh ACHE, Amerika; satu-satunya trainer hipnoterapi klinis di Indonesia yang diakui sebagai Certified Hypnotherapy Instructor oleh ACHE, Amerika; Adi W. Gunawan Institute of Mind Technology adalah satu-satunya lembaga yang dipercaya sebagai Designated Examiner mewakili ACHE untuk wilayah Indonesia; Ia telah menempuh pendidikan hipnoterapi klinis di Hypnotherapy Training Institute, Amerika, seperti yang disyaratkan oleh ACHE dan berhasil mendapat sertifikasi sebagai Clinical Hypnotherapist (certif. CHT 412-152), dan secara konsisten menempuh pendidikan lanjutan di organisasi ACHE sebagai syarat untuk bisa memperpanjang sertifikasi hipnoterapi klinis (CCH).

<sup>15</sup> Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 229-230

<sup>16</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, Ph.D lahir di Sukabumi, Jawa Barat, pada tanggal 12 Mei 1965. Nama aslinya Nio Cwan Chung, dengan status kewarganegaraan Indonesia keturunan Tionghoa. Ia lahir dari pasangan Liem Soen Nio (Hj. Suniah Badrahalim) dan Nio Sem Nyau. Ibunya adalah seorang



bahwa, "Kecerdasan adalah untuk membedakan antara benar dan salah sebagaimana yang didefinisikan oleh prinsip-prinsip universal. Prinsip-prinsip universal itu sendiri adalah keyakinan-keyakinan tentang perubahan manusia yang diakui secara umum oleh seluruh budaya dunia. Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan pada semua orang, tanpa membedakan gender, etnis, agama, atau domisili."<sup>17</sup>

Ketiga, definisi dari para ahli *artificial intelligence (AI)*.<sup>18</sup>

1. James. S. Albus<sup>19</sup> menyatakan bahwa *intelligence* adalah kemampuan sebuah sistem untuk bertindak secara tepat di

wanita yang memiliki kepakaran dibidang Sinshe dan telah mengikuti keyakinan Sya'i, (beliau meninggal sekitar Nopember 2010), sedangkan ayahnya adalah seorang Shinse dan Biksu Budha Tridharma yang setia membina umatnya di beberapa klenteng di Jakarta, Bogor, Tagerang, Bangka dan Belitung. Dr.Muhammad Syafii Antonio, MEd (Nio Gwan Chung) adalah salah satu ICON keuangan dan perbankan syariah di Indonesia. Beliau diamanati sebagai Ketua Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) TAZKIA. Meyelesaikan program Doktorat dalam Micro Finance dari University of Melbourne (2004), Master of Economics dari International Islamic University, Malaysia (1992) dan lulus sebagai sarjana Syariah dari University of Jordan (1990). Di samping itu Antonio telah melakukan visiting research di Al-Azhar University Cairo dan Oxford University, Inggris. Melalui Batasa Tazkia Consulting (sebuah unit usaha konsultasi di perbankan dan keuangan syariah), Antonio telah membantu penumbuhan lebih dari 14 Unit Usaha Perbankan Syariah dan 7 asuransi syariah serta melatih lebih dari 6000 praktisi keuangan.

<sup>17</sup> Muhammad Syafii Antonio, *The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2007) dalam Syahrul Akmal Latif, Alfin el Fikri, *Super Spiritual Qoutient (SSQ): Sosiologi Berfikir Qur'ani dan Revolusi Mental*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), h. 97

<sup>18</sup> Istilah *Artificial Intelligence (AI)* diperkenalkan oleh John McCarthy pada tahun 1956. Dia mendefinisikan AI dengan sains dan mekanika pembuatan mesin-mesin kecerdasan. Lihat, Gyanendra Singh dkk, "An Overview of Artificial Intelligence," dalam *SBIT Journal of Sciences and Tehcnology*, Vol. 1, Issue 1, 2013.

<sup>19</sup> James. S. Albus (1935-2011) adalah insiyur Amerika, Senior di NIST Fellow dan pendiri serta mantan ketua divisi Sistem Intelligen pada Manufacturing Engineering Laboratory di the National Institute of Standards and Technology (NIST). Lihat,

dalam sebuah lingkungan yang tak menentu, di mana tindakan yang tepat itu bisa meningkatkan kemungkinan untuk sukses, dan sukses adalah pencapaian sub tujuan yang bersifat tindakan yang mendukung tujuan utama sistem.<sup>20</sup>

2. David B. Fogel menyatakan bahwa *intelligence* adalah setiap sistem yang menggerakkan perilaku adaptif untuk memenuhi tujuan-tujuan di dalam lingkungan-lingkungan.<sup>21</sup>
3. R. R.Gudwin menyatakan bahwa sistem *intelligence* diharapkan bekerja dan bekerja dengan baik di dalam lingkungan-lingkungan yang banyak. Perangkat-perangkat *intelligence* memungkinkan mereka untuk memaksimalkan kemungkinan keberhasilan meskipun tidak memiliki pengetahuan utuh tentang sebuah situasi. Pemfungsian sistem-sistem tidak dapat dipertimbangkan secara terpisah dari lingkungan dan situasi yang nyata termasuk tujuan itu sendiri.<sup>22</sup>
4. Ray Kurzweil menyatakan bahwa *intelligence* adalah kemampuan untuk menggunakan secara optimal sumber daya-sumber daya yang terbatas—termasuk waktu—untuk mencapai tujuan.<sup>23</sup>

Dari beragam definisi tersebut terdapat benang merah yang dapat ditarik, bahwa *intelligence* adalah sebuah kekayaan (*property*) yang individu miliki ketika kekayaan tersebut berinteraksi dengan lingkungannya atau lingkungan-lingkungan lainnya. Kekayaan tersebut berkaitan dengan kemampuan individu untuk berhasil dan mengambil manfaat menuju sejumlah tujuan dan kekayaan ini tergantung pada

<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4909171/> diakses pada 28 Juni 2020.

<sup>20</sup> Shane Legg dan Marcus Hutter, "A Collection of Definitions of Intelligence," ditulis 4 Oktober 2006, h. 6.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Shane Legg dan Marcus Hutter, "A Collection of Definitions of Intelligence," ditulis 4 Oktober 2006, h. 7.

<sup>23</sup> *Ibid.*



bagaimana kemampuan individu beradaptasi dengan tujuan-tujuan dan lingkungan-lingkungan berbeda.<sup>24</sup>

*Intelligence* secara informal dapat didefinisikan sebagai *intellectual ability* (kemampuan intelektual), meskipun ini bisa mencakup berbagai jenis berpikir termasuk kecerdasan verbal, kemampuan memecahkan masalah dan kecerdasan praktis. Dari semua area kajian psikologi, *intelligence* mungkin wilayah yang paling kontroversial. Kemampuan ini tidak hanya dimiliki oleh manusia tetapi juga hewan. Namun manusialah yang memiliki *intelligence* yang superior (paling tinggi).<sup>25</sup>

Jadi kecerdasan itu sangat erat kaitannya dengan

1. Kemampuan menyelesaikan masalah.
2. Kemampuan beradaptasi dan belajar dari pengalaman.
3. Memiliki sifat kreatif dan memiliki kemampuan interpersonal (berhubungan dengan orang lain).
4. Kemampuan mental yang memungkinkan seseorang untuk beradaptasi, membentuk dan memiliki sebuah lingkungan.
5. Kemampuan menilai, memahami dan menalar.
6. Kemampuan memahami dan berhubungan dengan orang lain, objek atau simbol.
7. Kemampuan untuk bertindak sesuai tujuan, berpikir rasional dan menghadapi secara efektif dengan lingkungan.

## B. Kecerdasan dalam Islam

Dalam tradisi agama Islam, *intelligence* disejajarkan dengan *al-'aql*. Istilah *al-Aql* berasal dari kata kerja عقل - يعقل, yang berarti *reason, rationality, intellect or intelligence*.

<sup>24</sup> Shane Legg dan Marcus Hutter, "A Collection of Definitions of Intelligence," ditulis 4 Oktober 2006, h. 8

<sup>25</sup> Gerard Joseph Fogarty, "Intelligence: theories and issues," Januariy 1999, h. 3-4. Lihat [https://www.researchgate.net/publication/279474502\\_Intelligence\\_theories\\_and\\_issues](https://www.researchgate.net/publication/279474502_Intelligence_theories_and_issues), diakses pada 12 Januari 2021, jam 12:45.

Lawan katanya adalah الجمالة yang artinya kebodohan. Al-Anbari, ahli bahasa Arab menyatakan bahwa العاقل adalah seseorang yang cepat gagasan dan tindakannya setelah memikirkannya secara hati-hati.<sup>26</sup>

Akal yang memiliki kecerdasan adalah salah satu anugerah besar dari Allah Swt., kepada manusia, yang membuat manusia memiliki kemampuan yang menonjol dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya secara terus-menerus, melalui proses berpikir, belajar, dan mengembangkan potensi diri. Dalam hal ini, Al-Qur'an selalu mendorong manusia untuk terus belajar.<sup>27</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيَ إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan<sup>28</sup> jika kamu tidak mengetahui" (Q.S An-Nahl [16]:43).

Frasa *bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan* mendorong seseorang untuk bertanya kepada orang yang cerdas. Frasa *fas'alū ahl az-zikr in kuntum lā ta'lamun* juga terdapat di dalam QS. Al-Anbiyā [21]:7.

<sup>26</sup> Sebagaimana dikutip oleh Yusuf Dalhat, "The Concept of al-Aql (reason) in Islam," dalam *International Journal of Humanity and Social Sciences*, Vol. 5 No. 9 (1), September 2015, h. 77.

<sup>27</sup> Syahrul Akmal Latif, Alfin el Fikri, *Super Spiritual Qoutient (SSQ): Sosiologi Bertikir Qur'ani dan Revolusi Mental*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), h. 97

<sup>28</sup> Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab. Ayat *fas'alū ahl az-Zikri* ini juga ada di dalam QS. Al-Anbiyā' [21]:7



وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ



Artinya: Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Anbiya' [21]:7.)

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran.<sup>29</sup>

Dalam literatur Islam ada beberapa kata yang apabila ditinjau dari pengertian etimologi memiliki makna yang sama atau dekat (*muradifat/sinonim*) dengan kecerdasan, meskipun sebenarnya setiap kata itu memiliki tekanan makna sendiri-sendiri, sebagaimana pada penekanan fungsi dan mekanisme perolehannya, antara lain:

1. *Al-'Aql*, sebagaimana dijelaskan di atas yang berarti *an-Nuha* (kepandaian, kecerdasan). Akal dinamakan akal yang memiliki makna menahan, karena memang akal dapat menahan kepada empunya dari melakukan hal yang dapat menghancurkan dirinya.<sup>30</sup> Kata *'aql* tidak pernah disebut sebagai nomina (*ism*), tapi selalu dalam bentuk kata kerja (*fi'l*). Di dalam Al-Qur'an kata yang berasal dari kata *'aql* berjumlah 49 kata, semuanya berbentuk *fi'il muḍāri'*, hanya 1 yang berbentuk *fi'il mādi*. Dari banyaknya penggunaan kata-kata yang seasal dengan kata *'aql*, dipahami bahwa Al-Qur'an sangat menghargai akal, dan

<sup>29</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. (Surabaya : Apollo, 2006), h. 141

<sup>30</sup> Ibnu Manzūr, *Lisān al-Arab* (Beirut: Dār Sādar, 2010), juz 8, h. 343.

bahkan *khithab syar'i* (Khithab hukum Allah, Swt.) hanya ditujukan kepada orang-orang yang berakal. Banyak sekali ayat-ayat yang mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya. Di sisi lain penggunaan kata yang seasal dengan *'aql* tidak berbentuk nomina (*ism*) tapi berbentuk kata kerja (*fi'il*) menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menghargai akal sebagai kecerdasan intelektual semata, tapi Al-Qur'an mendorong dan menghormati manusia yang menggunakan akalnya secara benar.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sternberg<sup>31</sup> yang dikutip oleh Agus Efendi, "Tes IQ sesungguhnya bukan pada seberapa banyak kecerdasan yang anda miliki dalam otak anda. Akan tetapi bagaimana anda menggunakan kecerdasan yang harus anda buat menjadi dunia yang lebih baik bagi diri anda sendiri, dan orang lain". *Walhasil*, kecerdasan bukanlah yang dimiliki, kecerdasan lebih merupakan sesuatu digunakan.<sup>32</sup> Itulah yang dimaksud dengan kecerdasan majemuk sebagaimana disampaikan oleh Horward Gardner, kecerdasan yang mencakup banyak aspek kehidupan, bukan kecerdasan intelektual semata. Bentuk dari kata *'aql* yang dirangkaikan dalam sebuah kalimat pertanyaan, seperti *afala ta'qilun* (apakah kamu tidak menggunakan akalmu)

<sup>31</sup> Robert J. Sternberg (lahir 8 Desember 1949) adalah seorang psikolog dan psikometrik Amerika. Dia adalah Profesor Pembangunan Manusia di Universitas Cornell. Dia adalah Associate Terhormat dari Pusat Psikometrik di University of Cambridge. Di antara kontribusi utamanya untuk psikologi adalah teori kecerdasan triarkis dan beberapa teori berpengaruh yang terkait dengan kreativitas, kebijaksanaan, gaya berpikir, cinta, dan kebencian. Fokus utama penelitiannya adalah kecerdasan, kreativitas, dan kebijaksanaan. Dia juga mempelajari hubungan dekat, cinta, dan kebencian. Ia telah menulis atau ikut menulis lebih dari 1.500 publikasi, termasuk artikel, bab buku, dan buku. Karyanya telah dikritik karena sitasi dan plagiarisme yang berlebihan. Pada 2018 ia mengundurkan diri sebagai editor *Perspektif* tentang Ilmu Psikologis sebagai tanggapan terhadap klaim ini. Robert Sternberg menikah dengan Karin Sternberg, seorang psikolog Jerman, dengan siapa ia memiliki sepasang kembar tiga, yang terdiri dari seorang anak laki-laki dan dua perempuan.

<sup>32</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, h. 160



- terdapat 13 buah di dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt. mempertanyakan kecerdasan mereka, dengan akal yang sudah diberikan.
2. *Al-fatānah* yang artinya cerdas, juga memiliki makna sama dengan *al-fahm* (paham) lawan dari *al-ghabawah* (bodoh).<sup>33</sup> *Fatānah* ini adalah pemahaman yang berpusat pada pemaknaan. *Fatānah* juga bisa bermakna berawalnya pengetahuan dari sesuatu yang misterius (tidak diketahui), setiap *fatānah* adalah ilmu. Tapi tidak setiap ilmu itu *fatānah*.<sup>34</sup>
  3. *Az-Zaka'* yang berarti *hiddah al-fuad wa sur'ah al-fatānah* (tajamnya pemahaman hati dan cepat paham).<sup>35</sup> Ibn Hilal al-Askari (w. 345 H) membedakan antara *al-fatānah* dan *az-zaka'*, bahwa *az-zaka'* adalah *tamam al-fatānah* (kecerdasan yang sempurna).
  4. *Al-haẓaqaḥ*, di dalam kamus *Lisān al-'Arab*, *al-haẓaqaḥ* diberi makna *al-Maharah fī kull 'amal* (mahir dalam segala pekerjaan).<sup>37</sup>
  5. *An-Nubl* dan *an-Najabah*, menurut Ibn Manẓūr (w. 711 H) *an-Nubl* artinya sama dengan *az-zaka'* dan *an-najabah* yakni cerdas.<sup>38</sup>
  6. *Al-Kayyis*, memiliki makna sama dengan *al-'aql* (cerdas). Rasulullah saw. Mendefinisikan kecerdasan dengan menggunakan kata *al-kayyis*, sebagaimana dalam hadis berikut :

<sup>33</sup> Muḥammad Ibn Mukrim Ibn Manẓūr al-Afriqī al-Mashri, *Lisān al-'Arab*, (Beirut, dar Shadir, 1882), Cet. 1, Juz 13, h. 323

<sup>34</sup> Muḥammad Ismail 'Atuk, "Al-Fatānah wa az-Zaka' wa Farasyah," dalam <https://www.albayan.ae>

<sup>35</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, h. 287

<sup>36</sup> Abu Hilal al-'Askari, *Mu'jam al-Furūq al-Lughawiyah*, (al-Maktabah asy-Syamilah), Juz 1, h. 166

<sup>37</sup> Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz 4, h. 40

<sup>38</sup> Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, h. juz 10, 640

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ (رواه الترمذي)

"Dari Syaddad Ibn Aus, dari Rasulullah saw. Bersabda : orang yang cerdas adalah orang yang menginspropeksi (mengevaluasi) dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah yang dirinya mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah." (H.R. At-Tirmidzi)<sup>39</sup>

6. *Al-Lubb* atau *al-Labib*, yang bearti *al-'aql* atau *al-'aql*, dan *al-labīb* sama dengan *al-'aql*.<sup>40</sup> Di dalam Al-Qur'an kata *al-albāb* disebut 16 kali, dan kesemuanya didahului dengan kata *ulu* atau *uli* yang artinya pemilik, *ulū al-albāb* berarti pemilik akal.
7. *Al-Baṣār*, yang berarti indra penglihatan, juga berarti ilmu.<sup>41</sup> Di dalam Kamus *Lisān al-'Arab*, Ibn Manẓūr mengemukakan bahwa ada pendapat yang mengatakan; *al-bashirah* memiliki makna sama dengan *al-fatānah* (kecerdasan) dan *al-hujjah* (argumentasi).<sup>42</sup> Al-Jurjani mendefinisikan *al-Baṣirah*, adalah suatu kekuatan hati yang diberi cahaya kesucian, sehingga dapat melihat hakikat sesuatu dari batinnya. Para ahli hikmah menamakannya dengan; *al-'aqlah an-naẓariyyah wa al-quwwah al-qudsiyyah* (kecerdasan berpikir dan kekuatan suci atau

<sup>39</sup> At-Tirmīzi, *Sunan at-Tirmīzi*, (Beirut: Dār al-Arab al-Islamī, 1998), Juz 4, h. 638

<sup>40</sup> Muḥammad Ibn Abu Bakar al-Razi, *Mukhtar as-Ṣiḥḥah*, (Beirut, Maktabah Lubnan Nasyirūn, 1995), Juz 1, h. 612.

<sup>41</sup> Al-Jauhari, *ash-Shiḥah fī al-Lughah*, (al-Maktabah asy-Syamilah), Juz 1, h. 44.

<sup>42</sup> Muḥammad Ibn Mukrim Ibn Manzhur al-Afriqī al-Mashri, *Lisān al-'Arab*, (Beirut, dar Shadir, 1882), Cet. I, Juz 4, h. 64.



ilahi).<sup>43</sup> Abū Hilal al-'Askarī (w. 345 H), membedakan antara *al-baṣīrah* dan *al-'ilm* (ilmu), bahwa *al-baṣīrah* adalah kesempurnaan ilmu dan pengetahuan.<sup>44</sup> Dalam Al-Qur'an, kata yang berasal dari kata *al-baṣrah*, dengan berbagai macam bentuk, jumlahnya cukup banyak, yaitu berjumlah 142 kata, yang berbentuk kata *al-baṣīr* berjumlah 53 kata, hampir kesemuanya menjadi sifat Allah Swt. kecuali 6 kata yang menjadi sifat manusia, 4 di antaranya kata *al-baṣīr* menjelaskan perbedaan antara manusia yang buta dan melihat. Sedangkan kata *baṣīrah* terdapat pada 2 ayat, yaitu pada QS. Yusuf [12]: 108 dan Al-Qiyamah [75]:14. Sedangkan kata *baṣīrah* yaitu bentuk jama' dari *baṣīrah* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali. Dalam menafsirkan kata *baṣīrah* yang ada pada QS. Yusuf [12]: 108, al-Baghāwī (w. 516 H) dan Sayyid Ṭanṭāwī (w. 2010 M) menjelaskan makna *al-baṣīrah* adalah pengetahuan yang dengannya manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.<sup>45</sup> Kata *al-abṣār* yaitu bentuk jama' dari *al-baṣār* berjumlah 8 ayat, 3 di antaranya didahului kata *ulu* (mempunyai), yakni QS. Alī Imrān [3]: 13, an-Nūr [24]: 44, dan al-Hāsyir [59]: 2.

8. *An-Nuha*, maknanya sama dengan *al-'aql*, dan akal dinamakan *an-nuha* yang juga memiliki arti mencegah, karena akal mencegah dari keburukan. Kata *an-nuha* di dalam Al-Qur'an terdapat pada 2 tempat, keduanya ada pada QS. Ṭāhā [20]:54 dan 128 dan keduanya diawali dengan kata *ufī* (pemilik).
9. *Al-fīqh* yang berarti pemahaman atau ilmu yang mendalam. Di dalam Al-Qur'an, kata yang seasal dengan *al-Fīqh* terdapat pada 20 ayat, kesemuanya menggunakan kata kerja (*fi'l muḍāri'*), hal ini menunjukkan bahwa

<sup>43</sup> Al-Jurjani, *at-Ta'rifāt*, (al-Maktabah asy-Syamīlah), Juz I, h. 14.

<sup>44</sup> Abū Hilal al-'Askarī, *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*, (al-Maktabah asy-Syamīlah), Juz I, h. 102.

<sup>45</sup> Abū Muḥammad al-Husain Ibn Mas'ud al-Baghāwī, *Ma'ālim at-Tanzīl*, (Dār Ṭayyibah, 1997), Cet. IV, Juz 4, h. 284; Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *at-Tafsīr al-Waṣīf*, (al-Maktabah asy-Syamīlah), Juz I, h. 2353.

pengetahuan dan pemahaman itu seharusnya dilakukan secara terus menerus. Kata *al-fīqh* juga berarti *al-fāṭanah* (kecerdasan).<sup>46</sup>

10. *Al-Fikr*, yang artinya berpikir. Kata yang seakar dengan *al-fikr* terdapat pada 18 ayat. Kesemuanya berasal dari bentuk kata *at-tafakkur*, dan semuanya berbentuk kata kerja (*fi'il*), hanya satu yang berbentuk kata *fakkara*, yaitu pada Surat al-Mudaṣṣir: 18. Al-Jurjani mendefinisikan, *at-tafakkur* adalah pengerahan hati kepada makna sesuatu untuk menemukan sesuatu yang dicari, sebagai lentera hati yang dengannya dapat mengetahui kebaikan dan keburukan.<sup>47</sup>
11. *An-Nazar* yang memiliki makna melihat secara abstrak (berpikir), Di dalam kamus *Taj al-'Arūs* disebutkan termasuk makna *an-nazar* adalah menggunakan mata hati untuk menemukan segala sesuatu, *an-nazhar* juga berarti *al-i'tibar* (mengambil pelajaran), *at-taammul* (berpikir), *al-bahs* (meneliti).<sup>48</sup> Untuk membedakan antara *an-nazhar* dan *al-Ru'yah*, Abū Hilal al-'Askarī (w. 395 H) memberikan definisi bahwa *al-nazhar* adalah mencari petunjuk, juga berarti melihat dengan hati.<sup>49</sup> Di dalam Al-Qur'an terdapat kata yang seasal dengan *an-nazhar* lebih dari 120 ayat.
12. *At-tadabbur* yang semakna dengan *at-tafakkur*, terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 8 ayat. Al-Jurjani (w. 392 H) memberikan definisi *at-tadabbur*, adalah berpikir tentang akibat suatu perkara, sedangkan *at-tafakkur* adalah pengerahan hati untuk berpikir tentang *dalil* (petunjuk).<sup>50</sup>
13. *Az-ẓikr* yang berarti peringatan, nasihat, pelajaran.<sup>51</sup> Dalam Al-Qur'an terdapat kata yang seasal dengan *az-ẓikr*

<sup>46</sup> Ibnu Manẓūr, *Lisān al-Arab*, h. 522.

<sup>47</sup> Al-Jurjani, *at-Ta'rifāt*, h. 20.

<sup>48</sup> Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Abd. Al-Razzāq, *Taj al-'Arūs min Jawāhir al-Qamus*, (Al-Maktabah asy-Syamīlah), Juz. I, h. 3549.

<sup>49</sup> Abū Hilal al-'Askarī, *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*, h. 543.

<sup>50</sup> Al-Jurjani, *at-Ta'rifāt*, h. 76.

<sup>51</sup> Muḥammad Ibn Ya'qūb al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muḥīṭ*, (al-Maktabah asy-Syamīlah), Juz I, h. 508.



berjumlah 285 kata, 37 di antaranya adalah yang berasal dari bentuk kata *at-tazzakkur* yang berarti mengambil pelajaran.

Dari sudut kajian keislaman, tampak sekali bahwa terdapat banyak istilah-istilah untuk mengungkapkan kecerdasan. Setiap kata yang menunjukkan kecerdasan memiliki penekanannya masing-masing dan penerapan penggunaannya. Terlepas dari itu semua, kecerdasan seringkali dihubungkan dengan kemampuan akal dan juga kemampuan beradaptasi dengan kehidupan. Namun, dalam Islam, kecerdasan juga dikaitkan dengan kemampuan membaca masa depan yakni akhirat. Ini yang dalam kajian kecerdasan di Barat tidak dibahas secara mendalam.

### C. Sejarah Munculnya Teori Kecerdasan dan Perkembangannya

Mendefinisikan dan mengklasifikasikan kecerdasan merupakan pekerjaan yang sangat kompleks. Begitu juga dengan teori-teori kecerdasan yang berkembang sangat pesat dan variatif, mulai dari teori kecerdasan general (g), hingga kemampuan-kemampuan mental tertentu dan kecerdasan-kecerdasan majemuk ketegoris-spesifik.

Oleh sebab itu, *intelligence*—menurut sebagian sarjana—merupakan sebuah konsep yang membingungkan dan oleh karenanya muncul beragam teori yang mencoba untuk menjelaskannya. Sebagian ada yang berbicara tentang *intelligence* (kecerdasan) secara umum. Sebagian lagi melibatkan faktor-faktor situasional dan sebagian lagi melibatkan kedua-duanya.

2300 tahun yang lalu, filosof Yunani Kuno, Aristoteles membuat referensi pertama untuk menyebut gagasan kecerdasan dengan istilah "*reason*." *Reason*, menurut Aristoteles, adalah kemampuan manusia untuk mengendalikan *passion*-nya, yakni kemampuan untuk menolak dorongan-dorongan naluri. Ini yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia memiliki *reason* (akal), hewan tidak.

Pada tahun 1600-an, para pemikir masih memikirkan *reason* ini sebagai "kemampuan segala". Namun 2000 tahun

kemudian, berkat tulisan Charles Darwin, ditemukanlah gagasan bahwa ternyata ada tingkatan-tingkatan untuk "*reason*" ini, yang ia sebut dengan kekuatan mental (*mental powers*). Bagi Darwin, *reason* ini masih bisa dibagi ke dalam beberapa gradasi, di mana beberapa orang memiliki sebagian gradasi yang lebih dan sebagian orang lainnya kurang memiliki gradasi tersebut. gagasan ini didasarkan pada teori evolusinya Darwin dan gagasan betapa "*mental powers*" besar di dalam spesies-spesies (kera) yang lebih terlibat (dalam kegiatan).<sup>52</sup>

Ketika kata *intelligence* akhirnya diperkenalkan oleh seorang psikolog bernama George Romanes, kata *intelligence* tidak dikaitkan dengan teori evolusi (asal-usul). *Intelligence* kini bermakna "*adaptability*" (kemampuan menyesuaikan diri) atau dengan kata lain, semakin baik seseorang beradaptasi (berhasil) di lingkungannya maka dia dianggap semakin cerdas (*intelligent*).

Di abad ke-19 dan masa awal era Industri, gagasan *intelligence* sebagai kemampuan beradaptasi menjadi semakin spesifik dan mengerucut. Kini, dengan standarisasi kerja industri dan spesialisasi keahlian, maka semakin mudah untuk mengukur "*adaptability*." Sebab, orang-orang mengerjakan pekerjaan yang sama dan sangat mudah untuk membandingkan siapa yang berhasil dengan siapa yang gagal. Pada titik inilah Francis Galton (keponakan Charles Darwin) di akhir tahun 1800-an mempersempit definisi kecerdasan (*intelligence*): kemampuan seseorang untuk memperoleh reputasi dan sukses di usaha-usaha profesionalnya, khususnya usaha-usaha akademik.<sup>53</sup> Galton tertarik dengan konsep individu yang berbakat (diberkahi), hingga dia menciptakan sebuah laboratorium untuk mengukur reaksi (berkali-kali) dan karakteristik fisik lainnya untuk menguji hipotesisnya bahwa

<sup>52</sup> Kurt Danziger, *Naming the Mind, How Psychology Found Its Language* (London: Sage Publications, 1997), h. 9.

<sup>53</sup> Kurt Danziger, *Naming the Mind, How Psychology Found Its Language*, h. 10.



intelligence adalah kemampuan mental pada umumnya yang merupakan hasil dari evolusi biologis.<sup>54</sup>

Setelah itu, muncullah berbagai teori kecerdasan yang terangkum sebagaimana berikut ini:

1. *Faculty Theory*. Ini adalah teori paling tua tentang kecerdasan, berkembang sejak abad ke-18 dan 19. Teori ini menyebutkan bahwa akal (*mind*) terdiri dari beberapa ruang seperti *penalaran*, *memori*, *imajinasi*, *pemisahan* dan lain sebagainya. Ruang-ruang ini tidak saling terikat dan bisa dikembangkan sendiri-sendiri dengan berbagai latihan. Teori ini dikritik oleh ahli psikologis eksperimental yang tidak setuju dengan adanya ruang-ruang yang tidak saling bergantung di dalam otak.<sup>55</sup>
2. *One Factor/UNI Factor Theory*. Teori ini mengurai seluruh kemampuan menjadi satu kemampuan intelligensi tunggal atau yang sering disebut dengan '*common sense*'. Teori ini menyatakan bahwa kemampuan yang beragam tersebut saling berhubungan secara sempurna dan tidak mungkin terjadi bagi ketidakmerataan (sama) orang-orang, yakni kemampuan-kemampuan pada level yang berbeda. Ketika kecerdasan diamati, ternyata individu memiliki benar-benar memiliki level kemampuan yang berbeda dan tidak muncul secara sama di semua arah, maka teori ini tidak memiliki landasan.<sup>56</sup>
3. Teori Dua Faktor Spearman. Teori ini dikembangkan pada 1904 oleh psikolog Inggris Charles Spearman, yang mengusung gagasan bahwa kemampuan intelektual terdiri dari dua faktor: kemampuan umum (*general ability*) yang disebut dengan faktor G dan kemampuan spesifik atau disebut dengan faktor S. Faktor G dalam kemampuan universal bawaan lahir. Semakin besar faktor G di dalam

<sup>54</sup> Charlotte Ruhl, "Intelligence: Definition, Theories and Testing," published July 16, 2020, dalam <https://www.simplypsychology.org/intelligence.html>

<sup>55</sup> H.R. Pal, A. Pal dan P. Tourani, "Theories of Intelligence," dalam *Everyman's Science*, Vol. xxxix, No. 3, August-September 2004, h. 181.

<sup>56</sup> H.R. Pal, A. Pal dan P. Tourani, "Theories of Intelligence," h. 181.

diri seseorang akan mengantarkan pada kesuksesan hidup yang lebih besar. Faktor S diperoleh dari lingkungan.<sup>57</sup>

4. Teori Multifaktor Thorndike. Thorndike menyatakan tidak ada kemampuan umum (*General Ability*). Setiap aktivitas mental membutuhkan sebuah rangkaian kemampuan yang berbeda. Dia membedakan empat sifat *intelligence*: a) Level/Tingkatan—merujuk pada tingkat kesulitan sebuah tugas yang dapat diselesaikan. b) Ranking—merujuk pada jumlah tugas pada setiap tingkat kesulitan yang diberikan. c) Area—yang berarti total jumlah situasi pada setiap level yang individu tersebut mampu untuk meresponsnya. d) Kecepatan—adalah kecepatan yang dengannya kita bisa merespons kesulitan-kesulitan.<sup>58</sup>
5. Teori Thurstone atau kemampuan-kemampuan mental utama/teori faktor kelompok. Teori ini menyatakan bahwa aktivitas-aktivitas kecerdasan bukanlah sebuah ekspresi dari faktor-faktor khusus yang tidak dapat dihitung sebagaimana klaim Thorndike. Juga bukan ekspresi utama dari faktor umum yang menjangar ke semua aktivitas mental. Inilah esensi kecerdasan sebagaimana Spearman yakini. Oleh sebab itu, analisis penafsiran Spearman dan lainnya menjadikan mereka sampai pada kesimpulan bahwa pekerjaan-pekerjaan mental 'tertentu' memiliki faktor 'utama yang sama yang memberikan mereka kesatuan fungsional dan psikologis dan yang membedakan mereka dari pekerjaan-pekerjaan mental lainnya. Kelompok kedua dari pekerjaan mental memiliki faktornya sendiri yang menyatukan dan seterusnya. Dengan kata lain, ada sejumlah kelompok kemampuan mental yang masing-masing memiliki faktor utamanya, yang memberikan kelompok tersebut sebuah kesatuan dan kohesifitas (kemelekatan). Setiap faktor utama dinyatakan relatif bebas atau tidak tergantung kepada faktor utama lainnya.

<sup>57</sup> H.R. Pal, A. Pal dan P. Tourani, "Theories of Intelligence," h. 181-182.

<sup>58</sup> H.R. Pal, A. Pal dan P. Tourani, "Theories of Intelligence," h.182.



makna, kesadaran tansendental, dan perluasan kesadaran.<sup>108</sup>

- c. Perbedaannya berada pada *altering power* (mengubah kekuatan). Kecerdasan emosional menjadikan seseorang membuat sebuah keputusan dalam kondisi tertentu dan bersikap secara tepat dalam situasi tersebut. Jadi inteligensia jenis ini bekerja dalam kondisi yang terbatas dan kondisi tersebutlah yang mempengaruhinya. Sedangkan *spiritual intelligence* membuat manusia bertanya kepada dirinya sendiri apakah ia mau dalam kondisi tersebut atau tidak (eksistensial), apakah dia ingin mengubah situasi atau tidak. Jadi, inteligensia ini bekerja dalam situasi, dan kecerdasan ini menjadikan seseorang untuk mengkondisikan situasi.<sup>109</sup>
- d. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang belum lengkap sehingga tidak bisa diandalkan menjadi satu-satunya kecerdasan yang menjadikan seseorang sukses dalam hidupnya. Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang puncak sehingga mampu melengkapi kecerdasan lainnya dalam rangka meraih kesuksesan hidup. Kecerdasan spiritual seringkali disebut dengan *the ultimate-intelligence* (kecerdasan puncak).

Persamaan dan perbedaan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ini digunakan untuk memetakan sehingga penanganan untuk pengembangan dan peningkatan dua kecerdasan tersebut juga bisa dipisahkan. Selain itu, perbedaan ini juga menegaskan bahwa kedua kecerdasan ini penting untuk dikembangkan secara bersamaan, sebab kedua kecerdasan ini memberikan

<sup>108</sup> M. Subramaniam dan N. Panchanatham, "Relationship between Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence and Wellbeing of Management Executive," dalam *Research Paper Management*, vol. 3., Issue: 3, March 2014, h. 93.

<sup>109</sup> Rustam Hanafi, "Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence and Auditor Performance," dalam *JAAI*, Vol. 14, No. 1, Juni, 2010, h. 31.

kontribusi besar bagi kesuksesan hidup manusia. Untuk memudahkan pembacaan, berikut disajikan table berupa rangkuman dari persamaan dan perbedaan kecerdasan emosional dan spiritual berdasarkan penjelasan di atas:

Tabel 2.3 Persamaan dan Perbedaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual

No	Persamaan	Perbedaan
1.	Baik kecerdasan emosional maupun spiritual merupakan sama-sama jenis dari kecerdasan yang ditemukan oleh para ahli psikologi	Kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, kontrol diri, manajemen diri dan juga kemampuan berhubungan dengan orang lain.  Sedangkan kecerdasan spiritual mengantarkan seseorang menuju level kesadaran yang 'lebih tinggi,' yakni memberikan makna terhadap kehidupan sehari-hari, bersama orang lain.
2.	Kedua kecerdasan ini dimiliki oleh manusia dan bisa dikembangkan.	Kecerdasan emosional memiliki lima elemen: kesadaran diri, motivasi, pengendalian diri, empati dan kedalaman dalam menjalin hubungan dengan orang lain.  Sedangkan spiritual intelligence memiliki empat komponen, berpikir kritis tentang eksistensi, mencari makna, kesadaran tansendental, dan perluasan kesadaran
3.	Dalam sejumlah riset, baik kecerdasan emosional maupun spiritual, keduanya saling mendukung untuk menghasilkan	Perbedaannya berada pada <i>altering power</i> (mengubah kekuatan). Kecerdasan emosional menjadikan seseorang membuat keputusan dalam kondisi tertentu dan bersikap secara tepat dalam situasi tersebut.



	sebuah tujuan	Sedangkan kecerdasan spiritual membuat manusia bertanya kepada dirinya sendiri apakah ia mau dalam kondisi tersebut atau tidak (eksistensial), apakah dia ingin mengubah situasi atau tidak.
4.	-	Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang belum lengkap sehingga tidak bisa diandalkan menjadi satu-satunya kecerdasan.  Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang puncak sehingga mampu melengkapi kecerdasan lainnya (ultimate-intelligence (kecerdasan puncak)).

#### G. Pengaruh Kepribadian Orangtua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak

Kecerdasan emosional dan spiritual bisa dikembangkan, yakni dimulai dari individu seseorang itu sendiri, yang kemudian ditularkan atau diajarkan kepada orang lain (anak). Tentu, pengembangan ini tidak bisa instan, melainkan memerlukan proses dan tahap yang panjang. Di antara proses dan tahapan yang harus dilalui sebagaimana dalam ajaran Islam adalah sebagai berikut:

##### 1. Orangtua Mendidik untuk Memilih Pasangan yang Tepat

Islam adalah agama keluarga, senantiasa menetapkan keterlibatan seorang mukmin dalam keluarganya serta kewajibannya dalam rumah tangga.<sup>110</sup> Seorang suami sekaligus ayah telah ditetapkan kewajibannya untuk memimpin keluarga dan memberi nafkah seluruh anggota keluarganya. Seorang ibu sekaligus istri mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu mengasuh dan mendidik

<sup>110</sup>Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Saw. Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, h. 53.

anak-anaknya yang merupakan benih generasi muda Islam di masa yang akan datang.

Melihat pentingnya kewajiban dan tugas yang diemban baik suami maupun istri dalam sebuah keluarga, maka memilih sosok yang tepat untuk mengisi 'jabatan' tersebut sangat penting. Posisi suami yang menjadi pemimpin haruslah diisi oleh sosok laki-laki yang shaleh, taat beragam serta mampu bertanggung jawab dalam mengarahkan, mangayomi dan melindungi anggota keluarganya kelak. Adapun posisi istri haruslah diisi oleh sosok wanita shalihah yang memiliki karakter lembut, penyayang dan berwawasan luas. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai kewajiban dan tugas tersebut:

##### a. Memilih Istri

Istri merupakan pendidik, guru, dan penentu baik buruknya suatu keluarga. Baiknya istri, maka akan diikuti baiknya kondisi keluarga. Istri ibarat ladang tempat menyemai dan menumbuhkan benih. Jika seorang laki-laki memilih sosok wanita yang tepat serta baik maka ia telah menjatuhkan pilihan yang bagus dan tepat dalam membentuk keluarga yang saleh.<sup>111</sup>

Islam menganjurkan kepada seorang laki-laki untuk memilih jodoh yang baik, yaitu semata-mata untuk mendapatkan keturunan yang baik serta mulia yang mampu menjadi pemimpin agama dan umat di masa depan.<sup>112</sup> Jodoh yang baik yang dimaksud di sini yaitu wanita yang memenuhi kriteria sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw. berikut ini:

<sup>111</sup>Al-Maghribi bin as-Sa'id al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak* terj. Zainal Abidin Syamsuddin, h. 22.

<sup>112</sup>Al-Maghribi bin as-Sa'id al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak* terj. Zainal Abidin Syamsuddin, h. 22-23.



...عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي ﷺ قال: تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ (رواه البخاري)

"... dari Abu Hurairah yang diridhai Allah atasnya, dari Nabi Saw. bersabda: wanita dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena nasabnya, kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah yang baik agamanya, niscaya kamu beruntung. (HR. Bukhari)<sup>113</sup>

Hadis di atas menyebutkan bahwa seorang laki-laki dalam memilih calon pasangannya, dianjurkan melihat empat hal yaitu harta, keluarga, kecantikan, dan ketaatannya terhadap agama. Namun, yang paling penting dari keempat hal tersebut adalah yang paling terakhir, yaitu agama.

Memilih istri salehah merupakan pondasi yang penting dan utama dalam menentukan kesuksesan pendidikan anak.<sup>114</sup> Seorang wanita yang taat beragama akan menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Bukan itu saja, ia akan mendidik anak-anaknya sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh agama seperti menanamkan pada diri mereka kecintaan terhadap Islam dan akhlak yang baik. Hal tersebut akan terus terbawa hingga tua.<sup>115</sup> Selain atas dasar agama, memilih istri juga harus berdasarkan beberapa aspek berikut ini.

<sup>113</sup>Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, (Damaskus: Dâr Ibn Kašîr, 2002), *Kitâb al-Nikâḥ*, h. 1298.

<sup>114</sup>Al-Maghribî bin as-Sa'îd al-Maghribî, *Begini Seharusnya Mendidik Anak* terj. Zainal Abidin Syamsuddin, h. 24.

<sup>115</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, h. 54-55.

*Pertama*, mempunyai akhlak yang baik, yang ditandai dengan kesanggupannya menjaga kehormatannya ketika suaminya tidak ada di rumah dan seandainya ia bekerja di luar rumah. Selain itu, ia bisa menjaga perilakunya di depan teman-temannya. Bukan wanita yang suka mengeluh (*annānah*), suka mengungkit perbuatannya terhadap suami (*Mannānah*), berselingkuh (*hannānah*), pintar membujuk dan merayu karena menginginkan sesuatu (*ḥaddāqah*), suka berhias dan bersolek tanpa memperhatikan kewajibannya terhadap suami (*barrāqah*), dan terlalu banyak bicara (*syaddāqah*).<sup>116</sup>

*Kedua*, karena kecantikannya. Sudah merupakan fitrah bagi manusia menginginkan kecantikan. Oleh karenanya Nabi menganjurkan untuk memilih perempuan yang cantik untuk menjadi pasangan hidup, di samping ketaatannya terhadap agama. *Ketiga*, yang subur sehingga dapat melahirkan keturunan yang banyak. *Keempat*, diutamakan gadis. Seorang laki-laki dalam hal pemilihan istri sebaiknya mengutamakan gadis, karena menurut tabiat manusia ia akan lebih mesra bergaul dengan orang yang pertama ditemuinya. *Kelima*, karena keturunannya, karena dari keturunan yang baik akan melahirkan kerukunan dalam rumah tangga. *Keenam*, menghindari perkawinan dengan kerabat terdekat. Dalam memilih jodoh, utamakanlah wanita asing (*ajnabiah*) yang tidak memiliki kaitan dengan nasab dan keluarga. Tujuannya adalah menjaga kecerdasan anak, menjamin keselamatan jasmani dari penyakit menular dan cacat keturunan.<sup>117</sup>

<sup>116</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, "Pendidikan Pra Kelahiran dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)", dalam *Jurnal Qiro'ah*, Vol. 3 No. 1, Desember 2010, h. 40.

<sup>117</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, "Pendidikan Pra Kelahiran dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)", dalam *Jurnal Qiro'ah*, Vol. 3 No. 1, Desember 2010, h. 40-42. Lihat juga Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, h. 504-506.



Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih istri ada enam. Keenam hal tersebut yaitu, pengetahuan agamanya, akhlak yang baik, dapat melahirkan keturunan, mengutamakan yang gadis, memperhatikan nasab dan keluarganya, serta menghindari perkawinan dengan kerabat dekat. Apabila tidak dapat memperhatikan seluruh kriteria tersebut, maka yang pertamalah yang lebih utama, yaitu pengetahuan agamanya.

b. Memilih Suami

Tidak hanya laki-laki yang harus selektif dalam memilih calon ibu bagi anaknya, tapi seorang wanita pun dianjurkan oleh Rasulullah Saw. untuk memilih calon suami yang shaleh dan baik. Sebagaimana dalam sabdanya berikut ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا حَظَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرَضَّوْنَ دِينَهُ وَخُلِقَهُ فَرَّوْجُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِدْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادَ عَرِيضٌ (رواه الترمذي)

“... dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Jika datang kepada kalian seorang laki-laki yang kalian ridhai agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia. Jika tidak kalian lakukan, maka akan terjadi bencana di muka bumi dan kerusakan yang besar.” (HR. At-Tirmizi)<sup>118</sup>

Berdasarkan hadis di atas, asas pemilihan calon suami haruslah dibangun atas dasar keshalehan dan ketaatan beragama. Seorang ayah harus memilih calon suami bagi putrinya yang memiliki pengetahuan agama yang luas dan ketaatan agama yang kuat. Karena suatu

<sup>118</sup>Muhammad bin 'Isā at-Tirmizī, *Sunan At-Tirmizī (al-Jami' al-Kabīr)*, Jilid 2, *Kitāb al-Nikāh*, h. 380-381.

pilihan yang didasarkan pada ketakwaan, akan memberikan pengaruh positif dan pendidikan yang benar dalam pembinaan rumah tangganya kelak.<sup>119</sup>

Selain kriteria di atas, dalam memilih suami juga harus memperhatikan ada tidaknya penyakit yang dideritanya, contohnya ia memiliki penyakit gila dan impoten. Karena penyakit-penyakit tersebut membuat laki-laki tidak dapat melakukan fungsinya sebagai suami.<sup>120</sup>

2. Berjiwa Pemimpin

Pemimpin dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata *al-qaudu—al-qāidu*, (*man yaqūdi al-jaisy/seseorang yang memimpin tentara*). Disebutkan dalam *Lisān al-'Arab*, kata ini berantonim dengan kata *al-sauq* (menggiring), seperti perkataan (menuntun binatang dari depan dan menggiring binatang belakang). Definisi secara etimologi ini mengindikasikan bahwa seorang pemimpin posisinya di depan agar menjadi panutan bagi anggotanya dalam kebaikan dan menjadi pembimbing mereka kepada hal yang benar.<sup>121</sup>

Ketika kata pemimpin tersebut diberi imbuhan *ke* dan akhiran *an*, kepemimpinan, dapat didefinisikan sebagai proses menggerakkan manusia untuk meraih tujuan. Kepemimpinan memiliki tiga unsur, adanya tujuan yang menggerakkan manusia, adanya sekelompok orang, dan adanya pemimpin yang mengarahkan dan memberikan pengaruh kepada manusia.<sup>122</sup> Adapun orang yang berjiwa pemimpin dapat dimaknai sebagai orang yang dapat

<sup>119</sup>Al-Maghribi bin as-Sa'id al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak* terj. Zainal Abidin Syamsuddin, h. 25.

<sup>120</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, “Pendidikan Pra Kelahiran dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)”, dalam *Jurnal Qiro'ah*, Vol. 3 No. 1, Desember 2010, h. 43.

<sup>121</sup>Thariq Muhammad as-Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, terj. M. Habiburrahim, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 9.

<sup>122</sup>Thariq Muhammad as-Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, terj. M. Habiburrahim, h. 10.



memberikan contoh yang baik bagi orang yang dipimpinnya serta dapat menggerakkan mereka untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama yang akan dicapai oleh kelompoknya. Terkait persoalan ini Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut:

...عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ: فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ فَكَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ. (رواه البخاري)

"Dari Abdullah r.a berkata Rasulullah bersabda "kalian semua dalam pemimpin dan bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya, penguasa merupakan pemimpin bagi rakyatnya dan bertanggung jawab terhadap mereka, suami bertanggung jawab terhadap keluarganya dan ia bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya, istri adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, hamba sahaya adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan dia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya" (HR. Al-Bukhārī)<sup>123</sup>

Hadis ini menegaskan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya, walaupun skala kepemimpinannya itu kecil, misalnya dalam keluarga. Ayah yang berkedudukan sebagai pemimpin dalam keluarga akan dimintai pertanggungjawaban terhadap anggota keluarga yang dipimpinnya. Oleh karena itu, sosok ayah diharapkan dapat memberikan panutan dan contoh yang baik bagi seluruh anggota keluarganya, terutama anak. Firman Allah Swt. sebagai berikut.

<sup>123</sup> Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Jum'ah*, h. 216-217.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Laki-laki (suami) itu penanggung jawab bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dan hartanya..." (QS. An-Nisā' [4]: 34)

Menurut Muhammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī (w. 2021 M/1442 H), kata *qawwāmūn* pada ayat di atas merupakan bentuk *mubālaghah* dari *qiyām 'alā al-amr* yang berarti menjaga dan memelihara suatu perkara. Maksudnya adalah laki-laki yang merupakan pemimpin dalam keluarga bertugas mengurus istrinya.<sup>124</sup> Kata *al-qiyām* pada ayat di atas, menurut al-Marāghī berarti kepemimpinan, dimana orang yang dipimpin harus bertindak sesuai dengan kehendak dan pilihan pemimpin. Kata *al-qiyām* juga dapat diartikan sebagai bimbingan dan pengawasan. Sehingga maksud ayat di atas adalah seorang suami yang berkedudukan sebagai pemimpin dalam keluarga bertugas mengawasi dan memberikan bimbingan kepada anggota keluarganya dalam melaksanakan sesuatu serta mengawasi mereka.<sup>125</sup>

Seorang ayah yang menunjukkan jiwa kepemimpinannya, akan memberikan rasa aman pada anak-anaknya. Selain itu, memaksimalkan sosok pemimpin pada figur ayah juga dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kepribadian anaknya misalnya mereka akan menjadi pribadi yang lebih percaya diri, pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan

<sup>124</sup> Muhammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣaḥīḥ al-Tafāsīr*, Jilid 1, (Beirut: Dār Al-Qurān al-Karīm, 1981), Cet. ke-4, h. 273.

<sup>125</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid 2, (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), h. 141.



bisa menghadapi masalah-masalah kehidupan.<sup>126</sup> Namun, menunjukkan jiwa pemim-pin yang dimaksud di sini bukanlah dengan memaksakan kehendaknya pada anak-anaknya atau memasang wibawa agar anak-anaknya takut kepadanya, melainkan sosok pemimpin yang tegas tapi penuh kasih sayang.

### 3. Memiliki Pengetahuan Luas

Orang tua sebagai pendidik memiliki kewajiban dalam memberikan bekal dan landasan bagi pendidikan untuk kehidupan anaknya di masa depan.<sup>127</sup> Landasan pendidikan tersebut berupa pendidikan dasar baik itu pendidikan agama, moral, atau pun pengetahuan umum. Selain itu orang tua juga harus memberikan pendidikan sosial agar mereka mudah dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pentingnya peran orang tua sebagai peletak dasar pendidikan tersebut membuatnya dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas. Hal ini dikarenakan orang yang memiliki pengetahuan yang luas dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan jelaslah berbeda. Firman Allah Swt. sebagai berikut.

أَمْنْ هُوَ قَائِلٌ أَنَاءَ النَّيْلِ سَاجِدًا وَقَابِمًا يُخَذِّرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ  
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو  
الْأَلْبَابِ

“...Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang-orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar [39]: 9)

<sup>126</sup>Dewi Iriani, *101 Kesalahan dalam Medidik Anak*, h. 26-27.

<sup>127</sup>Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), h. 54-55.

Adapun pengetahuan luas yang dimaksud bukanlah sesuatu yang disimbolkan dengan gelar yang didapat dari pendidikan formal. Namun, pengetahuan yang dimaksud di sini adalah segala bentuk pengetahuan yang berguna dalam menjalankan peran sebagai pendidik, baik diperoleh dari pendidikan formal atau pun non formal. Berikut ini penulis akan menjelaskan beberapa pengetahuan yang harus dimiliki orang tua sebagai pendidik.

- Pengetahuan pedagogis, yaitu pengetahuan dalam hal mentransfer ilmu kepada peserta didik. Kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap sifat anak sebagai peserta didik dari segala aspek, seperti fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- Kemampuan pribadi, yaitu kepribadian pendidik yang harus menjadi teladan bagi anak didiknya.
- Pengetahuan sosial, yang mencakup kompetensi dalam bersosialisasi dengan orang lain, terutama dalam berkomunikasi.
- Pengetahuan akademik, berupa pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang akan diajarkan kepada anak sebagai peserta didik.<sup>128</sup>

Pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua dapat membantunya mengetahui pengetahuan apa saja yang penting diketahui oleh anak sesuai dengan usianya serta penggunaan metode yang baik dalam mengajarkannya.<sup>129</sup> Misalnya, menceritakan kisah-kisah teladan para Nabi As. dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji pada anak usia balita sebagai dongeng sebelum tidur.<sup>130</sup> Mengajarkan mereka untuk terbiasa mendengarkan Al-Qur'an melalui pemutaran audio, dan masih banyak metode yang lain.

<sup>128</sup>Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter yang Islami*, h. 12-13.

<sup>129</sup>Al-Maghribi bin as-Sa'id al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak* terj. Zainal Abidin Syamsuddin, h. 117.

<sup>130</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, h. 166.



Menerapkan metode yang tepat dalam mendidik anak akan memudahkan bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Di lain pihak, anak sebagai objek pendidikan akan terbimbing menjadi anak idaman baik dari segi intelektual, emosional dan spiritualnya.

#### 4. Memiliki Rasa Cinta, Kasih Sayang dan Perhatian

Perlakukan setiap anak layaknya anak perempuan yang masih kecil. Kalimat ini diucapkan oleh Aisyah r.a. Kalimat yang ringkas, padat, dan jelas serta memiliki makna yang sangat dalam. Masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan dan pencarian karakter. Oleh karenanya, orang tua harus memperlakukan setiap anaknya dengan baik, penuh kasih sayang serta perhatian, layaknya memperlakukan anak perempuan yang masih kecil.<sup>131</sup> Firman Allah Swt. sebagai berikut.

زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْحَبْلِ الْمَسْوَمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

*“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik.”* (QS. Ali Imran [3]: 14)

Orang tua yang menunjukkan karakternya sebagai sosok yang penuh cinta dan penyayang kepada anaknya akan memberikan rasa nyaman bagi anaknya ketika berinteraksi dengan mereka. Selain itu, sosok orang tua

<sup>131</sup> Musthofa al-Adawi, *Tarbiyatul Abna': Bagaimana Nabi Saw. Mendidik Anak*, terj. Ahmad Hamdani bin Muslim, h. 91.

yang seperti ini juga dapat mengontrol dan meredakan amarah anaknya yang sedang meluap karena suatu hal. Sikap dan perlakuan orang tua yang baik adalah sikap yang memiliki karakteristik-karakteristik di antaranya memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas, bersikap respek atau menghargai pribadi anak, menerima anak sebagaimana adanya, mau mendengar pendapat maupun keluhan anak, memaafkan kesalahan anak dan meminta maaf apabila kesalahan tersebut datang dari diri orang tua sendiri, dan meluruskan kesalahan anak dengan memberikan alasan-alasan yang tepat.<sup>132</sup>

Hal berbeda akan terjadi apabila orang tua menunjukkan sifat yang keras dan otoriter, seperti cerita berikut ini. Seorang anak melakukan kesalahan lalu sang ayah langsung memukulnya karena kesalahan tersebut. Ia kemudian lari ke kamar tidur, menangis lalu tertidur. Karena kejadian tersebut, si anak mengalami mimpi buruk dan berteriak bangun. Dengan niat ingin menenangkan si anak, ibunya menamparnya. Lalu mulailah pertengkaran di antara kedua orangtuanya karena kesalahan anak mereka itu.<sup>133</sup>

Tindakan-tindakan kedua orang tua dalam kisah tersebut merupakan contoh sikap yang keras. Sikap seperti itu akan menyebabkan perkembangan pribadi anak ke arah yang tidak diharapkan. Anak akan cenderung keras kepala, suka berbohong, kurang memperdulikan norma-norma yang berlaku, dan berkembang dalam dirinya sikap permusuhan kepada orang lain.<sup>134</sup> Karena hal tersebut, orang tua diharapkan dapat mengontrol emosi mereka saat berhadapan dengan anak, terutama emosi amarah.

Amarah merupakan salah satu bentuk emosi yang memiliki efek samping yang sangat berbahaya. Ketika menumpahkan amarah dapat membahayakan saluran

<sup>132</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, h. 139.

<sup>133</sup> Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, h. 248.

<sup>134</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, h. 139-140.



jantung, hingga dapat mengancam nyawa. Namun, bukan berarti seseorang dalam hal ini orang tua harus memendam amarahnya. Memendam amarah juga dapat menyebabkan penyakit-penyakit yang berbahaya seperti tekanan darah tinggi dan penyakit kanker. Oleh karenanya, kedua orang tua harus bisa menumpahkan amarahnya dengan cara yang positif. Manfaat yang dihasilkan dari hal tersebut akan berdampak pada kondisi kejiwaan, kesehatan, dan sosial anak.<sup>135</sup>

Dapat dilihat dari penjelasan di atas, bahwa sikap-sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak akan sangat berpengaruh pada kondisi anak secara psikis. Ketika orang tua memperlakukan anak-anaknya penuh cinta, kasih sayang, dan perhatian, sang anak pun akan merespon dengan hal yang sama. Sehingga mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang penuh cinta, kasih sayang, lemah lembut, dan perhatian kepada orang lain. Sebaliknya ketika orang tua mendidik mereka dengan kekerasan mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang keras kepala, susah diatur, dan abai terhadap sekelilingnya.

#### 5. Memiliki Kesadaran dan Tanggung Jawab

Setiap orang tua harus sadar bahwa seluruh tanggung jawab terhadap anaknya terletak pada pundak keduanya secara bersama.<sup>136</sup> Yang mana, masing-masing memiliki tupoksi yang harus ia jalankan bersama. Ayah memiliki tanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Ibu bertanggung jawab mengandung dan menyusui bayinya.

Selain tanggung jawab perseorangan di atas, ada juga tanggung jawab yang tidak bisa dijalankan oleh seorang saja. Tanggung jawab tersebut adalah tanggung jawab mendidik. Seorang ayah tidak boleh melimpahkan peran mendidik anak hanya kepada istri saja. Sebaliknya

<sup>135</sup> Musthafā Abū Sa'ad, *30 Strategi Mendidik Anak: Cerdas Emosional, Spiritual, Intelektual*, terj. Fatkhurozi dan Nasyirul Haq, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), Cet ke-3, h. 119-12-

<sup>136</sup> Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, h. 18.

istri pun tidak boleh melimpahkan tugas mendidik anak hanya kepada suaminya saja, lalu ia hanya fokus pada tugas mengurus suami.<sup>137</sup> Keduanya harus bekerja bersama, karena pendidikan dari ayah dan ibu memiliki kekhasan masing-masing.

Seorang ayah yang terlibat secara aktif dalam pendidikan anak akan memberikan dampak positif dalam perkembangan anak, ketika ayah terlibat dalam menerapkan disiplin yang tinggi misalnya, hal ini akan mengurangi kecenderungan anak untuk berperilaku eksternalisasi (marah, bandel, dan berperilaku menyimpang). Keterlibatan ayah juga akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian dan kasih sayang serta mempunyai hubungan sosial yang baik.<sup>138</sup>

Adapun ibu, keterlibatan dan sensitivitasnya dalam mengasuh anak akan berpengaruh dalam pembangunan karakter dan sifat-sifat anak. sebagai sosok terdekat, penanaman nilai kepada anak dilakukan ibu melalui penanaman kebiasaan, yang akan berakumulasi menjadi kepribadian. Selain sebagai penanaman kebiasaan, ibu juga berperan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak. Itulah yang menyebabkan peran ibu sebagai sosok terdekat dengan anak sangat menentukan sifat anak pada akhirnya.<sup>139</sup>

Kesadaran kedua orang tau akan tanggung jawabnya dalam mendidik dapat membentuk anak yang memiliki karakter yang baik. hal ini juga berlaku dalam menerapkan pendidikan Islam kepada anak. Orang tua yang sadar tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan Allah Swt. kepada anaknya akan memberikan

<sup>137</sup> Lihat Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, h. 19-20

<sup>138</sup> Nurhayani, "Peran Figur Ayah dan Ibu dalam Membentuk Kemampuan Pengendalian Emosi pada Anak", dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21 No. 1, Januari-Juni 2014, h. 170.

<sup>139</sup> Irawati Istadi, *Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak*, (Bekasi, Pustaka Inti, 2006), h. 53.



pengaruh positif dan menjadi penyebab datangnya kebaikan dan keberkahan bagi anak.<sup>140</sup>

Sebagaimana telah disebutkan dalam sub bab sebelumnya bahwa anak merupakan amanah bagi orang tuanya. Ketika orang tua sadar akan hal tersebut, maka ia akan menjalankan segala kewajibannya dalam rangka menjaga amanah itu. Allah Swt. memberikan kewajiban bagi orang tua untuk memerintahkan mereka mengerjakan shalat dan mengerjakan seluruh hal-hal yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh-Nya. Kesanggupan orangtua melaksanakan perintah tersebut, maka mereka akan selamat di hari pertanggung jawaban nanti di akhirat.

Kesimpulan dari bab III ini adalah bahwa kecerdasan, baik emosional maupun spiritual adalah kecerdasan yang penting bagi kesuksesan hidup manusia. Kedua kecerdasan ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari perkembangan teori kecerdasan pada umumnya. Sebagai sebuah potensi, kecerdasan emosional dan spiritual ini bisa ditumbuhkan, dikembangkan dan dilatih. Sebab kecerdasan ini adalah kekayaan yang inheren di dalam diri manusia. Kecerdasan spiritual yang dinilai sebagai kecerdasan puncak, pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari peran agama. Sebab di dalam agamalah nilai-nilai spiritualitas itu tumbuh.

Unsur atau nilai kecerdasan emosional dan spiritual bukanlah hal baru dalam agama Islam. Al-Qur'an dan hadis telah mengajarkan hal tersebut. Namun masih jarang—untuk mengatakan tidak ada sama sekali—untuk menguak dan menyatakan bahwa nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual di dalam Al-Qur'an telah ada dan mengkonstruksikannya sebagai sebuah konsep dan metode, masalah sangat jarang. Pada bab berikutnya akan dijelaskan ayat-ayat tentang komunikasi orangtua dan anak yang terjadi

<sup>140</sup> Al-Maghribi bin as-Sa'id al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak* terj. Zainal Abidin Syamsuddin, h. 87.

dalam rangka untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual.



**BAB IV**  
Penafsiran Ayat-ayat  
Komunikasi Orangtua  
dengan Anak dalam  
Al-Quran



BAB IV  
PENAFSIRAN AYAT-AYAT  
KOMUNIKASI ORANGTUA DENGAN ANAK DALAM  
AL-QUR'AN

Menafsirkan Al-Qur'an merupakan aktivitas membahas seluk beluk Al-Qur'an (*aḥwāl al-Qur'ān*) dari sisi makna dan maksud Allah Swt. berdasarkan kekuatan akal manusia (*bi qadri at-tāqati al-basyariyyati*).<sup>1</sup> Dalam bab ini, sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat komunikasi antara orangtua dan anaknya ditafsirkan berdasarkan penafsiran sejumlah ulama. Penafsiran tersebut menjadi landasan untuk mengambil intisari dan pelajaran tentang komunikasi orang tua dan anak, meliputi model-model, metode, dan tema komunikasi. Model-model komunikasi yang ada di dalam Al-Qur'an memang sangat beragam, dan tidak mungkin dibahas semua di sini.

**A. Komunikasi di dalam Al-Qur'an**

Komunikasi yang pertama terjadi—bila mengacu kepada Al-Qur'an—adalah komunikasi antara Allah Swt. kepada Nabi Adam As. (sebagai manusia pertama). Komunikasi Allah Swt. kepada Nabi Adam As. berisi tentang *at-taklif as-syar'i*, yakni penegasan untuk taat kepada Allah Swt. dan menjauhi maksiat. Komunikasi tersebut adalah *risālah* atau juga disebut dengan amanah, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Aḥzāb [33]:72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan*

<sup>1</sup> Muhammad Abdul Azīm Az-Zarqāni, *Manāhil al-'Irḥān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dār Al-Ḥadīṣ, 2001), juz 2, h. 7.



melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.” (QS. Al-Aḥzāb [33]:72)

Ayat-ayat yang mengungkapkan komunikasi Allah Swt. kepada Nabi Adam As. digambarkan dalam beberapa surah di dalam Al-Qur’an, di antaranya adalah QS. Ar-Raḥmān [55]:4

عَلَّمَ الْبَيَانَ

“Mengajarkannya pandai berbicara.” (QS. Ar-Raḥmān [55]:4).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - ﴿١٠﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ  
الْحَكِيمُ - ﴿١١﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ  
إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ - ﴿١٢﴾

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, “Bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?” (QS. Al-Baqarah [2]:31-33)

Dalam berkomunikasi (antara Allah dan Adam), digunakan kata-kata seperti *'allama, anba'a dan talaqqa.*<sup>2</sup> Sedangkan kata kunci-kata kunci untuk berkomunikasi antara Allah Swt. dengan selain Nabi Adam As. sangat beragam, di antaranya: *ba'asa, arsala, rattala, talā, qāla, kallama, waṣṣā, aḥbara, anba'a, ḥaddaṣa, jā'a, atā, naṭaqa, lafaẓa, alqā, qaẓafa, ḥababa, qaṣada, akhaṣa, dan ḥamala.*<sup>3</sup>

Secara umum, komunikasi itu bisa berupa komunikasi verbal (*al-ittiṣāl al-lafẓī* dan komunikasi non-verbal (*al-Ittiṣāl ghair lafẓī*). Baik komunikasi verbal maupun non-verbal memiliki pengaruh yang cukup besar bagi komunikannya.<sup>4</sup> Contoh komunikasi verbal sebagaimana ayat-ayat yang dijadikan dalam kajian ini, seperti dialog antara Nabi Nuh As. dengan anaknya, Ibrahim As. dengan Ismail As., Ya'qub As. dengan Yusuf As. dan saudara-saudaranya, dan Luqman kepada anak-anaknya. Sedangkan ayat-ayat berikut ini merupakan contoh komunikasi non-verbal di dalam al-Qur'an:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا زَمْزَأً وَاذْكُرَ  
رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ - ﴿١٠٠﴾

“Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.” Allah berfirman, “Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan

<sup>2</sup> Layli Jūdi, *al-Istirāṭijiyah at-Tawāsul fi al-Balāḡ al-Qur'āniyyah*, (1.tp: Dār al-Ghaidāwa an-Nasyr wa at-Tauzi', 2012), h. 21-23. Seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 31-33, dan 37.

<sup>3</sup> Layli Jūdi, *al-Istirāṭijiyah at-Tawāsul fi al-Balāḡ al-Qur'āniyyah*, h. 79

<sup>4</sup> Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang dibangun oleh dua atau lebih pihak tidak dengan cara bicara/verbal, melainkan dengan diam atau fitur-fitur yang unum lainnya bagi manusia, seperti gerakan mata, wajah dan badan. Komunikasi non-verbal ini juga disebut dengan *al-Ittiṣāl as-Ṣāmit* (komunikasi diam) Lihat, “Udah Abd 'Udah Abdullah, “Al-Ittiṣāl al-Ṣāmit wa 'ammaqahu at-Ta'siri fi al-Akhārīn fi ḍau'i al-Qur'ān al-Karīm wa as-Sunnah an-Nabawiyah” dalam *Majallah al-Muslim al-Mua'asir*, adad 112, 2014, h. 6.



*bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari.”* (QS. Ali Imran [3]:41).

Ayat di atas adalah komunikasi antara Nabi Zakaria dengan Allah, dimana Zakaria meminta tanda (tanda bahwa Zakaria akan memiliki anak). Al-Qurtubi menafsirkan *ayah* dengan *ziyadatun ni'mah wa karamah* (tambahan nikmat dan karamah).<sup>5</sup> Dan Allah memerintahkan untuk tidak berbicara kecuali dengan *ramza* (isyarat), yakni dengan tangan, wajah, mata. Menurut An-Nasafi, *ramza* ini bukanlah dari jenis *kalam* (bicara), tetapi non-verbal.<sup>6</sup>

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

*“Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata, “Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad). (QSAI-Maidah [5]:82)*

Ayat di atas merupakan contoh dari jenis komunikasi non-verbal (*gairu lafzi*), yakni komunikasi tanpa sesuatu yang diucapkan (*an-nutq*). Komunikasi ini terjadi melalui cara *mendengarkan* dan direspons dengan *tetesan air mata*. Jadi ayat ini berbicara tentang kondisi orang Nasrani yang telah mendengarkan Al-Qur'an (wahyu yang diturunkan kepada Nabi

<sup>5</sup> Al-Qurtubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, (Libanon: Muassasah Ar-Risalah, 2002 M), juz 5, h. 123.

<sup>6</sup> Uadah Abd 'Udah Abdullah, "Al-Ittisāl al-Sāmit wa 'ammaqahu at-Ta'siri fi al-Akhārīn fi daw'i al-Qur'an al-Karīm wa as-Sunnah an-Nabawiyah", h. 29.

Muhammad Saw.), kemudian mereka mengakui kebenaran Al-Qur'an dan mata mereka terlihat mengeluarkan air mata.<sup>7</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an yang merupakan pesan ilahi yang dikomunikasikan dari malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. dan diteruskan kepada umatnya memberikan efek yang berarti bagi pendengarnya, yakni ketika mereka mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an mata mereka mengucurkan air mata. Ayat-ayat yang disebutkan di atas menunjukkan non-verbal memberikan pengaruh yang sangat kuat bagi komunikannya.

Salah satu bentuk komunikasi adalah dialog. Dialog di dalam Al-Qur'an dianggap sebagai salah satu metode teknis yang membantu untuk memotret peristiwa-peristiwa masa lampau dan menyuguhkannya kepada penerima (pembaca) agar seolah-olah penerima (pembaca) merasakan hadir saat dialog tersebut berlangsung.<sup>8</sup> Bahkan Majid Maarif menyebut bahwa Al-Qur'an pada dasarnya berisi dialog antara Allah Swt. dan manusia. Komunikasi pertama adalah Nabi Muhammad Saw. dan tidak hanya umat Islam tetapi juga seluruh manusia yang menjadi sasaran pesan Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Bab ini menjelaskan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan adanya komunikasi antara orangtua kepada

<sup>7</sup> Uadah Abd 'Udah Abdullah, "Al-Ittisāl al-Sāmit wa 'ammaqahu at-Ta'siri fi al-Akhārīn fi daw'i al-Qur'an al-Karīm wa as-Sunnah an-Nabawiyah", h. 20.

<sup>8</sup> Amal Suhail Al-Husseini, "Parental Dialogue in the Holy Qur'an and Its Effect on Raising Children (Surah Luqman as Model," dalam *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology*, Vol. XII, Issue IV, 2002, h. 2187. Bisa diunduh di <https://www.xajzkjdx.cn/gallery/204-april2020.pdf>

<sup>9</sup> Majid Maarif, "Various Types of Dialogues and Features of a Corrective Dialogue in Qur'an," dalam *Theological Studies*, Vol. 74, No. 3 (2018). Majid mendaftar pihak-pihak siapa saja yang berdialog di dalam Al-Qur'an, yakni 1) Allah dengan malaikat, 2) malaikat dengan manusia, 3) Nabi-Nabi dengan umatnya, 4) setan dengan manusia, 5) antara orang-orang di surga dan neraka, 6) antara orang-orang di neraka, 7) Nabi-Nabi dengan binatang, 8) manusia dengan dirinya sendiri atau dengan organ dirinya, 9) antara manusia dengan manusia, 10) orang bijang dengan tokoh tertentu dengan orang lain, 11) antara Allah dengan entitas tertentu. Artikel ini bisa dilihat di <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/5140/12164>



anak (dan sebaliknya, anak kepada orangtuanya)—baik pihak yang berkomunikasi ini disebutkan secara jelas maupun tidak—di dalam Al-Qur'an.<sup>10</sup> Eksplorasi ayat-ayat ini ditujukan untuk a) memberikan contoh bagaimana Al-Qur'an menyajikan komunikasi, b) menggali tema komunikasi, dan c) mengetahui cara atau strategi komunikasi itu dibangun. Untuk menggali tiga hal tersebut, digunakanlah sejumlah kitab tafsir sebagaimana yang disebutkan di bab I, yakni *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl ay Al-Qur'ān*, *Al-Jāmi' al-Aḥkām Al-Qur'ān al-Karīm*, *Tafsīr al-Maragī*, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*, *Tafsīr al-Azhar* dan *Tafsīr al-Misbah*. Contoh-contoh ayat berupa komunikasi antara orang tua dan anaknya ini diambilkan dari kisah para Nabi dan tokoh terpilih. Untuk kisah Nabi akan dijelaskan berdasarkan urutan kenabian, yakni kisah Nabi Nuh As., Ibrahim As., Yusuf As. dan kemudian Luqman.

#### B. Komunikasi Nabi Nuh As. dan Anaknya

Contoh komunikasi lainnya yang dilakukan para Nabi di dalam Al-Qur'an adalah dialah Nabi Nuh As. dengan anaknya, Kan'an. Dialog antara Nabi Nuh As. sebagai ayah dan Kan'an sebagai anaknya dalam rangka mengajak anaknya menuju jalan yang benar. Dialog tersebut direkam di dalam Al-Qur'an:

• وَقَالَ اذْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ حَجْرَيْهَا وَمُرْسُهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ - ﴿١٠٠﴾ وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوْحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَفْرَجٍ يُبَيِّنُ اذْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِيْنَ - ﴿١٠١﴾ وَقَالَ سَآوِيْٓ اِلَىٰ جَبَلٍ يَغَصُّنِي مِنَ الْمَآءِ ۗ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُفْرَقِيْنَ - ﴿١٠٢﴾ وَقَبِلَ يٰۤاَرْضُ اَبْلَعِيْ مَآءَكَ وَيَا سَمَآءُ اَقْبَلِيْ وَغِيْضِ الْمَآءِ وَقُصِّي الْاَمْرَ ۗ وَاسْتَوْتِ عَلٰى الْجُوْدِيْ وَقَبِلْ بَعْدَ الْتَقْوَمِ الظَّالِمِيْنَ - ﴿١٠٣﴾ وَنَادَى نُوْحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ اِنَّ اٰتِيٓنِيْ مِنْ اٰهْلِٓ وَاٰنٍ

<sup>10</sup> Sebagaimana kisah Luqman, di mana di dalam ayat-ayat tersebut, nama anak-anak Luqman tidak disebutkan.

وَعَدَكَ الْحَقُّ ۗ وَاَنْتَ اَخْكَمُ الْحَكِيْمِيْنَ - ﴿١٠٤﴾ وَقَالَ يُنُوْحُ اِنَّهُ لَيْسَ مِنْ اٰهْلِكَ اِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْئَلْنِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ اِنِّيْ اَعْطٰكَ اَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجَاهِلِيْنَ - ﴿١٠٥﴾ وَقَالَ رَبِّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ اَنْ اَسْئَلَكَ مَا لَيْسَ لِيْ بِهِ عِلْمٌ ۗ وَاِلَّا تَغْفِرْ لِيْ وَتَرْحَمْنِيْ اَكُنْ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ - ﴿١٠٦﴾ وَقَبِلَ يُنُوْحٌ اٰهْبِطْ بِسَلٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْنَا ۗ وَعَلَىٰ اٰمِيْٓ مِمَّنْ مَّعَكَ ۗ وَاَمْرٌ سَمِعْتَهُمْ ثُمَّ يَمْسُهُمْ مِّمَّا عَدَاكُ الْيَمِيْنِ - ﴿١٠٧﴾

"Dan dia berkata, "Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang."Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung.Nabi Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, "Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir."Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah)." (Nuh) berkata, "Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya." Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan, "Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itupun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim."Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil."Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh."Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku



*berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi." Dfirman, "Wahai Nuh! Turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami, bagimu dan bagi semua umat (mukmin) yang bersamamu. Dan ada umat-umat yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab Kami yang pedih." (QS. Hūd [11]:41-49)*

Ayat di atas mengisahkan tentang Nabi Nuh As. dan anaknya yang enggan bergabung ikut dengan Nabi Nuh As. ke dalam bahtera. Anak Nabi Nuh As. berkeyakinan bahwa ia akan selamat dari banjir bandang tersebut dengan naik ke gunung. Padahal Nabi Nuh As. sudah mengajak anaknya tersebut dan memperingatkannya, namun sang anak tidak berkenan. Hingga akhirnya sang anak tenggelam dalam banjir bandang tersebut.

Singkat cerita, tibalah air bah. Nabi Nuh As. dan rombongannya naik ke kapal. Kapal besar itu berlayar seolah-olah di laut yang bergelombang besar. Permukaan air terus naik, membanjiri semuanya, kota, desa, manusia, dan hewan. Saat itu adalah masa-masa sulit bagi Nuh As., karena putranya bersikeras untuk tidak bergabung dan naik kapal bersama ayahnya. Dia dan ibunya lebih memilih suka bertahan untuk tidak beriman dan lari ke gunung menghindari banjir.

Menurut Hamka, QS. Hud [11]:40-48 merupakan dialog antara Nabi Nuh As. dan anaknya. Nama anaknya—menurut sebagian mufasir adalah Yam. Ada juga yang menyatakan namanya adalah Kan'an. Setelah anak Nabi Nuh As. terpisah jauh dari ayahnya yang sedang naik kapal, ayahnya menyeru kepadanya untuk bersama-sama naik kapal. Tetapi anaknya menolak dan pergi ke bukit. Sebab ia berpikir air banjir tidak akan sampai ke bukit. Kisah ini mengungkapkan rahasia perikemanusiaan, rahasia cinta ayah yang telah tua kepada anak kandungnya, penyambung keturunan. Meskipun Tuhan telah berkali-kali

memperingatkan, meskipun Tuhan telah melarang memohonkan perlindungan Tuhan bagi orang-orang yang aniaya, karena orang-orang itu pasti tenggelam (ayat 37). Namun, Nabi Nuh As. sebagai ayah, masih belum putus harapan bahwa anaknya akan terpelihara. Nabi Nuh As. sebagai ayah tidak juga tahan melihat anaknya akan binasa. Sebab itu diajaknya, marilah naik sedang ada kesempatan, sebelum air bertambah naik dan ombak bertambah besar. Tetapi anaknya menjawab: *Aku berlindung ke gunung yang akan menyelematkanku dari air.* Sampailah kondisi menjadi genting. Anaknya masih memandang banjir ini sebagai hal yang enteng. Hingga akhirnya, si anak tenggelam. Dengan kesaksian sang ayah sendiri, di hadapan mata beliau, anak itu tenggelam digulung ombak. Betapapun kasihannya seorang ayah, tidaklah bisa merubah apa yang telah ditentukan Tuhan terlebih dahulu dalam janji-Nya pada ayat 40.<sup>11</sup>

Mendengar jawaban anaknya, Nabi Nuh As. memberikan peringatan (*at-tanbīh*, dengan kata *la 'asima al-yaum min amrillah illa man rahima*) bahwa apa yang sedang terjadi ini tidak seperti apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena banjir saat itu adalah wujud dari perintah Allah Swt. yang sangat berbeda dengan banjir-banjir biasanya.<sup>12</sup>

Sedangkan kata *wa kāna fī ma'zilin*, artinya *'azlu nafsahu 'an abihi ma'a ummihi* (memisahkan dirinya dari ayahnya bersama ibunya) atau *'azlu nafsahu 'an dini abihi* (memisahkan dirinya dari agama ayahnya).<sup>13</sup> Hujan yang terjadi pada masa Nabi Nuh As. terjadi selama 40 hari 40 malam dan air yang menjadi banjir itu bersumber dari dua hal, yaitu: langit dan bumi. Jadilah banjir tersebut tingginya melampaui tinggi gunung hingga 40 *dira'*, sebagian

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1994) Juzu' 12, h. 57-58

<sup>12</sup> Mu'an Mahmud Usman Zamrah, "Al-Hiwār fī al-Qur'an al-Karīm," Tesis di Universitas an-Najah al-Wataniyyah, Palestine, 2005, h. 30.

<sup>13</sup> Muhammad Afī Tāhā Ad-Durrah, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm wa 'Irābuhu wa Bayānuhu* (Beirut: Dar Ibn Kasir, 2009), jilid 5, h. 440.



mengatakan 15 *dira'* sehingga segala sesuatunya bisa tenggelam.<sup>14</sup> Kata yang juga diperselisihkan ulama adalah kata *ard* pada ayat 44, yakni apakah yang dimaksud *ard* itu adalah bumi atau tanah (sebagian bumi). Berdasarkan kajian dari Abdel Rahman Mitib Altakhaineh<sup>15</sup> dengan menggunakan analisis intertekstualitas,<sup>16</sup> kata *ard* yang merupakan isim *ma'rifah gairu maqṣūdah* ini adalah sebagian tanah, bukan keseluruhan bumi. Jadi, banjir yang terjadi pada masa Nabi Nuh As. adalah banjir pada sebagian tanah (bumi) saja, tidak seluruhnya.<sup>17</sup>

Kisah Nabi Nuh As. dan anaknya pada ayat di atas menggambarkan tantangan hubungan antara keimanan dan ikatan keluarga. Nabi Nuh As. di akhir ayat tersebut masih mempertanyakan tentang kehilangan anaknya dan mencoba berdamai dengan duka tersebut, setelah Nuh As. mengajak anak dan istrinya untuk naik kapal sebab akan ada air bah yang membanjiri kota. Kan'an<sup>18</sup> (anak Nuh As.) dan ibunya menolak ajakan tersebut hingga akhirnya mereka tenggelam dalam banjir bandang tersebut. Saat itu, Nabi Nuh As. tampaknya 'protes' kepada Allah Swt. bahwa anaknya itu bagian dari keluarganya (*inna bnī min ahlī*, ayat 45). Namun, 'protes' tersebut direspons oleh Allah Swt. secara tegas bahwa

<sup>14</sup> Muhammad Ali Tāhā Ad-Durrah, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm wa 'Irābuhu wa Bayānahu*, h. 443.

<sup>15</sup> Seorang asisten professor bidang bahasa Inggris dan Linguistik di Universitas Jordan.

<sup>16</sup> Intertekstualitas merujuk pada keterkaitan atau ketergantungan teks dalam relasi dengan teks lainnya (teks bisa berarti budaya dalam makna yang luas). Teks bisa mempengaruhi dan berasal dari dan menggambarkan sesuatu, berlawanan dengan, dan bahkan saling menginspirasi. Intertekstualitas menghasilkan makna, lihat Richard Nordquist, "Intertextuality" dalam <https://www.thoughtco.com/what-is-intertextuality-1691077>. Diakses 11 April 2022.

<sup>17</sup> Abdel Rahman Mitib Altakhaineh, "An Intertextuality Perspective on Noah's Story in the Qur'an," dalam *The Journal of Social Sciences Research*, Vol. 5, Issue 1, h. 78-84.

<sup>18</sup> Sebagian mufasir menyebutkan nama anak Nuh selain Kan'an adalah Yam. Yang pertama adalah yang paling masyhur.

*innahu laisa min ahlika, innahu 'amalun ghairu ṣāliḥ*. Respons Allah Swt. terhadap Nabi Nuh As. dengan bahasa yang tegas merupakan peringatan bagi Nabi Nuh As. bahwa ada pembatas hubungan antara keluarga, yakni keimanan. Dalam konteks ini Nabi Nuh As. adalah Nabi yang rendah hati di hadapan Allah Swt., hingga Nabi Nuh As. memohon ampunan kepada Allah Swt. atas apa yang tidak dia ketahui (ayat 47). Bagian kisah Nabi Nuh As. pada rentetan ayat ini kemudian disimpulkan oleh ajakan Allah Swt. kepada Nabi Nuh As. dan kaumnya ke dalam keselamatan dan keberkahan (ayat 48).

Itulah kisah singkat Nabi Nuh As.. Kisah tersebut dimulai dengan dialog antara dirinya dengan umatnya, dengan anaknya dan dengan Tuhannya. Kisah ini berakhir dengan dialog antara Nabi Nuh As. dengan Allah Swt. yang membawa misinya menuju pada misi terakhir, di mana Nabi Nuh As. meminta klarifikasi terkait aspek-aspek tertentu yang dia kebingungan dan tidak menemukan jawabannya. Hingga pada akhirnya, Allah Swt. memberikan keselamatan dan keberkahan baginya dan umatnya.

Dari kisah tersebut, banyak pelajaran yang dapat diambil. Pelajaran moral kisah Nabi Nuh As. ini adalah: 1) Prinsip timbal-balik (*resiprocity*) 2) Kebaikan ayah dan keburukan anak. Tidak selalu keturunan Nabi adalah orang yang baik. Jadi, kebaikan itu tidak ditentukan oleh keturunan. Namun, orangtua memiliki kewajiban untuk mengajak anaknya menuju jalan yang benar. Apakah anak mau atau tidak itu seratus persen menjadi urusan sang anak. 3) Menyampaikan pesan Allah Swt. kepada siapa saja, tanpa pandang bulu adalah hal penting.<sup>19</sup>

Rasyid Sa'd al-Alimi menyimpulkan poin-poin penting kisah Nabi Nuh As. di dalam Al-Qur'an dari sisi dakwah dan juga pendidikan.<sup>20</sup> Dari sisi dakwah adalah:

<sup>19</sup> Muhammad Hussein Fadlullah, "Dialogue Starting with a Question" dalam <http://english.bayynat.org.lb/doctrines/qd3.htm>

<sup>20</sup> Rasyid Sa'd al-Alimi, "Al-Qiyāmu ad-Da'wiyyatu wa at-Tarbawiyatu al-Mustafādah min Qiṣṣati Nabiyullah Nūḥ 'alahissalam fi Daw'i al-Qur'an al-Karim," dalam *al-Majallah al-'Ilmiyyah*, Jāmi'ah al-Azhar. Dapat



1. Dakwah menuju tauhid

Apabila dilihat pada QS. Nūh (ayat 1-28) tampak sekali bahwa Nabi Nuh As. memang diutus oleh Allah Swt. dalam kerangka dakwah untuk tauhid kepada Allah Swt.. Dakwah tauhid inilah pondasi dan pilar-pilar pendidikan (*ass at-tarbiyyah wa qiwamuha*). Dakwah tauhid ini merupakan perkara pertama bagi para Rasul untuk didakwahkan sebagaimana QS. Al-'Araf [7]: 59 (*Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh As. kepada kaumnya, lalu dia berkata: "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia.*). Strategi dakwah tauhid itu dilakukan dengan a) meninggalkan syirik, b) beribadah hanya kepada Allah Swt., c) Dakwah dengan jelas dan tegas, d) Dakwah dengan menjelaskan perintah-perintah Allah Swt. dan keutamaannya.<sup>21</sup>

2. Persistensi dalam berdakwah tanpa putus asa

Para Nabi dan rasul Allah Swt. diutus kepada kaumnya. Pertama-tama, kaum tersebut selalu mengingkari risalah atau ajaran yang dibawanya. Bahkan kaum tersebut memperlakukan para Nabi dan rasul secara buruk. Hal ini juga terjadi kepada Nabi Nuh As. sebagaimana dalam QS. Al-A'raf [7]:61, al-Mu'minin [23]:25, al-Qamar [55]:9, Hūd [11]:38 dan Asy-Syu'ara [26]:116. Dalam hal ini, Nabi Nuh As. diteguhkan hatinya oleh Allah Swt. melalui QS. Hūd [11]:36 (*fa lā tabtais bimā kānū yaf'alūn/karena itu jangan bersedih hati tentang apa yang kamu kerjakan*).<sup>22</sup>

3. Pentingnya dialog/komunikasi. *Al-Hiwār* meliputi munaqasah (tanya jawab) antara dua belah pihak atau lebih dengan tujuan untuk menguji pendapat,

diunduh di [https://fraz.journals.ekb.eg/article\\_57807\\_585a0b906cf851e3e90d2d8f7c95c045.pdf](https://fraz.journals.ekb.eg/article_57807_585a0b906cf851e3e90d2d8f7c95c045.pdf)

<sup>21</sup> Rasyid Sa'd al-Afimi, "Al-Qiyamu ad-Da'wiyatu...", h. 2576.

<sup>22</sup> Rasyid Sa'd al-Afimi, "Al-Qiyamu ad-Da'wiyatu...", h. 2578

menguakkan argumentasi terhadap argumentasi lainnya yang berlawanan, menguatkan hak orang yang berbicara dan menolak kesimpulan atas pendapat atau pandangan yang salah. Dalam hal ini, Nabi Nuh As. menggunakan metode dialog (*hiwar*) dalam: a) konfrontasi dengan argumentasi verbal (*al-hiwaru bil hujjati al-kalamiyyati*) kepada umatnya sebagaimana dalam QS. Yunus [10] 71 dan QS. Hud [11]: 27-33. b) dakwah kepada anaknya yang kafir untuk menuju pada kebenaran. Hal ini digambarkan pada QS. Hūd [11]:42. Dalam berdialog, narasi yang dibangun Al-Qur'an adalah bahwa Nuh As. menggunakan bahasa yang lembut dan senantiasa terus menerus mengajak anaknya ke jalan kebenaran dan kesuksesan (Hūd [11]:42-43).<sup>23</sup>

Selain dari sisi dakwah, Rasyid Sa'd al-Afimi juga mengamati dari sisi pendidikan atas kisah Nabi Nuh As. ini:

1. Pendidikan spiritual. Dalam kisah Nabi Nuh As. yang ada di dalam Al-Qur'an, spiritualitas menjadi inti dari pembahasan penting. Modal spiritualitas inilah yang mengantarkan pada kebaikan baik di dunia maupun di akhirat. Nilai-nilai spiritual dalam kisah Nabi Nuh As. yang ada di dalam Al-Qur'an adalah a) ketaatan kepada Allah Swt. (*at-tā'ah li rabbihī*). Hal ini terlihat dalam QS. Al-Qamar [55]:9. Ketaatan kepada Allah Swt. ini diwujudkan dengan sikap ikhlas (Nuh As. termasuk hamba Allah Swt. yang ikhlas (QS. Maryam [19]:58), taubat (QS. Nuh [71]:28). b) Nilai kesabaran. Sabar merupakan akhlak paling penting dalam Islam. Sabar merupakan perkara yang berat bagi seorang hamba. Bentuk kesabaran Nabi Nuh As. terlihat dari 1) Lamanya ia diutus sebagai Nabi, yakni selama seribu tahun kurang lima puluh tahun (*wa laqad arsalnā nūhān illā qaumihi falabisa fihim alfa sanatin illā khamsīna āman*. QS. Al-Ankabut [29]:14). 2) Sabar atas tuduhan dan hinaan. Tuduhan sebagai manusia arogan (QS. Hud [11]:27,

<sup>23</sup> Rasyid Sa'd al-Afimi, "Al-Qiyamu ad-Da'wiyatu...", h. 2579-2580.



tuduhan tamak kepemimpinan (QS. Al-Mu'minun [26]:24), tuduhan sebagai orang bodoh, sesat dan gila (QS. Al-A'raf [7]:60; al-Qamar [55]:9, tuduhan bahwa pengikutnya lemah dan miskin (QS. Hūd [11]:27), dan 3) Nilai zuhud.<sup>24</sup>

2. Pendidikan Akhlak. Dari berbagai sisi, kisah-kisah Nabi, termasuk Nabi Nuh As. selalu menyuguhkan pendidikan akhlak dan adab, seperti sikap a) tawadu' (rendah hati) sebagaimana dalam QS. Hud [11]:32-33, Hud [11]:27-28, b) Syukur sebagaimana QS. Al-Isra [17]:3, c) Perhatian terhadap ilmu. Doa Nabi Nuh As. pada QS. Nuh [71]:13-20 menunjukkan bahwa Nabi Nuh As. mengajak umatnya untuk memikirkan tanda-tanda alam (ayat kauniyyah).<sup>25</sup>
3. Pendidikan Agama. Pendidikan agama dalam kisah Nabi Nuh As. adalah a) *al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahy 'an al-munkar*: b) Tawakkal kepada Allah Swt. sebagaimana QS. Yunus [10]:71, c) Tidak menerima imbalan dalam berdakwah, sebagaimana QS. Hūd [11]:29 dan 31.<sup>26</sup>

Dalam kisah Nabi Nuh As. ini, terdapat juga metode pendidikan moral, sebagaimana yang diungkapkan oleh Achyar Zein, Mohammad Al Farabi dan Marroan Rajoki Hasibuan.<sup>27</sup> Metode pendidikan moral yang ditemukan adalah:

1. Metode Ceramah

Nuh As. sebagai Nabi dan rasul memiliki kewajiban untuk mengampai pesan agama kepada umatnya. Setelah mengetahui akan kebenaran risalahnya, maka Nabi Nuh As. memberikan tanda kenabiannya dengan secara hati-hati. Salah satu cara dalam mengampai dakwahnya adalah dengan metode ceramah. Hal ini sesuai dengan QS. Nuh [71]: 5-9:

<sup>24</sup> Rasyid Sa'd al-Afimi, "Al-Qiyamu ad-Da'wiyatu..." h. 2583-2587.

<sup>25</sup> Rasyid Sa'd al-Afimi, "Al-Qiyamu ad-Da'wiyatu..." h. 2587-2589.

<sup>26</sup> Rasyid Sa'd al-Afimi, "Al-Qiyamu ad-Da'wiyatu..." h. 2589-2593.

<sup>27</sup> Achyar Zein, Mohammad Al Farabi dan Marroan Rajoki Hasibuan, "Education Morals in the Qur'an (Study the Story of Prophet Noah)," dalam *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, Vol. 9, Issue 11, Serie 1, November 2020, h. 14-22. DOI: 10.35629/7722-0911011422.

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا - ﴿٥﴾ فَلَمْ يَرُدُّهُمْ دُعَاؤِي إِلَّا فِرَارًا - ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا - ﴿٧﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا - ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي آغْلَقْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا - ﴿٩﴾

"Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam. Dan sesungguhnya aku setiap kali menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. Tetapi seruanmu itu tidak menambah (iman) mereka, justru mereka lari (dari kebenaran). Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan. Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam." (QS. Nuh [71]: 5-9).

Berdasarkan ayat-ayat di atas, tampak bahwa Nabi Nuh As. menggunakan metode ceramah supaya menarik. Seruan dan dakwah Nabi Nuh As. dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan terbuka.<sup>28</sup>

2. Metode *Tahzīr* (Peringatan)

Dalam berdakwah, Nabi Nuh As. seringkali memberitahukan kaumnya bahwa dia adalah pembawa peringatan atas apa yang akan terjadi. Hal ini dinyatakan secara jelas dalam QS. Hud [11]:25.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ - ﴿٢٥﴾

<sup>28</sup> Al-Maraghi Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1989), Juz. XXIX, h. 144.



"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), "Sungguh, aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu." (QS. Hud [11]:25).

Metode *tahzīr* ini merupakan metode yang lebih kuat dalam menjelaskan risalah dan membawa risalah tersebut ke perasaan para pendengarnya,<sup>29</sup> yakni dengan cara memberikan peringatan, maka penerima tersebut akan berpikir dua kali ketika dia akan melakukan sesuatu setelah diperingatkan.

### 3. Metode Nasihat

Nasihat adalah pernyataan benar dan bermanfaat dengan tujuan menghindarkan seseorang dari hal-hal yang berbahaya atau merugikan dan menunjukkan kepadanya sebuah jalan yang mengantarkan kepadanya kebahagiaan dan manfaat. Memberikan nasihat merupakan sebuah metode yang memberikan kepada para pendidik banyak kesempatan untuk mengarahkan peserta didik kepada kebaikan. Konten narasi kisah Nabi Nuh As., tidak pernah sepi dari metode menasihati. Nabi Nuh As. menyampaikan ajaran-ajaran Allah Swt. melalui nasihat, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-'Araf [7]:62.

أَتْلَقَكُمْ رَسُولِي نَفِي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ - ﴿٦٢﴾

"Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-'Araf [7]:62)

### 4. Metode *Tarhib wa Targhib*

Nabi Nuh As. merupakan salah satu pionir dalam penggunaan *uslub tarhib wa targhib*. Nabi Nuh As. dalam berdakwah kepada umatnya memberikan motivasi

<sup>29</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, et.al., cet.1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), jilid. VI, p. 212.

(QS.Nuh [71]: 10-20). Selain itu, dalam berdakwah Nabi Nuh As. juga menginformasikan manfaat istigfar dan taubat dari segala dosa.

### 5. Metode Debat (*Jadal*)

*Jadal* bersal dari kata *ja-da-la* yang artinya kusut. Namun secara istilah *j-d-l* memiliki makna bertukar pikiran dengan cara bersaing atau berlomba untuk mengalahkan lawan.<sup>30</sup> *Jadal* merupakan sebuah bentuk dari penolakan atau dialog. Dalam berdakwah, selain menggunakan metode yang disebutkan di atas, Nabi Nuh As. juga menggunakan metode debat. Hal ini sebagaimana terlihat dalam QS. Hūd [11]:32 Nabi Nuh As. menggunakan argument, bukti, rasional, alasan alamiah sehingga para pemimpin kaumnya itu merasa menyerah dan meninggalkan perdebatan. Hal ini menunjukkan kelemahan yang dibungkus dengan kekuatan. Menurut informasi dalam ayat sebelumnya, karena Nabi Nuh As. dianggap salah dan dimusuhi oleh umatnya, maka menggunakan metode debat sangat efektif untuk menyudutkan lawannya (QS. Hud [11]:32).

### 6. Metode *Qudwah*

Metode *qudwah* adalah nama lain dari metode *exemplar*. Dalam kehidupannya, terlihat bahwa Nabi Nuh As. adalah lelaki yang pandai berbicara, sabar, tawakal, bersyukur, selalu melakukan kebaikan, perhatian sama umatnya, sopan dan lainnya. Dalam kisah tersebut, jika umat Nabi Nuh As. melihat semua sifat-sifat Nabi Nuh As., maka niscaya umat tersebut akan beriman kepada Allah Swt. dan mengakui kenabian Nuh As.. Inilah fakta bahwa mereka sudah dekat melihat kebenaran yang dibawa oleh Nabi Nuh As. sebab kebanggaan mereka terhadap Nabi Nuh As.<sup>31</sup> Jadi metode contoh sangat penting dalam pendidikan. Apabila dibingkai dalam teori

<sup>30</sup> Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 376

<sup>31</sup> Achyar Zein, Mohammad Al Farabi dan Marroan Rajoki Hasibuan, "Education Morals in the Qur'an (Study the Story of Prophet Noah)," h. 20.



pola hubungan dan pola komunikasi, kisah Nabi Nuh As. dan anaknya ini masuk dalam kategori pola hubungan yang *avoidant relationship*, di mana Kan'an merasa tidak nyaman dan menghindar dari ajakan ayahnya. Sedangkan pola komunikasinya masuk dalam kategori pola komunikasi otoritatif, di mana orangtua melakukan control terhadap anaknya meskipun pada akhirnya juga membebaskan kepada anak untuk menentukan pilihannya. Berikut disajikan rangkuman antara teori pola hubungan dan komunikasi serta jenis-jenisnya dan narasi yang ada di dalam kisah-kisah para Nabi dan Luqman dalam Al-Qur'an, dalam tabel 1.4.:

Tabel. 1.4. Pola Hubungan dan Komunikasi Nabi Nuh as. dengan anaknya dalam QS. Hūd [11]:41-49

No	Pola	Jenis	Narasi
1	Hubungan/Relasi	<i>Avoidant Relationship</i> (hubungan yang menghindari)	Kan'an merasa tidak nyaman dan menghindar dari ajakan ayahnya
2	Komunikasi	<i>Otoritatif</i>	Nuh melakukan kontrol terhadap anaknya, meskipun pada akhirnya menyerahkan keputusan kepada anaknya.

Apabila dibingkai dengan teori kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, narasi kecerdasan emosional dan spiritual kisah Nabi Nuh As. dengan anaknya dapat digambarkan dalam table 2.4 berikut ini :

Tabel 2.4 Narasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Komunikasi Nabi Nuh dan Anaknya dalam QS. Hūd [11]:41-49

No	Jenis Kecerdasan	Domain/Muatan	Narasi
1	Emosional	Kesadaran diri	Nabi Nuh As. menyadari ketidaktahuannya atas hakikat peristiwa banjir yang menenggelamkan anaknya
		Kesadaran Sosial	Nabi Nuh melayani umatnya dengan membuat kapal untuk







Nabi Ibrahim As. adalah putra tokoh pemahat patung terkenal di masa kekuasaan raja Namrud. Nama lengkapnya adalah Ibrahim As. ibn Tasarikh ibn Nahur ibn Sarough atau Raghu ibn Faligh ibn Abir ibn Syalih ibn Arfakhshadz ibn Saam ibn Nuh As. as.<sup>35</sup> Hal ini dapat dirunut dari pendapat al-Samarkandi bahwa Āzar adalah nama pamannya, bukan nama ayah kandungnya sendiri, sebab nama ayah kandung Nabi Ibrahim As. adalah Tārīkh bin Nahūr. Adapun pendapat al-Suddy dan al-Kalaby bahwa Āzar itu adalah nama ayah Ibrahim As.<sup>36</sup> karena Āzar adalah nama lain dari Tārīkh sebagai ayah Ibrahim as. seperti nama Israel untuk nama lain dari Ya'qūb.<sup>37</sup> Menurut as-Suyuti, Āzar adalah Tārīkh ibn Nahūr itu sendiri, bukan yang lain.<sup>38</sup>

Kisah Nabi Ibrahim As. mengajarkan banyak hal kepada manusia, di antaranya adalah kejujuran, dipercaya, menyampaikan kebaikan, pandai, penyayang, sabar, menjadi model (suri tauladan) dan demokratis.<sup>39</sup> Zaimudin misalnya, merinci karakter Nabi Ibrahim As. dalam Al-Qur'an menjadi

%D8%A5%D8%A8%D8%B1%D8%A7%D9%87%D8%A7%D9 % 8 5-  
%D8%A3%D9%88-%D8%A3%D8%A8%D8%B1%D8%A7%D9%85

<sup>35</sup> Ibn Kasir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004) h. 157. Ayah Ibrahim ini ada yang menyebutnya Tasarih, ada yang menyebutnya Tarikh, namun dalam kitab Abu al-Fida Ismā'il ibn Umar ibn Kasir menyebutnya Tarakha. Lihat Abū al-Fidā' Ismā'il ibn Umar ibn Kasir, *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, (Bairut: Dār al-Ihyā' al-Ilm wa at-Turats al-'Arabī, 1998), vol. 1, h. 160-161.

<sup>36</sup> Abū Muhammad Makki bin Abī Ṭālib bin Muḥammad bin Hamūs bin Mukhtār al-Qaysi al-Qayrawāni, *Al-Hidāyat ilā Bulūgh an-Nihāyat fi 'Ilm Ma'āni Al-Qur'an wa Tafsīr wa Ahkāmih wa Jumāl min Funūni 'Ulūmih*, (t.tp: Majmu'at Buhūs al-Kitāb wa as-Sunnah, 2008), vol. 3, h. 2073

<sup>37</sup> Ahmad bin Ibrahim as-Samarkandi, *Baḥr al-Ulūm*, lihat pula al-Qayrawāni, *al-Hidāyat ilā Bulūgh an-Nihāyat*, vol. 3, h. 2073.

<sup>38</sup> Abdurrahman ibn Bakr as-Suyūṭi, *Ad-Durr al-Mansūr fi Tafsīr bi al-Ma'tsūr*, (Mesir: Dār Hījir, 2003), vol. 5, h.135. Lebih lanjut tentang ketokohan Azar bisa dibaca di Egi Sukma Baihaqi, "Identitas Azar dalam Literatur Tafsir Nusantara," dalam *al-Fanar*, Vol. 1, Nomor 1, Juli 2018., h. 1-18. Bisa diunduh di <https://media.neliti.com/media/publications/269688-identitas-azar-dalam-literatur-tafsir-nu-f2127837.pdf>

<sup>39</sup> Sulistiawati dan Dania Hilmi, "Education Management Perspective Prophet Ibrahim" dalam *al-Thumuhāt*, vol 1, Februari, 2019, h. 17-22.

sebelas karakter, yakni patuh dan taat, berani, peduli, sabar, *curiosity* (rasa ingin tahu yang tinggi), teliti dan cermat, jujur, suka bedoa, ikhlas, penutur yang baik dan tawakal.<sup>40</sup> Dari sinilah, Ibrahim As. sangat tepat bila dijadikan sebagai *role model* komunikasi orangtua dengan anaknya, baik Ibrahim As. sebagai anak, maupun Ibrahim As. sebagai ayah. Kata *Ibrahim* disebutkan sebanyak 69 kata di dalam Al-Qur'an.<sup>41</sup> Sedangkan kisah Nabi Ibrahim itu terdapat di banyak surah, yakni Al-Baqarah ayat 124-136, 258, 260, Ali Imran ayat 33-34, 67-68, 95-97, An-Nisa ayat 125, Al-An'am ayat 74-89, 161-163, Taubah ayat 114, Hud ayat 72-76, Yusuf ayat 6, 37-38, Ibrahim ayat 35-41, Al-Hijr ayat 51-60, An-Nahl ayat 120-123, As-Syu'ara' ayat 69-89, Al-Ankabūt ayat 31-32, Maryam ayat 58, Al-Anbiyā' ayat 51-73, Al-Ḥajj ayat 26-29 dan 78, Aṣ-Ṣaffāt ayat 79-113, Az-Zukhruf ayat 26-28, Az-Zāriyāt ayat 24-34, An-Najm 33-37, Al-Ḥadid ayat 26, Al-Mumtahanah ayat 4-5, dan Al-A'la ayat 16-19.<sup>42</sup> Banyaknya surah yang membahas tentang Nabi Ibrahim tidak mungkin dibahas di sini. Oleh sebab itu, yang dibahas hanyalah ayat-ayat terkait komunikasi Nabi Ibrahim dengan anaknya dan komunikasi Nabi Ibrahim dengan ayahnya.

#### 1. Komunikasi Nabi Ibrahim As. dan Anaknya (Ismail As.)

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Ibrahim As. berkomunikasi dengan anaknya (Ismail As.). Komunikasi Ibrahim As. dengan Ismail As. terrekam dalam Al-Qur'an. Ayat berikut merupakan kisah bagaimana Ibrahim As.

<sup>40</sup> Zaimuddin, "Karakter Nabi Ibrahim di dalam al-Qur'an, (Ditinjau dari Perspektif Pendidikan di Indonesia)," dalam *Al-Fanar*, Vol. 1, Nomor 1, Juli 2018, h. 51-67.

<sup>41</sup> Muḥammad Fuad Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'an Al-Karīm*, (t.tmp. Dār Al-Fikr, 1981), h. 1-2.

<sup>42</sup> Yasir Ibn Khalid As-Sa'd, "Ayat 'an Ibrahim 'alaih as-Salam," dalam <https://www.alukah.net/sharia/0/125687/%D8%A2%D9%8A%D8%A7%D8%AA-%D8%B9%D9%86-%D8%A5%D8%A8%D8%B1%D8%A7%D9%87%D9%8A%D9%85-%D8%B9%D9%84%D9%8A%D9%87-%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%84%D8%A7%D9%85/>



berkomunikasi dengan anaknya. Ayat ini ditafsirkan dalam perspektif komunikasi dan pendidikan. Ayat tersebut adalah:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّنَىٰ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَأْتِي  
قَالَ يَا بَنِيَّ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ - ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ  
لِلْحَبِيثِينَ - ﴿١٠٢﴾ وَتَأَذِّنَ أَن تَابِئَهُمُ - ﴿١٠٣﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي  
الْمُحْسِنِينَ - ﴿١٠٤﴾

"Ketika anak itu sampai pada (umur) dia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar." Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah). Kami memanggil dia, "Wahai Ibrahim, sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Aş-Şaffat [37]:102-105)

Struktur dialog atau percakapan di dalam Al-Qur'an selalu didahului dengan sebuah tanda (*marker*) dan diakhiri dengan sebuah komentar. Tanda, yang menandakan awal dialog atau percakapan dan yang berfungsi mengantarkan sebuah dialog ke dalam konteks narasi yang lebih luas biasanya berupa frasa pendek seperti *iz* atau *wa iz* + *fi'il* (verb), seperti QS. Al-Baqarah [2]:260, Al-Maidah [5]: 20, 112, 116, dan lain-lain; *fa lamma* + *fi'il* (verb) + *qala*, seperti QS. Yunus [10]:76, Asy-Syu'ara [26]:42; *hal / wa hal ataka hadisu*, seperti QS. Taha [20]:9; *wa tlu 'alaih naba'a*, seperti QS. Al-Maidah [5]:27, Asy-Syu'ara [26]:69 dan *a lam tara* seperti QS. Al-Baqarah [2]:246 dan 258. Sedangkan pengakhiran berupa sebuah komentar biasanya

berupa penyesuaian moral dialog yang biasanya berupa konsekuensi atas keingkaran dan tidak mengimani Allah Swt.<sup>43</sup>

Contoh komunikasi orangtua dan anak ini, yakni antara Ibrahim As. dan Ismail As., merupakan sebuah komunikasi dialog yang dibuka dengan tanda *fa lamma* + *fi'il* + *qala*. Komunikasi ini dibuka dengan *fa lamma balaga ma'ahu as-sa'ya, qala*. Kata yang pertama muncul setelah tanda pembuka dialog tersebut adalah panggilan *ya bunayya*. Kata *ya bunayya* merupakan ungkapan untuk menunjukkan makna hubungan darah yang sangat dekat. *Ya bunayya* ini merupakan bentuk *tasgîr* yang menunjukkan kasih-sayang dan juga kemesraaan.<sup>44</sup> Kemudian, kata *arâ* merupakan *fi'il mudâri'*, bukan dengan *fi'il mādî* (*ra'aitu*). Ini menunjukkan kepada Ismail As. bahwa mimpi tersebut sedang berlangsung ketika mereka (Ibrahim As. dan Ismail As.) berdialog (*al-hâl al-mustamir*).<sup>45</sup> Selain itu, *fi'il mudâri'* (*arâ*) menurut al-Baidâwî, (w. 685 H),<sup>46</sup> Al-Alusi, (w. 1270 H),<sup>47</sup> dan al-Qurṭubî (w.671 H)<sup>48</sup> menunjukkan

<sup>43</sup>Muntasir Mir, "Dialogue in the Qur'an" dalam *Religion & Literature*, Vol. 24, No. 1(Spring 1992), h. 11.

<sup>44</sup>Syekh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (terj. Tim Terjemah Safir Al-Azhar), (Jakarta: Duta Azhar, 2011), jilid 11, h. 390.

<sup>45</sup> Dialog adalah interaksi atau pertukaran yang bermakna antara orang atau kelompok yang berbeda (sosial, budaya, politik dan agama) yang melakukan percakapan atau aktivitas dengan sebuah pandangan untuk meningkatkan pemahaman, lihat, Ahmet Kurucan dan Mustafa Kasim Erol, *Dialogue in Islam: Qur'an, Sunnah, History*, (London: Dialogue Society, 2012), h. 11. Menurut Muntasir Mir, dialog menjadi sebuah medium yang digunakan al-Qur'an untuk menawarkan ilustrasi yang dramatis atas tema yang dibicarakan. Selain itu, dialog di dalam al-Qur'an juga bertujuan untuk kontinuitas dan koherensi komposisi al-Qur'an Lihat Muntasir Mir, "Dialogue in the Qur'an" dalam *Religion & Literature*, Vol. 24, No. 1(Spring 1992), h. 5.

<sup>46</sup>Al-Baidâwî, *Anwarut Tanzil*, juz 5, h. 21.

<sup>47</sup>Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ani fi Tafsîr al-Qur'an al-'Azim wa as-Sab'u al-Masâni*, (Beirut: Dâr Ihyâ' wa at-Turâs al-'Arabî, t.th) , juz 25, h. 129.

<sup>48</sup>'Udah Abd Abdullah, "Adab al-Khitâb al-Abâ' wa al-Abnâ' min Manzûri al-Qur'anî" dalam *Majallah Jami'ah Asy-Syariqah*, jilid 16, No. 2, 2019, h. 77-78. Bisa diakses di laman



bahwa mimpi tersebut terjadi selama tiga malam berturut-turut. Dengan *fi'il muḍāri'*, Ibrahim As. ingin mengatakan bahwa ini perintah yang nyata, seperti yang ia saksikan sendiri di saat itu. Atas perintah dalam mimpi tersebut, Nabi Ibrahim As. menyatakan maksudnya dengan *shigat at-tahyīr* (memilih), yakni *fandur maḥa tarā*.<sup>49</sup>

Kata *as-Sa'ya* pada awal ayat tersebut menurut al-Hasan dan Muqatil adalah *sa'y al-'aqli allāzi taqūmu bihā al-hujjah* (kemampuan akal yang bisa berargumentasi). Jadi mimpi itu, terjadi ketika Ismail As. sudah pandai, sudah sadar, sudah dewasa, sudah bisa berargumentasi. Mimpi Nabi Ibrahim As. ini, menurut Ibnu Abbas, merupakan wahyu (*kānat ru'ya l-anbiyā'ī waḥyan*). Aṭ-Ṭabarī menjelaskan bahwa mimpi seorang Nabi itu adalah *haq* (benar), maka jika ia melihat dalam mimpi sebuah perintah, maka ia akan melaksanakannya. Al-Qurtūbī dan Muqatil menyatakan bahwa mimpi menyembelih Ismail As. yang dialami oleh Ibrahim As. ini terjadi berturut-turut selama tiga malam (*ṣalāṣa layālīn mutatābi'atin*). Sedangkan kata *yā abati i'fal ma tu'mar* menunjukkan bahwa anak ini (Ismail As.) menyakini wahyu tersebut dan mengimani perintah-Nya.<sup>50</sup>

Elemen paling dasar kecerdasan spiritual adalah keimanan kepada Allah Swt.<sup>51</sup> Keimanan inilah yang akan menentukan tingkat kecerdasan spiritual seorang muslim. Kebutuhan untuk kecerdasan spiritual telah didiskusikan sejak lama di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Teori kecerdasan spiritual juga sudah

<https://www.sharjah.ac.ae/en/Research/spu/Journalsharia/Documents/V16/Issue%202/3.pdf>

<sup>49</sup>Al-Alusi, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm wa as-Sab'u al-Maṣānī*, juz 23, h. 129.

<sup>50</sup> "Qissatu Ibrahim wa Ismail 'alaihima as-salām ru'ya az-ḥabḥ," dalam <https://almunajjid.com/courses/lessons/102>, diakses 27 April 2021.

<sup>51</sup>Suriani Sudi, Fariza Md Sham, Phayilah Yama, "Faith in Allah as Basis of Muslims' Spiritual Intelligence," dalam *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Issue 6, Vol. 24, 2020, h. 2.

dikembangkan oleh sarjana-sarjana muslim seperti Imam al-Ghazali (w. 1111 H),<sup>52</sup> Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M.) dan Ibnu Sina (w. 428 H/1037 M). Dari merekalah konsep kecerdasan spiritual dibentuk.

Hamka menyebutkan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam kisah tersebut: 1) Bagaimana Nabi Ibrahim As. menyambut sebuah mimpi. 2) Perhatikan Nabi Ibrahim As. yang bertempur di antara dua cinta: cinta kepada Allah Swt. dan cinta kepada anaknya, Nabi Ismail As.). 3) Cara menyampaikan mimpinya kepada anaknya. Nabi Ibrahim As. tidak memaksa, namun meminta anaknya untuk merenungkan soal mimpinya, lalu menyatakan pendapatnya. Kata kunci dari kisah tersebut adalah bahwa keduanya (Nabi Ibrahim As. dan Nabi Ismail As.) telah berserah diri sebulatnya, dan sepenuhnya kepada Allah Swt..<sup>53</sup>

Ayat di atas oleh umat Islam dijadikan sebagai landasan perintah menyembelih kurban pada hari tasyriq Zul Hijjah, selain surat al-Kauṣar. Dalam konteks komunikasi, QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]:102-107 menunjukkan bahwa komunikasi yang tampak dari kisah Nabi Ibrahim As. dan Nabi Isma'il adalah model komunikasi interaksional. Karena komunikasi yang dilakukan tidak sepihak. Nabi Ibrahim As. dan Nabi Isma'il saling aktif dan reflektif dalam memaknai dan menafsirkan pesan dalam mimpi Nabi Ibrahim As.. Selain interaksional, komunikasi yang dilakukan Nabi Ibrahim As. dan Nabi Isma'il juga dialogis. Nabi Ibrahim As. memberitahu Nabi Isma'il tentang mimpinya agar dapat dipahami oleh Nabi Isma'il.

Komunikasi dialogis dapat membuka jalur informasi antara orang tua dan anak. Orang tua dapat mengetahui kemampuan anak melalui dialog. Melalui dialog, akan ditemukan persamaan visi dan misi pendidikan

<sup>52</sup> Imam al-Ghazali bernama Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Abu Hāmid al-Ghazālī lahir pada tahun 450 H

<sup>53</sup>Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Juzu' XXIII (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1994), h. 145.



yang akan dilakukan. Komunikasi dialogis membangun interaksi antara orang tua dan anak menjadi harmonis. Menurut Ibn Kašir, dialog merupakan cara untuk melatih berargumentasi, kesabaran, ketangguhan, dan keteguhan untuk patuh kepada Allah Swt. dan taat pada orangtua.<sup>54</sup>

Berdasarkan komunikasi Nabi Ibrahim As. dan Nabi Isma'il dalam Q.S. aš-Šaffāt [37]:102-107 dapat dilihat pula bahwa Nabi Ibrahim As. adalah sosok yang demokratis. Untuk tugas berat mengenai wahyu Allah Swt. melalui mimpi<sup>55</sup> untuk menyembelih Nabi Isma'il, Nabi Ibrahim As. berusaha memahami kejiwaan Isma'il tentang bagaimana kesanggupannya menjalankan perintah Allah Swt.. Cara Nabi Ibrahim As. dalam mendidik Isma'il merupakan kearifan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sikap demokratis yang ditunjukkan Nabi Ibrahim As. berujung pada kepatuhan dari Isma'il. Kebebasan memilih yang ditawarkan Nabi Ibrahim As. membuat Isma'il justru dengan bangga dan patuh mempersilahkan Nabi Ibrahim As. melaksanakan perintah tersebut.

Komunikasi antara Nabi Ibrahim As. dan Isma'il membukakan dua aspek pelajaran, yaitu aspek keimanan (spiritual) dan emosional. Pada aspek keimanan secara implisit merupakan uji kepatuhan terhadap konsep keimanan yang telah diberikan oleh Nabi Ibrahim As., yang merupakan perintah Allah Swt., meskipun nyawa menjadi taruhannya. Pada aspek emosional ditunjukkan ketegaran dan kesabaran dalam menerima perintah tersebut. Perintah Allah Swt. tersebut berujung sikap Nabi Isma'il yang menunjukkan dedikasi tinggi dengan loyalitas kesiapan

<sup>54</sup>Abu al-Fidā' Ismail Ibn 'Umar Ibn Kasir Al-Qurasyi ad-Dimasqi, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, (Riyad: Dār Tayyibah Li an-Nasyr wa at-Tauzī', 1999), cet. ke-2, juz, 7, h.32.

<sup>55</sup> Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, juz 18. h. 65

emosionalnya, sehingga lulus dari kematian.<sup>56</sup> Berikut disajikan rangkuman tentang pola hubungan dan pola komunikasi Nabi Ibrahim As. dengan Nabi Ismail As. serta narasinya dalam table 3.4 berikut ini:

Tabel 3.4 Pola Hubungan dan Pola Komunikasi Nabi Ibrahim As. dan Nabi Ismail As. dalam QS. Aš-Šaffāt [37]:102-105

No	Pola	Jenis	Narasi
1	Hubungan/Relasi	<i>Secure Relationship</i> (Hubungan yang aman)	Ismail nyaman bekerja dengan ayahnya (Ibrahim)  Ismail mengimani mimpi ayahnya dan mempersilahkan ayahnya untuk menjalankan mimpi tersebut
2	Komunikasi	<i>Self-Melting</i> (Diri-yang melebur)	Ibrahim bekerjasama dengan Ismail untuk memikirkan mimpinya ( <i>fanzur māzā tarā</i> )
		<i>Pelan demi kenyamanan</i>	Ibrahim tidak lantas memaksa anaknya untuk melaksanakan mimpinya, tetapi meminta pendapat terlebih dahulu kepada Ismail
		<i>Selfless</i> (tidak)	Ibrahim dan Ismail,

<sup>56</sup>Zeni Murtafliati Mizani, "Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail dalam al-Qur'an)," dalam *Ibriez*, Vol. 2 No. 1, 2017, h. 104-105.



	mementingkan diri)	kedunya tidak mementingkan dirinya sendiri, tetapi mementingkan perintah Allah
--	--------------------	--

Sedangkan narasi kecerdasan emosional dan spiritual yang dibangun dalam kisah ini dapat dirangkum dalam table 4.4 berikut:

Table 4.4 Narasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Komunikasi Ibrahim dan Ismail QS. Aş-Şaffât [37]:102-105

No	Jenis Kecerdasan	Domain/Muatan	Narasi
1	Emosional	Kesadaran diri	Baik Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk menjalankan mimpi Ibrahim.
		Manajemen diri	Baik Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail bersabar menjalankan perintah Allah
		Kesadaran Sosial	Nabi Ibrahim berempati kepada Nabi Ismail terkait dengan mimpinya, sehingga Nabi Ibrahim meminta pendapat Nabi Ismail.
		Manajemen Hubungan	Nabi Ibrahim membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan Nabi Ismail
2	Spiritual	Hikmah/Kearifan	Nabi Ibrahim mengetahui kalau mimpinya adalah mimpi

		yang benar.
	Transendensi	Nabi Ibrahim bermimpi (mendapatkan perintah) untuk menyembelih Nabi Ismail.  Keberserahan diri kepada Allah
	Pemaknaan	Melaksanakan perintah Allah melalui mimpi tersebut menjadikan mereka (Nabi Ibrahim dan nIsmail) sebagai orang-orang yang sabar.
	Menyanyangi	Panggilan <i>ya bunaiyya</i> merupakan panggilan kasih sayang Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail.

Kisah heroik penyembelihan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim As. kepada anaknya, Ismail As. telah menjadi teladan bagi umat Islam yang kemudian dikenal dengan ibadah qurban. Pemaknaan terhadap peristiwa tersebut sangat beragam yang berujung pada usaha manusia untuk mendekati diri kepada Allah.

Namun sayang sekali, kisah ini belum masuk dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dan Menengah. Sedangkan dalam pendidikan madrasah, kisah ini sudah masuk dalam materi ajar pada mat akuliah Akidah Akhlak MI kelas 5, dan MTs kelas 7.<sup>57</sup>

## 2. Komunikasi Nabi Ibrahim As. dan anak-anaknya

Salah satu kata kunci dalam berkomunikasi di dalam Al-Qur'an adalah dengan kata *waşaya* atau *waşsa*, yang artinya berwasiat atau berpesan. Ibrahim As. sebagai

<sup>57</sup> Lihat Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.



bapak para Nabi dan bapak monoteisme sudah sewajarnya memberikan wasiat kepada keturunannya untuk tetap menjaga ajaran dan tradisinya.

Wasiat adalah pesan yang disampaikan kepada pihak lain secara tulus menyangkut sebuah kebaikan. Biasanya, wasiat disampaikan pada saat-saat menjelang kematian. Sehingga *interest* atau kepentingan duniawi sudah tidak menjadi perhatian si pemberi wasiat.<sup>58</sup> Nasihat atau wasiat adalah bentuk pengajaran yang disampaikan kepada akhir kehidupan seseorang yang sangat bermanfaat jika si pendengar berpegang kepadanya.<sup>59</sup> Salah satu pesan penting Nabi Ibrahim As. kepada anak-anaknya yang dikemas dalam bentuk komunikasi adalah ayat berikut:

وَوَضِيَ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَيْنَهُ وَيَعْقُوبَ نَبِيِّ إِنْ أَلَّ اللَّهُ اضْطَلْفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَتَوَتَّنَ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ<sup>60</sup> أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالآبَاءَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ -

"Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri." (QS. Al-Baqarah [2]: 132-133).

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), Vol. 1, h. 395.

<sup>59</sup> Syekh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Jilid I, h. 449.

Dalam menafsirkan ayat ini, Aṭ-Ṭabarī (w. 310 H) menyatakan kata *waṣṣa* dengan *tasdid ṣād*-nya (*musyaddidah*) menunjukkan wasiat ini disampaikan setelah wasiat-wasiat sebelumnya, dan memberikan kesan pesan yang kuat.<sup>60</sup> Selain itu, menurut Aṭ-Ṭabarī *ḍamir ha* pada kata *wa waṣṣa bihā* itu merujuk pada *aslamtu li rabbil 'alamin*, yakni Islam, ikhlas beribadah, bertauhid kepada Allah Swt., dan menundukkan hati dan seluruh tubuh. Sedangkan kata *ad-Din* yang dengan kata sandang *al-ma'rifah* (partikel definitif) ini dikarenakan para keturunan Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub As. sudah *well-informed* (mengetahui dengan baik, *qad 'arafūhu*) atas wasiat tersebut, yakni agama yang dijanjikan Allah Swt. kepada mereka. Sehingga, mereka diminta untuk bertakwa hingga mereka meninggal dalam kondisi tersebut (beriman).<sup>61</sup>

Sedangkan al-Qurtūbī (w. 671 H.), menafsirkan *ḍamir ha* pada ayat tersebut merujuk pada *al-millah*, yang diungkapkan dengan pernyataan *aslamtu li rabbil 'alamin*. Kata *aslamtu* ini memiliki makna dua, yakni *karramna* dan *akramna* (kami telah memuliakan dan kami akan terus memuliakan).<sup>62</sup> Sedangkan al-Bagawī (w. 516 H) menafsirkan *dhamir ha* dengan mengutip pendapat al-Kalabi dan Muqātil, yakni "kalimat ikhlas *la ila ha illallah*, dan juga pendapat Abu Ubaidah, bahwa *ha* merujuk pada *millah* Ibrahim As.. Kalimat *illa wa antum muslimūn*, menurut al-Baghāwī adalah *muḥsinūna birabbikum aḍ-Ḍann* (orang-orang yang baik persangkaannya kepada

<sup>60</sup> Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, (Kairo: Hirj li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi' wa al-'Ilān, 2001), Juz 2, H. 584.

<sup>61</sup> Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, juz 2, h. 584

<sup>62</sup> Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, (Beirut: Al-Resalah Publisher, 2006), juz 1, h. 406.



Tuhan). Jadi janganlah kalian meninggal dengan tanpa persangkaan yang baik kepada Tuhan kalian.<sup>63</sup>

Pesan ini menegaskan bahwa sampai akhir hayat dikandung badan pegang-teguhlah agama yang satu ini, agama menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt., tidak bercabang kepada yang lain dan tidak mempersekutukan, dan tidak mengatakan bahwa Dia beranak atau diperanakkan. Bahkan sampai menutup mata, hendaklah berpegang teguh pada "Tiada Tuhan Melainkan Allah." Itulah Islam yang sejati. Itu wasiat Ibrahim As. kepada Ismail As. yang diakui sebagai nenek moyang bangsa Arab, dan itu pula wasiatnya Nabi Ishaq dan Nabi Ya'qub As. (anak Ishaq), yang turut hadir bersama ayahnya dan paman-pamannya ketika Ibrahim As. akan meninggal. Nabi Ya'qub As. adalah nenek moyang dari bani Israil. Israil adalah nama dari Nabi Ya'qub As. sendiri.<sup>64</sup> Komunikasi di atas berisi tentang pesan ketauhidan, sikap kepasrahan kepada Tuhan yang satu. Hal ini merupakan prinsip dasar kecerdasan spiritual. Berikut disajikan rangkuman pola hubungan dan pola komunikasi Ibrahim As. dan Anak-anaknya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 132-133, dalam table 5.4 berikut ini:

Tabel 5.4 Pola Hubungan dan Pola Komunikasi Ibrahim As. dan Anak-anaknya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 132-133

No	Pola	Jenis	Narasi
1	Hubungan/Relasi	<i>Secure Relationship</i>	Nabi Ibrahim memberikan wasiat dan anak-anaknya menjalankan / mengikuti wasiat tersebut
2	Komunikasi	<i>otoritatif</i>	Nabi Ibrahim sebagai orangtua punya otoritas

<sup>63</sup>Al-Imām Muḥyī as-Sunnah Abī Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas'ud al-Bagawī, *Ma'ālim at-Tanzīl*, (Riyad: Dār Tayyibah 1409 H), juz 2, h. 153.

<sup>64</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 1, h. 400.

			untuk memberikan wasiat kepada anak-anaknya
--	--	--	---

Sedangkan narasi adanya nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual dalam kisah-kisah tersebut dirangkum dalam table 6.4 berikut ini:

Tabel 6.4 Narasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Komunikasi Ibrahim kepada Anak-anaknya QS. Al-Baqarah [2]: 132-133

No	Jenis Kecerdasan	Domain/Muatan	Narasi
1	Emosional	Kesadaran diri	Nabi Ibrahim dengan bekal pengalaman menjalankan perintah Allah, dengan percaya diri memberikan wasiat kepada anak-anaknya
		Manajemen diri	Apa yang diwasiatkan oleh Nabi Ibrahim kepada anak-anaknya adalah sesuatu yang dapat dipercaya.
		Manajemen Hubungan	Nabi Ibrahim membangun komunikasi kepada anak-anaknya untuk memberikan wasiat yang penting
2	Spiritual	Hikmah/Kearifan	Pada ayat-ayat sebelumnya Nabi Ibrahim telah diuji Allah dengan sejumlah perintah (QS. Al-Baqarah [2]: 126)
		Transendensi	Nabi Ibrahim



		mewasiatkan tentang agama dan apa yang akan anak-anaknya sembah.
	Pemaknaan	Wasiat agar meninggal dalam kondisi muslim merupakan salah satu bentuk usaha untuk memberikan makna dalam hidup.
	Menyanyangi	Nabi Ibrahim menyanyangi anak-anaknya, dibuktikan dengan panggilan <i>ya bunaiyya</i>
	holistik	Anak-anak Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub berjanji akan menyembah Tuhannya Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub dan nenek moyang mereka. Anak-anak mereka berpikir holistik, bahwa Tuhan mereka sama.

Kisah Ibrahim As di atas tidak menjadi standar isi atau tema dalam materi PAI pada sekolah dasar dan menengah ataupun PAI pada madrasah.

### 3. Komunikasi Azar dengan Nabi Ibrahim As.

Sebagai seorang Nabi, Ibrahim As. tentu melakukan komunikasi, terutama kepada orang-orang terdekatnya untuk berdakwah, yakni kepada keluarganya, seperti ayah dan anaknya. Komunikasi Azar dengan Ibrahim As. ini

dalam hubungan orangtua dan anak, serta dalam konteks keagamaan menjadi menarik untuk dibahas juga, sebab di dalamnya ada tema-tema penting terkait dengan pembahasan isu spiritual dan emosional, serta metode-metode komunikasi yang baik di antara keduanya. Berikut adalah ayat-ayat komunikasi Azar dengan Ibrahim As.:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا  
 ﴿يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا  
 ﴿يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿يَا أَبَتِ إِنِّي  
 أَخَافُ أَنْ يَمْسَكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿وَقَالَ  
 أَرَأَيْتُ أَنْتَ عَنِ الْهَيْبَةِ يَا بَرَهْنِيمُ لَئِنْ لَمْ تُنْتَهُ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرِي  
 مَلِيًّا ﴿وَقَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ فِي حَفِيًّا

“Ketika dia (Ibrahim as.) berkata kepada bapaknya: “Hai bapakku!” Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat serta tidak dapat menolongmu sedikit pun? “Hai bapakku! Sungguh, telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, tentu aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Hai bapakku! Janganlah engkau menyembah setan! Sesungguhnya setan sangat durhaka terhadap (Allah swt.) Yang Maha Pemberi Kasih. Hai bapak! Sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa siksa dari (Allah Swt) Yang Maha Pemberi Kasih, maka engkau menjadi kawan bagi setan. Dia (bapak Nabi Ibrahim as) berkata: “Bencikah engkau kepada sesama-besembahanku, wahai Ibrahim? Jika engkau benar-benar tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), niscaya (aku bersumpah) engkau akan kurajam dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama. Dia (Nabi Ibrahim as) berkata: “Semoga keselamatan dilimpahkan



atasmu, aku akan memohonkan ampunan untukmu kepada Tuhan Pemeliharaaku. Sesungguhnya, Dia sangat baik kepadaku." (QS. Maryam [19]:42-47).<sup>65</sup>

Ayat di atas adalah mengisahkan tentang bagaimana Nabi Ibrahim As. berkomunikasi—dalam rangka mengajak (berdakwah)—kepada ayahnya sendiri yang menyembah berhala.<sup>66</sup> Dalam kisah tersebut terjadi dialog yang indah. Ibrahim As. menggunakan metode dialog dan dengan gaya bahasa yang halus mengajak ayahnya untuk bertauhid. Bahkan, di ujung kisah tersebut, meskipun ayah Ibrahim As. menolak ajakan Nabi Ibrahim As., namun Nabi Ibrahim As. tetap memintakan ampunan kepada Allah Swt..

Berdasarkan ayat tersebut, dapat ditafsirkan bahwa Nabi Ibrahim As. ini memang sosok yang unik. Dakwah Nabi Ibrahim As. terhadap kaumnya—menurut Abd Ar-Razāq Mizah Nāzī--mengajarkan empat hal.<sup>67</sup>

1. Hati yang tulus (*salāmatul qalb*), niat yang baik (*ḥusn l-qasd*), dan niat yang ikhlas (*iḥlāṣun niyah*) sebagaimana yang tertera dalam QS. Aṣ-Ṣāffāt [32]:84-85. *Qalbun salim* ini menjadi landasan Nabi Ibrahim As. dalam berdakwah. Kepasrahan ini oleh Nabi Ibrahim As. ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]:131, "*Qāla Aslamtu lirabbil 'ālamīn.*" (Maka berkata: Aku berserah diri kepada Tuhan semesta alam).
2. *Al-'Ilm* (Pengetahuan). Pengetahuan ini adalah dasar dalam berdakwah (berdialog). Jika tidak ada pengetahuan maka hanya akan mengantarkan pada

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Ciputat: Lentera Hati, 2013), h. 308.

<sup>66</sup> Asy-Sya'rawī berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *ab* dalam ayat tersebut bukanlah ayah Ibrahim, tetapi paman Ibrahim yang bernama Azar. Syekh Mutawalli Sya'rawī, *Tafsir Sya'rawī*, jilid 8, h. 543-544.

<sup>67</sup> Abdur Razzaq Mayzah Nāzī, "Manhaj al-Ḥiwar fi Qiṣṣati Ibrahim 'alaihissalam," dalam <https://rawaamagazine.com/?p=356>

kesesatan. Nabi Ibrahim As. sudah dimantapkan pengetahuannya, pemahamannya dan pengamatannya atas kondisi bapaknya dan umatnya. Sehingga, pengetahuan, pemahaman dan pengamatannya itulah yang menjadi dasar *hujjah* (argumentasinya) dalam berdialog, sebagaimana dalam QS. Al-An'am [6]:83, *wa tilka hujjatun atainahā ibrahima 'ala qaumihi* (dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Nabi Ibrahim untuk menghadapi kaumnya) dan Maryam [19]:43 *yā abati innī qad jā'ani min al-'ilm...* (Wahai ayahku, sungguh telah sampai kepadaku sebagian ilmu...).

3. Mendahulukan diskusi (memberikan pertanyaan). Dalam berdialog, Nabi Ibrahim As. lebih awal mengajukan pertanyaan (*taqdimul as'ilah*). Menyuguhkan pertanyaan sejak awal memiliki faidah, di antaranya adalah: mencari tahu (*istala'a* dan memberi pengantar (*at-tamhīd*) sebelum masuk ke dalam inti dialog serta memperjelas lemahnya argumentasi dalam menjawab dan memfokuskan dialog. Selama dalam dialog, kelembutan selalu dikedepankan oleh Nabi Ibrahim As. (*at-talattuf asnā'a ḥiwār*). Az-Zamakhsyari (w. 1144 M/538 H) menyebutnya dengan *aḥsanu ittisāq* (kebaikan yang konsisten) hal ini terlihat pada ayat di atas, dengan kelembutan, sopan dan cara ungkap yang sastraawi.<sup>68</sup> Selain itu, ayat tersebut juga menunjukkan apa yang didialogkan oleh Nabi Ibrahim As. merupakan masalah yang besar (*al-Qaḍāyā al-Kubrā*), baik pada ayat di atas maupun di ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أُرِزْ أَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَىٰ أَرْكَانَ وَرَقَوْمِكَ فِي

صَلِّ مُبِينٍ -

<sup>68</sup> Abu Qāsim Jārullah Mahmūd ibn Umar Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyyāf 'an Haqāiqi at-Tanzil*, juz 3, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), h. 19.



"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar: "Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai sesembahan-sesembahan? Sesungguhnya aku melihatmu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."<sup>69</sup> (QS. Al-An'am [6]:74)

Perselisihan antara Nabi Ibrahim As. dan ayahnya terlihat pada ayat-ayat lainnya begitu juga dengan peristiwa berhala-berhala yang dihancurkan oleh Nabi Ibrahim As. Atas peristiwa itu, Nabi Ibrahim As. dibakar namun selamat. Nabi Ibrahim As. adalah seorang yang amat halus perasaannya *awwahun* (penghibu). Oleh sebab itu, di ujung perselisihannya, Nabi Ibrahim As. tetap memintakan ampun kepada Allah Swt..<sup>70</sup>

4. Graduasi/Pentahapan dalam dialog (*At-Tadarruj fi al-Hiwār*). Dalam melakukan dialog dengan ayahnya dan umatnya, Nabi Ibrahim As. menekankan graduasi dalam dialog. Graduasi ini dilakukan supaya tujuan dan maksud dialognya berhasil, dimulai dari mengajukan pertanyaan, menjelaskan hakikat sesembahan selain kepada Allah Swt., menjelaskan kelemahan patung-patung yang disembah, hingga sampailah kepada dalil ketauhidan. Dalam dialog ini, Nabi Ibrahim As. juga memberikan kesempatan kepada pihak yang diajak dialog untuk mengungkapkan pendapatnya, sebagaimana QS. Asy-Syu'arā [26]:70-74.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ - ﴿٧٠﴾ قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا  
فَنَنْظِلُ لَهَا مَكْفَرِينَ - ﴿٧١﴾ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 137.

<sup>70</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juzu' VII, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1994), h. 248.

- ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يُضُرُّونَ - ﴿٧٣﴾ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا  
آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ - ﴿٧٤﴾

"Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah?" Mereka menjawab, "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya." Dia (Ibrahim) berkata, "Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat atau mencelakakan kamu?" Mereka menjawab, "Tidak, tetapi kami dapati nenek moyang kami berbuat begitu." (QS. Asy-Syu'arā [26]:70-74.)

Dari ayat di atas, terlihat bahwa Nabi Ibrahim As. berusaha membangun dialog dengan ayahnya. Dialog tersebut terlihat paling tidak dari redaksi yang digunakan oleh Al-Qur'an, yakni Ibrahim As. memanggil ayahnya dengan *shigat* "yā abati" sebanyak empat kali dan huruf "ta" pada "yā abati" memiliki fungsi penghormatan (*lit-ta'zim wa at-tabjil*/penghormatan karena umur yang lebih tua). Kata *yā abati* diulang oleh Nabi Ibrahim As. sebanyak empat kali. Hal ini hanya karena rasa kasih sayang dan kelembutan Nabi Ibrahim As. kepada ayahnya dan juga hubungan kekerabatan yang paling erat, yakni anak dan bapak. Hal ini wajar dilakukan oleh seorang anak kepada bapaknya yang dicintai. Menurut Al-Baidawī kata *yā abati* menunjukkan simpati atau sayang (*listi'fatī*).<sup>71</sup> Menariknya lagi, ketika Nabi Ibrahim As. memanggil ayahnya, Nabi Ibrahim As. hanya menggunakan kata *yā abati* tanpa menambahkan nama ayahnya, yakni Azar. Ini merupakan adab yang baik yakni memanggil ayahnya tanpa menyebutkan namanya. Abū Hurairah ra. pernah berkata: *min haqqi al-wālid 'ala wāladihī an la yusmiyahu bi ismihi*

<sup>71</sup> Al-Baidawī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl*, (Beirut: Dār Ihyā at-Turāth al-'Arabī, t.th), juz 4, h. 12.



(sebagian dari hak orangtua kepada anak adalah agar anak tidak memanggil orangtuanya dengan nama (orangtua tersebut).<sup>72</sup>

Bentuk sayang dan penghormatan Nabi Ibrahim As. kepada ayahnya ini ditunjukkan dengan penjelasan Nabi Ibrahim As. kepada ayahnya bahwa 1) Nabi Ibrahim As. telah menjelaskan kesalahan ayahnya yang telah menyembah berhala dan mengagung-agungkannya. 2) Nabi Ibrahim As. telah mengajak ayahnya menuju ke dalam yang benar dengan cara yang halus, tanpa menjuluki ayahnya bodoh dan tidak berilmu. 3) Nabi Ibrahim As. telah melarang ayahnya untuk beribadah kepada setan. 4) Nabi Ibrahim As. telah menjelaskan betapa bahayanya siksa atau azab Tuhan kelak. 5) Nabi Ibrahim As. memintakan ampunan kepada Allah Swt.<sup>73</sup>

Kecintaan Nabi Ibrahim As. kepada ayahnya dan kekhawatiran kepada ayahnya tidak hanya ditunjukkan dengan kata *ya abati*, tetapi juga kata *innī akhāfu* (sesungguhnya aku takut). Kata tersebut menunjukkan betapa erat hubungan hati antara Ibrahim As. dan ayahnya (*syiddatu ta'alluqi qalbahu bihi*).<sup>74</sup>

Sedangkan struktur kalimat *istifhām* (interogatif) pada ayat 42 bertujuan untuk menetapkan batalnya apa yang disembah bapaknya Nabi Ibrahim As.. Struktur (*khiṭāb istifhām*) merupakan cara sastra yang tinggi. Al-Baidāwī mengatakan bahwa Nabi Ibrahim As. mengajak bapaknya menuju pada hidayah dan menjelaskan kesesatannya, dengan cara yang baik. Nabi Ibrahim As.

<sup>72</sup> 'Udah Abd Abdullah, "Adab al-Khiṭāb al-Abā' wa al-Abnā' min Manzūri al-Qur'ānī" dalam *Majallah Jami'ah Asy-Syāriqah*, jilid 16, No. 2, 2019, h. 71. Bisa diakses di laman <https://www.sharjah.ac.ae/en/Research/spu/Journalsharia/Documents/V16/Issue%2023.pdf>

<sup>73</sup> Salah Fayezah, "Al-Iqna' fi Qissati Ibrahim 'alaihi as-sal: Muqarabah Tadawuliyah," *Tesis*, Universitas Wahran, 2010, h. 56. Dapat diunduh di <https://theses.univ-oran1.dz/document/THA2305.pdf>

<sup>74</sup> Salah Fayezah, "Al-Iqna' fi Qissati Ibrahim 'alaihi as-salam: Muqarabah Tadawuliyah," h. 57.

tidak menjelaskan kesesatannya, namun menunjukkan 'illat (alasan) mengapa beribadah kepada sesuatu yang tidak bisa dicerna akal.<sup>75</sup> Nabi Ibrahim As. memberikan nasihat mula-mula dengan mengedepankan akal (*al-burhān al-'aqlī*), bahwa berhala-berhala atau sesembahan-semembahan tersebut adalah benda mati yang tidak mendengarkan doa hambanya, tidak bisa melihat dan tidak bisa menolak bencana, mengapa disembah, ini tentu akal akan menolaknya.<sup>76</sup>

Nabi Ibrahim As. juga tawadu' dalam *tazkiyatun nafs*. Nabi Ibrahim As. mengubah gaya dakwahnya (kepada bapaknya) dengan *uslub* (gaya bahasa) lain dengan tujuan adab, terutama untuk tujuan rendah hati (*tawadu'*) dan Nabi Ibrahim As. tidak mensifati ayahnya dengan sifat bodoh dan Nabi Ibrahim As. tidak menyatakan dirinya lebih pintar. Kata *jā'ani min al-'ilma*, (datang kepadaku pengetahuan) merupakan cara tawadhu' Nabi Ibrahim As.. Kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut adalah anugerah Allah. Pengetahuan itu adalah wahyu Allah Swt. yang mengajarnya sehingga menjadi risalah, bukanlah pengetahuan dari hasil pencarian diri yang sungguh-sungguh.<sup>77</sup>

Meskipun bapaknya Nabi Ibrahim As. tidak mau mengikuti jalan dakwah Nabi Ibrahim As. dan menolaknya dengan kembali mengajukan pertanyaan, Nabi Ibrahim As. tetap membalaskan dengan *salam* (doa keselamatan) dan memohonkan ampunan kepada Allah Swt. Kata *salamun 'alaikum* merupakan cara Nabi Ibrahim As. untuk menghentikan dialog, namun dengan bahasa yang luhur dan baik, dan Nabi Ibrahim As. berjanji sebagai kewajiban

<sup>75</sup> 'Udah Abd Abdullah, "Adab al-Khiṭāb al-Abā' wa al-Abnā' min Manzūri al-Qur'ānī", h. 71.

<sup>76</sup> Mustafa al-Ba'zawī, "Hiwāru Sayyid Ibrahim ma'a Abihi," dalam <https://www.alukbah.net/social/0/53724/>, diakses pada 27 April 2021.

<sup>77</sup> Abu al-Faḍl Maḥmūd al-Alūsī, *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa as-Sab'u al-Masānī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), juz 16, h. 97.



seorang anak kepada bapaknya, untuk memintakan ampunan kepada Allah Swt. Setelah didoakan selamat dan dimintakan ampunan, maka selesailah tugas Nabi Ibrahim As. sebagai anak yang mengajak ke jalan yang benar, sebagaimana pada QS. At-Taubah [9]:114.<sup>78</sup>

Nabi Ibrahim As. as. yang sudah mendapatkan petunjuk (pengetahuan) dari Allah Swt. bahwa ayahnya dalam kesesatan. Nabi Ibrahim As. bergegas mengajak ayahnya menuju hidayah. *Pertama* dengan mencoba memberikan pertanyaan terlebih dahulu: "Mengapa ayahnya menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak memberikan apa-apa kepadanya." *Kedua*, Nabi Ibrahim As. menginformasikan kepada ayahnya bahwa dia telah mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan yang belum sampai kepada ayahnya. Nabi Ibrahim As. mengajak ayahnya untuk menuju "jalan yang sama." *Ketiga*, Nabi Ibrahim As. memberitahu bahwa berhalab-berhala itu adalah setan yang selalu bermaksiat kepada Allah Swt. Nabi Ibrahim As. juga memberitahu kepada ayahnya bahwa Nabi Ibrahim As. takut azab dari Allah Swt. jika ia menjadikan setan itu sebagai sesembahan/walinya. *Keempat*, dalam ayat tersebut (QS. Maryam [19]:42-47), Nabi Ibrahim As. tidak berhenti untuk berdakwah dan memberikan nasihat yang terbaik kepada ayahnya, meskipun ayahnya menolak. Nabi Ibrahim As. tetap mengajak ayahnya baik itu dalam perkataan maupun perbuatan, meskipun ayahnya menolak. *Kelima*, bahkan di ayat selanjutnya, Nabi Ibrahim As. mendoakan ayahnya dan memintakan ampun kepada Allah Swt. untuk ayahnya.

Pernyataan penutup Nabi Ibrahim As. kepada ayahnya "Salamun 'alaika saastagfirulaka rabbi innahu kāna bi ḥafīyya" (Semoga keselamatan dilimpahkan atasmu, aku akan memohonkan ampunan untukmu kepada

<sup>78</sup> 'Udah Abd Abdullah, "Adab al-Khitāb al-Abā' wa al-Abnā' min Manzūri al-Qur'ānī", h. 75.

Tuhan Pemeliharaku. Sesungguhnya, Dia sangat baik kepadaku) menunjukkan bahwa dialog Ibrahim As. kepada bapaknya, Azar, dilakukan dengan kelembutan ucapan (*layyinul kalām*) dan akhlak yang baik (*ḥusnul khuluqī fil-mu'amalah*).<sup>79</sup>

Menurut Hamka (w. 1981 M/1401 H), kata *yā abati* ini adalah bahasa yang halus ketimbang *yā wāladi* atau *yā abi*. *Yā abati* ini lebih halus dan penuh hormat. Inilah *faṣāḥah* Al-Qur'an. Hamka menafsirkan: "Meskipun aku ini anakmu wahai ayahku dan aku datang dari dalam sulbimu sendiri dan meskipun aku ini baru seorang anak kecil, namun ketahuilah bahwa Allah telah menunjukkan jalan kepadaku, menunjukkan ilmu yang ayah sendiri tidak mengerti. Ajakan Nabi Ibrahim As. kepada ayahnya ditolak. Meskipun ditolak Nabi Ibrahim As. tetap menyambutnya perkataan ayahnya dengan budi luhur, budi pekerti seorang Hamba Allah Tuhan Yang Rahman, sebagaimana dalam al-Furqan [25]:63. Nabi Ibrahim As. telah menyambut bantahan ayahnya dengan lapang dada, hormat dan khidmat seorang anak kepada ayahnya, diucapkannya salam dimohonkannya ampun buat beliau. Nabi Ibrahim As. percaya benar bahwa permohonan ampunannya kepada Tuhan untuk ayahnya niscaya akan dikabulkan Tuhan,"<sup>80</sup> sebagaimana dalam QS. At-Taubah [9]:114:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَّتْهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ

عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

Artinya: Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah dia ikrarkan kepadanya. Maka, ketika jelas baginya (Ibrahim) bahwa dia (bapaknya) adalah musuh Allah, dia (Ibrahim) berlepas diri darinya. Sesungguhnya

<sup>79</sup>Mustafa al-Ba'zawī, "Hiwaru Sayyida Ibrahim ma'a abihī," dalam <https://www.alukah.net/social/0/53724/>, diakses pada 27 April 2021.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h.42-43



*Ibrahim benar-benar seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. QS at-Taubah [9]:114.*

Komunikasi Nabi Ibrahim As. (anak) kepada Azar (ayahnya) menggambarkan sebuah dialog yang bernas dengan strategi dan metode yang efektif, namun dimuati dengan sisi-sisi kasih sayang dan spiritual yang kuat, terutama sisi pihak Nabi Ibrahim As.. Tema ketauhidan menjadi inti dari dialog Nabi Ibrahim As. dengan ayahnya. Hal ini menandakan betapa fundamentalnya ketauhidan di dalam Islam. Dari penjelasan di atas pola hubungan dan komunikasi antara Azar dan Nabi Ibrahim As. beserta narasinya bisa dipetakan dalam table 7.4 berikut ini:

**Tabel 7.4 Pola Hubungan dan Pola Komunikasi dalam Komunikasi Nabi Ibrahim As. dan Azar dalam QS. Maryam [19]:42-47**

No	Pola	Jenis	Narasi
1	Hubungan/Relasi	<i>Avoidant</i> (menghindar)	Karena beda keyakinan, Azar tidak nyaman terhadap Nabi Ibrahim As.
		<i>Ambivalent</i> (saling bertentangan)	Dari sisi Nabi Ibrahim As sebagai anak, Nabi Ibrahim As merasa ada hal sudah dipenuhi dan yang belum dipenuhi oleh ayahnya. Yang belum dipenuhi adalah ajakan untuk menyembah Allah
2	Komunikasi	<i>Permisif</i>	Azar memberikan kebebasan kepada Nabi Ibrahim As terkait sesembahan
		<i>Pelan demi kenyamanan</i>	Nabi Ibrahim As menghormati ayahnya, mengajak dialog pelan-

			pelan dan secara graduasi demi sebuah kenyamanan hubungan.
--	--	--	--

Sedangkan narasi kecerdasan emosional dan spiritual dalam kisah komunikasi Nabi Ibrahim As dan Azar dapat dirangkup dalam table 8.4 berikut ini:

**Tabel 8.4 Narasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Komunikasi Nabi Ibrahim As dan Azar dalam QS. Maryam [19]:42-47**

No	Jenis Kecerdasan	Domain/Muatan	Narasi
1.	Emosional	Kesadaran diri	Nabi Ibrahim As menyadari bahwa dirinya mendapatkan pengetahuan yang belum sampai kepada ayahnya
		Manajemen diri	Nabi Ibrahim As memiliki inisiatif untuk mengajak ayahnya menyembah Allah dan selalu berinisiatif untuk berdialog dan berdebat untuk meyakinkan ayahnya
		Kesadaran Sosial	Dialog dan debat yang Nabi Ibrahim As lakukan bertujuan melayani ayahnya untuk menunjukkan jalan yang benar, bukan untuk menyalah-nyalahkan ayahnya.
		Manajemen	Nabi Ibrahim As tetap



		Hubungan	membangun hubungan yang baik, meskipun ayahnya tidak mengikutinya. Bahkan Nabi Ibrahim As tetap memintakan ampunan untuk ayahnya kepada Allah.
2.	Spiritual	Hikmah/Kearifan	Nabi Ibrahim As sudah memiliki ilmu yang belum sampai kepada ayahnya
		Transendensi	Menyembah setan sama halnya dengan durhaka kepada Allah.
		Menyanyangi	Nabi Ibrahim As menyanyangi ayahnya, hal ini terbukti dengan panggilan <i>ya abati</i> sebanyak tiga kali

Standar isi dalam materi PAI pada sekolah dasar dan menengah ataupun PAI pada madrasah tidak memuat kisah Nabi Ibrahim As dengan ayahnya pada ayat di atas sebagai materi pembelajaran.

#### D. Komunikasi Nabi Ya'qub As. dan Anak-Anaknya

Dialog Nabi Ya'qub As. dan anak-anaknya termuat di dalam QS. Yusuf. Surah ini merupakan surah terpanjang yang mengisahkan tentang Nabi. Selain terpanjang, kisah Nabi Yusuf As. ini adalah kisah terbaik (*aḥsana al-qasasi*)<sup>81</sup> dengan aspek gaya bahasa yang indah. Kisah Nabi Yusuf As. hanya diceritakan di dalam satu surah ini saja. Tidak disurah-surah lainnya, sehingga ia menjadi spesial dan unik tanpa adanya

<sup>81</sup>F.V. Greifenhagen, "Clothes Encounters: Yusuf's Shirt in Qur'an 12" dalam *Studies in Religion*, 39 (1), 2010, h. 47.

potongan (bila dibandingkan dengan kisah Nabi lainnya di dalam Al-Qur'an).<sup>82</sup>

Salah satu surat di dalam Al-Qur'an yang penting yang terkait dengan komunikasi dalam keluarga, terutama komunikasi orangtua (ayah) dengan anak-anaknya adalah surah Yusuf. Surah Yusuf ini merupakan surah yang diturunkan di Makkah, sebelum peristiwa Hijrah ke Madinah kecuali ayat 1, 2, 3 dan 7, diturunkan setelah surah Hud. Surah ini diberi nama surah Yusuf karena dinisbahkan kepada Yusuf As. ibn Ya'qub Ibn Ishaq ibn Ibrahim As.. Kisah Yusuf As. dalam surah Yusuf As. ini menggunakan kata-kata yang unik, ekspresi yang menarik, berisi penuh dengan etika yang santun, menyenangkan, mengguncang perasaan, terkadang juga mengandung ancaman dan peringatan. Bahkan dalam surah ini, pada ayat ke-3, Allah Swt. menyebutkan kisah Nabi Yusuf As. ini termasuk *aḥsan al-qasasi* (kisah yang terbaik), karena di dalamnya mengandung pengibaratan, hikmah, pelajaran, dan manfaat-manfaat bagi memperbaiki urusan agama dan dunia.<sup>83</sup> Surah ini menerapkan berbagai *uslub* (gaya tutur), di antaranya adalah:

1. *Uslub al-qasas*. Surah Yusuf ini menggunakan uslub kisah, sehingga tidak membosankan untuk didengarkan dan tidak melelahkan hati.
2. *Uslub at-talqin* (indoktrinasi). Ini merupakan strategi penting untuk mengembangkan aspek kognitif bagi para peserta didik dengan memberin narasi, perencanaan dan tindak lanjut secara langsung dari guru. Hal ini terlihat pada ayat 5 surah Yusuf.
3. *Uslub al-hiwar*. Al-Qur'an memiliki banyak uslub khiwar. Hiwar ini adalah peristiwa yang terjadi dalam bentuk soal dan jawab di antara dua atau lebih pihak dalam kisah ini

<sup>82</sup>Asyqin Abd Halim, "Qur'anic Stories in Introducing Messages and Values: an Analysis on the Story of Prophet Yusuf A.S" dalam *Jurnal Al-Tamaddun Bil*, 11 (12), 2016, h. 60.

<sup>83</sup>Bakr Samih al-Muwajadah, "Asālib at-Tadrīs wa at-Taqwīm wa al-Qiyamu al-Akhliqiyah fi Sūratī Yūsuf," dalam *Al-Baqa Journal for Research Studies*, Vol. 17, Issue 2, 2014, h. 148.



*hiwar* ini merupakan *uslub* pendidikan yang sangat membekas karena *uslub* ini menarik pendengar atau pembaca terhadap kisah ini, di antara contohnya ada pada ayat 4.

4. *Uslūb hil al-muskykilāt* (*uslub* penyelesaian masalah, *problem solving*). *Uslub* ini memiliki banyak hal yang menarik, yakni melibatkan pembelajar untuk berpikir, memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menghadapi masalah dan memecahkannya, sehingga keterampilannya terasah untuk menghadapi kondisi yang sulit sekalipun seperti pada ayat 43, 46, 47 dan 48.
5. *Uslūb at-targīb wa at-tarhīb*. *Targīb* atau yang sering disebut motivasi merupakan *uslub* yang menjadi wasilah untuk menenangkan, mendorong, menyemangati manusia untuk bergegas melakukan kebaikan. Sedangkan *tarhīb* adalah ancaman, pembatasan dan peringatan akan siksa dan dosa dan kesalahan dalam melakukan kewajiban. Ini merupakan metode penting yang selalu relevan dengan tempat dan zaman, seperti dalam surah Yusuf ayat ke-59, dan 60.
6. *Uslūb as-sarḥ wa at-tafsīr* (penjelasan). Untuk mendapatkan sebuah pemahaman, metode memberikan penjelasan adalah cara efektif yang harus ditempuh, sebagaimana surah Yusuf ayat 47-49.
7. *Uslūb at-taqwīm* (menguatkan) atau penanaman karakter. Ada dua, yakni karakter yang bersifat akhlak (etika) dan karakter yang bersifat aqidah. Yang bersifat akhlak meliputi nasihat (surah Yusuf ayat 5, 35-37), amanah (surah Yusuf ayat ke-23), sabar (surah Yusuf ayat ke-18), jujur (surah Yusuf ayat ke-51), iffah (surah Yusuf ayat ke-23) dan tasamuh (surah Yusuf ayat 92).<sup>84</sup>

<sup>84</sup> Daniah Lunas dan Saidah Syāzali, *Al-Ittisālū wa at-Tawāsul fī al-Qurʾān al-Karīm suratū Yusuf ʾalaihī as-salam namūdajan*, dalam Muḥakkirah Muqaddimah li Naili Syahada Al-Lisans (license) fī al-Lughah wa al-Adab al-ʿArabiyya, Jamiʿah al-Buwairah, 2012-2013, h. 49. Artikel ini bisa diakses di <http://dSPACE.univ-bouira.dz:8080/jspui/bitstream/123456789/728/1/%D8%A7%D9%84%D8%A7%D8%AA%D8%B5>

Surah Yusuf menceritakan peristiwa-peristiwa mulai dari percakapan Nabi Yusuf As. dengan ayahnya (Nabi Ya'qub As.) tentang mimpinya hingga berakhir dengan bahagia dengan resolusi konflik keluarga. Kisah yang berfokus pada Nabi Yusuf As. dan kesedihan ayahnya memiliki fungsi pendidikan (*didactic account*) di mana perbuatan yang baik dan buruk dibuktikan melalui sikap dari karakter yang berbeda-beda. Sebaliknya, Nabi Yusuf As. dan Nabi Ya'qub As. menjadi model kebaikan, keyakinan, kejujuran dan kesucian dalam menghadapi kesulitan.<sup>85</sup>

Terkait dengan kisah-kisah Nabi (termasuk Nabi Yusuf As.), semuanya ditampilkan sebagai narasi dari ayat-ayat Allah Swt. dan sebagai pemberi peringatan pada pendengarnya.<sup>86</sup> Al-Qur'an sendiri mengungkapkan hal tersebut, misalnya pada akhir surat Yusuf yakni pada ayat ke-111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ  
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Demi (Allah)! Sungguh, pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi Ulul Albab (orang-orang yang berakal bersih, murni dan cerah). Ia (al-Qur'an yang mengandung kisah-kisah itu) bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi (kitab suci itu) membenarkan (kitab-kitab suci) yang sebelumnya dan menjelaskan secara rinci segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf [12]:111).

<sup>85</sup> Antonio Cuciniello, “Joseph in the Qur’an, a prophetic narrative, incident, and specific language,” dalam *Folia Orientalia*, Vol. LVI, 2019, h. 137.

<sup>86</sup> Antonio Cuciniello, “Joseph in the Qur’an...” h. 124.



Pada ayat terakhir tersebut, dengan jelas dinyatakan bahwa ada banyak pelajaran di dalam kisah-kisah para Nabi. Dalam konteks surah Yusuf ini yang terkait dengan model komunikasi antara orangtua dan anak dalam rangka pendidikan, berikut disajikan rangkuman penting menyangkut hal komunikasi dan *parenting* orangtua dan anak:

1. Gaya *Parenting* Ya'qub As.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ  
رَأَيْتَهُمْ لِي سَاجِدِينَ - وَقَالَ يَبْنَؤُ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ  
فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

“(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Nabi Ya'qub as): Wahai ayahku! Sesungguhnya aku telah bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; telah kulihat semuanya dalam keadaan sujud kepadaku. (Ayahnya) berkata: “Wahai anakku! Jangan engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya besar terhadapmu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”<sup>87</sup>QS. Yusuf [12]: 5.

Surah Yusuf ini memuat banyak kisah tentang Nabi Yusuf As. yang dituturkan dengan seni berkisah ala Al-Qur'an. Di dalamnya termuat nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan, sabar, *iffah*, ikhlas, bergaul dengan baik, komunikasi dan percakapan.<sup>88</sup>

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 236

<sup>88</sup> Daniah Lunas dan Saidah Syazali, *Al-Ittiṣālu wa at-Tawāsul fi al-Qur'an al-Karīm suratu Yusuf 'alaihī as-salam namūdajan*, dalam Muṣakkirah Muqaddimah li Naili Syahada Al-Lisans (license) fi al-Lughah wa al-Adab al-'Arabiyya, Jami'ah al-Buwairah, 2012-2013, h. 49. Artikel ini bisa diakses di <http://dspace.univ-bouira.dz:8080/jspui/bitstream/123456789/728/1/%D8%A7%D9%84%D8%A7%D8%AA%D8%B5%D8%A7%D9%84%20%D9%88%20%D8%A7%D9%84%D8%AA%D9%88%D8%A7%D8%B5%D9%84%20%D9%81%D9%8A%20%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B1%D8%A7%D9%86%20%D8%A7%D9%84%D9%83%D8%B1>

Kearifan Nabi Ya'qub As. sebagai seorang ayah terlihat dari kepengasuhannya dan respons positifnya terhadap Nabi Yusuf As. yang menceritakan mimpinya bertemu dengan tujuh bintang, matahari dan bulan yang sujud kepadanya. Ayat di atas yang menggambarkan respons Nabi Ya'qub As., menunjukkan adanya hubungan yang dekat antara ayah dan anak. Menurut Asy-Sya'rāwī (w. 1998), penggunaan kata *ya bunayya* (wahai anakku), menunjukkan sayang dan cinta.<sup>89</sup>

Nabi Yusuf As. masih sangat muda dan tergantung kepada ayahnya. Menggunakan retorika yang tepat dan gaya *parenting* seperti itu, Nabi Ya'qub As. memberikan nasihat dengan kearifan yang penuh. *Pertama*, Nabi Ya'qub As. mengakui pentingnya mimpi Nabi Yusuf As. dan memvalidasi pengalamannya dengan mengingatkannya akan rahmat Allah Swt. kepadanya dan kepada nenek moyangnya. *Kedua*, Nabi Ya'qub As. menasihati Nabi Yusuf As. untuk menyembunyikan mimpinya. Dengan begitu, Nabi Ya'qub As. menunjukkan kedalaman pandangan tentang sifat manusia. Nabi Ya'qub As. tidak mengungkapkan perasaan yang tidak perlu untuk menolak Nabi Yusuf As. dan sepuluh anaknya. Sebaliknya, Nabi Ya'qub As. menekankan setan sebagai pelaku perbuatan dosa. Nabi Ya'qub As. menghindari menekankan setiap kekurangan, karena ini, yang ada pada sifat anak-anaknya (selain Nabi Yusuf As.). Tetapi Nabi Ya'qub As. justru membawa perhatian Nabi Yusuf As. kepada setan sebagai sumber potensi konflik antara Nabi Yusuf As. dan saudara-

<sup>89</sup> <http://www.altafasir.com/Tafasir.asp?MadhNo=0&tTafsirNo=76&tSoraNo=12&tAyahNo=5&tDisplay=yes&UserProfile=0&LanguageId=1>



saudara kandunginya, bukan pada saudara-saudara Yusuf As.<sup>90</sup>

Sebagai anak, Nabi Yusuf As. adalah anak pemalu, sederhana dan hormat. Ketika menceritakan mimpinya kepada ayahnya, Nabi Yusuf As. menggunakan kata *ra'aytu* dua kali. Ini memberikan dampak dramatis yang signifikan dan juga memberikan sebuah kata kunci tentang karakter Nabi Yusuf As.. Nabi Yusuf As. mengetahui tafsir atas mimpinya dan oleh sebab itu Nabi Yusuf As. merasa enggan melaporkan mimpinya kepada ayahnya dengan pertimbangan takut kalau ayahnya menganggap Nabi Yusuf As. menjadi anak yang lancang. Oleh sebab itu, setelah memulai menceritakan mimpi tersebut, Nabi Yusuf As. berhenti di tengah. Namun, Nabi Yusuf As. menyadari kalau dia harus melanjutkannya dan dia kemudian mengulangi kata *ra'aitu* untuk melengkapi pernyataannya. Perlu dicatat pula bahwa Nabi Yusuf As. menyebut matahari dan bulan (Bapak dan Ibunya) dan sepuluh bintang (saudara-saudaranya) setelah menyebut sepuluh bintang sebagai penghormatan kepada orangtuanya.<sup>91</sup>

Pertemuan antara ayah dan anak menunjukkan pentingnya perkembangan hubungan keluarga berdasarkan pada keterbukaan dan transparansi. Dengan respons penuh perhatian yang alamiah kepada pengalaman anak-anak, orangtua selalu siap menjadi *channel* (saluran) komunikasi untuk dialog dan nasihat. Lebih jauh, ada sebuah pesan berharga untuk mengajari anak kasih sayang dengan menggunakan retorika, yang menumbuhkan empati dan cinta, khususnya di antara anak-anak kandung. Menurut psikologi modern, gaya kepengasuhan Nabi Ya'qub As. ini adalah *authoritative*. Ini adalah *parenting* yang paling efektif di antara dua gaya *parenting* lainnya yakni

<sup>90</sup> Manal Hatab, "Prophet Ya'qub : A Role Model Father," dalam <https://www.virtualmosque.com/society/dawah/prophet-yaqub-a-role-model-father/>

<sup>91</sup> Muntasir Mir, "The Qur'anic Story of Joseph: Plot, Themes and Character," dalam *The Muslim World*, Vol. LXXVI, No. 1, Januari 1986, h. 12.

*permissive dan authoritarian*. Orangtua yang *authoritative* ini lebih berbeda, lebih moderat, menekankan standar yang tinggi, menemani, merespons dan menunjukkan hormat kepada anak-anaknya sebagai makhluk yang bebas dan rasional. Orangtua yang otoritatif ini mengharapkan kematangan, kerjasama dan menawarkan anak-anaknya banyak dukungan emosional.<sup>92</sup>

## 2. Kesabaran Nabi Ya'qub As.: sebuah respons yang tepat

Al-Qur'an mengisahkan tentang Nabi Yusuf As.. Saudara-saudara Nabi Yusuf As. merasa iri hati terhadap saudara mudanya, yakni Nabi Yusuf As., dan menuduh ke ayahnya, Nabi Ya'qub As., telah pilih kasih dan lebih perhatian kepada Nabi Yusuf As.. Setelah meminta persetujuan dari ayahnya, saudara-saudara Yusuf As. membawa Yusuf As. untuk bermain dengan niatan untuk mencelakai Nabi Yusuf As.. Hingga akhirnya, mereka mencemplungkan Nabi Yusuf As. ke sebuah sumur dan mereka kembali kepada ayahnya dengan membawa berita bohong bahwa Nabi Yusuf As. meninggal dimakan serigala.

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ - ﴿١٠٠﴾ وَجَاءَهُمْ عَلَى قَبَضِهِ يَدُهُ كَذِبًا قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ حَسْبٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴿١٠١﴾

"Mereka berkata: "Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala dan sekali-kali engkau tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar. Dan (supaya menyakinkan kebenaran yang mereka sampaikan), mereka datang

<sup>92</sup> <http://www.parentingscience.com/authoritative-parenting-style.html>



*membawa bajunya (Nabi Yusuf as) dengan (berlumuran) darah palsu. (Ayah mereka) berkata: 'Bahkan (yang sebenarnya terjadi adalah bahwa) diri kamu telah memperindah bagi kamu satu perbuatan (terhadap Nabi Yusuf as), maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan hanya Allah Yang dimohon pertolongan-Nya tentang apa yang kamu ceritakan.'*<sup>93</sup> (QS. Yusuf [12]:17-18)

Berbeda dengan tipikal reaksi seorang ayah pada umumnya, Nabi Ya'qub As. merespons berita hilangnya Nabi Yusuf As. dengan respons yang baik. Meskipun Nabi Ya'qub As. mengetahui bahwa anak-anaknya ini telah melakukan dosa dan memberikan berita yang bohong, dia tetap meresponnya dengan sabar. Ibnu Kasir (w. 774 H) menjelaskan sikap paradoksal anak-anak Nabi Ya'qub As. dan kecurigaan Nabi Ya'qub As.:

*"Mereka mengklaim bahwa ini adalah baju yang Yusuf As. gunakan ketika serigala memangsanya, yang berlumuran dengan darahnya. Namun mereka lupa tidak mencabik-cabik baju tersebut. Dan inilah mengapa Ya'qub tidak memercayai mereka. Tetapi, Ya'qub malah mengatakan kepada mereka bahwa dia merasa curiga tentang apa yang mereka katakan padanya, sehingga menolak klaim kesalahan mereka."*<sup>94</sup>

Sebagai ganti dari kesadaran totalnya tentang perbuatan dosa anak-anaknya, reaksi Nabi Ya'qub As. malah tidak keras dan dipenuhi dengan kelembutan dan kesabaran. Nabi Ya'qub As. tidak sungkan untuk meragukan perbuatan anak-anaknya, dan dengan segera mencari kesabaran yang baik dan memohon kepada Allah Swt. untuk pertolongan. Nabi Ya'qub As. memilih

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 237.

<sup>94</sup> Abū al-Fidā' Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kašir Ad-Dimasqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, (Riyad: Dār Tayyibah li an-Nasyr wa al-Tauzī', t.th), juz, 4, h.384.

menghindari provokasi dan frustrasi. Nabi Ya'qub As. mempraktikkan sabar sebagai sebuah kondisi (*state*), yang membutuhkan penyelesaian dan juga semangat untuk tabah selama penderitaan (atas berita tersebut). Nabi Ya'qub As. berdiri sebagai sebuah contoh bagi para orang tua untuk menunjukkan kesabaran selama konflik keluarga terjadi sembari aktif mencari solusi dengan konteks dan waktu yang tepat. Ini adalah kualitas karakter yang penting yang orang beriman harus miliki dan karakter yang mendefinisikan watak Nabi Ya'qub As. selama penderitaan. Judith Orloff, seorang asisten professor pada Klinik Psychiatry di UCLA (University of California Los Angeles) mengafirmasi kekuatan sabar, dengan mengatakan, "sabar tidak berarti pasif atau menyerah. Tapi sabar adalah kekuatan. Sabar adalah sebuah praktik yang membebaskan dari menunggu, melihat dan mengetahui kapan harus berbuat."<sup>95</sup>

Melihat sosok Nabi Ya'qub As. dalam kisah Nabi Yusuf As. ini, sejumlah sarjana menyimpulkan bahwa Nabi Ya'qub As. adalah sosok ayah yang memiliki karakter panutan (*exemplary character*). Hal ini paling tidak dibuktikan dengan keimanannya yang kuat dan tak goyah. Al-Qur'an menggambarkan kearifan dan pengetahuan ketuhanannya sebagai orangtua dan sebagai orang beriman<sup>96</sup> dalam QS. Yusuf [12]: 68:

وَإِنَّا لَدُوْعٌ عَلِمْنَا لِمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

*"Dan sesungguhnya dia (Nabi Ya'qub), benar-benar mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya (banyak hal) tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Yusuf [12]: 68)"*<sup>97</sup>

<sup>95</sup> <http://www.psychologytoday.com/blog/emotional-freedom/201209/the-power-patience>. diakses 4 Agustus 2021.

<sup>96</sup> Manal Hatab, "Prophet Ya'qub: A Role Model Father," dalam <https://www.virtualmosque.com/society/dawah/prophet-yaqub-a-role-model-father/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2021.

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 243.



Ketahanan dan kesabaran Nabi Ya'qub As. menjadi bukti kuat kemampuannya dalam menghadapi kehidupannya yang sulit dalam keluarga. Ibnu Qayyim al-Jauziyah (w. 751 H) mengatakan: "Iman itu terdiri dari dua bagian: pertama adalah sabar dan kedua adalah bersyukur." Tidak diragukan lagi dalam kisah Yusuf As. tersebut, Ya'qub As. telah mendemonstrasikan dua kualitas tersebut secara berulang-ulang dalam menghadapi kesulitan dalam keluarganya.

### 3. Kisah Nabi Yusuf As., Kisah Jiwa Manusia

Kisah Nabi Yusuf As. ini adalah kisah jiwa manusia (*self or soul of human*) dalam kondisi yang teresterial (paling duniawi) dan sunyi, yang merupakan aspek setiap kehidupan manusia yang alamiah dan penting. Apa yang dimaksud dengan "jiwa" dalam pemikiran Islam ini perlu penelitian yang panjang. Namun, singkatnya, untuk menyederhanakan, apa yang dimaksud 'jiwa' dalam konteks ini adalah *the inward nature of a person* (sisi batin manusia), yang biasanya juga disebut dengan *rūh* atau *qalbu* (hati). Namun, dua istilah tersebut perlu didudukkan dalam doktrin kosmologi dan metafisika yang kompleks. Dalam hal ini, digunakan kata jiwa (spirit). Sebagai simbol jiwa manusia, Nabi Yusuf As. mengisahkan mimpinya kepada ayahnya (Nabi Ya'qub As.) (QS. Yusuf [12]:4). Dari sini, dapat dipahami bahwa Nabi Ya'qub As. berperan untuk mengkorespondensikan inteligensia manusia, yakni kemampuan seseorang untuk melihat sesuatu pada level yang dalam dan esensial (sebagai lawan dari kualitas kognisi pada umumnya). Makna mimpi Nabi Yusuf As. dan aktualisasinya baru kelihatan setelah akhir kisahnya. Perlu dicatat bahwa dalam kisah tersebut, kemampuan Nabi Yusuf As. menafsirkan mimpinya disebut dengan *ta'wil* (QS. Yusuf [12]:6, *min ta'wil al-ahādīs, [penafsiran tentang peristiwa-peristiwa]*). *Ta'wil* sesungguhnya merujuk pada proses penafsiran, namun secara literer menunjukkan gagasan untuk kembali ke awal. Jadi, *ta'wil*

dalam sumber-sumber Islam seringkali dipahami sebagai kemampuan menafsirkan kitab suci dari sisi esoterisnya, yakni dimensi batin, dalam dan yang tertutup dari al-Qur'an. Sejauh ini, *ta'wil* dipahami sebagai kemampuan untuk kembali kepada makna awal dari setiap peristiwa. Bila diterapkan pada manusia, *ta'wil* berarti kemampuan untuk merengkuh sifat atau makna diri yang asli atau yang biasanya disebut dengan "pengetahuan diri."<sup>98</sup>

Sejak Nabi Ya'qub As. mensymbolisasikan inteligensia dan kearifannya, dia sebetulnya sudah menyadari makna mimpi Nabi Yusuf As.. Namun, aspek terluar manusia tidak menyadari pengetahuan tersebut sehingga menjadi gagal mengetahui makna mimpi itu. Oleh sebab itu, untuk mengetahuinya harus melalui proses *recovery* sehingga bisa mengetahui apa yang seharusnya telah diketahui. Namun menjadi tidak jelas di dalam kisah kejatuhan dari Surga. Bagaimana kita tahu bahwa awal kisah ini mengimplikasikan beberapa gagasan kegagalan manusia adalah pada kearifan Nabi Ya'qub As. dan Kejiwaan Nabi Yusuf As. yang dipahami sebagai dua entitas yang terpisah. Semakin disatukan kualitas tersebut, maka semakin menyatu kualitas yang awalnya terpisah. Bila semakin terintegrasikannya jiwa manusia ini, maka semakin dekat dia dengan sifat aslinya, yakni citra Tuhan yang di dalamnya ia diciptakan. Nabi Ya'qub As. memberitahukan kepada Nabi Yusuf As. bahwa mimpinya tidak perlu diceritakan kepada saudara-saudaranya, agar mereka tidak merencanakan perlakuan buruk terhadap Nabi Yusuf As. (QS. Yusuf [12]:5). Saudara-saudara Nabi Yusuf As. ini merepresentasikan aspek jiwa yang rendah secara umum, yakni kecenderungan negatif di dalam diri manusia, biasanya di dalam dunia sufi disebut dengan *nasfu ego*, yang merupakan akumulasi kondisi negatif

<sup>98</sup> Mohamed Rustom, "The Qur'anic Story of as "History" of Human Soul" dalam <http://www.mohammedrustom.com/wp-content/uploads/2015/06/Story-of-Joseph-as-History-of-the-Soul.pdf>, h. 3.



kejiwaan manusia. Dengan tidak menceritakan mimpi Nabi Yusuf As. kepada saudara-saudaranya, kearifan Nabi Ya'qub As. merefleksikan kesadaran bahwa seseorang seharusnya tidak mengesampingkan kemungkinan terjadinya mimpi tersebut, dengan memberitahukan mimpi tersebut kepada kemungkinan diri yang rendah, yakni ego.<sup>99</sup>

Ada kecenderungan yang jelas antara inteligensia manusia dan ego, sebagaimana terlihat pada QS Yusuf [12]:8:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ غَضَبٌ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي صَلِّ مُبِينِينَ



“(Ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunjamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata). (QS Yusuf [12]:8).

Oleh sebab itu, nafsu saudara-saudara Nabi Yusuf As. untuk menyingkirkan Nabi Yusuf As. (membunuh dan membuang Nabi Yusuf As.). Dan oleh sebab itu, menjadi orang baik (*qauman ṣāliḥīn* pada QS. Yusuf [12]:9) dapat dibaca sebagai janji palsu yang manusia dan egonya berikan padanya. Hal ini berada di bawah inteligensia dan menghidupkan kehidupan yang baik.<sup>100</sup>

Nabi Ya'qub As. (simbol inteligensia) sangat memahami dan sadar tentang *nafs* yang menipu dan kemudian layak dicurigai (QS. Yusuf [12]:11:

قَالُوا يَا أَبَتَا مَا لَكَ لَا تَأْمِنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ ﴿١١﴾

<sup>99</sup>Mohamed Rustom, “The Qur’anic Story of as “History” of Human Soul”, h. 4.

<sup>100</sup>Mohamed Rustom, “The Qur’anic Story of as “History” of Human Soul”, h.4.

Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya).

Alasan utama Nabi Ya'qub As. agar saudara-saudara Yusuf As. tidak mengajak bermain Nabi Yusuf As., sebagaimana mereka katakan, adalah untuk bersenang-senang dan bermain-main (QS. Yusuf [12]:12), yakni serigala akan memakannya, sementara mereka lalai akan Nabi Yusuf As. (QS. Yusuf [12]:13). Sebagai sesuatu yang melahap apa yang ada di pihaknya, serigala merepresentasikan dunia itu sendiri (*dunyā*). Dengan kata lain, jika sebuah jiwa berada dalam keadaan lalai dari sifat alamiahnya, maka dunia akan menghancurkannya, membiarkannya runtuh.<sup>101</sup>

Terdapat simbol kunci dalam kisah Nabi Yusuf As. di Al-Qur’an yang disebutkan sebanyak tiga kali dalam kisah tersebut. Simbol tersebut adalah baju (*qamīs*) Nabi Yusuf As.. Sebagaimana Todd Lawson catat, baju Yusuf As. berfungsi sebagai “karakter” kunci, yang berarti “sebuah simbol waktu dan perkembangan naratif dan asosiasi dari seluruh narasi.”<sup>102</sup> Jadi, dalam setiap contoh yang memunculkan baju Nabi Yusuf As., kita dihadapkan pada baju yang sama, namun dengan tiga pakaian yang berbeda. Baju pertama adalah pada QS. Yūsuf [12]:18:

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرًا

جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

<sup>101</sup>Mohamed Rustom, “The Qur’anic Story of as “History” of Human Soul”, h. 4.

<sup>102</sup> Todd Lawson, “Typological Figuration and the Meaning of “Spiritual”: The Qur’anic Story of Joseph,” *Journal of the American Oriental Society*, 132, No. 2 (2012), h. 221-244.



(Dan mereka datang membawa baju gamisnya [yang berlumuran darah palsu. Dia [Yakub] berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik [bagiku]. Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan") (QS. Yūṣuf [12]:18).

Saudara-saudara Nabi Yusuf As. membawa baju Nabi Yusuf As. dengan darah palsu. Baju ini merepresentasikan jiwa yang bersih, yang jiwa kenakan hingga baju tersebut tercabik-cabik oleh saudara-saudaranya (simbol nafsu). Tanpa baju kesucian yang protektif, saudara-saudara (nafsu) melempar Nabi Yusuf As. (jiwa manusia) ke kedalaman sumur (QS. Yusuf [12]:15) yang secara jelas menyimbolkan penyakit-penyakit spiritual. Di dalam dasar sumur adalah simbol jiwa dalam kondisi terendah, tepatnya posisi paling rendah dari yang terendah (*asfala sāfilin*). Makan, dengan noda kesalahan (yang disimbolkan dengan darah, baju dalam kondisi dinodai ditunjukkan pada Nabi Ya'qub As. (inteligensia) sebagai hal yang normal.<sup>103</sup>

Untuk memudahkan analisa, kisah Nabi Ya'qub As., Nabi Yusuf As. dan saudara-saudaranya di atas, bila dibingkai dalam teori hubungan orangtua dan anak dan teori komunikasi orangtua dan anak serta narasinya tergambar pada table 9.4 berikut ini:

Tabel 9.4 Pola Hubungan dan Pola Komunikasi dalam Komunikasi Ya'qub dan Anak-anaknya dalam QS. Yusuf [12]

No	Pola	Jenis	Narasi
1	Hubungan/Relasi	<i>Secure</i>	Bi Nabi Ya'qub As. memberikan kebebasan

<sup>103</sup> Mohamed Rustom, "The Qur'anic Story of as "History" of Human Soul" dalam <http://www.mohammedrustom.com/wp-content/uploads/2015/06/Story-of-Joseph-as-History-of-the-Soul.pdf>

			kepada anaknya, namun tetap melakukan control (Nabi Ya'qub As. menasihati agar Nabi Yusuf As. tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya.
		Pelan tapi nyaman (tidak tergesa-gesa)	Nabi Ya'qub As. adalah sosok yang pelan dan menjaga kenyamanan keluarga.
2	Komunikasi	Otoritatif	Nabi Ya'qub As. berperan sebagai pengontrol anak-anaknya, terutama kepada Nabi Yusuf As.
		<i>Pioneer style</i>	Nabi Ya'qub As. telah memberikan contoh kepada anak-anaknya tentang kesabaran (QS. Yusuf 18) dan keimanan

Sedangkan untuk narasi adanya keserdasan emosional dan spiritual dalam komunikasi Nabi Ya'qub As. dengan anak-anaknya dalam QS. Yusuf [12], disajikan rangkumannya dalam bentuk table 10.4 berikut ini:

Tabel 10.4 Narasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Komunikasi Nabi Ya'qub As. dengan anak-anaknya dalam QS. Yusuf [12]

No	Jenis Kecerdasan	Domain/Muatan	Narasi
1.	Emosional	Kesadaran diri	Kepercayaan diri Nabi Ya'qub As. atas kelengkapan



2.	Spiritual		pengetahuannya tentang Allah dan keimanan
		Manajemen diri	Nabi Ya'qub As. bersabat atas apa yang dilakukan saudara-saudara Nabi Yusuf As. terhadap Nabi Yusuf As.
		Kesadaran Sosial	Nabi Ya'qub As. selalu melayani permintaan anak-anaknya.
		Manajemen Hubungan	Nabi Ya'qub As. selalu membangun hubungan yang baik bahkan kepada anak-anaknya yang akan mencelakakan Nabi Yusuf As.
		Hikmah/Kearifan	Nabi Ya'qub As. sudah dibekali dengan pengetahuan (tentang kebenaran mimpi Nabi Yusuf As, tentang rencana dan kebohongan saudara-saudara Nabi Yusuf As.)
	Transendensi	Penderitaan Nabi Ya'qub As. atas perlakuan saudara-saudara Nabi Yusuf As. terhadap Yusuf membuat Nabi Ya'qub As. pasrah dan hanya memohon pertolongan kepada Allah atas apa yang mereka ceritakan	

		(QS. Yusuf [12]:18)
		Mengadukan segala permasalahan hanya kepada Allah (QS. Yusuf [12]:86)
	Menyanyangi	Nabi Ya'qub As. menyanyangi anak-anaknya.
	Makna	Nabi Ya'qub As. dengan sabar merespons apa yang dilakukan saudara-saudara Nabi Yusuf As terhadap Nabi Yusuf As.
	Holistik	Kisah Nabi Yusuf As. ini mengajarkan kepada manusia untuk berpikir sebelum berbuat secara holistik, tentang apa yang akan dilakukan serta akibatnya.

Kisah tentang bagaimana Nabi Ya'qub As. mendidik anak-anaknya tidak menjadi materi pembelajaran baik pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar maupun menengah dan PAI pada madrasah.

#### E. Nasihat Luqman kepada Anaknya

Luqman adalah sosok yang disebut oleh Al-Qur'an dan menjadi *role model* bagi kualitas pendidikan keluarga. Luqman Al-Hakim memiliki nama lengkap Luqman bin Anaqā' bin Sadwan. Sedangkan anaknya, yang menerima nasihat darinya bernama Šarān. Menurut Hamka (w. 1981 M), isi wasiat Luqman kepada anaknya merupakan pedoman utama dalam kehidupan.<sup>104</sup> Tidak berlebihan bila M. Quraish

<sup>104</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juzu' XXI, h. 127.



Shihab—dengan mengutip pendapat Al-Biqā'i (w. 885 H)—menyimpulkan tentang berbagai pengertian kata *hikmah* dalam kalimat berikut: “Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.”<sup>105</sup>

Luqman memang bukan seorang Nabi. Namun, ia adalah seorang hamba yang saleh, yang berpikir jernih dan percaya diri bahwa dia mencintai Allah Swt. dan Allah Swt. mencintai dia, kemudian Allah Swt. memberikan kepadanya hikmah, sebagaimana dalam QS. Luqman [31]:12: “*Walaqad ataina al-hikmata Anisykur lillah*” (Dan sungguh telah Kami berikan hikmah supaya bersyukur kepada Allah). Kata *ataina* memiliki makna *a'tainā* (menganugerahi), *razaqna* (diberi rezeki), dan *'allamanā* (mengajari).<sup>106</sup>

Menurut Asy-Sya'rawi (w. 1998 M) kata *walaqad ataina* maksudnya adalah Kami telah mewahyukan dalam makna wahyu secara umum, yaitu *i'lam bi al-khafā'* (informasi secara rahasia). Sesuatu yang diwahyukan secara rahasia adalah ilham (hikmah). Ilham dapat diperoleh saat alat penerima dalam kondisi baik dan terpasang dengan benar kepada Allah Swt.. Tidak terjadi kecuai setelah penerima mengikuti instruksi Allah Swt..<sup>107</sup>

Secara umum, hikmah berarti ilmu pengetahuan dan pemikiran. Sebuah pendekatan yang mengkombinasikan komitmen ilmu pengetahuan, moralitas dan kualitas pemilihan metode. Hikmah lebih tinggi dari ilmu pengetahuan. Hikmah adalah ilmu pengetahuan, kesehatan, mudah dicerna, mengkombinasikan nilai sebuah rasa yang menjadi penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Salah satu rahasia kesuksesan Luqman dalam mendidik keluarganya adalah konsep hikmah. Siapa yang dianugerahi hikmah, maka dia

<sup>105</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10, hl. 292.

<sup>106</sup> Mustafa al-Adawi, *Qissatu Waṣāyā Luqmān li ibnihi*, (t.tpt., Maktabah Makkah, t.th), h. 13

<sup>107</sup> Syekh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 10, h. 649-650.

akan diberikan kebaikan yang berlimpah (*khairan kaṣīra*), sebagaimana ayat berikut:

يُوَفِّي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa diberikan hikmah, maka dia akan diberikan kebaikan yang banyak.” (QS. Al-Baqarah [2]:269).

At-Ṭabarī (w. 310 H) menafsirkan kata hikmah dalam QS Luqman ayat 12 tersebut dengan *al-fiqh*, akal, kelebihan dalam berbicara, yang bukan termasuk nubuwah (tanda kenabian). Selain itu juga memiliki makna *aṣ-ṣawābu* (kebenaran) yang bukan *nubuwah*, dan ditafsirkan juga dengan *amanah*.<sup>108</sup> Hikmah adalah anugerah ilahi yang diberikan Allah Swt. kepada hamba yang dikehendaki. Hikmah itu bisa didapat hanya melalui penghambaan kepada Allah Swt.. Luqman adalah salah satu hamba yang diberikan hikmah karena penghambaan dan kesalihannya diterima oleh Allah Swt., karena hubungan yang baik dengan Tuhannya.<sup>109</sup>

Dalam Al-Qur'an kata *hikmah* memiliki makna yang banyak. Md Azzaat Ahsanie bin Lokman dan Basri bin Ibrahim As. mengumpulkan beberapa makna *hikmah* di dalam Al-Qur'an, yakni 1) Sunnah Nabi Muhammad Saw. 2) Pengetahuan agama dan kedalaman dalam memahaminya, 3) Pengetahuan tentang halal dan haram dan kedalaman memahaminya. 4) Kapasitas pengetahuan terhadap apa yang benar dan kemudian bertindak sesuai dengan kebenaran

<sup>108</sup> At-Ṭabarī, *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wili Ay al-Qur'an*, juz 19, h. 546.

<sup>109</sup> 'Abd Ar-Razzāq ibn 'Abd al-Muhsin al-Badr, “Fawā'id Mustanbiḥah min Qiṣṣah Luqmān al-Hakīm,” Makalah ini bisa diunduh di <https://ebook.univeyes.com/164274/pdf-%D9%81%D9%88%D8%A7%D8%A6%D8%AF-%D9%85%D8%B3%D8%AA%D9%86%D8%A8%D8%B7%D8%A9-%D9%85%D9%86-%D9%82%D8%B5%D8%A9%D9%84%D8%AD%D9%83%D9%8A%D9%85>



tersebut. 5). Kombinasi antara pengetahuan dan tindakan. 6) Kitab suci yang diwahyukan (kitab samawi), 7) Kenabian (*prophethood*), 8) Pengetahuan dan kemampuan memahami rahasia segala sesuatu dan realitas. 9) *Khauf* (takut) dan *wara'*. 10) Benar, akurat, jelas dan sesuai dalam menjelaskan.<sup>110</sup>

Sebelum menjelaskan ayat yang dikutip di atas, ayat ke-12 surah Luqman menjadi landasan yang penting untuk menjelaskan wasiat Luqman kepada anaknya, yakni

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Demi (keagungan dan kekuasaan Kami!) Sungguh, Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu: Bersyukur kepada Allah dan barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (manfaat) dirinya dan barangsiapa yang kufur, maka (yang merugi adalah dirinya sendiri) sesungguhnya Allah Maha Kaya, lagi Maha Terpuji." (QS. Lukman [31]:12).

M. Quraish Shihab dengan mengutip al-Biqā'i (w. 885 H/1480 M), membahas tentang kata *syukur* yang berbentuk *fi'il mudāri'* dan kata *kufur* dalam bentuk *maḍī*. Hal ini memberikan kesan bahwa siapa yang datang kepada Allah Swt. pada masa apapun, Allah Swt. menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepadanya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain, kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara berkesinambungan dari saat ke saat. Sebaliknya penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran/ketiadaan syukur adalah bentuk mengisyaratkan bila itu terjadi, walau sekalhi, maka Allah Swt. akan berpaling dan tidak mengiraukannya.<sup>111</sup>

<sup>110</sup> Md Azzaat Ahsanie bin Lokman dan Basri bin Ibrahim, "The Development of the Terminology of *al-Hikmah* in the History of Ushul al-Fiqh," dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 7, No 6, 2017, h. 745-760.

<sup>111</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol. 10, h. 203-204.

Dalam ayat 12 tersebut, disebutkan bahwa Luqman telah dianugerahi oleh Allah Swt. dengan hikmah. Ibnu Kasir (w. 774 H) memahami hikmah pada ayat ini adalah *al-fahmu wa al-'ilmu wa at-ta'bir*.<sup>112</sup> Sedangkan As-Syaukani (w. 1250 H) menyebutkan bahwa hikmah adalah apa-apa yang datang dari Allah Swt. yakni pemahaman, akal dan keahlian dalam bicara.<sup>113</sup> Hamka—mengutip Ar-Rāzī—menyatakan bahwa *hikmah* adalah sesuainya perkataan dan pengetahuan.<sup>114</sup>

Sedangkan secara istilah, hikmah adalah *wad'u s-syaif' fi maud'i'ihī* (meletakkan sesuatu pada tempatnya).<sup>115</sup> Dalam Al-Qur'an, hikmah ini biasanya diberikan kepada para Nabi dan disandingkan dengan Al-Qur'an, seperti QS. An-Nisā' [4]:54 (hikmah diberikan kepada Nabi Ibrahim As. setelah kitab, dan kemudian diberikan kerajaan/*mulkan*), QS. Al-Baqarah [2]: 251 (Nabi Dawud As. diberi kerajaan dan hikmah), QS. Al-Maidah [5]:110 (Isa As. dianugerahi kitab, hikmah, taurat dan injil). Ini artinya, hikmah adalah hal yang penting dalam berdakwah. Ayat ke-12 tersebut menegaskan bahwa hikmah ini menjadi modal bagi mereka yang akan berdakwah. Tanpa hikmah, rasanya dakwah akan hampa dan bisa jadi gagal, tidak sampai ke maksud tujuan.

Secara garis besar, pesan Luqman bisa dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yakni pesan akidah, akhlak dan ibadah. Sarjana lain bisa jadi berbeda dalam mengelompokkan pesan Luqman.<sup>116</sup> Berikut adalah rincian dari isi nasihat Lukman kepada anaknya:

#### 1. Pesan Akidah

<sup>112</sup> Abū al-Fidā' Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir Ad-Dimasqī, *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, juz 3, h. 428.

<sup>113</sup> Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, juz 4, h. 237.

<sup>114</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz' XXI, h. 127.

<sup>115</sup> Ibnu al-Qayyim, *Madārij as-Salikin*, juz 2 (Dār al-Kitāb al-'Arabiyy, 1414 H), cetakan ke-2, h. 448.

<sup>116</sup> Abdul Rashid Ahmad, *Surah Luqman Mendidik Anak Cemerlang*, (Kuala Lumpur: Utusan Publication Distributors Sdn Bhd, 2003), h. 51-55. Abdul Rashid membagi pesan Luqman menjadi lima hal besar, yakni doktrin keimanan, kewajiban beribadah, *amar ma'ruf nahi munkar*, *muraqabah*, dan menjalankan kebaikan.



karena khawatir lupa. *Waid* bukanlah memberikan informasi yang baru.<sup>123</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan kata *wa'z* memiliki arti nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Penyebutan kata *wa'd* setelah *dia berkata* untuk memberikan gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tapi penuh kasih sayang sebagaimana yang dipahami dari panggilan mesra kepada anaknya, *ya bunayya*.<sup>124</sup>

Nasihat pertama yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya, orang yang paling dekat dan ia sayangi adalah persoalan akidah yakni untuk tidak menyekutukan Allah, sebab menyekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Tauhid ini merupakan tahap paling awal yang harus diberikan kepada anak menjelang ia dewasa. Perintah untuk tidak menyekutukan Allah ini kemudian diikuti dengan peringatan bahwa syirik adalah kedhaliman yang besar.

Menurut Al-Qurtubi, lafad pesan *la tusyrik billahi inna asy-syirka ladulmun 'azim* adalah khabar dari Allah yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya menunjukkan *ta'kid al-ma'na* (penekanan makna). Sedangkan penggunaan *ya bunayya* bukanlah *li at-tasghir* (untuk mengecilkan), tetapi *'ala wajhi at-tarqiq* (karena melembutkan).<sup>125</sup>

Uslub *al-wa'd* memiliki pengaruh yang besar bagi pendidikan manusia dan pembelajaran. Menurut ulama, *wa'd* adalah perintah untuk kebaikan, larangan untuk keburukan diiringi dengan motivasi (*targib*) dan ancaman (*tarhib*). *Targib* biasanya berisi tentang manfaat, faidah, efek yang diterima seorang hamba jika melakukan hal-hal yang diperintahkan. Sedangkan *tarhib* biasanya berupa peringatan tentang bahaya yang diakibatkan karena

<sup>123</sup>Syekh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 10, h. 657.

<sup>124</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol. 10, h. 298.

<sup>125</sup>Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, juz 16, h. 472.

melakukan hal-hal yang dilarang. *Kedua*, pentingnya kasih-sayang dan besarnya pengaruh antara kedua belah pihak yang bertemu dan pengajar. Dengan kasih-sayang, pintu hati akan terbuka terhadap apa yang dituturkan kepadanya. Luqman memberikan mauidhah kepada anaknya dengan perkataan yang baik dan gaya bahasa yang memberikan pengaruh, dan dengan kalimat-kalimat yang menyentuh hati. Luqman menggunakan kata panggilan "*ya bunayya*" secara berulang-ulang dalam ayat tersebut. Panggilan tersebut sangat membekas di hati anak.

Isi pesan pertama dan utama Luqman kepada anaknya adalah ajakan untuk tidak menyekutukan Allah Swt. Nasihat akidah ini, berupa tauhid kepada Allah Swt. (tidak menyekutukan Allah) merupakan hal yang penting, terutama ketika masih usia anak-anak. Di usia anak-anak nasihat tersebut akan lebih mengena dan pesan tersebut akan tumbuh bersamaan dengan tumbuhnya anak tersebut. Pengetahuan tentang keesaan Allah Swt.—menurut Hamka—adalah puncak dari ilmu dan hikmah.<sup>126</sup> Sedangkan Asy-Sya'rawi menyatakan larangan syirik ini adalah nilai dari puncak akidah, dan benar bahwa syirik merupakan kezaliman. Kezaliman adalah memindahkan hak orang lain kepada selainnya. Puncak kezaliman ialah kamu ambil hak Allah Swt. dan kamu berikan kepada yang selain-Nya.<sup>127</sup>

## 2. Pesan Akhlak dan Akidah

Pesan atau nasihat Luqman yang berikutnya masih seputar akhlak dan akidah. Keduanya tampaknya tidak bisa dipisahkan. Berikut adalah pesan Luqman tentang akidah dan akhlak:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَالَهُ فِي غَامِنٍ  
أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ۗ وَإِن جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي

<sup>126</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz' XXI, h. 130.

<sup>127</sup>Syekh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 10, h. 658.



مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ آتَاكَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

"Dan kami mewasiatkan kepada semua manusia untuk (berbakti kepada) ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam kelemahan di atas kelemahan (kelemahan yang bertambah-tambah) dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat kami itu adalah): "Bersyukurlah kepada-Ku dan (bersyukur pulalah) kepada ibu bapakmu (karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiranmu di bumi) (kesyukuran ini mutlak engkau lakukan karena hanya kepada-Kulah tempatmu kembali. Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan (cara yang) baik, dan ikutilah dengan sungguh-sungguh jalan orang yang (selalu) kembali kepada-Ku (dalam segala urusan), kemudian hanya kepada-Kulah tempat kamu kembali, maka Aku memberitahukan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."<sup>128</sup> (QS. Luqman [31]:14-15)

Setelah pesan akidah (tauhid kepada Allah) sebagai landasan spiritualisme, Luqman memberikan pesan (wasiat) kepada anaknya dengan kata *waṣṣā*. Menurut Hamka, kata *waṣṣā* yang biasanya dimaknai dengan wasiat dan jika wasiat itu datangnya dari Allah, maka wasiat tersebut memiliki arti perintah.<sup>129</sup> Akhlak pertama yang ditekankan oleh Luqman kepada anaknya adalah—menurut At-Tabari adalah *birru walidain* (berbuat baik kepada orangtua), yang telah mengandung, yang semakin hari semakin berat dan lemah dan yang telah menyusui selama dua tahun.<sup>130</sup> Dalam pesan ini, Luqman hendak

<sup>128</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 412.

<sup>129</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu XXI, h. 128.

<sup>130</sup> At-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, juz 18, h. 550.

mengajarkan bahwa betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt.<sup>131</sup>

Dengan mempertimbangkan kondisi orangtua yang sudah bersusah payah, maka Tuhan memerintahkan untuk bersyukur kepada Allah Swt. atas nikmat-nikmat yang telah diberikan dan bersyukur kepada kedua orangtua atas pendidikan (*tarbiyah*) yang telah mereka berikan kepadamu. Cara bersyukur adalah dengan berbuat baik kepada keduanya.<sup>132</sup> Sufyan Ibn Uyaiyyan—sebagaimana tertera dalam Tafsir al-Baghawi—menyatakan tentang ayat ini bahwa barang siapa melaksanakan shalat lima waktu, maka dia sudah bersyukur kepada Allah dan barangsiapa berdoa untuk kedua orangtuanya setelah shalat lima waktu, maka dia sudah bersyukur kepada kedua orangtuanya.<sup>133</sup>

Namun, jika kedua orangtua memaksa untuk menyekutukan Allah Swt. dengan sesuatu yang mereka tidak mengerti, maka jangan patuhi mereka dan tetaplah berbuat baik kepada mereka di dunia. Tidak berhenti di sini, pesan Luqman terus berlanjut, yakni untuk tetap menempuh jalan orang-orang yang bertaubat dari kemursyikan dan kembali ke Islam serta mengikuti Nabi Muhammad Saw.<sup>134</sup> Kata *wa ṣahibhuma* (setelah adanya paksaan dari orangtua untuk menyekutukan Allah dan perintah untuk tidak mengikuti ajakan orangtua tersebut), Luqman tetap mengajarkan agar anak-anak *ṣahibhuma*, yakni terus menemani. Dengan pertemanan ini, anak akan senantiasa memenuhi keperluan kedua orangtua, meskipun kafir.<sup>135</sup>

Setelah itu, pesan Luqman berikutnya adalah peringatan tentang kebaikan dan keburukan. Kata *innaha*

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 10, h. 299.

<sup>132</sup> At-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, juz, 18, h. 551.

<sup>133</sup> Al-Baghawi, *Ma'ālim at-Tanzil*, juz 6, h. 287.

<sup>134</sup> At-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, juz 18, h. 553.

<sup>135</sup> Syekh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 10, h. 664.



pada ayat ke-16 itu—menurut ulama Basrah—merupakan bentuk *kinayah* yang merujuk pada *al-ma'siyyah wa al-khāti'ah* (maksiat dan kesalahan).<sup>136</sup> Bersyukur kepada Allah dengan cara bersyukur kepada kedua orangtua, yakni orang yang mengandung dan menyusui. Bersyukur kepada kedua orangtua adalah dengan cara mencintainya, mendoakannya, berbuat baik dan menyambung hubungan (berkomunikasi) dengan baik.<sup>137</sup> Meskipun begitu, mencintai, mendoakan, berbuat baik, berhubungan baik dengan kedua orangtua tetap diberikan batasan, yakni jika mencintai dan berbuat baik tersebut tidak menghantarkan pada syirik (menyekutukan Allah). Ayat di atas menjelaskan bahwa tauhid adalah harga mati meskipun orang tua sendiri yang mengajak kepada kemusyrikan. Tidak ada toleransi dalam ketauhidan. Meskipun begitu, akhlak kepada orangtua harus tetap dijaga. Inilah keseimbangan yang menarik, bahwa mempertahankan tauhid tidak harus kehilangan akhlak terhadap orangtua yang mengajak kepada kemusyrikan.

### 3. Percaya pada Janji Allah

Setelah pesan penegasan tentang tauhid disampaikan dua kali, *la tusyrik billah* dan *wa in jahadaka an la tusyrika*, Luqman menuturkan pesan berikutnya, yakni pesan tentang janji Allah Swt. bahwa Allah Swt. akan memperhitungkan kebaikan dan keburukan. Ini sebuah kesadaran keimanan dan optimisme yang ditanamkan bahwa kebaikan akan berbuah dengan kebaikan, dan keburukan berbuah keburukan. Ini prinsip dalam kehidupan. Berikut adalah ayatnya:

<sup>136</sup> At-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'ān*, juz 18, h. 554.

<sup>137</sup> Abdurrazzaq Ibn Abd al-Muhsin al-Badr, *Fawā'id Mustanbiḥah min Qiṣṣati Luqmān al-Hakīm*, dalam <https://ar.islamway>. Ne t/ book/6657/%D9%81%D9%88%D8%A7%D8%A6%D8%AF-%D9%85%D8%B3%D8%AA%D9%86%D8%A8%D8%B7%D8%A9-%D9%85%D9%86-%D9%82%D8%B5%D8%A9-%D9%84%D9%82%D9%85%D8%A7%D9%86-%D8%A7%D9%84%D8%AD%D9%83%D9%8A%D9%85, h. 27.

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَزْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata kepada anaknya): “Hai anakku! Sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan baik atau buruk) seberat biji moster dan berada dalam batu karang atau di langit atau dalam (perut) bumi, pasti Allah akan mendatangkannya (lalu memperhitungkan dan memberinya balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut, lagi Mahateliti.”<sup>138</sup> (QS. Luqman [31]:16)

Ayat ke-16 merupakan pesan Luqman kepada anaknya terkait dengan pengetahuan Allah Swt., bahwa Allah Swt. itu hadir dan maha mengetahui. Keimanan manusia yang termanifestasikan dalam kebaikan merupakan sebuah sumber bagi peningkatan dirinya, sebab Tuhan mengetahui segala sesuatu dan perbuatan manusia di dunia tidak akan dihapus begitu saja, sebab Allah Swt. pasti akan mempertimbangkannya di masa depan (akhirat). Oleh sebab itu, jika ada kesalahan seberat zarah pun, pasti Allah Swt. akan membalasnya. Di akhirat kelak, di hari perhitungan, Allah Swt. akan menimbang secara adil antara keburukan dan kebaikan dan akan mengganjarnya.

*Khardal* menurut al-Qurtubi (w. 671 H) adalah sesuatu yang indera mata tidak bisa melihat karena saking kecilnya jika tidak digunakan timbangan.<sup>139</sup> Sedangkan Asy-Sya'rawi (w. 1998M/1419 H) mengatakan bahwa *khardal* adalah benda yang paling kecil yang tidak bisa terbagi lagi menjadi dua.<sup>140</sup> Al-Qurtubi menyatakan bahwa dalam ayat tersebut, Luqman memberikan informasi kepada anaknya tentang ketentuan (penilaian) Allah, yakni Allah Swt. memperhatikan hal-hal yang kecil yang bersifat baik maupun buruk dan Allahlah yang akan mendatangkan

<sup>138</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 412.

<sup>139</sup> Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, juz 16, h. 477.

<sup>140</sup> Syekh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 10, h. 665.



balasannya.<sup>141</sup> Orang Barat biasanya menyatakan hal ini dengan *one good deserves another* (satu kebaikan akan dibalas dengan kebaikan lainnya).

#### 4. Mendirikan Shalat

Pesan selanjutnya yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah shalat. Ini menarik, sebab shalat disampaikan setelah pesan akidah, akhlak (berbuat baik kepada orang tua) dan memercayai janji Allah Swt. (kebaikan dibalas kebaikan). Bukan berarti tidak penting, shalat menjadi bukti sejauh mana keseriusan dalam bertauhid dan berakhlak. Berikut adalah ayatnya:

يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ

“Wahai anakku, dirikanlah shalat...” (QS. Luqman [31]:17).

Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang terdiri dari perkataan dan gerakan tubuh yang diawali dengan takbir dan diakhir dengan salam dan harus memenuhi syarat dan rukun shalat. Mendirikan shalat adalah melakukan shalat dengan baik. Sebab dengan shalat, maka seorang muslim telah menunjukkan sikap kepasrahan dan ketundukan kepada Allah Swt.. Shalat juga bisa mencegah perbuatan keji dan munkar. Jadi, ketika seseorang menjalankan shalat dengan sempurna, maka jiwanya akan bersih dari dosa, dan jiwanya akan pasrah kepada Tuhan, baik itu ketika bahagia maupun susah. Ayat ke-17 ini adalah ayat pendidikan Islam.<sup>142</sup>

Bagi Hamka (w. 1981 M), shalat ini merupakan pondasi bagi kepribadian dan kehidupan dalam bermasyarakat, terutama bila dikaitkan dengan shalat berjamaah. Orang yang teguh dan kokoh pribadinya dalam

<sup>141</sup>Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, juz 16.

<sup>142</sup>Aan Najib, “Perspective Spiritual Intelligence QS. Luqman [31]:12-19 Interpretation and Action,” dalam *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, Vol. 3, No. 3, August, 2020, h. 2383.

beribadat, terutama shalat, maka ia akan berani berbuat ma'ruf dan mencegah kemunkaran.<sup>143</sup>

#### 5. Melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Dan perintahkanlah (orang lain) mengerjakan yang ma'ruf<sup>144</sup> dan cegahlah (mereka dari) munkar.<sup>145</sup>(QS. Luqman [31]:17)

At-Tabarī (w. 310 H) menafsirkan *amar ma'ruf* dengan memerintah orang lain untuk taat kepada Allah Swt. dan mengikuti perintah-Nya. Sedangkan *nahi munkar* ditafsirkan dengan mencegah orang untuk berbuat maksiat kepada Allah dan mencegah agar tidak jatuh pada perbuatan haram.<sup>146</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa Luqman—sebagai orang ayah—memerintahkannya untuk melakukan kebaikan dan melarang melakukan perbuatan buruk. *Amar ma'ruf* itu terkait dengan perintah melakukan kebaikan secara optimal, sebagai kunci keberhasilan dalam hidup. Sementara *nahi munkar* merupakan sebuah larangan untuk melakukan maksiat kepada Allah yang mengakibatkan bencana dan kesengsaraan dalam hidup.

#### 6. Bersabar

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

<sup>143</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juzu XXI, h. 133.

<sup>144</sup>Menurut M. Quraish Shihab, *ma'ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*, M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 63.

<sup>145</sup>Sedangkan *munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 63.

<sup>146</sup>At-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, juz 18, h. 557.



"Bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang (diperintahkan Allah Swt. supaya) diutamakan." (QS. Luqman [31]:17)

Bersabar adalah membawa jiwa untuk kuat dalam menghadapi berbagai peristiwa hingga peristiwa itu tidak membuat diri gundah. Saat peristiwa itu terjadi kita memerlukan kekuatan ekstra maka jangan melemah karenanya. Sabar adalah obat kuat nomor satu.<sup>147</sup> Bersabar termasuk bersabar dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>148</sup>

Sabar juga termasuk membatasi diri atau menahan diri (jiwa) dari keinginan mencapai sesuatu yang baik atau menahannya secara kuat. Sabar juga bisa berarti menjadi taat atas keinginan Allah Swt. Seorang muslim pastinya melatih keimanannya berdasarkan atas kesabaran, sebab sabar merupakan separuh dari keimanan. Orang-orang yang bahagia yang mendapatkan kesuksesan adalah mereka yang bersabar dalam proses. Ketika bencana menimpa dan harus bertahan menghadapi keburukan, serta tidak putus asa, maka diperlukan kesabaran, yakni selalu optimis. Bersabar terhadap apa yang menimpa adalah bersabar terhadap penderitaan (*al-aza*) dan dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ibnu Abbas—sebagaimana dikutip oleh al-Qurtubi (w.516 H)—menyatakan bahwa hakikat keimanan adalah bersabar atas apa-apa yang tidak disukai (*haqiqatul imān as-ṣabru 'alā makārihi*).<sup>149</sup> Oleh sebab itu, shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan sabar merupakan hal-hal yang sangat dianjurkan (*min azmi al-umūr*).

7. Tidak Arogan

<sup>147</sup>Syekh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 10, h. 669.

<sup>148</sup>At-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, juz 18, h. 558.

<sup>149</sup>Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, juz 16, h. 480.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَنْسِفِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah engkau memalingkan pipimu (wajahmu) dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguhny, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membangga-banggakan diri.<sup>150</sup> (QS. Luqman [31]:18)

Menurut At-Tabari, kata *tusa'ir* memiliki arti *takabur* (sombong), menghina hamba Allah Swt., memalingkan wajah kepada orang-orang yang diajak bicara. Ibnu Abbas mengatakan *tu'sa'ir* adalah memalingkan wajah dari manusia, dengan tujuan sombong. Larangan ini, sebaliknya memerintahkan manusia untuk menghadapkan wajahnya kepada orang yang diajak berbicara dengan berbuat baiklah.<sup>151</sup> Sedangkan menurut Asy-Sya'rawi kata *tusa'ir* aslinya adalah penyakit yang menimpa unta hingga ia berjalan pincang. Ini menyerupai orang sombong yang berjalan pipi yang miring dan membusungkan dada. Allah mengumpamakan orang sombong dengan *tusa'ir*, untuk mengingatkan bahwa kesombongan adalah penyakit.<sup>152</sup>

Menurut al-Qurtubi, Ibnu Khuwaiz Mandādi mengatakan tentang ayat ini bahwa *wala tusa'ir khaddaka linnasi* adalah larangan untuk merendahkan dirinya ketika tidak penting.<sup>153</sup> Menurut Qatadah, ayat ke-18 ini adalah bertujuan untuk melarang sombong. Sedangkan kata *mukhtal* artinya *mutakabbirun dzi fakhrin* (sombong) dan *fakhrin* artinya menghitung-hitung nikmat Allah Swt.,

<sup>150</sup>M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 412.

<sup>151</sup>At-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, juz 18, h. 559-560.

<sup>152</sup>Syekh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 10, h. 673.

<sup>153</sup>Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Juz 16, h. 581.



namun ia tidak bersyukur kepada Allah Swt.,<sup>154</sup> dan dengan niat menghina.<sup>155</sup>

Pada ayat ke-18 ini, Luqman memberikan arahan tentang karakter yang dianggap penting dalam memenuhi tugas *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni tidak sombong atau arogan. Tanpa kesombongan dan arogansi, kata-kata dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, bisa diterima dan memberikan pengaruh terdapat komunitas. Manusia sebagai makhluk sosial yang harus bergaul dengan orang. Menjadi baik hanya di hadapan Allah Swt. tanpa dibarengi sikap baik terhadap orang lain, termasuk memanusiaikan dan mengormati orang lain merupakan bagian tidak terpisahkan dari rangkaian ibadah kepada Allah Swt., Oleh sebab itu, Luqman lebih jauh menasihati anaknya untuk tidak sombong di atas bumi. Sebab, Allah tidak menyukai sifat sombong tersebut. Indikator sombong dapat dilihat dari sikap dan perilakunya. Salah satu bentuk nyata kesombongan adalah merendahkan orang lain.

Seseorang yang sombong tidak pernah mencoba menahan sifat membanggakan diri. Salah satu cara untuk membanggakan diri adalah enggan mempercayakan alam penilaian tentang baik dan buruknya kualitas kepada orang lain. Selain rendah hati, tidak boleh mamalingkan wajah dari orang lain karena sombong atau tidak suka. Disarankan untuk melihat atau menatap wajah seseorang dengan wajah yang sopan, dan jika melangkah, janganlah berjalan dengan sombong, membusungkan dada.

#### 8. Melembutkan Suara

﴿وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُمْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ﴾  
"Dan bersikaplah sederhana dalam berjalanmu (yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit) dan lunakkanlah suaramu,

<sup>154</sup> Aṭ-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'an*, juz 18, h. 562.

<sup>155</sup> Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, juz 16, h.481.

*sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.*' (QS. Luqman [31]:19).<sup>156</sup>

Kata *qaṣd* adalah menyambut setiap peristiwa dengan imbang, tidak berat sebelah.<sup>157</sup> Menurut Mujahid (w. 102 H)—dalam Tafsir Aṭ-Ṭabari—*waqṣid fī masyīka* adalah *at-tawādu'* (rendah hati). Selain itu, juga bermakna "tidak berjalan terlalu cepat".<sup>158</sup> Artinya bersikap tawadhu dalam berjalan. Setelah soal jalan, pesan berikutnya adalah memelankan suara, supaya suaranya tidak seperti suara keledai. Sebab, saat itu, seburuk-buruknya suara adalah keledai (*aqbaḥal aswātī*). Menurut al-Baghawī, suara khimar itu *awwaluhu zafīr wa ākhiruhu syahīq* (awalnya teriakan, terakhirnya meringkik).<sup>159</sup> Menurut Al-Qurtubī, kata *al-qaṣd* berarti *tawassuṭ* (di tengah-tengah), atau *ma baina al-isra' wa al-baṭ'i* (antara cepat dan lamban). Perintah-perintah ini menurut al-Qurtubi adalah *al-muradu bizalika kulluhu at-Tawadu'* (yang dimaksud dengan itu semua adalah rendah hati).<sup>160</sup>

Sedangkan kata *ughdud* terambil dari kata *ghad* yang berarti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghad*, jika ditunjukkan kepada mata, kemampuannya hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.<sup>161</sup>

Kenapa Al-Qur'an mengaitkan jalan dengan suara? Karena manusia tidak berjalan ke suatu tempat kecuali di tempat itu terdapat maslahat atau tujuan tertentu.

<sup>156</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, h. 412.

<sup>157</sup> Syekh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 10, h. 675.

<sup>158</sup> Aṭ-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'an*, juz 18, h. 563.

<sup>159</sup> Al-Baghawī, *Ma'ālim at-Tanzīl*, juz 6, h. 289.

<sup>160</sup> Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, juz 16, h. 483.

<sup>161</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., vol. 10, h. 312.



Sedangkan suara dikaitkan dengan jalan, karena ketika manusia tidak dapat berjalan menemui tujuannya itu, maka dia akan memanggilnya dengan suara yang keras, jadi seperti antara kamu pergi menemui (dengan berjalan) atau kamu memanggil (agar dia datang).<sup>162</sup>

Islam adalah agama yang mengatur banyak hal bahkan aturan berjalan. Islam juga mengatur bagaimana bersikap. Orang yang bersikap sederhana dan tidak berlebihan tidak akan mengakibatkan hal-hal yang buruk dan tidak akan mengakibatkan perbuatan kriminalitas. Aspek berikutnya adalah etika berbicara yakni tidak berlebihan dalam berbicara, tidak terlalu keras dalam berbicara terutama untuk hal-hal yang tidak penting. Ini adalah bentuk etika terhadap Allah dan juga kepada orang lain. Berbicara secara pelan merefleksikan etika dan ketenangan.<sup>163</sup> Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola hubungan dan pola komunikasi antara Luqman dan anaknya serta narasinya dalam table 11.4 berikut ini:

Tabel 11.4 Pola Hubungan dan Pola Komunikasi dalam Komunikasi Luqman dan Anaknya dalam QS. Luqman [31]:12-19

No	Pola	Jenis	Narasi
1	Hubungan/Relasi	<i>Secure/aman</i>	Anak-anaknya merasa nyaman atas pesan yang disampaikan Luqman. Kenyamanan dintunjukkan dengan tidak adanya narasi bantahan dari anak-anaknya.
2	Komunikasi	Otoritatif	Luqman memberikan

<sup>162</sup>Syekh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, jilid 10, h. 675.

<sup>163</sup>Aan Najib, "Perspective Spiritual Intelligence QS. Luqman [31]:12-19 Interpretation and Action," dalam *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, Vol. 3, No. 3, August, 2020, h. 2384.

		arahan berupa pesan-pesan aqidah dan akhlak.
	<i>Pioneer-style</i>	Luqman memberikan contoh kepada anak-anaknya.

Dari kisah komunikasi Luqman kepada anaknya, terdapat juga narasi adanya kecerdasan emosional dan spiritual. Untuk memudahkan analisa, berikut disajikan table 12.4:

Tabel 12.4 Narasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Komunikasi Luqman dengan anak-anaknya QS. Luqman [31]:12-19

No	Jenis Kecerdasan	Domain/Muatan	Narasi
1.	Emosional	Kesadaran diri	Luqman mampu mengukur kemampuan dirinya untuk menyampaikan pesan setelah mendapatkan hikmah dari Allah.
		Manajemen diri	Pesan untuk bersabar.
		Kesadaran Sosial	Pesan untuk tidak arogan, melembutkan suara, tidak berjalan congkak
		Manajemen Hubungan	Pesan untuk amar ma'ruf nahi munkar. Pesan berbuat baik kepada orang tua
2.	Spiritual	Hikmah/Kearifan	Luqman telah dibekali hikmah dari Allah.
		Transendensi	Bekal hikmah tersebut bertujuan agar Luqman



			melakukan transendensi berupa syukur.  Pesan Luqman untuk tidak menyekutukan Allah.  Pesan untuk shalat, bersabar.
		Menyanyangi	Kata <i>ya bunayya</i> menunjukkan rasa sayang Luqman kepada anak-anaknya.  Penggunaan kata <i>ya'idhu</i> merupakan model <i>advisory lesson</i> dimana tidak ada kebencian kepada yang dinasihati
		Pemaknaan	Pesan untuk menyakini janji Allah merupakan bentuk dalam pemaknaan hidup.

Kisah tentang Luqman sudah disinggung di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah, tepatnya untuk materi SD kelas I-VI,<sup>164</sup> dengan sikap spiritual berupa menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya dan dengan sikap sosial berupa: jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.

<sup>164</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, h. 31.

Kisah Luqman juga sudah masuk di dalam KMA (Keputusan Menteri Agama) Nomor 189 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, jenjang Madrasah Aliyah peminatan IPA, IPS, Bahasa dan MA Kejuruan kelas XI Semester Ganjil dengan kompetensi dasar mengamalkan sikap santun kepada kedua orangtua.<sup>165</sup>

<sup>165</sup> Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, h. 249.



## F. Refleksi atas Ayat-ayat Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Al-Qur'an

Pembahasan tentang komunikasi di dalam Al-Qur'an sangat banyak. Mulai dari istilah-istilah yang digunakan untuk menunjukkan adanya relasi di antara satu atau lebih pihak yang saling mengirimkan pesan, hingga pada persoalan gaya (*uslub*), jenis, komunikator (pembicara) dan komunikan (yang diajak bicara) dan materi atau konten komunikasi. Ini artinya, Al-Qur'an sebagai wahyu Allah secara implisit sudah mengajarkan manusia untuk senantiasa berkomunikasi, sebab komunikasi adalah *core* (inti) dari elemen kemanusiaan itu sendiri. Jadi, komunikasi merupakan fitrah manusia itu sendiri. Bahkan, sebagian sarjana menyebut bahwa Islam adalah *a communication-based religion* (agama berbasis komunikasi).<sup>166</sup> Al-Qur'an sendiri berisi tentang berbagai model komunikasi.<sup>167</sup> Keluarga merupakan bagian penting dalam masyarakat muslim. Unit keluarga seringkali dinilai sebagai bagi sebuah masyarakat yang sehat danimbang. Sebuah keluarga muslim terdiri dari pasangan sah dan anak-anak mereka. Terkadang juga melibatkan orangtua dan famili lainnya. Keluarga muslim terbentuk melalui dua jalur: hubungan darah dan pernikahan. Komunikasi di antara anggota keluarga berfungsi untuk meningkatkan efisiensi saling komunikasi. Dalam hal ini, kejujuran dan komunikasi secara terbuka antara pasangan dan antara anak-anak sangat penting. Anggota keluarga memerlukan waktu untuk bisa saling memahami, saling berteman, mengembangkan kedekatan dan ikatan emosional di antara mereka dan saling mendukung ketika susah dan senang. Intinya, bahwa hubungan orangtua-anak yang dibangun sejak dalam

<sup>166</sup>Amal Ibrahim Abd El-Fattah Khalil, "The Islamic Perspective of Interpersonal Communication" dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, Desember 2016, Vol. 4, No. 2, h. 22.

<sup>167</sup>M. Zaky Ibrahim, "Models of Communication in the Qur'an: Divine-Human Interaction," dalam *The American Journal of Islamic Sciences*, Vol. 22, No. 1, 2005, h. 70-94.

kandungan tidak akan sehat bila tidak ada komunikasi (yang sehat pula).

Al-Qur'an telah memberikan banyak contoh komunikasi antara orangtua dan anak, di antara contoh yang disebutkan di atas adalah komunikasi Ibrahim As. dengan ayahnya, Ibrahim As. dengan anaknya, Nuh As. dengan anaknya (Kan'an), Ya'qub As. dengan anak-anaknya, dan Luqman kepada anaknya. Nabi Ibrahim As., Nuh As., Ya'qub As. dan Luqman merupakan kisah-kisah di dalam al-Qur'an yang banyak menyuguhkan dialog atau komunikasi. Contoh dialog Ibrahim As. dengan anaknya dan Ibrahim As. dengan ayahnya menunjukkan bahwa komunikasi (berupa dialog) menjadi wasilah membantu mendapatkan pemahaman di antara anggota keluarga (*al-hiwar huwa al-wasilah al-lati kanat tasta'hdimu li at-tafahum baina afradi al-usrah*).<sup>168</sup>

Dalam kisah-kisah tersebut, terdapat cara dan materi komunikasi yang bisa menjadi acuan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Dari contoh ayat-ayat kisah di atas kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. *Uslub*. Bahasa yang digunakan Al-Qur'an dalam menarasikan komunikasi antara orangtua dan anak sangatlah halus dan menunjukkan adanya hubungan yang erat antara keduanya, misalnya dengan panggilan kata *ya bunayya* dan *ya abati*.
- b. Materi atau konten dalam komunikasi antara orangtua dan anak juga cukup beragam. Meskipun begitu secara garis besar bisa dibagi menjadi dua bagian penting:
  - 1) Akidah atau ketuhanan. Ketuhanan dalam hal ini adalah tauhid, mengesakan Allah dan tidak menyekutukan. Ketauhidan ini hampir menjadi isu pertama dan pokok dalam dialog atau komunikasi antara orangtua dan anak. Tampaknya, ketauhidan merupakan landasan bagi apapun yang orangtua akan

<sup>168</sup>Abdullah Al-Juyūsi, "Uslūb al-Hiwar fi al-Qur'an al-Karim: Khaṣāiṣu al-'Ijāziyyati wa Asrāruhu an-Nafsiyyatihi," dalam *Al-Majallah al-Ardaniyyati fi Dirāsah al-Islamiyyati*, No. 2 Tahun 2006, h. 8.



didikan kepada anaknya dan landasan bagi hubungan antara anak kepada orangtuanya dan sebaliknya anak kepada orangtua. Bila ada perintah datang baik dari orangtua ke anak atau anak kepada orangtua yang melenceng dari ketauhidan maka harus ditolak.

- 2) Akhlak. Akhlak adalah salah satu aspek penting dalam Islam, baik itu akhlak anak kepada orangtua ataupun sebaliknya, orangtua kepada anak. Contoh yang paling menonjol adalah akhlak Ibrahim As. kepada ayahnya. Ibrahim As. tetap mendoakan ayahnya meskipun ayahnya tidak mau bertauhid. Nasihat Luqman kepada anaknya juga dipenuhi dengan aspek akhlak: berbuat baik kepada orangtua, sabar, tidak sombong kepada orang lain, dan memelankan suara ketika bicara.

- c. Metode. Metode atau cara yang ditempuh dalam komunikasi di antara para tokoh tersebut sangat beragam. Setiap metode yang ditempuh memiliki tujuan tertentu, seperti metode dialog, tanya-jawab, graduasi, nasihat (*mauidah*), peringatan (*tanbih*), dan *tarhib-targhi*.

Berikut disajikan table 13.4 tentang unsur-unsur penting dalam komunikasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual berdasarkan atas kisah-kisah Nabi Nuh. As, Ibrahim as, Ya'qub as dan Luqman.

Tabel 13.4 Unsur Penting dalam Komunikasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual

No	Unsur	Penjelasan
1	Strategi	Kesiapan dalam mendidik. Dalam komunikasi sangat ditekankan gaya bahasa, yakni gaya bahasa yang halus dan penuh cinta.
2	Materi/Pesan Komunikasi	Akidah (keimanan), tidak menyekutukan Allah. Akhlak (berbuat baik, tidak sombong, menghormati orang lain dan lain-lain)
3	Metode	Dialog Tanya Jawab/Jadal Bertahap (Graduasi) Nasihat Persisten/Istiqamah Peringatan Reward and punishment ( <i>tarhib wa targhib</i> )

Tabel di atas memperlihatkan secara komprehensif tentang unsur-unsur penting dalam berkomunikasi antara orangtua dan anak dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual, yaitu uslub (gaya bahasa), materi komunikasi dan metodenya.

Ayat-ayat yang dijadikan contoh dalam buku ini tidak semuanya menjadi materi dalam standard isi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar maupun menengah dan juga kurikulum PAI pada madrasah. Untuk menunjukkan hal ini, berikut disajikan table 14.4:



Tabel 14.4 Cek List Materi Pembelajaran pada PAI pada sekolah dan PAI pada Madrasah

No	Materi	PM P&K No. 21 tahun 2016	KMA No. 183 tahun 2019
1.	Kisah Nabi Nuh pada QS. Hūd [11]:41-49	X	X
2.	Kisah Nabi Ibrahim As. dan Nabi Ismail As. dalam QS. Aş-Şaffāt [37]:102-105.	X	√
3.	Kisah Nabi Ibrahim dan anak-anaknya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 132-133.	X	X
4.	Kisah Azar dan Nabi Ibrahim As. dalam QS. Maryam [19]:42-47.	X	X
5.	Kisah Nabi Ya'qub As. dan anak-anaknya dalam QS. Yusuf [12]	X	√
6.	Kisah Luqman dalam QS. Luqman [31]:12-19	√	√

Table di atas menunjukkan bahwa betapa sedikitnya kisah-kisah inspiratif tentang komunikasi orangtua dan anak yang berisi tentang tema-tema kecerdasan spiritual dan emosional.

## BAB V

### Konsep Peningkatan Kecerdasan Spritual dan Emotional di Dalam Al-Quran



## KONSEP PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOTIONAL DI DALAM AL-QUR'AN

Apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan konsep? Tampaknya ada persetujuan yang sama di antara para psikolog dan pendidik bahwa bentuk konsep menjadi basis bagi tatanan pengalaman manusia, yakni bahwa konsep itu merepresentasikan serangkaian *cognitive grouping* (pengelompokan hal-hal yang bersifat kognitif) dan konsep akan menjadi sangat penting bagi manusia dalam proses pembelajaran. Salah satu hal yang mendasar dalam memformulasikan definisi "konsep" adalah bahwa istilah ini sudah masuk dalam realitas bahasa secara umum dan biasanya digunakan dengan makna yang fleksibel dan tidak pasti (*indefinite*). "Konsep", dalam penggunaannya yang umum, merujuk pada setiap gagasan, proses atau sesuatu yang tidak bisa didefinisikan dengan cara lain.<sup>1</sup>

Meskipun begitu, untuk memudahkan pembahasan, berikut akan digunakan definisi konsep dari *Webster's New Collegiate Dictionary*. Dalam kamus tersebut kata *concept* diartikan dengan *pertama, something conceived in the mind, a thought or notion* (sesuatu yang ada di dalam akal, pikiran atau gagasan). *Kedua, an abstract idea generalized from particular instance* (sebuah gagasan abstrak yang diambilkan dari contoh tertentu). Jadi, konsep yang dimaksud di sini adalah gagasan abstrak yang ada di dalam Al-Qur'an melalui kisah-kisah Nabi dan tokoh terpilih, yang kemudian digabungkan dan dihubungkan dengan teori-teori kecerdasan emosional dan spiritual modern. Konsep tersebut berupa gagasan-gagasan yang mengarahkan pada tujuan tertentu. Konsep dalam hal ini adalah gagasan bagaimana meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual yang diambilkan dari kisah-kisah para Nabi dan tokoh terpilih di dalam Al-Qur'an

Konsep peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional di dalam bab ini diambilkan dan disarikan dari penjelasan ayat-ayat

<sup>1</sup> Dean R. Spitzer, "What is a Concept?" dalam *Educational Technology*, Vol. 15, No. 7 (July, 1975), h. 36.



terpilih tentang komunikasi orangtua dan anak yang ada di dalam Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan pada bab IV. Penjelasan-penjelasan tentang ayat-ayat tersebut dirumuskan dan dijadikan sebagai sebuah dasar teori sehingga membentuk sebuah konsep yang utuh dan praktis bagi orangtua untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional. Komunikasi-komunikasi yang diperlihatkan oleh para Nabi dan tokoh terpilih di dalam Al-Qur'an telah menggambarkan tentang strategi bagaimana berkomunikasi, tentang apa yang dikomunikasikan (isi pesan/materi/substansi), dan tentang metode komunikasi. Hal-hal tersebut, kemudian dihubungkan dengan indikator kompetensi kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga membentuk sebuah sintesa antara gagasan Al-Qur'an dan gagasan kecerdasan dari Barat.

Setelah membahas sejumlah ayat tentang komunikasi para Nabi dan tokoh terpilih lainnya di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan spiritual ternyata ditemukanlah bahwa tema-tema spiritual itu lebih penting, lebih awal dan lebih banyak dibahas di dalam Al-Qur'an. Sedangkan dalam sejarah pemikirannya di Barat, kecerdasan emosional itu lebih awal ditemukan, baru kemudian kecerdasan spiritual. Inilah yang membedakan dengan konsep kecerdasan di dalam Islam. Oleh sebab itu, pembahasan tentang kecerdasan spiritual lebih didahulukan di dalam bab ini, ketimbang kecerdasan emosional.

Teori dari Benaouda Bensaid, Salah ben Tahar Machouche, dan Fadila Grine (2014) menyatakan bahwa memahami Al-Qur'an secara mendalam akan membantu membuka sejumlah prinsip-prinsip umum tentang nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual yang membentuk sisi emosional dan spiritual muslim saat melakukan interaksi dengan kelompok atau masyarakat lain, yang mengembangkan secara efektif model-model penilaian yang lebih inklusif dan pembangunan kapasitas di tengah-tengah masyarakat yang multi religious.<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Benaouda Bensaid, Salah ben Tahar Machouche, dan Fadila Grine, "A Qur'anic Framework for Spiritual Intelligence," dalam *Religions*, 5, 2014, h. 179.

Berikut adalah konsep dan metode peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan basis pada komunikasi para Nabi dan tokoh terpilih.

#### A. Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual

##### 1. Kesiapan Orangtua

Orangtua menjadi kunci dalam berperan meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional. Artinya, orangtua sebagai pendidik harus memiliki kesiapan dan kematangan diri terlebih dahulu sebelum mengajarkan atau mendidikan anak-anaknya sebab kisah-kisah di dalam Al-Qur'an yang dibahas bab IV menunjukkan hal tersebut. Kesiapan ini menunjukkan bahwa orangtua sudah memiliki bekal yang kuat untuk mendidik anak-anaknya, bekal tersebut bisa beragam. Untuk tingkat Nabi, bekal tersebut bisa berupa anugerah Allah berupa hikmah, ilmu, rahmah dan sebagainya. Untuk tingkat manusia biasa, bekal tersebut adalah ilmu pengetahuan.

- a. Kesiapan Nabi Nuh As. dalam rangka memberikan peringatan kepada umatnya dan anaknya adalah tertuang di dalam QS. Hud [11]:28

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَنْسِي رَحْمَةً مِّن عِنْدِي  
فَعَمَيْتَ عَلَيْكُمْ أَنْذَرْتُكُمْ هَا وَأَنْتُمْ لَهَا كُرْهُونَ - ﴿٢٨﴾

"Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku! Apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya, sedangkan (rahmat itu) disamakan bagimu. Apa kami akan memaksa kamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?" (QS. Hud [11]:28)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Nuh As. diberikan bekal *rahmah*. Kata yang digunakan adalah *rahmah* (*ātānī rahmatan min 'indihi*) bukan dengan kata '*ilm*. At-Ṭabari menafsirkan kata *rahmah* ini dengan *taufiq* (petunjuk), *nubuwwah* (keNabian) dan *hikmah*. Hikmah ini menyimpan kecerdasan spiritual di mana



sang pemilik kecerdasan ini senantiasa mengajak untuk mencari makna hidup, mengajak untuk sadar terhadap hal-hal yang transendental.

- b. Nabi Ibrahim As. misalnya, di dalam dirinya sudah tertanam sifat patuh dan taat, berani, peduli, sabar, *curiosity* (rasa ingin tahu yang tinggi), teliti dan cermat, jujur, suka bedoa, ikhlas, penutur yang baik dan tawakal, sehingga Nabi Ibrahim As. patut dijadikan sebagai *role model* komunikasi antara orangtua dan anak. Sifat-sifat Ibrahim As. yang ada pada dirinya tersebut menjadi modal penting dalam berperan sebagai orangtua untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Untuk contoh Nabi Ibrahim As., sifat tersebut bisa berupa kepasrahan (*qalb as-Salim*) dan hati yang tulus (*salamatul qalb*) yang akan melahirkan *husn qaşđ* (niat yang baik) dan *iħlasun niyah* (niat yang ikhlas). Tentu, kedua hal tersebut (*qalb as-salim* dan *salamatul qalb*) merupakan hal-hal yang bersifat spiritual. Namun, kedua hal tersebut juga dilengkapi dengan pengetahuan (*'ilm*) dalam makna yang luas. Pengetahuan (*'ilm*) Nabi Ibrahim As. pada QS. Maryam [19]:43

يَأْتِي إِيَّيَ قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا  
Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (QS. Maryam [19]:43).

Menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim As. sudah memiliki pengetahuan yang memadai tentang Tuhan (tentu melalui proses yang panjang), sedangkan pengetahuan Nabi Ibrahim dalam QS. Aş-Şaffat [37]:102-105

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّنَى قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ  
مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تَأْمُرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ - وَتَادِينُهُ أَنْ يُابْرَهَيْمُ - قَدْ  
صَدَقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ -

"Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (untuk melaksanakan perintah Allah). Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim! sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Aş-Şaffat [37]:102-105)

Ayat di atas menunjukkan kesiapan Nabi Ibrahim, yakni berupa mimpi (yang ia yakini benar datangnya dari Allah Swt.). Ini artinya, menjadi orangtua sudah seharusnya memiliki kesiapan spiritual dan pengetahuan yang memadai untuk mendidik anak-anaknya, dalam konteks ini meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh sebab itu, pengetahuan orangtua menjadi salah satu indikator penting yang menentukan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual, sebagaimana dijelaskan pada bab III.

- c. Kisah Nabi Yusuf As juga memperlihatkan bahwa ayahnya, Nabi Ya'qub As telah memiliki kesiapan dalam mengasuh anak-anak, yakni pengetahuan tentang keistimewaan dan kelemahan dari anak-anaknya, termasuk Yusuf As dan saudara-saudaranya. Bahkan Ya'qub As memiliki kesiapan mental untuk mendapatkan berita bohong mengenai Yusuf As dari



saudara-saudara Yusuf As. Ya'qub As tidak marah apalagi menyalahkan anak-anaknya. Di dalam sikap-sikap Ya'qub As terdapat kualitas kecerdasan emosional berupa kontrol diri, sadar diri, manajemen diri dan kemampuan berhubungan baik dengan orang lain. Tidak hanya itu, aspek-aspek psikologi di dalam kisah Nabi Yusuf As, baik yang diperlihatkan oleh Ya'qub As, Yusuf As dan saudara-saudara Yusuf As sangat menarik diamati, yakni aspek psikologi sosok manusia biasa, seperti 1) rasa khawatir (*khauf*), sebagaimana tampak pada QS. Yusuf [12]:5, 2) sedih (*huzn*) sebagaimana terlihat dalam QS. Yusuf [12]:13., 3) *Ghirah* sebagaimana terdapat pada QS. Yusuf [12]:8, 4) Hasad sebagaimana tertera QS. Yusuf [12]:9., 5) Benci (*karaha*) sebagaimana pada QS. Yusuf [12]: 77., 6) Bahagia (*farh*) sebagaimana tertera pada QS. Yusuf [12]:19; 7) Syahwat (terutama syahwat ke lawan jenis), sebagaimana tertera pada QS. Yusuf [12]: 23-24, 8) Sesal (*nadm*) sebagaimana tertuang dalam QS. Yusuf [12]:53.<sup>3</sup>

- d. Kesiapan Luqman untuk menasihati anaknya adalah bekal *hikmah* yang Allah Swt. berikan kepadanya, yang memiliki kemungkinan banyak makna, di antaranya adalah pengetahuan, kemampuan menemukan nilai-nilai yang berharga di balik setiap peristiwa, kemampuan melihat sesuatu secara komprehensif dan menyeluruh, bahkan termasuk hal-hal yang gaib. Hikmah inilah yang menjadi kunci dalam berdakwah atau mendidik sehingga tujuan dari keduanya bisa tercapai dengan baik.

Kesiapan-kesiapan dari orangtua yang disebutkan di atas akan menjadikan orangtua di mata anak sebagai *exemplary character* (karakter panutan). Dengan begitu, apa yang dicontohkan, diajarkan dan dididikkan oleh orangtua

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim dan Muhammad Khalid, "Al-Intifa'alat an-Nafsiyyah fi Surati Yusuf: Dirasah at-Tafsiriyyah al-Mau'du'i fi Dau'i 'Ilmi an-Nafs," dalam *Ulum Albab*, Vol 2, No. 11, 2021, h. 142-175.

akan senantiasa diikuti oleh anak dengan mudah tanpa resistensi. Modal pengetahuan atau hikmah, keprihatinan atau laku-laku spiritual lainnya (seperti tirakat/puasa dan doa) orangtua dalam keterlibatannya dalam mendidik dan mendukung anak-anaknya menjadi modal penting dalam banyak hal. Keterlibatan orangtua (*parental involvement*) dalam mendidik anak-anaknya untuk mendapatkan prestasi dan kesuksesan secara luas telah diakui. Sejumlah riset telah menunjukkan hal ini. Charles Desforges dan Alberto Abouchaar telah melakukan penelitian atas keterlibatan orangtua di Amerika Utara, Australia, Eropa, Skandinavia dan Inggris, dan menyimpulkan bahwa keterlibatan orangtua berpengaruh kuat secara positif terhadap tingkat pencapaian anak-anaknya. Semakin tinggi tingkat pencapaiannya, maka semakin besar keterlibatan orangtua (*the higher the level of attainment, the more parents get involved*).<sup>4</sup> Bahkan European Commission memegang teguh bahwa tingkat partisipasi orangtua menjadi indikator kualitas sebuah lembaga pendidikan.<sup>5</sup> Kesiapan orangtua ini—dalam wacana Barat—sering disebut dengan *knowledge* (dalam tradisi Arab disebut *'ilm*) atau *qalb* (*heart*) yang *ma'rifatullah*.

## 2. *Uslub*/Gaya Bahasa yang digunakan

Dalam kisah-kisah tersebut, bahasa yang digunakan oleh orangtua adalah bahasa-bahasa yang lembut, bahasa yang penuh dengan kasih sayang. Kata sapaan *ya bunayya*, *ya abana*, *ya abati* menunjukkan adanya hubungan yang hangat antara orangtua dan anak. Kata *wassha* dan *ya'izu* merupakan pilihan kata yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk memberikan kesan bahwa kedua belah pihak yang berkomunikasi ini memiliki hubungan yang baik dan saling menyayangi.

<sup>4</sup> Charles Desforges dan Alberto Abouchaar, "The Impact of Parental Involvement, Parental Support and Family Education on Pupil's Achievements and Adjustment: A Literature Review," dalam *Research Report No. 433*, June, 2003, h. 4.

<sup>5</sup> Charles Desforges dan Alberto Abouchaar, "The Impact of Parental Involvement...", h. 7.



## B. Materi Substansi Peningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional

### 1. Materi Kecerdasan Spiritual

Dari kisah-kisah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang disebutkan dalam bab IV, kiranya ada beberapa materi substansi penting terkait dengan kecerdasan spiritual dan emosional. Dalam sub ini, kecerdasan spiritual disebutkan lebih awal ketimbang kecerdasan emosional. Sebab, memang di dalam Al-Qur'an tekanan pada kecerdasan spiritual lebih penting, sebab kecerdasan emosional akan mengikuti. Atau dengan kata lain, ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Siapapun yang kecerdasan spiritualnya tinggi, maka kecerdasan emosionalnya juga tinggi.

Kecerdasan spiritual Islami secara kuat berakar di dalam ajaran-ajaran Al-Qur'an dan telah dicontohkan secara baik oleh Nabi Muhammad Saw. sepanjang hayatnya, diteladankan oleh para ahli bijak, ulama dan mereka yang memiliki pengetahuan serta amal salih, seperti diterangkan di dalam QS. An-Nisā [4]:162:

لَكِنَّ الرَّاٰسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيْمِيْنَ الصَّلٰوةَ وَالْمُوْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ  
الْاٰخِرِ اُولٰٓئِكَ سَنُوْتِيْهِمْ اَجْرًا عَظِيْمًا ﴿١٦٢﴾

*Tetapi orang-orang yang ilmunya mendalam di antara mereka, dan orang-orang yang beriman, mereka beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad), dan kepada (kitab-kitab) yang diturunkan sebelumnya, begitu pula mereka yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan beriman kepada Allah dan hari kemudian. Kepada mereka akan Kami berikan pahala yang besar. (QS. An-Nisā [4]:162).*

Ayat di atas menjelaskan tentang sosok yang mampu menyatukan di dalam dirinya kesadaran spiritual,

pengetahuan dan pengalaman, sembari mempertahankan kehadirannya secara aktif di masyarakat (menunaikan zakat). Kecerdasan spiritual Islami ini jauh dari konsep-konsep berpikir dan tindakan yang filosofis, atau bahkan ilmu hitam. Kecerdasan spiritual membutuhkan sebuah kesadaran tentang batas-batas dan horizon pengalaman spiritual. Horizon tersebut terbuka, bisa diakses dan nyata serta memotivasi orang beriman untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut, untuk menemukan dan memahami. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa pengetahuan/ilmu membangun basis yang kuat untuk latihan kecerdasan spiritual ini, karena pada kenyataannya kebodohan (tanpa pengetahuan) dan kesombongan hanya melahirkan performa spiritual yang miskin. Pengetahuan spiritual; juga membantu menjelaskan isi, operasional, karakteristik dan nilai-nilai spiritual. Jadi, kecerdasan spiritual pada dasarnya dijiwai oleh proses belajar yang terus menerus. Hubungan organik ini tampak di dalam Al-Qur'an di mana dimensi kognitif kecerdasan spiritual diintegrasikan. Dimensi pertama dari pendekatan ini dicontohkan di dalam penjelasan Al-Qur'an tentang esensi sifat alamiah manusia dan fitrahnya (spiritual, fisik, sikap, dan intelektual). Al-Qur'an misalnya menaruh perhatian terhadap *spirit* (ruh) dan juga *soul* (*nafs*), yang meskipun di dalamnya hubungan keduanya tetap berbeda, dan berlawanan dengan tubuh yang terdiri dari tanah dan cairan. Lebih dari itu, Tuhan memberikan manusia dengan potensi untuk membaca (QS. Al-'Alaq [96]:1-5)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْاَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq [96]:1-5).*



Tanpa membaca kehidupan ini akan berbeda. Membaca dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyatukan huruf-kata, tetapi lebih dari itu, yakni memahami diri sendiri berdasarkan wahyu Allah Swt. sebagaimana di berbagai ayat Al-Qur'an dianjurkan lebih dari 1251 kali; tentang penciptaan manusia dan Allah Swt. sebagai pencipta itu disebut lebih dari 2690 kali. Al-Qur'an menggambarkan tentang pemberian Allah Swt. kepada manusia berupa alat-alat perangkat kognitif dan fisik seperti pendengaran, penglihatan, perasa: yang menunjukkan pentingnya fungsi alat-alat tersebut yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan, yang semuanya itu menunjukkan adanya kesatuan dalam diri manusia. Selain itu, hati mendapatkan posisi yang sangat penting. Al-Qur'an memberikan tugas khusus bagi hati misalkan untuk merasa, memikirkan dan memahami sembari secara simultan berfungsi sebagai pusat emosi. Lebih jauh lagi Al-Qur'an juga mendesain hati dengan berbagai nama yang masing-masing merefleksikan fungsinya. Misalnya *lubb* berfungsi untuk penglihatan atau persepsi yang dalam. *Fuad* berfungsi membawa emosi manusia ke permukaan, sementara *hijr* berkaitan dengan pencegahan. Hati yang sehat dan bersih di dalam Al-Qur'an disebut dengan *qalb as-salim* yang menghasilkan perasaan, penilaian dan gaya hidup yang sehat dan sebaliknya. Menurut hadis Nabi, hati menempati pusat personalitas manusia. Menariknya, kecerdasan spiritual di dalam Islam itu menggambarkan sejumlah bagian-bagian fundamental yang saling terkait termasuk tatanan metafisik (*al-ghaib*), kenabian dan kebijaksanaan (*hikmah*).<sup>6</sup>

*Pertama*, tatanan metafisik mengkontekstualisasikan alam dan aktivitas kecerdasan spiritual sekaligus menegaskan nilai-nilai dan dinamika serta arah. Meskipun begitu, tatanan ini memang tidak bersifat idelistik, dialektis,

<sup>6</sup> Benaouda Bensaid, Salah ben Tahar Machouche, dan Fadila Grine, "A Qur'anic Framework for Spiritual Intelligence," dalam *Religions*, 5, 2014, h. 185-186.

abstrak ataupun kompleks secara filosofis; tatanan yang melanggar pengetahuan umum dan kebutuhan dasar manusia. Namun, tatanan ini lebih pada mewujudkan prinsip-prinsip universal yang diekspresikan di dalam bahasa umum yang bisa dipahami dan lebih jauh lagi dibangun di atas dasar pesan-pesan ketuhanan, dijaga di dalam kitab suci dan menjunjung tinggi penghormatan kepada manusia sembari tetap mencari petunjuk Allah Swt. Menurut tatanan metafisik Islam, personalitas manusia itu dianggap sebagai satu kesatuan yang utuh, yang tidak membuka ruang untuk dualisme yang ketat, idealisme atau kesempurnaan dan yang juga diterapkan di setiap unit untuk mempengaruhi unit lainnya.

*Kedua*, kenabian atau nubuwah merepresentasikan pondasi yang kedua dan mengimplikasikan bahwa para Nabi tidak pernah mendukung politeisme, ateisme, materialism dan hanya bertindak sebagai pemberi peringatan dan kabar gembira dan menunjukkan hidayat. Ajaran dan *role model* para Nabi memberikan platform yang berkesinambungan bagi disiplin spiritual dan konsekuensinya akan menjadi manifestasi kecerdasan spiritual yang ideal. Jadi, secara filosofis dan teoritis bentukan kecerdasan spiritual membutuhkan bantuan eksternal. Berbeda dengan dunia fisik, dimana seseorang bisa menggunakan kemampuan kognitif, indera dan imaginasi untuk menangkap gambar dan menerjemahkannya ke dalam konsep dan makna yang abstrak, domain spiritual ini malah merefleksikan secara fundamental kondisi (*state*) manusia yang berbeda dan rasa yang tak bisa dihitung, mungkin dengan bentuk konkret manusia, seperti mimpi. *Walhasil*, pelibatan di dalam dunia spiritual membutuhkan persyaratan penting, yakni kemampuan spiritual yang lebih tinggi, sesuatu yang lebih dikenal dengan keNabian.

*Ketiga* adalah hikmah yang digambarkan di dalam Al-Qur'an sebagai kebaikan yang berlimpah (QS. Al-Baqarah [2]:269/*wa man yu'ta l-hikmata faqad utiya khairan kasiran*) yang mungkin juga menjelaskan alasan mengapa



Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk mengajarkan *hikmah* beserta Al-Qur'an. Hikmah adalah satu satu komponen kecerdasan spiritual yang menggerakkan sebuah kesesuaian batin dan keseimbangan antara ucapan, pikiran dan tindakan.<sup>7</sup> Ketiga fondasi tersebut menjadi pembeda yang jelas sebagai ciri utama kecerdasan spiritual Islam.

Berikut adalah tema-tema atau pokok-pokok hal terkait kecerdasan spiritual yang ada di dalam Al-Qur'an:

a. Keimanan kepada Allah Swt.

Istilah spiritual atau kecerdasan spiritual secara implisit berhubungan erat dengan konteks budaya Islam yang luas. Perbedaan antara (spiritual) perspektif Barat dan Islam sangat beragam, terutama terkait dengan aspek istilah keagamaan. Spiritualitas Islam mengajak kepada kesadaran akan kekuasaan Allah Swt. yang sering disebut dengan taqwa. Taqwa bisa meningkatkan kesadaran batin individu untuk melakukan kontemplasi pemikiran, perasaan dan perilaku. Taqwa adalah menjadi loyal dan setia pada Allah Swt. dan menjaga diri dari hal-hal yang dilarang. Imam Al-Ghazali (w. 1111 M) menyebutkan bahwa spiritualitas atau ruhaniyyah yang menciptakan keimanan kepada Allah Swt. atau yang disebut dengan tauhid. Jadi, ruh (spirit) adalah zat diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia, maka ia akan selalu mencari *al-Haq* dan berusaha untuk mentransendenkan kepada sang Pencipta manusia.<sup>8</sup>

Keimanan kepada Allah Swt. menjadi dasar utama dan tema utama percakapan atau dialog antara orangtua kepada anak (atau anak kepada orangtua) pada ayat-ayat yang dipilih di bab IV. Keimanan menjadi semacam landasan bagi tema-tema atau percakapan

<sup>7</sup> Benaouda Bensaïd, Salah ben Tahar Machouche, dan Fadifa Grine, "A Qur'anic Framework for Spiritual Intelligence," dalam *Religions*, 5, 2014, h. 189.

<sup>8</sup> Md. Aftab Anwar, dkk, "Effect of spiritual intelligence from Islamic perspective on emotional intelligence," dalam *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 11, Issue 1, 2020, h.219.

berikutnya. Keimananlah yang menjadi sumber untuk mendapatkan petunjuk dari Allah Swt. dalam hidup ini. Tanpa keimanan petunjuk (*guidance*) akan sulit untuk didapatkan. Dari sinilah kecerdasan spiritual menemukan landasannya. Baharuddin menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual-berbasis Islam adalah kekuatan dalam (*inner strength*) seseorang yang datang dari hati, perasaan dan keimanan yang dalam berdasarkan petunjuk Allah Swt. dan moral yang baik.<sup>9</sup> Dan ini menjadi pembeda antara konsep kecerdasan spiritual ala sarjana Barat dengan kecerdasan spiritual Islami. Memang, dari perspektif Islam, tidak ada kontradiksi sama sekali delapan domain kecerdasan spiritual dengan Islam. Teori kecerdasan spiritual sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, hadis dan pendapat para ulama, khususnya dalam kajian tasawuf. Namun, memahami konstruksi kecerdasan spiritual antara Islam dan Barat memang berbeda, khususnya teori yang diajukan oleh Gardner. Barat secara umum membatasi wilayah kecerdasan spiritual pada sekularisme dimana tidak menghubungkannya dengan urusan agama, hanya sebatas spiritual duniawi saja. Inilah poin pembedanya. Sehingga, keimanan kepada Allah Swt. dalam perspektif Islam, dalam konteks kecerdasan spiritual ini, menjadi *core* atau inti pembeda tersebut.<sup>10</sup> Bahkan sebagian sarjana Barat membedakan antara kecerdasan spiritual dengan *spiritual experience* (seperti: kondisi

<sup>9</sup> Baharuddin, "Kecerdasan ruhaniah dan amalan agama di rumah kebajikan," *Ph.D Thesis*, Bangi: Fakulti Pengkajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2013. Sebagaimana dikutip oleh Syuzianti Shaari dkk, "Emphasizing the Concept of Spiritual Intelligence from Islamic and Western Perspectives on Multiple Intelligence," dalam *Creative Education*, 28 November, 2019, h. 2815-2830.

<sup>10</sup> Syuzianti Shaari dkk, "Emphasizing the Concept of Spiritual Intelligence from Islamic and Western Perspectives on Multiple Intelligence," h. 2827.



menyatu/*unitary state*) atau *spiritual belief* (seperti iman kepada Tuhan).<sup>11</sup>

Salah satu domain kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam adalah kesadaran transendental (*tanzīh*). Kecerdasan spiritual adalah tentang kemampuan keterhubungan (*connectedness*), yakni kemampuan memahami makna Tauhid yang berupa keimanan kepada Allah Swt. dan kesaksian bahwa Allah itu Esa. Al-Qur'an telah menegaskan eksistensi tunggal dan *al-Haq* yang mentransenden ke dunia: Zat yang unik, dan berbeda dengan makhluk-Nya. Basis Islam dan esensi Islam adalah kebenaran transendensi Allah Swt. yang merujuk pada fakta Wujud Allah Swt. dan sifat-sifat-Nya yang secara mutlak berbeda dengan ciptaan dan makhluk-Nya, yakni bahwa Allah Swt. dan sifat-sifat-Nya melampaui ciptaan-Nya. Umat Islam memiliki hubungan spiritual dengan Allah Swt. dalam kesadaran transendental tersebut.<sup>12</sup>

Kata *transcendent* berasal dari bahasa Latin *transcendere* yang berarti memanjat ke atas. Kata transenden biasanya didefinisikan dengan sesuatu yang melampaui atau di atas rata-rata normal pengalaman fisik manusia (*Oxford English Dictionary Online n.d.*). Kecerdasan spiritual itu merepresentasikan sebuah proses yang melibatkan eorientasi kesadaran individual pada realitas transenden dan pada aspek spiritual diri.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Yosi Amran, "What is Spiritual Intelligence: A Ecumenical, Grounded Theory," dalam *working paper Institute of Transpersonal Psychology*, Palo Alto California, h. 1. Diakses di [https://intelligensi.com/wp-content/uploads/2020/07/what\\_is\\_SI\\_Amran\\_wrkg\\_paper.pdf](https://intelligensi.com/wp-content/uploads/2020/07/what_is_SI_Amran_wrkg_paper.pdf)

<sup>12</sup> Md. Aftab Anwar, AAhad M. Osman Gani dan Muhammad Sabbir Rahman, "Effects of spiritual intelligence from Islam perspective on emotional intelligence," dalam *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 11, No. 1, 2020, h. 220.

<sup>13</sup> Shamsiah Banu Hanefar, Che Zarrina Sa'ari dan Saedah Siraj, "A Synthesis of Spiritual Intelligence Themes from Islamic and Western Philosophical Perspective," dalam *Journal of Religion and Health*, Vol. 55, No. 6, December, 2006, h. 2079.

Jadi, keimanan ini menjadi penting dalam diskursus kecerdasan spiritual, hingga dalam Al-Qur'an sering ada anjuran agar menjadi muslim dan peringatan agar mati dalam kondisi muslim. Kisah Nabi Ibrahim As. kepada ayahnya (ditandai dengan kalimat: *yā abati innī qad jā'anī mina l-'ilma mā lam ya'tika fattabi'ni ahdika sirātan sawiyya* (wahai ayahku, Sungguh telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, tentu aku akan tunjukkan jalan yang lurus), *yā abati lā ta'budi asy-syaīṭana/ wahai ayahku janganlah engkau menyembah setan*), Ibrahim As. kepada anaknya (Ismail As.) (ditandai dengan kalimat *'it'al ma tu'mar satajiduni in syaallahu min aṣ-ṣābirin/ Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! In syaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar*), Ibrahim As. kepada anak-anaknya (ditandai dengan kalimat *innallaha s-ṭafā lakum ad-dīna falā tamūtunna illā wa antum muslimūn/ Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.*), Nuh As. kepada anak dan istrinya (ditandai dengan kalimat *wala takun min al-kāfirin/ janganlah engkau bersama orang-orang kafir, qāla lā 'aṣima al-yauma min amrillah/Nuh) berkata: tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya*). Ya'qub As kepada anak-anaknya (ditandai dengan *wa kazālika yajtabika wa yu'allimuka min ta'wīli al-ahādīs*), kisah Luqman kepada anaknya (ditandai dengan kalimat *la tusyrik billahi*) menunjukkan tema utama spiritualitas, yakni keesaan Allah Swt. (Tauhid).

Sejumlah sarjana muslim menyatakan bahwa manifestasi kecerdasan spiritual itu sangat terlihat di dalam kisah Nabi Ibrahim As., terutama terkait kisah bahwa Ibrahim As. telah diberikan *suḥuf* oleh Allah/*ṣuḥufi ibrahīma* (QS. Al-Ghāsyiyah [87]:19), diberikan sifat yang penyantun, lembut, dan suka



mentransendenkan sesuatu kepada Allah/inna Ibrahima lahalimun awwāhun munīb/Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah). (QS. Hūd [11]:75), menjadi model atau imam teladan, patuh kepada Allah dan hanif/ inna ibrahīma kāna ummatan qānitan lillahi hanīfa/Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif. (QS. An-Nahl [16]:120), jujur/siddiqan Nabīyya (QS. Maryam [19]:41), dan contoh sempurna untuk diikuti/ qad kāna lakum uswatun ḥasanah li Ibrahīm/Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim (QS. Al-Mumtahanah [60]:4). Selain itu, Ibrahim As. juga membangun Ka'bah, menyerukan berhaji, mendeklarasikan tauhid, berjuang melawan politeisme dan membangun apa yang disebut dengan metode logis untuk mengetahui Allah Swt.. Setelah membangun Ka'bah, Ibrahim As. mengumumkan bahwa Makkah adalah tanah suci dan dilarang untuk menumpahkan darah, membunuh hewan, memotong pohon, merusak dedaunan, dan mencabut setiap tanaman.

Selain itu, salah satu manifestasi kecerdasan spiritual yang paling jelas di dalam kisah Ibrahim As. adalah ketika Ibrahim As. mencari Tuhan. Ketika orang-orang menyembah berhala, Ibrahim As. melakukan pencarian spiritual untuk menemukan Tuhan, dengan mengobservasi segala hal yang ada di sekelilingnya, sebagaimana terekam di dalam QS. Al-An'am [6]:75-79:

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونُ مِنَ الْمُتَوَقِّينَ - ﴿٦٧﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ النَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْأَفْلِينَ - ﴿٦٨﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ

قَالَ لَيْنَ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ - ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَأَقُولَنَّ إِنِّي بَرِيءٌ نِّمًا تُشْرِكُونَ - ﴿٧٠﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ - ﴿٧١﴾

“Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.” Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.” Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku, ini lebih besar.” Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. “Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.” (QS. Al-An'am [6]:75-79)

- b. Pemaknaan terhadap kehidupan (*meaning purpose of life*) atau *maqāsid al-ḥayāh*.

Dimensi kecerdasan spiritual lainnya yang diperkenalkan oleh King dan DeCicco's (2009) adalah *personal meaning production* (PMP) atau produksi makna pribadi (mencari makna hidup yang privat), yang menentukan integrasi kemampuan fisik dan pengalaman psikologis. Produksi makna pribadi ini menjelaskan



tentang tujuan hidup (Reker, 1997) dengan menghubungkan antara tubuh dan jiwa. Di dalam Islam, *maqāsid al-hayāh* (tujuan hidup) adalah murni untuk beribadah kepada Allah Swt.. Ini merupakan efek lanjutan dari keberimanan seseorang kepada Allah Swt.

*Personal meaning production* didefinisikan sebagai kemampuan membangun makna dan tujuan personal di dalam seluruh pengalaman fisik dan mental, meliputi kemampuan untuk menciptakan dan meraih tujuan hidup. Konstruksi makna dan tujuan hidup ini merupakan komponen dari kecerdasan spiritual (yakni kemampuan mental), yang memberikan dukungan sesuai dengan kriteria yang ada untuk kecerdasan. *Personal meaning production* muncul dan sangat bisa beradaptasi di dalam krisis eksistensial maupun spiritual, begitu juga dengan masalah kesehatan fisik dan psikologis. Karena sumber makna personal tampaknya tak terbatas, maka memunculkan sejumlah sumber makna personal dari seluruh pengalaman merepresentasikan kondisi akhir-puncak kemampuan ini. Kemampuan ini merepresentasikan komponen yang sangat energik dan penting dalam kecerdasan spiritual yang tampaknya potret pemikiran manusia tidak akan sempurna.<sup>14</sup>

Hidup tanpa tujuan atau makna bagaikan sebuah perjalanan tanpa arah. Mencari makna hidup mengantar seseorang pada kondisi spiritual yang tinggi. Seorang individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu berkontemplasi mengenai tujuan penciptaan di bumi ini dan menyadari hubungannya dengan sang Pencipta. Al-Qur'an sudah menunjukkan tujuan manusia diciptakan di bumi ini sebagaimana dalam QS. Az-Zariyat [51]:56 dan juga QS. Al-Baqarah [2]:30.

<sup>14</sup> David B. King, "Personal Meaning Production as a Component of Spiritual Intelligence," dalam *International Journal of Existential Psychology & Psychotherapy*, Vol. 3, Number 1, January, 2000, h. 1.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ﴿٥٦﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zāriyāt [51]:56)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah [2]:30).

Manusia sebagai khalifah di bumi adalah sebagai wakil Allah Swt. untuk mengambil peran dan bertanggung jawab tidak hanya kepada Tuhan tetapi juga kepada ciptaan Allah Swt. lainnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi juga akan menyadari bahwa dunia ini adalah tempat bercocok tanam untuk kehidupan selanjutnya dan tempat mencari petunjuk. Dengan begitu, ketika manusia menyadari tujuan dan makna hidup serta makna penciptaannya dan bertindak dengan penuh tanggung jawab kepada-Nya, maka manusia akan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Shamsiah Banu Hanefar, Che Zarrina Sa'ari dan Saedah Siraj, "A Synthesis of Spiritual Intelligence Themes from Islamic and Western Philosophical Perspective," h. 2077.



Kisah-kisah yang dibahas di dalam bab IV menunjukkan hal tersebut, yakni pencarian makna hidup. Nabi Ibrahim As. ketika menasihati ayahnya untuk tentang sesembahan yang tidak bisa mendengar dan melihat, Nabi Ibrahim As. berdasarkan pengetahuannya, Nabi Ibrahim As. sudah bisa membaca masa depan, yakni jalan yang lurus, sebagaimana dalam QS. Maryam [19]: 43: *yā abati innī qad jā'anī mina l-'ilma mā lam ya'tika fattabi'nī ahdika sirātan sawiyya* (wahai ayahku, Sungguh telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, tentu aku akan tunjukkan jalan yang lurus) menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim As. mengetahui masa depan tentang kehidupan yang lurus (baik).

Di ayat yang lain, setelah Nabi Ibrahim As. menuruti perintah Allah untuk menyembelih anaknya berdasarkan mimpi, maka Allah menegaskan akan kebenaran mimpi tersebut, dan karena Nabi Ibrahim As. telah memenuhi perintah dari Allah, maka Allah memberikan balasan. Balasan dari Allah inilah yang sudah disadari sejak awal oleh Nabi Ibrahim As., bahwa mimpi tersebut adalah perintah Allah dan bila dijalankan pasti Allah akan diberikan balasan, sebagaimana QS. Aş-Şaffāt [37]:105:

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ - ﴿١٠٥﴾

"Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Aş-Şaffāt [37]:105).

Allah Swt. menjanjikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (dalam konteks ayat ini adalah Nabi Ibrahim As), yakni yang bersabar dalam menjalankan perintah-Nya. Kesadaran atas keyakinan adanya balasan (*jazā*) dari Allah karena melakukan kebaikan atas perintah-Nya merupakan bagian dari bentuk *personal*

*meaning production* di dalam kehidupan sehari-hari, yakni bahwa melakukan kebaikan dan menjalankan perintah Allah Swt. itu bermakna dengan sendirinya karena ada balasan dari Allah Swt.

c. Ibadah (shalat).

Tidak diragukan lagi bahwa Islam sangat mementingkan shalat. Sebagaimana disebutkan di sejumlah ayat di dalam Al-Qur'an dan hadis tentang pentingnya shalat itu; shalat sebagai tiang agama, shalat menjadi salah satu karakter orang-orang yang bertaqwa, shalat adalah perintah langsung dari Allah Swt, shalat adalah amal pertama kali yang akan dihitung di hari akhir, shalat adalah standar kebaikan, shalat mencegah kemungkaran, shalat adalah bukti syukur kepada Allah, shalat menjadi pembeda bagi orang yang beriman dan kafir dan sebagainya.<sup>16</sup> Secara Bahasa, kata shalat memiliki arti berdoa. Sedangkan secara terminologi, shalat adalah ibadah yang terdiri dari ucapan dan tindakan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan syarat dan rukun tertentu.

Shalat juga memiliki banyak makna simbolik yang penting yang harus diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Shalat adalah simbol kehidupan. Shalat memiliki banyak nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Simbol-simbol di dalam shalat dapat dilihat dari rukun dan syaratnya, gerakannya, bacaannya dan simbol jamaah. Simbol itu dapat berfungsi dengan cara dipahami dan diimplementasikan. Lebih jauh lagi, shalat memiliki empat fungsi: fungsi komunikatif, edukatif, integrative dan fungsi keamanan. Dalam fungsi pendidikan, shalat

<sup>16</sup> Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, "Symbolism in Shalat (Prayer): A Conceptual Study on Shalat as Method of Islamic Education," dalam *International Journal of Islamic Civilizational Studies*, Vol. 4., No. 1, 2017, hl. 88.



dapat digunakan sebagai sebuah metode pendidikan Islam.<sup>17</sup>

Shalat merupakan bentuk kepasrahan seorang hamba kepada Allah. Oleh sebab itu, shalat sangat erat hubungannya dengan spiritualitas. Kata *spirituality* berasal dari kata 'spirit' yang artinya adalah 'ruh' dalam bahasa Arab. Di dalam Islam, spiritualitas merepresentasikan hal-hal '*ruhaniyyah*' yang artinya kepasrahan dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) tidak jauh berbeda dengan istilah 'spiritualitas' yang dianggap sebagai salah satu bentuk 'kesadaran' (*consciousness*) (Mayer et al., 2000). Mayer et al. (2000) mencoba untuk mengamati baik spiritualitas maupun kecerdasan spiritual sebagai "*abstract reasoning*" (penalaran abstrak). Mayer menekankan bahwa "*abstract reasoning*" pasti melibatkan sebuah proses mental dan pengalaman spiritual yang melaluinya manusia berkontemplasi tentang dunia dan jiwa batin hingga pada perbuatan-perbuatannya. Kecerdasan spiritual dari perspektif Islam menjelaskan tentang kapasitas atau kemampuan untuk menyadari hadirnya hubungan antara seorang muslim dengan Allah Swt. Di samping itu, kecerdasan spiritual dari perspektif Islam itu mendorong kesadaran transenden menuju Allah Swt., yang biasanya disebut dengan takwa (*piety*). Dalam hal ini, kecerdasan spiritual manusia mulai mampu mengimani Allah Swt. (dan bertauhid), shalat, puasa, haji dan zakat, yang kesemuanya itu menjadi lima pilar rukun Islam.<sup>18</sup>

Dari sini, sangat jelas bahwa shalat sebagai media atau *channel* komunikasi seorang hamba dengan

<sup>17</sup> Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, "Symbolism in Shalat (Prayer): A Conceptual Study on *Shalat* as Method of Islamic Education," h.

<sup>18</sup> Md. Aftab Anwar, AAhad M. Osman Gani dan Muhammad Sabbir Rahman, "Effects of spiritual intelligence from Islam perspective on emotional intelligence," h. 217.

Allah Swt.<sup>19</sup> menjadi sangat penting dalam konteks peningkatan kecerdasan spiritual. Shalat merupakan bentuk nyata ibadah kepada Allah Swt..

Dalam kisah Ibrahim As. dan ayahnya, kalimat *lima ta'budu mā lā yasma'u...* (mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar) secara implisit adalah anjuran untuk beribadah hanya kepada Allah Swt.. Begitu juga kalimat *mā ta'buduna min ba'd* (apa yang akan engkau sembah setelahku) dari Ya'qub As. kepada anak-anaknya juga menunjukkan anjuran untuk beribadah. Selain itu, shalat juga menjadi salah satu pesan Luqman kepada anak-anaknya.

Banyak sekali perintah shalat di dalam Al-Qur'an. Paling tidak terdapat 20 ayat yang menggunakan kata shalat dengan uslub perintah (*al-amr*) dan ada 29 ayat dengan *uslub* penetapan (*musbit*).<sup>20</sup> Contoh ayat-ayat Al-Qur'an dengan *uslub* perintah untuk menjalankan shalat adalah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تَقَدَّمُوا لَأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ  
عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ - ﴿٢٠﴾

*Dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Baqarah [2]:110).

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ

<sup>19</sup> Nasr Abu Zayd, "The Qur'an: God and Man Communication," Makalah, bisa diunduh di [https://www.let.leidenuniv.nl/forum/01\\_1/onderzoek/lecture.pdf](https://www.let.leidenuniv.nl/forum/01_1/onderzoek/lecture.pdf)

<sup>20</sup> Asep Sopian, "Asalib al-Āyah as-Ṣalāh fi Al-Qur'ān al-Karīm", dalam *Arabiyat, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol 1, No. 1, Juni 2014, h. 128.



Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. (QS. Al-Ankabut [29]:45).

Selain perintah, Al-Qur'an juga menunjukkan manfaat dan signifikansi shalat, di antara ayat Al-Qur'an dan hadis yang menyatakan hal tersebut adalah:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ - ﴿٥﴾

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut [29]:45).

Selain perintah, shalat merupakan hal penting dalam agama Islam, maka shalat diibaratkan seperti tiang yang menyangga sebuah bangunan (urusan). Bangunan akan kuat dan baik bila memiliki pondasi/pilar yang kuat

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يَدْخُلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيْسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسْرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ: تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتَقِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَنْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمِ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُظْفِرُ الْحَطِيبَةَ كَمَا يُظْفِرُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلَاةَ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ. قَالَ: ثُمَّ تَلَا (تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ) حَتَّى بَلَغَ (يَعْمَلُونَ) ثُمَّ قَالَ: (أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَعِ سَنَامِهِ قُلْتُ: بَلَى يَا

رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَعُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَائِكَةِ ذَلِكَ كُلِّهِ قُلْتُ: بَلَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ: كُفَّ عَنْكَ هَذَا. فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ: فَكَلِّمَكَ أُمَّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُتِبُ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَتَاجِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

Dari Muadz bin Jabal radhiyallahu 'anhu dia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beritahukanlah kepadaku amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka! Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh engkau telah bertanya tentang sesuatu yang besar, namun sungguh hal tersebut sangatlah mudah dikerjakan bagi yang dimudahkan Allah, yaitu engkau hanya beribadah pada Allah subhanahu wa ta'ala semata dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji." Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan: "Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa itu adalah tameng, sedekah itu memadamkan(menghapuskan) kesalahan seperti air memadamkan api dan shalatnya seseorang pada tengah malam. Lalu beliau membaca: "Lambung-lambung mereka jauh dari tempat tidurnya." (QS. As Sujud : 16) Sampai pada firman-Nya: "Yang telah mereka kerjakan." Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam kembali bersabda: "Maukah engkau aku beritahu pokok urusan agama ini, tiangnya dan puncak tertingginya?" Aku mengatakan: "Tentu, wahai Rasulullah. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam



melanjutkan: "Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncak tertingginya adalah jihad." Kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Maukah aku beritahu tentang sesuatu yang bisa menguatkan semua itu?" Aku menjawab: 'Tentu, wahai Nabi Allah.' Maka Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memegang lisannya (lidahnya) dan bersabda: "Tahanlah (jagalah) ini!" Aku bertanya: "Wahai Nabi Allah, apakah kita akan disiksa disebabkan apa yang kita ucapkan?" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Alangkah sedihnya ibumu kehilanganmu wahai Muadz, bukankah manusia itu dilemparkan ke dalam neraka dengan wajah tersungkur tidak lain disebabkan hasil panen (apa yang mereka peroleh) dari lisan-lisan mereka?" (HR. At Tirmidzi, dan dia berkata bahwa hadis ini hasan shahih).<sup>21</sup>

Hadis di atas menegaskan bahwa shalat merupakan tiang atau peyangga segala urusan. Jadi, bila sebuah urusan ingin sukses atau selesai, maka tiangnya, yang berupa shalat juga harus sukses dan baik.

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ النِّسَاءَ وَالطِّيبَ وَجَعَلْتَ قُرَّةَ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ (رواه النسائي و احمد)

"Dijadikan kesenanganku dari dunia berupa wanita dan minyak wangi. Dan dijadikanlah penyejuk hatiku dalam ibadah shalat." (HR. An-Nasa'i dan Ahmad).<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Al-Imām al-Hafiz Abi 'Isā Muhammad Ibn 'Isā At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi (Al-Jami' al-Kabir)*, (Beirut: Dār al-Garb al-Islamī, 1996), juz 8, h. 213.

<sup>22</sup> Ahmad Ibn Syu'aib ibn 'Ali Ibn Sinān Abū Abdurrahman an-Nasā'i, *Sunan an-Nasā'i*, (Riyāḍ: Dār al-Haḍarāh li an-nasyr wa at-tauzi', 2015), h.504.

Hadis di atas menunjukkan manfaat shalat, yakni sebagai penyejuk hati. Semakin baik shalatnya maka hatinya pun semakin sejuk.

d. Berdoa dan Berzikir.

Berdoa mengantarkan pada perkembangan spiritual manusia dan kemanusiaan.<sup>23</sup> William James, seorang psikolog agama dan filsuf Amerika Serikat (meninggal tahun 1910 M), menyatakan ada salah satu karakteristik agama yang unik dan dipuji, yakni berdoa. Berdoa adalah menghubungkan jiwa dunia ciptaan yang merupakan sebuah proses yang di dalamnya kemurnian bekerja dan kekuatan spiritual muncul paling depan di dalam efek psikologis dan fisik manusia. Berdoa adalah sebuah usaha untuk memperoleh kekuatan dan energi spiritual atau keberkahan yang nyata, bukan ilusi.<sup>24</sup> Oleh sebab itu, berdoa itu semacam mencari pengharapan (*hope*). Harapan ini penting bagi manusia. Harapan mengantarkan manusia untuk bekerja dan efektivitas kegiatan mereka. Harapan menyebabkan pergerakan manusia. Menurut sejumlah survey, setiap makhluk hidup yang memiliki harapan akan meneruskan pekerjaan sehari-harinya. Jika seekor binatang berusaha mencapai sebuah tujuan dan tidak berhasil, dan ia tidak memiliki lagi harapan untuk mencapainya, hal ini akan menghentikan aktivitasnya dan akan membuatnya menderita serta frustrasi.<sup>25</sup> Jadi, berdoa adalah laku spiritual yang akan meningkatkan kecerdasan spiritual manusia. Dalam kisah-kisah yang disebutkan di bab IV, berdoa dilakukan oleh para Nabi untuk anak-anaknya dan untuk orangtuanya. Ini sebuah model atau gaya

<sup>23</sup> Khashayar Gheisary Gudarzi dan Mohammad Reza Afroogh, "Psychological Effects of "Prayer" on Mental and Human Body," dalam *Archives of Psychiatry and Behavioral Sciences*, Vol. 2. Issue 1, 2019, h. 39.

<sup>24</sup> William James, *Religion and Spirituality*, (Tehran: Islamic Revolution Education Teaching Publication, 1993), h. 174.

<sup>25</sup> Khashayar Gheisary Gudarzi dan Mohammad Reza Afroogh, "Psychological Effects of "Prayer" on Mental and Human Body," h. 36.



*parenting* yang menarik karena mengutamakan unsur doa. Memang di dalam keluarga-keluarga terdapat agama dan spiritualitas. Agama dan spiritualitas itu termanifestasikan di dalam cinta dan kasih sayang dan akhlak. Keluarga-keluarga yang sukses menunjukkan semangat spiritualitasnya di dalam semua aspek kehidupannya. Mereka mempercayai apa yang mereka katakan dan mereka lakukan.<sup>26</sup>

Nabi Ibrahim As. dan Nabi Nuh As. menyontohkan doa yang sangat ekstrem. Nabi Ibrahim As. mendoakan ayahnya dan Nabi Nuh As. mendoakan anaknya. Meskipun ayahnya Nabi Ibrahim As. tidak mengikuti jalan Ibrahim As., Ibrahim As. tetap mendoakannya. Hal ini terlihat dari kalimat:

قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

*Dia (Nabi Ibrahim as) berkata: "Semoga keselamatan dilimpahkan atasmu, aku akan memohonkan ampunan untukmu kepada Tuhan Pemeliharaaku. Sesungguhnya, Dia sangat baik kepadaku." (QS. Maryam [19]:42-47).*

Sedangkan doa Nabi Nuh As. terlihat ketika Nabi Nuh As. menawar atau merayu kepada Allah Swt. agar anaknya diselamatkan dari bencana banjir, dengan ungkapan:

فَقَالَ رَبِّ إِنِّي مِّنْ أَهْلِهَا

*Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku. (QS. Hūd [11]:45)*

Namun permintaan Nabi Nuh As. ditolak oleh Allah Swt. dengan firman-Nya:

<sup>26</sup> Khashayar Gheisary Gudarzi dan Mohammad Reza Afroogh, "Psychological Effects of "Prayer" on Mental and Human Body," h. 35.

قَالَ يٰ نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تُنْزِلْهُ مَعَهُ

لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

*Dia (Allah) bertfirman, "Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik (QS. Hūd [11]:46)*

Selain berdoa, berzikir juga merupakan salah satu praktik untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut Zohar dan Marshall (2000), bagi setiap individu, untuk mencapai sebuah level kecerdasan spiritual yang tinggi, mereka harus merefleksikan diri mereka sendiri dan termotivasi untuk mencari makna di dalam kehidupan. Di dalam Islam, merefleksikan diri berarti berpikir secara mendalam, detail dan sistematis atau yang juga disebut dengan *tafakkur*. Tafakur adalah penerangan hati dan jiwa yang memungkinkan bagi orang-orang yang beriman untuk membedakan hal-hal yang positif dari yang negatif dan dari yang buruk dan menjauhkan dari keburukan (Gullen 2007; Che Zarrina 2007). Ini adalah kunci emas untuk meraih Tuhan. Dari perspektif Islam, merefleksikan diri dan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu memerlukan pembersihan jiwa dan hatinya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Ra'd [13]:28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ -

*"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd [13]:28)*

Ibn Kasir menjelaskan ketenangan adalah hati yang baik, murni, hati yang tergantung pada Tuhan dan mendapatkan ketenangan dengan menggantungkan diri kepada Allah Swt. sebagai pelindung. Orang yang



beriman yang hatinya bersemayam pada Tuhan akan mampu membedakan mana yang baik dan buruk. dengan ketenangan mereka akan membuat keputusan yang baik yang memberikan pengaruh positif dan mengantarkan pada kesuksesan hidup. Menurut al-Ghazali, orang yang beriman, berpegang teguh pada agama dan keimanan yang kuat dan memperlakukan ciptaan Allah Swt. lainnya dengan baik adalah mereka yang memiliki hati yang suci dan senantiasa mengingat (zikir) Allah Swt. Di dalam Islam, manifestasi pemurnian jiwa adalah melalui zikir.<sup>27</sup>

Di dalam Islam, jiwa disucikan melalui zikir dan pikir. Dengan mengingat kepada Allah Swt. seseorang akan mampu menaklukkan emosi di dalam diri dan berperang melawan nafsu-nafsu duniawi. Terkait dengan karakter manusia, ada dua pendekatan etika, yakni etika kebaikan dan etika perilaku. Di dalam etika kebajikan, yang dipertimbangkan adalah agen moral, dan karakter seseorang ketimbang perilakunya. Sedangkan etika kebajikan meliputi etika-etika sebagai sebuah cara hidup yang berkaitan dengan penyucian jika untuk mengembangkan dan meningkatkan karakter manusia. Pendekatan instropeksi diri ini merupakan etika kebajikan alamiah. Oleh sebab itu, kebajikan etika spiritual yang dikenal dengan ilmu jika yang terkait dengan pengetahuan-diri, dimensi batin diri manusia untuk tujuan pengembangan karakter manusia.<sup>28</sup> Sebagian sarjana menyebutkan bahwa salah satu indikator yang kuat untuk kecerdasan spiritual ini adalah adanya kekuatan keyakinan diri yang menghasilkan kedekatan kepada Allah, hubungan yang

<sup>27</sup> Shamsiah Banu Hanefar, Che Zarrina Sa'ari dan Saedah Siraj, "A Synthesis of Spiritual Intelligence Themes from Islamic and Western Philosophical Perspective," h. 2080.

<sup>28</sup> Khashayar Gheisary Gudarzi dan Mohammad Reza Afroogh, "Psychological Effects of "Prayer" on Mental and Human Body," h. 36.

kuat dengan Tuhan dan itu dilakukan dengan salah satunya berzikir.<sup>29</sup>

## 2. Materi Substansi Kecerdasan Emosional

### a. Akhlak (meliputi tawadhu, bersyukur, berilmu)

Salah satu domain yang dilahirkan dari kecerdasan spiritual adalah domain moral<sup>30</sup> atau dalam Islam sering disebut dengan akhlak. Artinya, di dalam Islam, setiap perbuatan itu selalu ditransendenkan untuk Allah Swt. pertimbangan untuk melakukan berbagai macam kebaikan pada hakikatnya tidak jauh dari perintah Allah dan diorientasikan untuk mendapatkan ridha Allah. Sehingga, pada hakikatnya, landasan akhlak pun menjadi domain spiritual. Namun, ketika dipraktikkan, akhlak ini memiliki dua sisi. Satu sisi, transendensi kepada Allah (diorientasikan untuk mendapatkan ridha Allah) dan di sisi lain adalah berbuat baik dalam berhubungan dengan sesama makhluk Allah. Oleh sebab itu, akhlak yang dipraktikkan akan menjadi domain dalam kecerdasan emosional.

Islam sangat menekankan pentingnya akhlak. Bahkan diperkirakan separuh lebih isi Al-Qur'an adalah soal akhlak. Tema-tema ibadah *mahdah* selalu memiliki orientasi akhlak. Bahkan kesalehan seseorang pun seringkali diukur dengan akhlak. Oleh sebab itu tidak heran apabila visi kenabian Muhammad Saw. adalah menyempurnakan akhlak.<sup>31</sup> Akhlak merupakan persyaratan asasi dari terwujudnya sebuah komunitas sosial. Manusia bisa menampakkan kemanusiaanya

<sup>29</sup> Benaouda Bensaid, Salah ben Tahar Machouche, dan Fadila Grine, "A Qur'anic Framework for Spiritual Intelligence," dalam *Religions*, 5, 2014, h. 199.

<sup>30</sup> Elmi bin Baharuddin dan Zainab binti Ismail, "7 Domain of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective," dalam *2<sup>nd</sup> Global Conference on Business and Social Science-2015*, 17-18 September 2015, Bali, Indonesia, h. 575.

<sup>31</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di atas Fikih*, (Bandung: Muthahari Press, 2003), cet, ke-3, h. 75.



melalui pengejawantahan akhlaknya. Tanpa ekspresi akhlak, manusia akan kehilangan kemanusiaannya.<sup>32</sup> Kata moral sering diidentikkan dengan budi pekerti, adab, etika, tata karma dan sopan santun. Istilah *akhlak* berasal dari bahasa Arab, bentuk jamaknya *khuluq* yang artinya budi pekerti atau moralitas. Al-Qur'an menyebut kata *akhlāq* sebanyak dua kali, yaitu dalam QS. Asy-Syu'arā [26]:137 dan QS. Al-Qalam [68]:4.

﴿إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ﴾ -

"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu." (QS. Asy-Syu'arā [26]:137)

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَّ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾ -

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. Al-Qalam [68]:4)

Pada mulanya kata *akhlāq* diproyeksikan sebagai sandingan kata "*khalaq*" artinya "ciptaan." Meskipun berasal dari kata yang sama, *kha-la-qa*, kedua istilah tersebut memiliki perbedaan substansi. Kata *al-khuluq* bersifat immateri dan permanen. Sedangkan *al-khalq* sebagai mitra keberasaan manusia yang bersifat material, kasat mata dan temporer. Meski demikian, kedua kata tersebut tidak dapat dipisahkan. Meniadakan salah satunya berarti akan memudahkan jati diri manusia. Karena manusia sejati dan paripurna (dikenal dalam bahasa tasawuf sebagai "*al-insān al-kāmil*") merupakan pengungkapan spiritual dari "*aḥsani taqwīm*" yaitu suatu bentuk formulasi ciptaan Tuhan yang mempunyai nilai terbaik, dibuktikan dari bertemunya *al-khulq* dengan *al-khalq*.<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Ali As'ad Watfah, "Fi mathūmi al-Akhilāq: Qaira'ah falsafah mu'āsirah," makalah dalam *Syu'un al-Ijtima'iyyah*, No. 119, Vol. 30, 2013, h. 92.

<sup>33</sup> Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 41.

Oleh sebab itu, di setiap perintah, kisah, larangan, ibadah dan sebagainya selalu tersimpan pelajaran akhlak di dalamnya. Sebagaimana di bab IV, kisah-kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Ya'qub dan Luqman selalu menekankan betapa pentingnya akhlak. Kalau boleh mendaftar sebagian, akhlak-akhlak tersebut adalah menghormati orangtua, mendoakan orangtua dan anak, menjaga perasan orang lain, bertutur yang baik dan rendah hati,

Syukur (*gratitude*) dalam pandangan filosof dan para pemikir modern, paling tidak, berfokus pada dua hal. *Pertama*, syukur sebagai wujud pengakuan terhadap sang pemurah dan bahkan pengakuan adanya hutang budi. *Kedua*, pemahaman umum di dunia kuno dan pertengahan dan juga para pemikir modern, cenderung melihat syukur sebagai sejumlah tanggung jawab kepada sang pemberi atas apa yang diberikan. Pada sufi melihat syukur sebagai kedua hal tersebut (pengakuan dan tanggung jawab). Oleh sebab itu, di dunia sufi, syukur biasanya terbagi ke dalam: 1) Syukur di dalam hati (*syukr qalb*), yakni pengakuan di dalam hati bahwa rahmat Allah Swt. berasal dari Allah bukan yang lain. 2) syukur di mulut (*syukr lisān*), adalah mengekspresikan syukur melalui doa dan pujian secara verbal. 3) syukur di badan (*syukr al-badan* atau juga disebut *syukr al-jawāriḥ*). Syukur badan ini merupakan konsekuensi dari syukur hati, mulut dan kemudian diimplementasikan melalui gerak anggota tubuh, yang artinya tidak menggunakan anggota tubuh yang Allah telah berikan dan telah Allah Swt. baguskan untuk melakukan dosa. 4) syukur kepada orang lain. Syukur kepada orang lain bukan berarti berlawanan dengan syukur kepada Allah Swt. Untuk syukur kepada Allah Swt. diperlukanlah syukur kepada orang lain. Konsep ini berkaitan erat dengan teosentrik visi Islam dan etika sufisme yang melandasi kebaikan kepada manusia dalam satu



hubungan dengan Allah. Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda:<sup>34</sup>

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِإِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ» (رواه أبو داود)

Diriwayatkan dari Muslim ibn Ibrahim, dari Ar-Rabi' ibn Muslim dari Muhammad Ibn Ziyad dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Allah tidak akan bersyukur kepada seseorang yang tidak bersyukur kepada manusia." (HR. Abu Dawud).<sup>35</sup>

Dr. Robert Emmons dari the University of California, Davis dan Dr. Michael E. McCullough dari the University of Miami, telah melakukan riset yang luas tentang bersyukur dan menyakini bahwa bersyukur ini memiliki dua komponen. *Pertama*, bersyukur adalah afirmasi terhadap kebaikan. Afirmasi bahwa ada hal-hal yang baik di dunia ini, ada karunia dan manfaat yang diterima. *Kedua*, pengakuan bahwa sumber-sumber kebaikan itu berasal dari luar diri kita. Pengakuan bahwa orang lain telah memberikan karunia, baik besar maupun kecil, membantu kita memperoleh kebaikan di dalam kehidupan kita. Kondisi bersyukur ini memberikan pengaruh yang baik bagi sistem limbik manusia terhadap *emotional resilience*. *Emotional resilience* (ketahanan emosional) sendiri memiliki lima komponen: kompetensi sosial (kemampuan berhubungan dengan orang lain dan membangun tim), *problem solving*

<sup>34</sup> Atif Khalil, "The Embodiment of Gratitude (*Shukr*) in Sufi Ethics," dalam *Studia Islamica*, III, 2016, h. 159-178.

<sup>35</sup> Al-Imam al-Hafiz Abi Dawud Sulaiman ibn al-Asy'asi al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar Ar-Risalah al-'Alamiyah, 2009), juz 4, h. 210.

(kemampuan fokus pada solusi), *autonomy* (menerima independensi berpikir, emosi dan sikap), pemaaf, pemurah, dan empati. Ini artinya rasa bersyukur mampu melahirkan *emotional resilience*.<sup>36</sup>

Terkait dengan sifat pemaaf ini, Allah Swt. berfirman memerintahkan kepada umat Islam untuk memberikan maaf dan berlapang dada, bahkan kepada orang yang dengki dan hasud:

فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ

"Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya." QS. Al-Baqarah [2]:109.

Dalam ayat ini, yang dimaksud mereka yang dengki dan hasud adalah ahlul kitab dan orang-orang musyrik. Saat itu Rasulullah dan para sahabat memberikan maaf kepada ahlul kitab dan orang-orang musyrik berdasarkan perintah ayat ini. Dari sini, tampak bahwa di dalam Islam hal-hal yang spiritual selalu dihubungkan dengan hal-hal yang emosional. Artinya Ada kaitan yang kuat antara kecerdasan spiritual dan emosional.

b. *Amar ma'ruf nahi munkar*

Dari sisi bahasa *Amr ma'ruf wa nahy 'an munkar* terdiri dua bagian, yakni *amr ma'ruf* dan *nahy 'an munkar*. *Amr* artinya perintah dan *ma'ruf* artinya kebaikan yang sudah diketahui oleh khalayak umum dan mereka tidak mengingkarinya, baik itu kebaikan untuk ta'at kepada Allah, kebaikan untuk mengikuti syariat Islam dan kebaikan untuk sesama. Perintah untuk menjalankan kebaikan dan melarang kemungkaran

<sup>36</sup> Ashley Patek, "Gratitude Builds the Brain for Emotional Intelligence," dalam <https://genmindful.com/blogs/mindful-moments/gratitude-builds-the-brain-for-emotional-intelligence>. Diakses pada tanggal 16 Desember 2021. Simak juga ulasan yang hampir mirip, bahwa bersyukur itu bisa memperkuat kecerdasan emosional. Baca, [care.org/emotional\\_intelligence\\_and\\_gratitude](http://care.org/emotional_intelligence_and_gratitude)



merupakan perintah agama.<sup>37</sup> Keduanya menjadi kewajiban bagi semua umat, karena kedua hal tersebut memberikan manfaat bagi tersebarinya risalah kenabian. Saifuddin Al-Amidi mengungkapkan bahwa tidak ada umat di dunia ini kecuali telah diperintahkan untuk *amar ma'ruf dan nahi munkar*.<sup>38</sup> Ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang memerintahkan *amar ma'ruf dan nahi munkar* di antaranya adalah:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر - ﴿١١٠﴾

Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS. Luqman [31]:17).

وَلِتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ - ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran [3]:104).

<sup>37</sup> Murād Asy-Syawābikah, "Bahsun 'an al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar," dalam [www.maudoo3.com](http://www.maudoo3.com) Diakses tanggal 20 Desember 2021.

<sup>38</sup> Sebagaimana dikutip oleh Sulaimān Ibn Abdurrahman al-Haqīl, *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar fī Dāu' al-Kitāb wa as-Sunnah*, (ttp: tp, 1996), h. 18.

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لّٰهُم مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ - ﴿١١٠﴾

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Ali Imran [3]:110).

Ayat-ayat lainnya yang setema, yang menganjurkan *amar ma'ruf nahi al-munkar* ada di QS. Ali Imran [3]:114, al-Hajj [22]:41, dan at-Taubah [9]:71 dan 112.

Di sejumlah riset (seperti yang dilakukan oleh Muhammad 2004; Ary Ginanjar 2001; Zainab et al. 2011; Elmi and Zainab 2013), dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk mencapai pada level istimewa dalam berhubungan dengan tugas dan juga manusia serta alam, dengan melakukan hal yang baik dan mencegah keburukan atau *amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an munkar*. Kecerdasan semacam ini dapat diraih melalui keimanan yang sejati, keikhlasan, berdoa, taat dan menjalankan ibadah, sikap yang baik dan menghindari kemungkaran. Wahid Fallah dan kawan-kawannya mempelajari bahwa kecerdasan spiritual "mengantarkan manusia menuju pencerahan spiritual dan menunjukkan jalan-jalan yang bebas dari ikatan dan batasan yang membuat hati gelap dan menekan suara batin.<sup>39</sup> Dengan demikian, seseorang

<sup>39</sup> Wahid Fallah, Soheila Khosroabadi dan Hamideh Usefi, "Development of Emotional Quotion and Spiritual Quotient: The Strategi of



yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki *self-determination* yang tinggi. Dari perspektif Islam tujuan tertinggi seseorang sebagai hamba dan khalifah Allah adalah ditentukan oleh Allah sendiri, tidak hanya dari sisi fisik tetapi juga dari sisi spiritual yang meliputi kemampuan kognitif personal dalam menuju Allah Swt. Imam Al-Ghazali mempertimbangkan bahwa kehendak adalah salah satu elemen penting di dalam kehidupan seseorang untuk menuju sukses. *Self-determination* adalah sebuah bentuk kehendak yang kuat yang menentukan tekad untuk menuju Allah. Ketika individu mampu menggunakan kecerdasannya, mereka akan memiliki kehendak untuk memahami setiap perilakunya dan bagaimana perilakunya itu bisa membawa kebaikan di dalam hidupnya. Dengan demikian, *self-determination* bisa ditumbuhkan di dalam kehidupan. Di samping itu, mereka juga tetap dalam kendali (*under control*) dan memiliki kekuatan untuk mengontrol nafsu, amarah dan kesombongan dan memiliki determinasi yang tinggi untuk mendekat kepada Allah sebagai tujuan utama. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu membuat pilihan-pilihan di dalam kehidupannya yang berdampak pada kemanfaatan bagi diri mereka sendiri atau orang lain,<sup>40</sup> seperti pilihan seseorang untuk menjadi mukmin atau kafir, sebagaimana tertera dalam QS. Al-Kahfi [18]:29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

"Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa

Ethics Development," dalam *International Letter of Social and Humanistic Sciences*, Vol. 49 (2015), h. 43.

<sup>40</sup> Shamsiah Banu Hanefar, Che Zarrina Sa'ari dan Saedah Siraj, "A Synthesis of Spiritual Intelligence Themes from Islamic and Western Philosophical Perspective,"

*menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.*" (QS. Al-Kahfi [18]:29).

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa dari sisi akidah saja, Allah memberikan kebebasan atau menyerahkan pilihan secara penuh terhadap manusia untuk memilih menjadi beriman atau kafir. Inilah sisi keadilan Allah. Jadi, pilihan mukmin atau kafir menjadi tanggung jawab masing-masing manusia.

- c. Sabar. Konsep sabar di dalam Islam ini memang unik. Dalam pandangan Barat, sabar termasuk salah satu dimensi kecerdasan emosional. Bagi sarjana Barat, sabar merupakan kegiatan *managing emotions* (mengatur emosi). Mengatur emosi adalah sebuah kemampuan yang muncul dari kesadaran diri (*self-awareness*). Seseorang yang secara emosional stabil akan sedikit terpengaruh dengan kondisi dan perasaan-perasaan yang sulit dan akan terus mengontrol sedih dan senang di dalam hidup mereka.

Sabar termasuk salah satu karakteristik penting bagi seorang muslim untuk dikembangkan dan sabar merupakan salah satu pelajaran yang paling penting dalam kehidupan. Kata sabar disebutkan di dalam Al-Qur'an lebih dari 90 kali.<sup>41</sup> Dalam *Mu'jam Mufradāt min Alfāz Al-Qur'ān*, kata *ṣ-b-r* dan turunannya disebutkan 100 kali. Dan mungkin tidak ada lagi sifat yang disebutkan sebanyak itu.<sup>42</sup>

Meskipun sarjana Barat memasukkan sabar ke dalam salah satu domain kecerdasan emosional, sarjana muslim lebih sering menghubungkan sabar dengan kecerdasan spiritual (keimanan). Kesabaran selalu diuji untuk meningkatkan keimanan. Keimanan seseorang

<sup>41</sup> Aisha Utz, *Psychology from Islamic Perspective*. <https://www.kalamullah.com/Books/Psychology%20from%20the%20Islamic%20Perspective.pdf>

<sup>42</sup> Yusuf Al-Qaraḍāwī, *Aṣ-Ṣabr fī al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1989), h. 7



bahkan diuji dengan kesulitan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

إِنَّ عَظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عَظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ  
فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ (رواه الترمذي)

"Sesungguhnya agungnya pahala disertai dengan besarnya cobaan. Sesungguhnya Allah ketika mencintai suatu kaum, maka Dia akan mengujinya. Siapa yang ridha maka Dia akan ridha dan siapa yang murka, maka Dia juga akan murka."<sup>43</sup>

Ini adalah cara yang baik untuk menunjukkan keimanan. Nabi juga pernah bersabda Allah Swt. akan menguji orang-orang yang beriman pada kekuatan keimanan mereka untuk melihat seberapa sabar mereka dalam penderitaan dan setelah itu dosa-dosa mereka akan dihapus.<sup>44</sup>

وَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءٍ قَالَ:  
الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ. فَيَبْتَلِي الرَّجُلَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ  
صَلْبًا إِفْتَدَى بِلَاؤِهِ. وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ. فَمَا  
يَبْرُحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرَكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ  
(رواه الترمذي وابن ماجه والامام احمد)

"Rasulullah SAW ditanya: 'Siapakah orang yang lebih berat cobaannya?' Rasulullah SAW menjawab: 'Para Nabi, kemudian orang-orang yang utama dan

<sup>43</sup> Al-Imām al-Hafiz Abi 'Isa Muhammad Ibn 'Isa At-Tirmizi, "Sunan At-Tirmizi (Al-Jami' al-Kabir)", (Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1996) Juz 4, h. 231.

<sup>44</sup> Md. Aftab Anwar, AAhad M. Osman Gani dan Muhammad Sabbir Rahman, "Effects of spiritual intelligence from Islam perspective on emotional intelligence," h.220.

seterusnya; seseorang yang diuji menurut kadar agamanya. Apabila agamanya kuat, maka cobaannya keras; dan apabila agamanya tipis maka ia maka dicoba sesuai dengan kadar agamanya. Cobaan terus menimpa seorang hamba sampai dirinya bersih dari dosa." (HR. At-Turmuzi, Ibn Majah dan Imam Ahmad).<sup>45</sup>

Kedua hadis di atas mengukuhkan bahwa keimanan ataupun spiritualitas seseorang pasti akan diuji dengan ujian-ujian tertentu. Ujian-ujian tersebut yang akan menentukan kualitas keimanan dan spiritualitas seseorang. Ujian-ujian tersebut harus dilalui dengan metode sabar. Bahkan jika seseorang telah lulus menempuh ujian tersebut dengan kesabaran, dosa-dosanya akan dihapus oleh Allah Swt. Oleh sebab itu, tingkat atau kualitas keimanan, ujian dan kesabaran merupakan mata rantai yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga, ketakwaan sangat erat hubungannya dengan kesabaran. Ayat berikut mengkonfirmasi hubungan antara takwa dan sabar:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾  
"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplal bersiap-siap (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. Ali Imran [3]:200).

Selain itu, sabar terkadang juga dibarengkan dengan shalat, yang keduanya bisa dijadikan sebagai penolong manusia. Al-Baghawi menyatakan bahwa *ista'inu* dalam ayat ini berarti 'ala mā yastaqbilukum min anwā'i al-balā'i (menjadi penolong dalam menghadapi berbagai cobaan).<sup>46</sup> Ini artinya kesabaran

<sup>45</sup> Al-Imām al-Hafiz Abi 'Isa Muhammad Ibn 'Isa At-Tirmizi, Sunan At-Tirmizi (Al-Jami' al-Kabir), juz 4, h. 122.

<sup>46</sup> Al-Baghawi, Ma'ālim at-Tanzil, (Riyāḍ: Dār at-Tayyibah, 1409 H), juz 1, h. 89



dan shalat ini sangat bermanfaat bagi manusia, misalnya terhindar dari kekecewaan, terhindar dari kesedihan, penyejuk hati dan sebagainya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾  
"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah [2]:153).

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ  
آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى  
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَاتَّقَى السَّبِيلَ وَالسَّابِقِينَ فِي  
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ  
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٥٤﴾

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]:177)"

Ayat di atas dengan tegas menjelaskan bahwa sebagian dari kebaikan adalah ketika seseorang bersabar dalam kemelaratan, kesusahan, penderitaan dan ketika masa peperangan.

El Hafiz dan kawan-kawan melakukan riset tentang konsep sabar dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Dari pembacaannya terhadap penafsiran M. Quraish Shihab tentang kata sabar di dalam Al-Qur'an, El Hafiz memformulasikan indikator sabar ke dalam lima dimensi: 1) optimistis dalam menghadapi segala masalah; 2) tidak menyerah dalam mencari jalan keluar (*problem solving*); 3) semangat dalam meningkatkan pengetahuan dan informasi; 4) semangat untuk menemukan solusi dan alternatif; 5) persistensi atau gigih dalam usaha-usaha menyelesaikan masalah; dan 6) tidak mengeluh ketika mendapatkan masalah. Dalam risetnya, El Hafiz menemukan bahwa sabar memiliki hubungan dengan variable lainnya. Ada hubungan antara sabar dan emosi masa depan dan emosi positif untuk masa sekarang. Kedua hubungan tersebut memiliki korelasi yang signifikan.<sup>47</sup> Variable lain yang berhubungan erat dengan sabar adalah syukur,<sup>48</sup> *qana'ah*, *al-'afw* (pemaaf), ridha, dan tawakkal.<sup>49</sup>

Oleh sebab itu, dalam pandangan Islam, sabar ini di satu sisi menjadi domain dalam kecerdasan spiritual, yang efek dari kecerdasan sabar ini menimbulkan sifat-sifat kecerdasan emosional seperti pemaaf, mudah bergaul dan lain-lain.

<sup>47</sup> El Hafiz, S., Rozi, F., Mundzir, I., & Pratiwi, L. "Konstruk Psikologi Kesabaran dan Perannya dalam Kebahagiaan Seseorang" (2013) diambilkan dari Lemlit Uhamka: [www.lemnit.uhamka.ac.id/files/RingkasanPenelitianSabar.pdf](http://www.lemnit.uhamka.ac.id/files/RingkasanPenelitianSabar.pdf)

<sup>48</sup> Sebuah hadis menyebutkan bahwa *al-imānu niṣfānī, fa niṣfu fi aṣ-sabr, wa niṣfu fi as-syukr*. (Iman itu terbagi separuh-separuh: separuh pertama di dalam sabar dan separuh lainnya di dalam syukur).

<sup>49</sup> An-Nahl [16]:42 *allazina ṣabarū wa 'ala rabbihim yatawakkalūn* (yaitu orang yang bersabar dan hanya kepada Tuhan mereka tawakkal).



Kisah Nabi Ibrahim As. dan Nabi Ismail As. menunjukkan kesabaran dalam menjalankan perintah Allah Swt. (*satajidunī insyāallahu min aṣ-ṣābirīn*), sebagaimana pada QS. Aṣ-Ṣaffāt [37]:102:

سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"*Insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.*" (QS. Aṣ-Ṣaffāt [37]:102)

Sedangkan kisah Nabi Nuh As. dengan anaknya juga menunjukkan yang sama. Kesabaran Nuh As. ditunjukkan setelah 'negosiasi' Nabi Nuh As. kepada Allah Swt. yakni dengan memohon agar anaknya juga diselamatkan dari banjir bandang, setelah Nuh As. menasihati anaknya beberapa kali: 1) agar naik perahu, 2) janganlah menjadi kaum kafir 3). tidak ada yang akan menyematkan kecuai yang mendapatkan rahmat Allah Swt., seperti dalam dalam QS. Hūd [11]: 42 dan 43: (*ya bunayya, irkab ma'ana, wa lā takun minal kāfirīn* [Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.]), *la 'āsimā al-yauma min amrillahi illa man raḥima* [Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.]), dan anak Nabi Nuh As. membantah ajakan tersebut, maka Nuh As. memohon kepada Allah Swt. dengan *inna b-ni min ahli* (sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku). Kesabaran Nuh As. terlihat ketika anaknya menolak diajak naik ke perahu. Meskipun begitu, Nabi Nuh As. tetap memintakan ampunan untuk anaknya kepada Allah Swt.

Sedangkan di dalam kisah Nabi Yusuf As., tampak bahwa Nabi Ya'qub As telah mengetahui sifat-sifat anak-anaknya yang berencana menyengsarakan Yusuf As. Dan, Nabi Ya'qub As. memilih untuk bersabar. Hal ini terlihat dalam kalimat *fa ṣabru l-jamil* sebagaimana pada QS. Yusuf [12]:18

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۗ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرًا جَمِيلًا ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Yakub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandangi baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (QS. Yusuf [12]:18)

Kisah Nabi Ibrahim As. dengan Nabi Ismail As. dan Kisah Nabi Ya'qub As dan anak-anaknya merupakan salah satu gambaran puncak kesabaran yang dilakukan oleh para Nabi—selain juga Nabi-Nabi *ulul azmi* lainnya—yang digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai *ulī al-aidi wa al-abṣār*. Yusuf al-Qaradawi menafsirkan *ulī al-aidi wa al-abṣār* sebagai orang-orang yang memiliki kekuatan dalam memegang teguh agama Allah Swt. dan bersabar dalam agamanya).

Kesabaran juga terlihat pada perilaku Nabi Yusuf As. sebagaimana disebutkan di dalam QS. Yusuf [12]:90:<sup>50</sup>

قَالُوا يَا لَيْتَنَا كُنَّا مَعَهُ أَوْ كُنَّا كَالَّذِينَ خَلَّفُوا بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ قَالَ يَأْتِيكُمُ الْمَوْتُ مِن دُونِهِ وَأَنتُمْ كَاذِبُونَ ﴿٩٠﴾

Mereka berkata, "Apakah engkau benar-benar Yusuf?" Dia (Yusuf) menjawab, "Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sungguh, barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka Sungguh, Allah tidak menyalakan pahala orang yang berbuat baik. (QS. Yusuf [12]:90).

<sup>50</sup> Yusuf Al-Qaradāwī, *Aṣ-Ṣabr fī al-Qur'ān*, h.65.



Kesabaran Nabi Yusuf As. tampak ketika saudara-saudara Yusuf As. bertemu dengan Yusuf setelah sekian lama menghilang. Mereka (saudara-saudara Yusuf) sudah tidak mengenali Yusuf As. dan Yusuf As. tetap bersabar. Kalimat *ainnaka la anta Yusuf (apakah engkau benar-benar Yusuf?)* merupakan pertanyaan yang menohok hatinya Yusuf As. dan mengecewakan. Sebab saudara-saudara Yusuf As. yang dulu akan membunuhnya, kini sudah melupakan Yusuf As. dan bahkan menganggap Yusuf As. sudah tidak ada. Namun, Yusuf As. yang sudah dilimpahi karunia tersebut tetap bersabar dan menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku." Jawaban ini (*Ya Aku Yusuf, bukan ya Anda benar*) menurut M. Quraish Shihab memberikan kesan tentang betapa pahit yang dialami Yusuf masa lalu sejak Yusuf dilempar ke sumur. "Aku adalah Yusuf yang kalian aniaya dengan berbagai cara," demikian lebih kurang maksudnya.<sup>51</sup>

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang memerintahkan praktik rendah hati baik dalam perkataan maupun dalam tindakan baik ketika dalam kondisi menang dan sukses dan menghindari kesombongan sebagaimana pada QS. Al-Hijr [15]:88:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ  
وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ - ﴿٨٨﴾

*Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujuan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir), dan jangan engkau bersedih hati terhadap mereka dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman. (QS. Al-Hijr [15]:88)*

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017) Vol. 6, h. 167.

Tentu, ayat ini tidak lain mengajarkan soal kemampuan mengatur emosi. Di dalam Islam, ada sebuah aturan yang sederhana dalam mengatur emosi yakni dengan cara melihat orang-orang yang keadaannya dan kondisinya berada di bawah dia dalam hal materi dan melihat ke atas orang-orang yang bagus praktik keagamaannya. Dengan memegang ajaran ini, seseorang bisa mencapai pada tahap qana'ah, sebuah perasaan yang penuh dengan keberkahan dan kecukupan tanpa menyesali usaha-usaha untuk mendapatkan sesuatu yang lebih. Diriwayatkan bahwa ketika Nabi Muhammad Saw. mau marah kepada perilaku salah seseorang, Nabi tidak pernah mengekspresikan kemarahan itu, apalagi dengan tangan dan mulut (memaki). Para sahabat mengetahui kalau Nabi sedang marah dengan cara melihat wajah Nabi yang bisa jadi merah. Namun, Nabi memilih diam sejenak, mencoba mengontrol dirinya.

Di hadis lainnya, suatu saat Nabi Muhammad Saw. memberitahu ke salah satu sahabat bahwa orang yang kuat bukanlah orang yang bisa mengalahkan musuhnya dalam peperangan. Orang yang kuat adalah orang yang mampu mengontrol dirinya ketika marah:<sup>52</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْعُصْبِ (رواه البخاري)

<sup>52</sup> Nik Mutasim Haji Nik Ab. Rahman & Nur Atiqah Abdullah, "Emotional Intelligence: Drawing its Meanings and Significance from the Islamic Traditions," dalam *Exploring the Islamic Perspective on Innovation and Entrepreneurship*, (ed. Khoirul Akmaliah Adham, Mohd Fuaad Said, Mohd Ezani Mat Hassan), (Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2012), h. 44.



Diriwayatkan dari Abdullah Ibn Yusuf, dari Malik, dari Syihab, dari Sa'id ibn al-Musayyab, dari Abu Hurairah ra, berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Orang yang kuat bukanlah orang yang mengalahkan musuhnya, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengontrol dirinya. (HR. Bukhari)<sup>53</sup>

Sabar sangat ditekan di dalam Islam, apalagi ketika dalam kondisi yang sangat sulit dan penuh dengan kekurangan. Orang-orang yang bersabar inilah yang akan mendapatkan kabar gembira, di antara ayat-ayat tersebut adalah:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالشَّمْرِتِ وَبَشِيرٍ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah [2]:155)

Ayat di atas secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk bersabar dalam kondisi kekuarangan. Kesabaran tersebut akan mendapatkan pahala. Al-Qurtubī menafsirkan *wa basysyiri ṣ-ṣābirin* maknanya adalah kabar gembira tentang pahala bersabar yang sangat besar (*ay biṣṣawābi 'ala ṣ-ṣabri wa ṣawabuhu ghairu muqaddar*).<sup>54</sup>

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ  
أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَأَتَى الْمَالَ عَلَى

<sup>53</sup> Al-Imam 'Abdullah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2002), h. 634.

<sup>54</sup> Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, (Libanon: Muassasah Ar-Risālah, 2002 M), juz 2, h. 463.

حُبِّهِ دَوَى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَاتَّقِ السَّبِيلَ وَالسَّائِلِينَ وَفِي  
الزِّيَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ  
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٥٦﴾

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]:177).

Ayat-ayat lain juga menyebutkan tentang balasan untuk orang-orang yang sabar, seperti:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا  
حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٥٧﴾

Katakanlah (Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya



orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas. (QS. Az-Zumar [39]:10).

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠﴾

Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan Kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl [16]:90).

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٠٠﴾

Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Tāhā [20]:132)

Sabar dan qonaah merupakan salah satu ajaran Islam yang di dalamnya terdapat kesadaran-diri (*self-awareness*), yang merupakan dimensi kecerdasan emosional ala sarjana Barat.

d. Bergaul dengan baik

Kisah Nabi Ibrahim As., Nabi Nuh As., Nabi Ya'qub As. serta pesan dari Luqman senantiasa menyisipkan pesan agar hubungan antara manusia harus dilandasi dengan kebaikan. Artinya, berhubungan dengan siapapun (dengan anak, orangtua, orang lain) musti dengan baik. Meskipun oranglain itu berbeda keyakinan, berbeda pandangan atau bahkan memusuhi. Dalam hal ini, toleransi menjadi sangat penting karena yang dikedepankan dalam berhubungan dengan orang lain adalah kebaikan. Dalam Al-Qur'an, yang

dikedepankan memang adalah berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqū al-khairāt*):

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيْنَهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah [2]:148).

At-Ṭabarī menafsirkan *likullin* adalah *likulli ahli millah* (setiap penganut agama). Sedangkan *fastabiq* ditafsirkan *wa sari'ū* (bergegaslah). Jadi *fastabiqū l-khairat* berlaku bagi siapa saja, apapun agamanya, untuk bergegas berlomba-lomba melakukan kebaikan (*al-a'mālu aṣ-ṣāliḥah*).<sup>55</sup>

Ayat yang mirip (yang menyerukan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan) dengan ayat di atas adalah:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَآخِذْكُمْ بِبَيِّنَاتٍ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ فِرْعَوْنَ وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٠﴾

<sup>55</sup> Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'an*, (Kairo: Hirj li at-Ṭiba'ah wa an-Nasyr wa at-Taūzī' wa al-'Ilān, 2001), Juz 2, h. 674 dan 680.



Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan." (QS. Al-Maidah [5]:48).

Ayat di atas juga menegaskan bahwa setiap agama memiliki jalan (syariat) masing-masing yang berbeda-beda. Di dalam Taurat ada syariatnya. Di dalam Injil juga ada syariatnya. Begitu juga di dalam Al-Qur'an ada syariatnya. Keragaman syariat tersebut menjadi ujian bagi siapa saja.<sup>56</sup> Oleh sebab itu, yang penting adalah apakah mereka yang beragam ini saling berlomba-lomba berbuat kebaikan dan kembali kepada Allah atau tidak.

Ayat lainnya adalah:

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٥٦﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٧﴾

<sup>56</sup> Abū Ja'far Muhammad Ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ān*, juz, 8, hl. 497.

وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْكِرُونَ ﴿٥٨﴾ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقَلَّوْهُمْ وَجِلَةٌ  
أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٥٩﴾ - أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا  
سٰئِقُونَ ﴿٦٠﴾

"Sungguh, orang-orang yang karena takut (azab) Tuhannya, mereka sangat berhati-hati, dan mereka yang beriman dengan tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya, dan mereka yang tidak mempersekutukan Tuhannya, dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya, mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya." (QS. Al-Mu'minūn [23]:57-61)

Ayat lain yang menekankan kebaikan dalam bergaul atau berhubungan antara suami dan istri adalah:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۖ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا  
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

"Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya." (QS. An-Nisā [4]:19)

Konteks ayat di atas memang terkait hubungan antara suami istri, yakni perintah untuk bergaul dengan istri dengan cara yang patut atau baik. Namun, jika pemaknaannya diperluas, maka ayat ini bisa diterapkan untuk bergaul dengan siapa saja, termasuk anak, orangtua dan orang lain. Ibnu Kasir menafsirkan *wa'asiruhunna bi l-ma'ruf* adalah *tayyibu aqwalakum*



*wa hassinū af'alaku m wa hai'atikum bi hasbi qadrikum (baguskanlah ucapanmu, baikkanlah tindakanmu dan keadaanmu semampumu).<sup>57</sup>*

- e. Berkomunikasi secara baik yang menumbuhkan, motivasi empati dan cinta.

Model komunikasi yang dicontohkan para Nabi dantokoh terpilih di bab IV merupakan contoh ideal dalam berkomunikasi terutama kepada anak dan orangtua. Niaz Muhammad dan Fazle Omer meringkaskan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif baik dari Al-Qur'an maupun hadis: 1) nada yang rendah atau lembut (*soft tone*). Islam menekankan pentingnya sikap dan etika. Menggunakan nada yang keras membuat pendengar tidak nyaman. Dan jika ada seseorang menggunakan nada yang keras dalam bicara, maka seorang muslim diperintahkan untuk menjauhinya atau membalasnya dengan nada yang rendah. 2) Menggunakan pilihan kata yang sesuai. Memilih kata, frasa dan kalimat yang sesuai merupakan hal yang penting dalam komunikasi. Sebaliknya, bila pilihan kata, frasa dan kalimat yang digunakan dalam komunikasi tidak sesuai, maka pikiran dan maksud yang akan disampaikan tidak bisa dipahami dan bahkan bisa menimbulkan salah paham. 3) Suara yang rendah (*low voice*). Suara yang keras dan kencang umumnya mengakibatkan kebisingan di antara para pendengarnya. Akhir-akhir ini, suara yang keras bahkan dikategorikan sebagai jenis polusi yang mempengaruhi lingkungan. 4) Memperhatikan tingkat kemampuan pendengar. Seseorang yang berbicara mustinya mengetahui bahwa semua orang itu tidak sama dan tingkat kemampuannya

<sup>57</sup> Abū al-Fidā' Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kašir Ad-Dimasqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, (Riyad: Dār Tayyibah li an-Nasyr wa al-Tauzi', t.th), juz, 2, h. 242.

pun berbeda. Pengetahuan modern mendukung gagasan ini bahwa setiap orang atau pendengar tidak memiliki IQ yang sama, sebab mereka saling berbeda dalam menangkap dan memahami sebuah topik. 5) Mengindari komunikasi hanya dari satu arah saja.<sup>58</sup>

Bahkan di dalam Al-Qur'an banyak sekali disinggung tentang bagaimana mustinya manusia itu berkata. Ada sejumlah prinsip dalam berbicara seperti:

1. *Qaulan Sadid* (QS. Al-Aḥzab [33]:70):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا - ﴿٧٠﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (QS. Al-Aḥzab [33]:70)*

At-Tabari menafsirkan kata *sadidan* dengan *haqqan ghairu batil* (benar, bukan yang batil) dan *sidqan* (jujur).<sup>59</sup> Al-Qurtubi menambahi keterangan bahwa *sadidan* juga bermakna *yuwafiqu ḍāhiruhu wa bāṭinahu*, yakni perkataan yang sesuai antara yang lahir dan yang batin.<sup>60</sup>

2. *Qaulan layyinā* (QS. Tāhā [20]:44):

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى - ﴿٤٤﴾

*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (QS. Tāhā [20]:44).*

Konteks ayat di atas adalah tentang Musa dan saudaranya yang berbicara kepada Fir'aun. Allah memerintahkan Musa dan saudaranya untuk berkata

<sup>58</sup> Djaz Muhammad dan Fazle Omer, "Communication Skills in Islamic Perspective," dalam *Al-Idah*, No. 3, December, 2006, h. 3-5.

<sup>59</sup> Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'ān*, juz 19, h. 195-196.

<sup>60</sup> Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, juz 17, h. 243



kepada Fir'aun dengan lemah lembut, meskipun Fir'aun adalah raja yang jahat. Al-Bagawi menafsirkan *qaulan layyina* dengan *la ta'nifa qaulakuma* (jangan kalian berdua berkata kasar).<sup>61</sup>

3. *Qaulan Ma'rufā* (QS. Al-Baqarah [2]:235)

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتَمْتُمْ فِي  
أَنْفُسِكُمْ عَلَيْهِمُ اللَّهُ أَنْتُمْ سَتَذْكُرُوهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا  
أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik. (QS. Al-Baqarah [2]:235).

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, ayat ini secara mutlak melarang para pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang sedang menjalani masa 'iddah, tetapi kalau ingin mengucapkan kata-kata kepadanya ucapkanlah kata-kata yang ma'ruf, sopan dan terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yakni sindiran yang baik.<sup>62</sup>

4. *Qaulan Balighā* (QS. An-Nisa [4]:63)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ  
لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

<sup>61</sup> Al-Baghawi, *Ma'ālim at-Tanzil*, juz 5, h. 274

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2017), Vol. 1, h. 617.

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (QS. An-Nisa [4]:63).

Menurut Ibnu Kasir, kata *qaulan baligha* adalah memberikan nasihat dengan perkataan yang fasih dan yang bisa membekas di hati mereka.<sup>63</sup> Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, kata *balighan* yang terdiri dari huruf *ba-lam-ghain* mengandung arti "sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain." Ia juga bermakna *cukup* karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Pakar sastra mengajukan kriteria terpenuhinya sebuah pesan hingga sampai disebut *balighan*, yakni tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan, kalimat tidak bertele-tele, kosa katanya tidak asing bagi pendengar, sesuai dengan gaya bahasa lawan bicara dan sesuai dengan tata bahasa.<sup>64</sup>

5. *Qaulan Maysūra* (QS. Al-Isrā' [17]:28)

وَأَمَّا تَعْرِضْ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut. (QS. Al-Isrā' [17]:28)

At-Tabarī menafsirkan kata *maysura* dengan *ma'ruf* atau *khair*.<sup>65</sup> Sedangkan Al-Baghawī

<sup>63</sup> Abū al-Fidā' Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasīr Ad-Dimasqī, *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*, juz 2, h. 347.

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, h. 595-596.

<sup>65</sup> Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, juz 14, 569.



menafsirkan *maisura* dengan *layyina wa jamila* (lembut dan indah).<sup>66</sup>

6. *Qaulan Karimā* (QS. Al-Isrā' [17]:23).

• وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تُنْهَرَهُمَا  
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا - ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS. Al-Isrā' [17]:23).

*Qaulan karimā* ini ditafsirkan dengan *qaulan jamilan hasanan* (perkataan yang indah dan baik) atau *qaulan layyinan sahlān* (perkataan yang lembut dan mudah).<sup>67</sup>

Dalam berkomunikasi, Nabi Ibrahim As. telah menunjukkan lima hal tersebut. Nada yang lembut seperti *ya bunayya* dan *yā abati* yang diucapkan berulang-ulang menunjukkan sebuah kelembutan. Ibrahim As. juga menggunakan pilihan kata yang sesuai seperti *salamun 'alaik* kepada ayahnya. Selain itu, pilihan kata yang ada di dalam dialog antara Ibrahim As. dengan ayahnya dan Ibrahim As. dengan Islam adalah

<sup>66</sup> Al-Baghawī, *Ma'ālim at-Tanzīl*, juz 4, h. 89.

<sup>67</sup> Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'an*, juz 14, h. 548.

pilihan kata yang jika diucapkan itu tanpa harus mengeluarkan suara yang keras atau berat. Dan yang penting dari dialog tersebut adalah, Nabi Ibrahim As. selalu menekankan komunikasi dua arah, memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk menanggapi pembicaraan.

Hal ini tercermin dari frasa *fanzur ma'za tara* atau pun pertanyaan-pertanyaan Ibrahim As. yang kemudian dibalas oleh ayahnya. Hal yang sama juga terjadi pada kisah Nabi Nuh As. dengan anaknya dan Nabi Ya'qub As. dengan anak-anaknya.

Di dalam komunikasi yang baik terdapat aspek-aspek penting terkait dengan dimensi kecerdasan emosional, yakni *handling relationship* (membangun hubungan), *motivating oneself* (memotivasi diri) dan mengenal emosi orang lain (*recognizing emotions in others*). Berkomunikasi merupakan salah satu cara membangun hubungan. Berkomunikasi yang baik akan membangun hubungan yang baik. Dengan kata lain, berkomunikasi atau bergaul yang baik dengan orang lain berarti melibatkan kemampuan untuk mengatur emosi orang lain tersebut.

Oleh sebab itu, banyak sekali anjuran-anjuran di dalam Al-Qur'an untuk berbicara dan bergaul dengan orang lain secara sopan, seperti pesan Luqman. Mengatur emosi orang lain sangat erat hubungannya dengan membangun rasa persaudaraan, yang di dalamnya terdapat landasan persamaan dan cinta. Ketika Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah, salah satu yang dilakukannya adalah membuat sistem persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Ansur serta penduduk Madinah setempat. Selain itu, berkomunikasi atau bergaul dengan orang lain juga melibatkan kemampuan untuk memosisikan diri kita kepada diri orang lain, mencoba merasakan pesaraan orang lain dan itulah yang disebut dengan konsep empati. Selain itu, berkomunikasi dan bergaul yang baik itu membuka



kesempatan seseorang untuk memotivasi orang lain. Di dalam Islam, akar dan penggerak dalam memotivasi orang lain terletak pada niat yang jelas dan baik, pada misi dan tujuan yang baik pula.

### C. METODE QUR'AN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL

#### 1. *Qudwah* atau metode *exemplary*

Istilah *qudwah* di dalam bahasa Arab seringkali digandengkan dengan kata *hasanah*, menjadi *qudwah hasanah*. Secara istilah, kata *qudwah* berasal dari kata *qādā* yang biasanya diterjemahkan dengan "exemplary" (suri tauladan). Sedangkan kata *hasanah* berarti indah atau baik. Namun, di dalam Al-Qur'an tampaknya kata *qudwah* tidak berarti "contoh" atau "suri teladan." Bahkan di dalam hadis pun tidak ditemukan itu. Namun, istilah Al-Qur'an yang sama untuk konsep *qudwah* adalah *uswah*. *Uswah* ini adalah sinonim dari kata *qudwah* yang digunakan sebanyak tiga kali di dua surah yang berbeda, terutama di dalam QS. Al-Ahzab [33]:21.<sup>68</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ۖ

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab [33]:21).

Nabi Ibrahim As. juga disebutkan di dalam Al-Qur'an memiliki *uswah hasanah*, sebagaimana dalam QS. Al-Mumtahanah [60]:4

<sup>68</sup> Kamariah Kamarudin. "The Concept of Qudwah Hasanah and Women's Role in Strengthening of the Ummah: an Analysis of Recent Malay Novel," dalam *Malay Literature*, Vol 32. No. 1, 2014, h. 208

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya. (QS. Al-Mumtahanah [60]:4)

Dalam dunia pendidikan, metode *qudwah* juga sering disebut dengan *worked examples*. Metode *a worked example* adalah sebuah metode demonstrasi langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan sebuah tugas atau menyelesaikan sebuah masalah. dalam rangka pembelajaran bertahap (*scaffolding learning*), metode *qudwah* ini mendukung kemahiran skill dan mengurangi beban kognitif pelajar (anak). Penelitian menunjukkan bahwa *a worked examples* adalah metode yang paling efektif ketika guru secara eksplisit menjelaskan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menyelesaikan tugas dan ketika pembelajar menggunakan kemampuannya sendiri untuk menggambarkan langkah-langkah tersebut kepada diri mereka sendiri atau orang lain. Metode *a worked example* ini, secara keseluruhan memiliki pengaruh yang tinggi bagi pembelajaran siswa.<sup>69</sup>

Dalam konteks parenting, metode *qudwah* ini adalah metode teladan, yakni memberikan contoh. Anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru (*imitating*) atau *modelling*. Pada dasarnya manusia adalah *imitative animal* (binatang yang meniru).<sup>70</sup> Selain itu, memberikan model

<sup>69</sup> The Education State and Victoria State Government, "High Impact Teaching Strategies: Excellent in Teaching and Learning," (Melbourne: The Department of Education and Training, 2020), h. 16.

<sup>70</sup> Meltzoff, AN dan Williamson, RA, "Immitating and Modelling", dalam *Reference Module in Neuroscience Biobehavioral Psychology*, (2017), h. 2.



atau contoh kepada anak agar anak menirukan memberikan pengaruh yang lama (*Long-Lasting Effects*)<sup>71</sup>

2. Dialog (Tanya Jawab) atau *Jadal*

Dalam kisah para Nabi pada bab IV, salah satu metode yang digunakan dalam komunikasi adalah tanya dan jawab. Tanya atau metode *questioning* (memberikan pertanyaan) adalah piranti yang memiliki kekuatan. Nilai memberikan pertanyaan—terutama dalam belajar—telah dikenal berabad-abad yang lalu. Kurang lebih 200 tahun sebelum Masehi, Sokrates menggunakan pertanyaan untuk memprovokasi siswa-siswinya dan membuat mereka mendengarkan secara hati-hati, menganalisa pemikiran mereka, dan berpikir secara kritis. Dalam dunia pendidikan metode memberikan pertanyaan sudah digunakan berabad-abad yang lalu dan menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam pembelajaran.<sup>72</sup>

Guru-guru yang efektif mengembangkan pertanyaan secara beraturan dengan berbagai tujuan. Memberikan pertanyaan berarti melibatkan siswa, menstimulasi ketertarikan dan rasa ingin tahu dalam pembelajaran. Memberikan pertanyaan membuka kesempatan kepada siswa untuk berbicara bersama, berdiskusi, berargumen dan mengekspresikan gagasan dan pandangan alternatif. Jika diterapkan secara efektif, memberikan pertanyaan ini memberikan *feedback* (tanggapan balik) pada pemahaman siswa, serta membantu penilaian awal dan informal. Memberikan pertanyaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa merupakan salah satu aspek pengajaran yang paling banyak diteliti. Hattie meneliti hal ini dan menyatakan bahwa memberikan pertanyaan merupakan salah satu

<sup>71</sup> Meltzoff, AN dan Williamson, RA, "Immitating and Modelling", dalam *Reference Module in Neuroscience Biobehavioral Psychology*, (2017), h. 6.

<sup>72</sup> Imogery Ramse, Carol Gabbard, Kenneth Clawson, Lynda Lee dan Kenneth T. Henson, "Questioning: An Effective Teaching Method," dalam *The Claring House*, Vol. 63, No. 9 (May 1990), h. 420.

strategi pembelajaran yang memberikan dampak secara umum.<sup>73</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci pun menerapkan metode *jadal* ini. Al-Qur'an menerapkan metode ini untuk menyakinkan umat manusia tentang misinya. Al-Qur'an menggunakan metode *jadal* ini untuk menyampaikan pesannya ke seluruh dunia. Tidak hanya itu, *jadal* memiliki peran yang signifikan, tujuan-tujuan dalam menyebarkan ajaran Islam di dalam Al-Qur'an. Perlu dicatat bahwa Al-Qur'an menunjukkan kalau metode *jadal* merupakan sebuah fenomena alamiah,<sup>74</sup> sebagaimana dalam QS. Al-Kahfi [18]:54:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا -



*Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah. (QS. Al-Kahfi [18]:54)*

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa *jadal* (berargumen/membantah) itu merupakan sifat alamiah manusia. Sehingga, Al-Qur'an pun juga menggunakan metode *jadal* untuk menyampaikan kandungan-kandungan Al-Qur'an. *Jadal* bahkan menjadi salah satu metode dakwah sebagaimana QS. An-Nahl [16]:125.

<sup>73</sup> The Education State and Victoria State Government, "High Impact Teaching Strategies: Excellent in Teaching and Learning," (Melbourne: The Departement of Education and Training, 2020), h. 22.

<sup>74</sup> Muhammad Kamal-Deen Belo, "Argumentation (*jadal*): An inevitable Method of Expression in the Qur'an: Purpose and Aims," dalam *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, Vol. 5, Issue 12, December 2018, h. 170.



أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - ﴿١٢﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl [16]:12)

Sedangkan tujuan menggunakan metode *jadal* di dalam Al-Qur'an sangat beragam.<sup>75</sup> Salah satu di antara tujuan tersebut adalah *li t-ta'rif* (memperkenalkan), misalkan Allah memperkenalkan diri-Nya atau Mahluk-Nya untuk membuktikan wujud-Nya. Dikarenakan zat Tuhan tidak dapat dijangkau oleh indera manusia, maka untuk memperkenalkan diri-Nya, Tuhan menjelaskan sifat-sifat yang dapat dipahami oleh manusia antara lain sebagaimana ayat berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلْمَةٍ مِنْ طِينٍ - ﴿١٠٠﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نَفْسًا فِي قَرَارٍ  
 مَكِينٍ - ﴿١٠١﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّفْسَ عَاقَّةً فَخَلَقْنَا الْعَاقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا  
 الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ  
 أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ - ﴿١٠٢﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمُنْتَوُونَ - ﴿١٠٣﴾ مَرَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ  
 الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ - ﴿١٠٤﴾

<sup>75</sup> Untuk mengetahui ragam uslub dan tujuan, baca Yusuf 'Umar La'sakir, "Al-Jadal fi Al-Qur'an Khasaisuhu wa Dalalatuhu," *Risalah Magister* di Universitas Jazair, 2005, h. 98. Tesis ini bisa diunduh di <http://mohamedrabea.net/library/pdf/e29c64f6-92e2-42ea-9b3a-cce701a3ced6.pdf>

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian setelah itu, sesungguhnya kamu pasti mati. Kemudian, sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat. (QS. Al-Mu'minun [23]:12).

Ayat di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa Al-Qur'an dalam mengemukakan *jadal* untuk memperkuat suatu argument ia menggunakan pola *al ta'rif*, yang artinya mula-mula diperkenalkan kepada umat kondisi sesuatu, sehingga menjadi jelas semuanya oleh pembaca dan pendengarnya. Dengan cara serupa itu, maka tidak ada alasan untuk menolaknya karena informasi yang diberikan itu didukung oleh bukti-bukti yang tidak terbantah.<sup>76</sup>

### 3. Metode Kegigihan

Kegigihan atau yang sering disebut dalam bahasa Inggris dengan *persistent* memiliki arti bertahan dalam waktu yang lama atau sulit untuk pasrah, terus melakukan sesuatu atau mencoba melakukan sesuatu dengan cara yang pasti dan kadang dengan cara yang tidak masuk akal, meneruskan melakukan sesuatu meskipun dalam kesulitan.<sup>77</sup>

Dalam Islam, kata yang paling mewakili kata *persistent* adalah *sabar* dan *istiqamah*. Dalam Al-Qur'an kegigihan atau kebulatan tekad terwakili dalam sebuah ayat berikut:

<sup>76</sup> Hamdani Khacrol Fikri, "Jadal dalam Pandangan Al-Qur'an dan Pendidikan Konseling," dalam *Journal El-Umdah*, 2 (1), Juni, 2019, h. 61.

<sup>77</sup> Cambridge Dictionary, lihat, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/persistent>



فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٨﴾

Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS. Ali Imrān [3]:158).

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap kegigihan atau kebulatan tekad terhadap sesuatu harus dipasrahkan kepada Allah Swt. Sebab sejatinya, Allahlah yang mengatur ini semua. Gigih adalah ketika seseorang terus menerus melakukan tugasnya meskipun dia seharusnya melakukan hal lainnya atau meskipun tugas tersebut sangat sulit. Nabi Ibrahim As. gigih mengajak ayahnya ke jalan yang benar. Nabi Nuh As. gigih mengajak anaknya untuk naik ke perahunya. Nabi Ya'qub As. juga gigih dalam menghadapi perilaku dan rencana buruk anak-anaknya terhadap Nabi Yusuf As. Tema kegigihan (*persistent* atau *perseverance*) adalah tema penting dalam pembahasan keayahbundaan (*parenting*). Sejumlah ahli parenting menyatakan bahwa *persistence isn't as fun as one-day shipping, but it's worth the wait* (kegigihan bukanlah seindah sehari melaut, tetapi penantian panjang yang berarti).<sup>78</sup>

#### 4. Nasihat

Kisah-kisah para Nabi dan tokoh terpilih pada bab IV menggunakan beragam redaksi untuk memberikan nasihat. Ada yang menggunakan kata *waṣṣa* dan *'izu* dan juga tambahan redaksi yang menunjukkan hubungan kasih sayang seperti *ya abati* dan *ya bunayya* memperlihatkan akan adanya proses transfer pesan berupa nasihat. Ada dua kata penting untuk menunjukkan nasihat, yakni *mauizah* dan *naṣiḥah*. *Mau'izah* adalah *at-tazkīr bi al-khair bi mā yuraqqiqu al-qalb* (peringatan tentang kebaikan dengan sesuatu yang menggetarkan hati). Sedangkan kata *naṣiḥah* berasal dari *mustaq* huruf *n-ṣ-ḥ* yang memiliki dua makna.

<sup>78</sup> <https://imperfectfamilies.com/the-power-of-perseverance-in-parenting/>

Pertama, *al-khulus wa al-baqa'* (selesai dan keabadian) atau *al-iltinām wa ar-rafa'* (penyembuhan dan kelegaan). Kedua, *naṣaḥa* memiliki makna menjahit atau memperbaiki baju yang rusak karena terbakar.<sup>79</sup> Jadi, kata nasihat memiliki makna memperbaiki. Dalam pendidikan, baik *mauizah* maupun nasihat memiliki peran yang penting terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai keislaman. Nasihat memiliki efek yang mendalam bagi orang yang dinasihati. Kata *mauizah* juga di dalam Al-Qur'an seperti di dalam QS. An-Nisā [4]:58; an-Nahl [16]: 90 dan 125:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَوَدُّوا الْأَمْنَةَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. An-Nisā [4]:58).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl [16]:90).

<sup>79</sup> <https://www.almaany.com/answers/339939/%D9%85%D8%A7-%D8%A7%D9-%84%D9%81%D8%B1%D9%82-%D8%A8%D9%8A%D9%86-%D8%A7%D9%84%D9%88%D8%B9%D8%B8%D8%A9-%D9%88%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%B5%D9%8A%D8%AD%D8%A9-%D8%9F>



أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl [16]:125).

Memberikan *mau'izah* dan nasihat memang harus memiliki batasan, tidak bisa diberikan secara terus menerus. Harus pelan-pelan, sehingga nasihat itu bisa sampai ke hati. Sebab jika anak diberi nasihat secara-terus menerus, mereka tentu sangat bosan. Anak-anak juga seperti orang dewasa, tidak selalu bisa menjadi pendengar yang baik. Semakin banyak nasihat yang diberikan, maka semakin sedikit nasihat yang didengar. Di sisi lain, dalam menasihati perlu dipertimbangkan seberapa besar masalah tersebut sehingga perlu dinasihati. Bila sebuah masalah tidak perlu dinasihati, maka cukup diberi toleransi. Terkadang juga perlu diberikan sanjungan dan dorongan dengan ungkapan yang baik.<sup>80</sup>

Berdasarkan penelitian dari Mohammad Ilyah dan kawan-kawan di Pondok Pesantren Muhammad Al-Fatih Sukoharjo,<sup>81</sup> bahwa salah satu metode untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri-santri di Pondok Pesantren Muhammad Al-Fatih, Sukoharjo adalah dengan cara memberikan tausiyah singkat yang kemudian diikuti dengan

<sup>80</sup> Ali Al-Qaimi, "An-Naṣṣ wa al-Mau'izah wa qimatuha at-Tarbawiyah" dalam <https://almerja.com/reading.php?idm=77216>. Diakses pada 10 Januari 2022.

<sup>81</sup> Mohammad Ilyas, Nashrudin Baidan, Rohmat Budi, "Exploring the Management of Spiritual Intelligence Development in 21<sup>st</sup> Century: A Case of Islamic Boarding House of Muhammad Al-Fatih Sukoharjo Indonesia," dalam *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, Vol. 07., Issue 07, 2020, h. 6482-6489.

pemberian suri teladan atau *role model*. Tausiyah ini bisa meningkatkan kedekatan santri dengan kiainya yang kepadanya para santri ini belajar dan tinggal bersamanya.<sup>82</sup> Ini menunjukkan bahwa metode nasihat atau tausiyah dan juga *qudwah* memberikan pengaruh bagi peningkatan kecerdasan spiritual.

#### 5. Motivasi dan hukuman (*tarhīb wa targīb*).

Thorndike memperkenalkan hukum efek yang menyatakan bahwa sebuah efek positif (imbalan/reward) meningkatkan probabilitas (kemungkinan) dan konsekuensi negatif (hukuman), akan mengurangi probabilitas bahwa sebuah perilaku tertentu akan diulangi di masa depan. Menurut hukum ini, efek-efek hukuman dan imbalan secara simetris dan sederhana merupakan dua sisi koin yang sama. Namun demikian, Thorndike sendiri yang meragukan simetris imbalan dan hukum dalam beberapa tahun kemudian. Berdasarkan penelitiannya, dia menyimpulkan bahwa imbalan dan hukuman menunjukkan efek-efek yang asimetris dan bahwa imbalan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap sikap manusia ketimbang hukuman (Thorndike, 1932). Kajian-kajian terkini mendukung asumsi asimetris ini dan gagasan imbalan dan hukuman yang mempengaruhi sikap dalam sikap yang berbeda namun sebaliknya berasumsi bahwa hukuman memiliki pengaruh yang lebih tinggi ketimbang imbalan. Menurut kajian Freedberg, Glass, Filoteo, Hazeltine & Maddox (2017), balasan yang negatif lebih efektif dan balasan positif bahkan tidak diperlukan untuk pembelajaran, paling tidak bukan pengajaran yang implisit. Lebih jauh lagi, imbalan dan hukuman memiliki efek yang berbeda dalam pembelajaran dan daya ingatan (Galea, Mallia, Rothwell & Diedrichsen, 2015) dan oleh sebab itu membuat rata-rata

<sup>82</sup> Agus Santoso, Mohd Yusoff Yusliza, Jumadil Saputra dan Zikri Muhammad, "A Review of Islamic Spiritual Intelligence Literature and Its Effect on Managerial Positions in Mining Industry," dalam *Proceeding of the 11<sup>th</sup> Annual International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, Singapore, Maret, 7-11, 2021, h. 6173.



pembelajaran lebih tinggi di dalam sikap yang berbeda, hukuman meningkatkan kecepatan pembelajaran (dalam jangka waktu yang singkat, rata-rata pembelajaran pertengahan) dan imbalan meningkatkan pembelajaran ingatan (jangka waktu yang lama, setelah beberapa jam dan hari).<sup>83</sup>

Dalam proses pembelajaran baik di dunia pendidikan seperti sekolah maupun di dalam rumah, motivasi dengan cara pemberian *award* (pujian atau apapun itu bentuknya) diperlukan, sebab motivasi ini bisa memberikan kekuatan kepada siswa/anak untuk belajar. Motivasi bertujuan untuk meningkatkan antusiasme siswa/anak dalam pendidikan sehingga siswa atau anak lebih aktif dan kreatif dalam belajar, dan mempertahankan ketekunannya dalam menjalankan aktivitas pembelajaran. Sikap-sikap untuk memotivasi bisa sangat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh mereka yang memotivasi dan mereka juga menyadari kebutuhan pihak yang dimotivasi. Oleh sebab itu, setiap pendidik (guru maupun orangtua) yang akan memberikan motivasi musti mengetahui dan memahami latar belakang kehidupan dan kebutuhan personal siswa atau anak yang perlu motivasi dan juga memahami teori-teori bagaimana motivasi tersebut bisa berhasil.

Perbincangan tentang *reward and punishment* di dalam pendidikan tidak bisa dipisahkan dari persoalan pertanggungjawaban. Tidak manusiawi, jika sebuah hukuman terjadi sementara anak/siswanya tidak memahami apa yang seharusnya menjadi tanggung jawab mereka.<sup>84</sup> Ini tentu menjadi penting sebab antara pendidik (orangtua atau guru) dan siswa atau anak memiliki hak dan tanggung jawabnya yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak.

<sup>83</sup> Alessandra Zito, "The Influence of Reward and Punishment on Learning Rates," dapat diunduh di <https://osf.io/3e26w/download>

<sup>84</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 71.

Pendidikan harus mendidikan anak-anaknya dengan baik dan dengan senang hati siswa/anak musti mengerjakan apa yang diperintahkan, seperti mengerjakan PR atau membantu orangtua dan sebagainya. Emile Durkheim berpendapat bahwa hukuman diperlukan agar yang dihukum ini bisa mematuhi aturan atau regulasi dan agar anak/siswa memahami tanggung jawabnya sehingga mereka bisa mengikuti aturan tersebut secara spontan dan menghormati aturan tersebut.<sup>85</sup> Fungsi-fungsi hukuman sebagai sebuah penguatan solidaritas sosial dengan usaha-usaha untuk memperkuat nilai-nilai dasar sosial dan yang dilanggar. Dengan kata lain, di dalam proses pemberian hukum, perhatiannya harus diprioritaskan pada proses pengambilan pelajaran, bukan pada sisi kesalahannya.<sup>86</sup> Oleh sebab itu, pada intinya, *reward and punishment* sangat berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang ada sehingga musti dipertimbangkan secara hati-hati jika mereka (pendidik/orangtua) ingin memberikan *rewards and punishments*, sehingga siswa/anak mengetahui apa kewajibannya.

Kebanyakan para pendidik di Barat kini menolak menggunakan hukuman fisik di sekolah atau rumah. Untuk hal ini Hasan Langgulung memiliki pandangan berbeda<sup>87</sup>: 1) Dalam sistem pendidikan Islam, hukuman fisik sudah dikenal dan dianggap sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan sikap. 2) Apa yang bermanfaat di dalam sebuah masyarakat, misalnya untuk peradaban Barat bisa jadi tidak efektif di dalam komunitas kita. 3) Sampai sekarang belum ada kajian yang menunjukkan bahwa hukuman fisik memiliki pengaruh yang buruk di dalam

<sup>85</sup> H. F. Makmur dkk., *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), h. 11-14

<sup>86</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, h. 82.

<sup>87</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004).



pendidikan di sebuah masyarakat yang mempraktikkan ajaran-ajaran Islam.

Kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Ya'qub dan Luqman telah memberikan gambaran yang jelas bahwa memotivasi atau memberikan berita gembira dan memberikan hukuman atau peringatan merupakan salah satu metode dalam mendidik. Ibrahim As. memotivasi bapaknya dengan mendoakan bapaknya agar diberikan keselamatan dan ampunan. Nabi Ibrahim As. juga memberikan peringatan juga yakni dengan menunjukkan jalan yang lurus dan bahwa apa yang disembah oleh bapaknya adalah setan. Begitu juga di dalam kisah komunikasi antara Nabi Ibrahim As. dan Nabi Ismail As, bahwa perintah Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim As. untuk menyembelih Nabi Ismail As. tidak mendapatkan penolakan sama sekali oleh Nabi Ismail As. dan oleh sebab itu Allah Swt memberikan balasan (*reward*) bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.

Secara substansial banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan contoh tentang *reward and punishment* ini, di antaranya adalah:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْفُوا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عَمَلُوا تَتْبَارًا - ﴿٧﴾

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai." (QS. Al-Isra' [17]:7.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa ancaman atau balasan bagi yang berbuat jahat pasti akan kembali kepada pelakunya, namun jika berbuat baik, maka kebaikan akan kembali kepada pelakunya. Ayat ini di satu sisi memberikan motivasi, di sisi lain juga memberikan peringatan atau ancaman. Ini artinya, bahwa metode *reward and punishment* merupakan metode purba yang hingga kini masih tetap relevan diterapkan.

Untuk memudahkan analisa terkait dengan konsep paradigma komunikasi Al-Qur'an untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual berikut disajikan pada table 1.5:

Tabel 1.5 Konsep Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Al-Qur'an

No	Konsep	Penjelasan
1	Strategi	Orangtua harus memiliki kesiapan pengetahuan, ilmu dan wawasan tentang pendidikan anak Menggunakan bahasa yang baik, halus dan penuh cinta dan kasih sayang.
2	Materi/Substansi Kecerdasan Spiritual	Keimanan Kepada Allah Swt. Pemaknaan terhadap kehidupan ( <i>maqasid al-hayah</i> ) Ibadah (shalat) Berdoa dan Berzikir
3	Materi/Substansi Kecerdasan Emosional	Akhlaq (tawadhu, bersyukur, berilmu) Amar Ma'ruf Nahi Munkar Sabar Bergaul dengan baik Berkomunikasi dengan baik
4	Metode	<i>Qudwah/Exemplary</i> Kegigihan/Istiqamah



	Nasihat
	Motivasi dan Hukuman ( <i>Tarhib wa targhib</i> )

#### D. Deferensiasi Konsep Qur'ani dan Barat dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Dari penjelasan di atas, paradigma komunikasi di dalam Al-Qur'an pada dasarnya berakar pada konsep monoteisme, yang setiap pengetahuan tidak boleh melanggar hukum atau prinsip-prinsip yang sudah digariskan oleh agama Islam berbasikan pada Tauhid. Di dalam Islam, tauhid mengimplikasikan kesatuan, koherensi dan harmoni di antara semua bagian dalam semesta ini dan semuanya diarahkan untuk beribadah kepada Allah.<sup>88</sup>

##### 1. Tauhid sebagai prioritas

Inti ajaran Islam adalah tauhid, mengesakan Allah. Tauhid ini adalah konsep yang sangat luas dan tak terbatas dan ia menjadi inti dari segala ajaran di dalam Islam. Kisah-kisah yang dibahas pada bab IV selalu mengedepankan ajaran tauhid, berupa tidak menyembah selain Allah, tidak menyekutukan Allah, meninggal dalam kondisi pasrah kepada Allah (muslim) dan kondisi beriman kepada Allah, tidak ada yang pantas disembah kecuali Allah, tidak ada yang akan memberikan pertolongan kecuali sang Rahman (Allah). Ini artinya, tauhid penting dan akan menjadi basis bagi ajaran-ajaran lainnya. Ia semacam kerangka dan setiap ajaran lainnya tidak boleh lepas dari kerangka tersebut. Bahkan, kepada orangtua yang tidak mengakui keesaan Allahpun, seorang anak tetap dianjurkan untuk berbakti kepada orangtua. Dalam wacana Barat, soal ketuhanan biasanya cukup disebut dengan *sesuatu yang transcendent*. Karena

<sup>88</sup> Mohd Faizal Kasmani, Sofia Hayati Yusoff, Osama Kanaker, Rozita Abdullah, "The Islamic Communication Paradigm: Challenges and Future Direction," dalam *Advanced Science Letters*, Vol. 23, Number 5, May, 2017, h. 4787-4791. DOI: 10.1166/asl.2017.8904.

memang Barat tidak memiliki keyakinan monoteisme, sebagaimana Islam.

##### 2. Tauhid adalah sumber kecerdasan lainnya

Dengan pemahaman ketauhidan yang mendalam seseorang akan berpikir, bertindak dan beraksi sesuai dengan ajaran-ajaran dan aturan-aturan yang ada di dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, pendalaman atas pemahaman tauhid memantik lahirnya kecerdasan-kecerdasan yang lain, termasuk kecerdasan emosional. Dalam wacana Barat, kecerdasan emosional ditemukan terlebih dahulu, baru kemudian kecerdasan spiritual. Padahal di dalam Islam, kecerdasan spiritual merupakan inti dan awal dari kecerdasan-kecerdasan lainnya.

##### 3. Tauhid sebagai permulaan dan pengakhiran

Setiap perbuatan manusia dalam Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari Allah. Artinya, kebermulaan perilaku seseorang musti dilandasi oleh kesadaran adanya Allah (terlebih dahulu) yang telah memberikan berbagai potensi. Dan perilaku tersebutpun harus diorientasikan untuk beribadah (dalam makna yang luas) kepada Allah Swt. Dalam wacana Barat, sikap-sikap yang berupa kebaikan adalah untuk kebaikan itu sendiri atau untuk pemaknaan hidupnya sendiri. Sedangkan di dalam Islam, kebaikan berawal dari Allah (niat *lillahi ta'ala*) dan ditujukan untuk Allah (ibadah).

##### 4. Tiga golongan mufasir (Aṭ-Ṭabarī, Al-Qurtubī, Al-Maraghī As-Sya'rawī, Al-Azhar dan Al-Misbah) yang digunakan sebagai perangkat dalam penafsiran ayat-ayat komunikasi antara orangtua dan anak, secara keseluruhan mengemukakan nilai-nilai universal dalam komunikasi tersebut, misalnya rasa kasih sayang kepada anak, penekanan kepada ketauhidan kepada Allah, kegigihan dalam berdakwah (mendidik dan mengajak ke jalan yang benar) dan senantiasa menerapkan metode yang tepat untuk mendidik. Perangkat tafsir yang digunakan dalam menganalisa ayat-ayat terpilih dalam buku ini tentu,



sedikit banyak akan membedakan dengan wacana kecerdasan emosional dan spiritual yang berkembang di Barat.

## BAB VI

### Penutup



A. Kesimpulan

Al-Qur'an telah memberikan model komunikasi orangtua-anak dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Model-model tersebut diambil dari kisah Nabi Nuh As., Nabi Ibrahim As., Nabi Ya'qub As. dan Luqman. Dari pemaparan bab I hingga bab V tentang paradigma komunikasi orangtua-anak untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual di dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Paradigma komunikasi orangtua dan anak dibangun oleh pola hubungan dan pola komunikasi di antara kedua belah pihak. Pola hubungan dan pola komunikasi ini mempengaruhi pertumbuhan anak. Bila pola hubungan dan pola komunikasi yang dibangun oleh orangtua adalah pola yang baik, maka tumbuh kembang anak juga baik.
2. Paradigma komunikasi orangtua dan anak di dalam Al-Qur'an dilandasi atas ketauhidan kepada Allah Swt, kasih sayang dan kelembutan. Ketauhidan, kasih sayang dan kelembutan melahirkan sikap-sikap spiritual (kecerdasan spiritual) dan sikap sosial (kecerdasan emosional) pada diri anak.
3. Kisah Nabi Nuh As., Nabi Ibrahim As., Nabi Ya'qub As. dan Luqman. memberikan nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual, beserta metode meningkatkannya. Al-Qur'an secara implisit menyatakan bahwa kisah kisah Nabi Nuh As., Nabi Ibrahim As., Nabi Ya'qub As. dan Luqman, secara umum menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual anak, orangtua harus memiliki kesiapan terlebih dahulu (berupa ilmu, hati yang baik, kebijakan/hikmah) sebagai modal untuk menjadi model bagi anak-anaknya. Materi kecerdasan spiritual dalam kisah-kisah tersebut adalah keimanan kepada Allah Swt., pencarian makna hidup, ibadah/shalat, kesabaran, berdoa, berzikir serta bertafakkur. Sedangkan tema kecerdasan emosional dalam kisah-kisah tersebut adalah akhlak (moral, meliputi rendah hati, bersyukur dan berilmu), *amar ma'ruf nahi munkar*, bergaul dengan baik dan berkomunikasi dengan baik. Tema-tema kecerdasan spiritual maupun kecerdasan emosional bisa diajarkan atau ditingkatkan melalui metode *qudwah* (metode *exemplary*), dialog/tanya jawab, kegigihan, nasihat atau mauizah, dan *reward and punishment* (*tahib wa targhib*). Kisah kisah Nabi Nuh As., Nabi Ibrahim As., Nabi Ya'qub As. dan Luqman



seharusnya menjadi materi-materi standar isi dalam pembelajaran budi pekerti dan akhlak baik di sekolah maupun madrasah. Dengan demikian dengan mempelajari kisah-kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Ya'qub dan Luqman, disertasi ini mendukung pendapat Benaouda Bensaid, Salah ben Tahar Machouche, dan Fadila Grine (2014) yang menyatakan bahwa dengan memahami Al-Qur'an, manusia akan menemukan prinsip dan nilai kecerdasan emosional dan spiritual.

#### B. Rekomendasi

Penggalian untuk mencari model komunikasi di dalam Al-Qur'an dalam kerangka peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual masih perlu dilanjutkan. Metode atau strategi dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual yang ada di dalam Al-Qur'an tentu tidak hanya sebatas kisah Nabi Ibrahim As, Nuh As, Ya'qub As, dan Luqman. Kajian ayat-ayat lainnya menjadi peluang riset untuk mengungkap konsep komunikasi orangtua dan anak dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual perspektif Al-Qur'an. Kisah Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As., Nabi Ya'qub As. dan Luqman bisa menjadi standar isi kurikulum PAI di sekolah maupun PAI di madrasah pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kisah Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As., Nabi Ya'qub As. dan Luqman. tersebut juga bisa menjadi materi dan metode bagi orangtua untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku, Disertasi dan Tesis

- Abū Sa'ad, Musthafā. *30 Strategi Mendidik Anak: Cerdas Emosional, Spiritual, Intelektual*, terj. Fatkhurozi dan Nasyirul Haq, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016.
- Abi Dāwud Sulaiman ibn al-Asy'āsī al-Azdi as-Sijistānī, Al-Imam al-Hafīz. *Sunan Abū Dāwud*, Beirut: Dar Ar-Risalah al-'Ālamiyah, 2009.
- Al-Adawi, Mustafa. *Qissatu Waṣāyā Luqman li ibnihi*, t.t.mpt., Maktabah Makkah, t.th.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient : The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Agra Publishing, 2008
- \_\_\_\_\_. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, cet. IV., Jakarta: Arga, 2001.
- Al-Alūsī, Abu al-Faḍl Maḥmūd. *Rūh al-Ma'ānī fī Tafṣīr al-Qur'ān al-'Azīm wa as-Sab'u al-Maṣānī*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah t.th.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2007.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Arnold. L. B. *Family Communication: Theory and Reseach*, United States of America: Pearson Education. Inc, 2008.
- At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut, Dar al-Arab al-Islami, 1998.
- Aqil Siraj, Said. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006.
- Azizy, A Qodri. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam 323 i dan Modernisasi Memuju Milenium Baru*. Jakarta: Kalimat, 2004.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain Ibn Mas'ud. *Ma'alim at-Tanzil*, Dar Thayyibah, 1997
- \_\_\_\_\_. *Ma'alim at-Tanzil*, Riyad: Dar Tayyibah 1409 H.



- Al-Baidawī, *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wil*, Beirut: Dar Ihya at-Turas al-'Araby, t.th.
- Bakran H. Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian, Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Islamika, 2005.
- Baron, R. A. dan Byrne, D. E. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Bint Ash-Shātī', Aishah Abdurrahman. *Al-Qur'an wa Qaḍayā al-Insān*, Cairo: Dār al-Ma'arif, t.th.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'il, *Shahih al-Bukhārī*, Damaskus: Dār Ibn Katsīr, 2002.
- Buzan, Tony. *The Power of Spiritual Intelligence, 10 ways to tap into your spiritual genius*, UK: HarperCollins, 2012.
- C. Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Campbell, Linda, Bruce Campbell dan Dee Dickinson., *Teaching and Learning through Multiple Intelligences*, Massachusetts: Allyn and bacon, 1996.
- Cornwall, Marie. *The Influence of Three Agents of Religious Socialization: Family, Church and Peers*, Provo, UT: Religious Studies Center, Birgham Young University, 1988.
- Crotty, M., *The foundations of social research: Meaning and perspective in the research process*. California: Sage, 1998.
- Ad-Durrah, Muhammad Ali Tāha. *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm wa 'Irābuhu wa Bayānuhu*. Beirut: Dar Ibn Kasir, 2009.
- D. Birsch, *Ethical Insights: a Brief Introduction*, Mayfield Pub.: 1999.
- Danziger, Kurt. *Naming the Mind, How Psychology Found Its Language*. London: Sage Publications, 1997.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya : Apollo, 2006.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Doe, Mimi dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-Anak Anda*, Bandung: Kaifa, 2001.
- Dohack, Latief. *Ekonomi Global*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2000.
- Effendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Effendy dan O. Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2011.
- Al-Fairuzzabadi, Muhammad Ibn Ya'qub, *al-Qamus al-Muḥīf*, al-Maktabah asy-Syamilah.
- Farmawi, Abdul Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mauḍū'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, Beirut : Dār al-Fikr, 1977.
- Fatimah Djajasudama, *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Erisco, 1993.
- Fayezah, Salah. "Al-Iqna' fi Qissati Ibrahim 'alaihi as-salām: Muqarabah Tadawuliyah," *Tesis*, Universitas Wahran, 2010.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R.. *Educational research: An introduction (7th ed.)*. Boston: Pearson, 2003.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1997.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Azhar, Juzu' VII*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1994.
- Hamzah B., Uno. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hanafi, Muchlis M. (ed.), *Asbābun Nuzūl Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.
- Hasan, Tolhah, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, Jakarta: Mitra Abadi Press, 2012.
- Hasballah, Fachruddin, *Psikologi Keluarga dalam Islam*, Banda Aceh: Yayasan Pena & STAI Al-Washliyah, 2007.
- Ibnu Kaṣīr, Abū al-Fida Ismā'il ibn Umar. *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, Bairut: Dār al-Ihyā' al-Ilm wa at-Turats al-'Arabi, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Kisah Para Nabi*, terjemahan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Ibn Manzhur al-Afriqi al-Mashri, Muhammad Ibn Mukrim, *Lisan al-Arab*, Beirut, dar Shadir, 1882.
- Ilyas, Mohammad, Nashrudin Baidan, Rohmat Budi, "Exploring the Management of Spiritual Intelligence Development in 21<sup>st</sup> Century: A Case of Islamic Boarding House of Muhammad Al-Fatih Sukoharjo Indonesia," dalam *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, Vol. 07., Issue 07, 2020.
- Istadi, Irawati. *Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak*, Bekasi, Pustaka Inti, 2006.
- Jauhari, Al-ash-Shihah fi al-Lughah, al-Maktabah asy-Syamilah.



- Jūdi, Layli. *Al-Istirātijyah at-Tawāsul fi al-Balāgh al-Qur'aniy*, t.tp: Dār al-Ghaidāwa an-Nasyr wa at-Tauzi', 2012.
- Kalidjernih, FK. *Cakrawala Baru Kewarganegaraan, Refleksi Sosiologis Indonesia*, Jakarta: Regina, 2007.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan Jilid 5, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kusrahmadi, Sigit Dwi. *Dinamika Pendidikan* No. 1/ Th. XIV/ Mei 2007
- Kurucan, Ahmet dan Mustafā Kasim Erol, *Dialogue in Islam: Qur'an, Sunnah, History*, London: Dialogue Society, 2012.
- La'sakir, Yusuf 'Umar. "Al-Jadal fi Al-Qur'an Khasaisuhu wa Dalalatuhu," *Risalah Magister* di Universitas Jazair, 2005, h. 98. Tesis ini bisa diunduh di <http://mohamedrabeea.net/library/pdf/e29c64f6-92e2-42ea-9b3a-ccc701a3ced6.pdf>
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Lunas, Daniah dan Saidah Syāzali, *Al-Ittiṣālu wa at-Tawāsul fi al-Qur'ān al-Karīm suratu Yusuf 'alaihī as-salam namūdajan*, dalam Mudzakah Muqaddimah li Naili Syahada Al-Lisans (license) fi al-Lughah wa al-Adab al-'Arabiyya, Jami'ah al-Buwairah, 2012-2013.
- Mahmud Usman Zamrah, Mu'an, "Al-Hiwār fi al-Qur'an al-Karīm" *Tesis* di Universitas an-Najah al-Wataniyyah, Palestine, 2005.
- Makmur H. F. dkk., *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2010.
- Al-Marāghī, Ahmad Mushtāfā al-. *Tafsir al-Marāghī*, Jilid 2, Beirut: Dār al-Fikr, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Marāghī*. Semarang: Toha Putra Semarang, 1989.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Megawangi, Ratna. *Membangun Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Al-Maghzuwi, Abdur Rahim. *Wasā'il ad-Da'wah*, Dar Asbāliyā, 1420 H.
- Moffatt, *Wounded Innocents and Fallens Angels : Child Abuse and Child Aggression*. USA: ABS Clio, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Muhammad Jūdi, Laili. *Istirātijyah at-Tawāsul fi al-Balāgh al-Qur'ani*, Amman: Dar al-Gaida' an-Nasyr wa at-Tawzi' al-Kutub an-Naqdi al-Adabi, 2012.
- Muhammad, *Fiqih Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Munar, Ana Maria dan Tazim Jamal, "What Are Paradigm for?" dalam A. Maria Munar dan Jamal (eds) *Tourism Research Paradigms: Critical and Emergent Knowledge*. Bingley: Emerald Group Publishing Limited, 2016.
- Mustaqim, Abdul. dalam *Dinamika Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- An-Nasā'i, Ahmad Ibn Syu'aib ibn 'Ali Ibn Sinān Abū Abdurrahman. *Sunan an-Nasā'i*, Riyāḍ: Dār al-Ḥaḍarah li an-nasyr wa at-tauzi', 2015.
- Nasir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Newman, L.W. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*, Boston: Allyn And Bacon, 2000.
- Ngermanto, A., *Quantum: Quotient: Cara Praktis Melejitkan SQ, EQ, SQ yang harmonis*, Bandung: Nuansa, 2003.
- Nugraha, Ali & Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015.
- Nuraida, *Character Building untuk Guru*, Jakarta: Aulia Publishing House, 2007.
- Pedoman Penulisan Proposal, Tesis, dan Disertasi Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, Jakarta: IIQ Press Jakarta, 2017.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Islam dan Globalisasi Dunia*, Jakarta: Al-Kautsar, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani, Press, 1998.
- Al-Qayrawāni, Abū Muhammad Makki bin Abī Ṭālib bin Muḥammad bin Hamūs bin Mukhtār al-Qaysi. *Al-Hidāyat ilā Bulūgh an-Nihāyat fi 'Ilm Ma'ānī Al-Qur'an wa Tafsir wa Ahkāmih wa Jumāl min*



- Funūni 'Ulūmihī, t.tp: Majmu'at Buhūs al-Kitāb wa as-Sunnah, 2008.
- Al-Qayyim, Ibnu. *Madārij as-Salikin*, Dar al-Kitāb al-'Arabiyy, 1414 H.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, et.al., cet.1. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rachman, Budhy Munawar, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jakarta: Mizan, 2006.
- Ramlan, Aini Faedah. S Salahudin Suyurno, Muhammad Taufik Sharipp, Abdul Rauf Ridzuan dan Siti Nur Farrah Faadiyah Abd Ghani, "The Influence of Family Communication In Developing Muslim Personality: An Overview of Family Communication Patterns Theory," *E-Journal of Islamic Thought & Understanding*, Bil. 1 Januari, 2018.
- Rashid Ahmad, Abdul *Surah Luqman Mendidik Anak Cemerlang*, Kuala Lumpur: Utusan Publication Distributors Sdn Bhd, 2003.
- Ar-Razi, Muhammad IbnAbu Bakar, *Mukhtar ash-Shahah*, Beirut, Maktabah Lubnan Nasyirun, 1995.
- Ar-Razzaq, Muhammad Ibn Muhammad Ibn Abdul, *Taj al-'Arus min Jawahir al-Qamus*, Al-Makatabah asy-Syamilah.
- Richard, *Qualitative Inquiry in TESOL*, New York: Palgrave Macmillan, 2003.
- Ar-Rūmī, Ar-Fadh Ibn Abdurrahman ibn Sulaimān. *Ittijāhāt at-Tafsīr fī al-Qarn Ar-Rābi' 'Asyr*, Beirut: Mu'assasāt ar-Risālah, 1997.
- Sadely, Hassan. *Ensiklopedia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Jovee, 1990.
- Salim, Peter. *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 2000.
- Santoso, Agus, Mohd Yusoff Yusliza, Jumadil Saputra dan Zikri Muhammad, "A Review of Islamic Spiritual Intelligence Literature and Its Effect on Managerial Positions in Mining Industry," dalam *Proceeding of the 11<sup>th</sup> Annual International Conference on Industrial Engeneering and Operations Management*, Singapore, Maret, 7-11, 2021.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Saritoprak, Zeki. *Islamic Spirituality: Theology and Practice for the Modern World*, UK: Bloomsbury, 2018.
- Sarwono, S.W., *Psikologi remaja (Edisi Enam)*, Jakarta : Rieneka Cipta, 2000.
- Asy-Sya'rawi, Syekh Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi*, terj. Tim Terjemah Safir Al-Azhar, Jakarta: Duta Azhar, 2011.
- Sears, O. D, Freedman, J. L, dan Peplau L. A., *Psikologi Sosial*, Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001.
- Serrat, Oliver. *Knowledge Solutions: Tools, Methods, and Approaches to Drive Organizational Performance*, Singapore: Pringer Verlag, 2017.
- Ash-Shābūnī, Muhammad 'Alī ash-. *Shafwah al-Tafāsir*, Jilid 1, Beirut: Dār Al-Qur'ān al-Karīm, 1981.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 14. Ciputat: Lentera Hati, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Ciputat: Lentera Hati, 2013.
- Singaribun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3S, 1982.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Afabeta, 2011.
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak: Mensintesakan Kembali Intelegensi Umum (IQ) dan Intelegensi Emosional (IE) dengan Intelegensi Spiritual*, Jakarta: Inisiasi Press, 2000.
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak: Mensintesakan Kembali Intelegensi Umum (IQ) dan Intelegensi Emosional (IE) dengan Intelegensi Spiritual*, Jakarta: Inisiasi Press, 2000.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2007.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017.
- As-Suyūṭī, Abdurrahman ibn Bakr. *Ad-Durr al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma'tsūr*, Mesir: Dār Hījr, 2003.
- Akmal Latif, Syahrul. Alfin el Fikri, *Super Spiritual Qoutient (SSQ): Sosiologi Berfikir Qur'ani dan Revolusi Mental*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.
- Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan (Edisi Revisi)*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Taga, H. *An Introduction to Sociology*. Pakistan: Abdul Hameed Sons Urdu Bazar Lahore, 2012..
- At-Tirmīzī, Al-Imām al-Hafīz Abī 'Isā Muhammad Ibn 'Isa. *Sunan At-Tirmizi (Al-Jami' al-Kabir)*, Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1996.
- Amrin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.



At-Tabarī, Abū Ja'far Muhammad Ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Kairo: Hirj li at-Tiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi' wa al-'Ilān, 2001.

At-Thanthawi, Muhammad Sayyid. *at-Tafsir al-Wasith*, al-Maktabah asy-Syamilah.

Thariq Muhammad as-Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, terj. M. Habiburrahim, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Wahad dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Wardiana, Uswah. *Psikologi Umum*, Jakarta: Pt. Bina Ilmu, 2004.

Az-Zamakhsyari, Abu Qāsim Jārullah Mahmūd ibn Umar, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiqi at-Tanzīl*, juz 3, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009.

Az-Zarqāni, Muhammad Abdul Azīm, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Kairo: Dār Al-Hadīṣ, 2001)

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Wealth We Can Live by*, Berrett-Koehler Publishers: 2004.

\_\_\_\_\_, *Spiritual Quotient: The Ultimate Intelligent*. USA: Bloomsbury, 2000.

\_\_\_\_\_, *SQ. Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Intergralistik dan Holistik untuk Memahami Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001.

#### Jurnal

'Abd Ar-Razzāq ibn 'Abd al-Muhsin al-Badr, "Fawāid Mustanbīṭah min Qiṣṣah Luqmān al-Hakīm," Makalah ini bisa diunduh di <https://ebook.univeyes.com/164274/pdf>.

Abdillah, Barebzi "Cognitive Psychology and The Transition of The Education Paradigm to the Learning Paradigm" dalam *Educational & Social Science Journal*, Vol. 7, Issue 5, May 2020.

Abdullah, 'Udah Abd. "Adab al-Khitāb al-Abā' wa al-Abnā' min Manzūri al-Qur'anī" dalam *Majallah Jami'ah Asy-Syūriqah*, jilid 16, No. 2, 2019

Abdullah, 'Udah Abd 'Udah, "Al-Ittiṣāl al-Samit wa 'ammaqahu at-Ta'siri fī al-Akhārīn fī ḍau'i al-Qur'an al-Karīm wa as-Sunnah an-Nabawīyah" dalam *Majallah al-Muslim al-Mua'asir*, adad 112, 2014, h. 6.

Abdurrazzaq Ibn Abd al-Muhsin al-Badr, *Fawāid Mustanbīṭah min Qiṣṣati Luqmān al-Hakīm*, dalam <https://ar.islamway>. Ne t/

book/6657/%D9%81%D9%88%D8%A7%D8%A6%D8%AF-%D9%85%D8%B3%D8%AA%D9%86%D8%A8%D8%B7%D8%A9.%D9%85%D9%86-%D9%82%D8%B5%D8%A9-%D9%84%D9%82%D9%85%D8%A7%D9%86-%D8%A7%D9%84%D8%AD%D9%83%D9%8A%D9%85,h, 27.

Alimī, Rasyid Sa'd al-. "Al-Qayyimu ad-Da'wiyyatu wa at-Tarbawīyyatu al-Mustafādah min Qiṣṣati Nabiyullah Nūh 'alahissalam fi Ḍau'i al-Qur'an al-Karīm," dalam *al-Majallah al-'Ilmiyyah*, Jāmi'ah al-Azhar. Dapat diunduh di [https://fraz.journals.ckb.eg/article\\_57807\\_585a0b906cf851e3e90d2d8f7c95c045.pdf](https://fraz.journals.ckb.eg/article_57807_585a0b906cf851e3e90d2d8f7c95c045.pdf)

Alkari, Z., Sajadizadeh, R. "The Relationship between Spiritual Intelligence and Life Expectancy among the Girl and Boy Students of Islamic Azad University," dalam *Science and Research Branch* pada Second International Conference of Psychology and Behavioral Science, 1993 H.

Almas, Atiq Fikri. "Sumbangan Paradigma Thomas S. Kuhn dalam Ilmu dan Pendidikan (Penerapan Metode Problem Based Learning dan Discovery Learning)" dalam *At-Tarbawi*, Vol. 3., No. 1., Januari-Juni 2018.

Arđalan, M., Sarjahani, Z., Sarjahani, M., "The Relationship between Spiritual Intelligence and Maturity among the Primary Teachers in Shiraz," dalam *Management International Conference in 21 century*, 1393.

Al-Ba'zawī, Muṣṭafa al-. "Hiwāru Sayyid Ibrahim ma'a Abihi," dalam <https://www.alukbah.net/social/0/53724/>, diakses pada 27 April 2021.

Badi'ah, Zahratul. "Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam," dalam *Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Desember 2016.

Baharom, Badrulzaman. "Persekitaran Keluarga dan Kesannya Terhadap Tingkah Laku Devian Remaja di Daerah Pontian, Johor", *Masters thesis*, Universiti Teknologi Malaysia, 2006.

Bashir, H., Bashir, "Investigating the Relationship between Self-Regulation and Spiritual Intelligence of Higher Secondary School Students," dalam *Indian Journal of Health and Well-being*, 7(3), 2016.

Bauer, Karen "Emotion in the Qur'an: An Overview," dalam *Journal of Qur'anic Studie*, 19.2, 2017.



- Belo, Muhammad Kamal-Deen. "Argumentation (*jadal*): An inevitable Method of Expression in the Qur'an: Purpose and Aims," dalam *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, Vol. 5, Issue 12, December 2018
- Bensaid, Benaouda. Salah Ben Tahar Machouche and Fadila Grine, "A Qur'anic Framework for Spiritual Intelligence," dalam *Religions*, Vol. 5, 2014.
- Cernkovich, S.A., & Giordano, P.C. "Family relationship and delinquency," *Criminology*, 24, 1987.
- Chauhan, S. P. and Daisy Chauhan, "Emotional Intelligence: Does It Influence Decision Making and Role Efficacy?," dalam *Indian Journal of Industrial Relations*, Vol. 43, No. 2 (2007)..
- Cheryl S. Margiglia, Jeffrey J. Walter, Walter C. Buboltz, Diana A. Griffith-Ross, "Impact of parenting styles and locus of control on emerging adults psychosocial success," *Journal of Education and Human Development*, Vol. 1, Issue 1, 2007.
- Chin, S. T. S., Anantharaman, R. N., & Tong, D. Y. K., "The Roles of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence At The Workplace," dalam *Journal of Human Resources Management Research*, b1-9, 2011.
- Chong, Abdullah Maria., Phaik Gaek Lee, Samsilah Roslan, dan Maznah Baba, "Emotional Intelligence and At-Risk Student," dalam *Sage Open*, January-March, 2015
- Cuciniello, Antonio. " Joseph in the Qur'an, a prophetic narrative, incident, and specific language," dalam *Folia Orientalia*, Vol. LVI, 2019.
- Dalhat, Yusuf. "The Concept of al-Aql (reason) in Islam," dalam *International Journal of Humanity and Social Sciences*, Vol. 5 No. 9 (1), September 2015.
- Dalmacito, Jr. A.C., "Moral decline in teens: The application of contextual theology," dalam *Asia-Pacific Social Science Review*, 13(2), 2013.
- Egi Sukma Baihaqi, "Identitas Āzar dalam Literatur Tafsir Nusantara," dalam *al-Fanar*, Vol. 1, Nomor 1, Juli 2018.
- Emmons, R. "Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern" dalam *International Journal for the Psychology of Religion*, 10 (1), 2000.
- Epstein, JL. "School/family/community partnerships: Caring for the children we share," dalam *Phi Delta Kappan*, Mei, 1995.
- Fallah, Vahid. Soheila Khosroabadi, dan Hamideh Usefi, "Development of Emotional Quotient and Spiritual Quotient: The Strategy of Ethics Development," dalam *International Letters of Social and Humanities Sciences*, Vol. 49.
- Fikri, Hamdani Khaerol. "Jadal dalam Pandangan Al-Qur'an dan Pendidikan Konseling," dalam *Journal El-Umdah*, 2 (1), Juni, 2019.
- Feeland, Elizabeth M. Robert A. Terry dan Joseph L. Rodgers, "Emotional Intelligence: What's in a Name?" dalam *Counterpoints* Vol. 336, 2008.
- Fitzpatrick, Mary Anne., Linda J. Marshall, Timothy J. Leutwiler, Marina Krcmar, "The Effect of Family Communication Environments on Children's Social Behavior During Middle Childhood" dalam *Communication Research*, Vol. 23 No. 4, August 1996.
- Greifenhagen, F.V. "Clothes Encounters: Yusuf's Shirt in Qur'an 12" dalam *Studies in Religion*, 39 (1), 2010.
- Hadi, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Klien," dalam <http://h2dy.wordpress.com>, diakses pada tanggal 19 Juni 2019.
- Halim, Asyqin Abd . "Qur'anic Stories in Introducing Messages and Values: an Analysis on the Story of Prophet Yusuf A.S" dalam *Jurnal Al-Tamaddun Bil*, 11 (12), 2016.
- Hammond, S., & Carpendale, J. "Helping children help: The relation between maternal scaffolding and children early help," dalam *Social Development*, 24(2), 2014.
- Hatab, Manal "Prophet Ya'qub : A Role Model Father," dalam [https://www. virtualmosque.com/society/dawah/prophet-yaqub-a-role-model-father/](https://www.virtualmosque.com/society/dawah/prophet-yaqub-a-role-model-father/)
- Hidayah, Nuzulul, GD. Lestari, I.K.A.J. Artha, "Parent and Child Communication Pattern in Early Childhood Emotional Social Development," dalam *International Joint Conference on Arts and Humanities*, 2021.
- Hoeve, M., Dubas, J.S., Eichelsheim, V.L., Van Der Laan, P.H., Smeenk, W., & Gerris, J.R.M. "The relationship between parenting and delinquency: A meta-analysis," dalam *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37(6), 2009.
- Ibrahim Abd El-Fattah Khalil, Amal. "The Islamic Perspective of Interpersonal Communication" dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, Vol. 4, No. 2. Desember 2016.
- Al-Juyūsi, Abdullah. "Uslub al-Hiwar fi al-Qur'an al-Karim: Khasaisuhu al-'Ijaziyyati wa Asraruhu an-Nafsiyyatihi," dalam *Al-Majallah al-Ardaniyyati fi Dirāsah al-Islamiyyati*, No. 2, 2006.
- Kagan, Jerome. "The Role of Parents in Children's Psychological Development," dalam *Pediatrics*, Vol. 104 No. 1 July 1999.



- Kamarudin, Kamariah. "The Concept of Qudwah Hasanah and Women's Role in Strengthening of the Ummah: an Analysis of Recent Malay Novel," dalam *Malay Literature*, Vol 32, No. 1, 2014.
- Katutu, Abdullah. dan Abur Hamdi Usman, "Lukman Al Hakim Messages: A Theoretical Model on How to Teach in Modern Era," dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol. 6, No. 6, December 2015.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.
- Khalil, Amal Ibrahim Abd El-Fattah. "The Islamic Perspective of Interpersonal Communication," dalam *Journal of Islamic Studies and Culture*, Vol. 4, No. 2, December 2016.
- Koesten, J. & Anderson, K. "Exploring the influence of family communication patterns, cognitive complexity, and interpersonal communication competence on adolescent risk behavior", dalam *Journal of Family Communication*, 4, (2004).
- ..... "Family communication and interpersonal communication competence." Dalam L. B. Arnold (Ed.) *Family Communication: Theory and Research*. New York: Allyn and Bacon 2007.
- Langier, C., "Moral Upbringing of Children in the Context of Transformations of modern families," dalam *Pedagogika*, (12), 2016.
- Maarif, Majid, "Various Types of Dialogues and Features of a Corrective Dialogue in Qur'an," dalam *Theological Studies*, Vol. 74, No. 3 (2018)
- MacKenzie, N. & Knipe, S. "Research dilemmas: Paradigms, Methods and Methodology." *Issues In Educational Research*, 16(2), 2006
- Mahmoud, Arshad., Adeel Ahmed, Mohd Anuar Arshad dan Suhail Akhtar, "Spiritual Intelligence research within human resource development: a thematic review" dalam *Management Research Review*, Vol. 14, No. 8, 2018
- Mayer, John D. Peter Salovey dan David R. Caruso, "Emotional Intelligence: Theory, Findings and Implications," dalam *Psychological Inquiry*, Vol. 15., No. 3, 2004.
- Md Azzaat Ahsanie bin Lokman dan Basri bin Ibrahim, "The Development of the Terminology of *al-Hikmah* in the History of Ushul al-Fiqh," dalam *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 7, No 6, 2017, h. 745-760.

- Mir, Muntasir "The Qur'anic Story of Joseph: Plot, Themes and Character," dalam *The Muslim World*, Vol. LXXVI, No. 1, Januari 1986, h. 12.
- Moghadam, Mousavi, S.R., Hoori, S., Omidi, A., Zahirikhah, N, "The Relationship between Spiritual Intelligence and Self-Control and Defense Mechanisms among Female Students of Third Grade of High School," dalam *Journal of Medical Sciences, Islamic Azad University of Tehran*, 25(1) 1992.
- Mohamed Rustom, "The Qur'anic Story of as "History" of Human Soul" dalam <http://www.mohammedrustom.com/wp-content/uploads/2015/06/Story-of-Joseph-as-History-of-the-Soul.pdf>
- Muntasir Mir, "Dialogue in the Qur'an" dalam *Religion & Literature*, Vol. 24, No. 1, Spring 1992.
- Muwajadah, Bakr Samih al-. "Asalib at-Tadrīs wa at-Taqwīm wa al-Qayyim al-Akhlaqiyah fi Sūratī Yūsuf," dalam *Al-Baqa Journal for Research Studies*, Vil. 17, Issue 2, 2014.
- Al-Muhyi, Abd. "At-Tadammun at-Tarbawiyah fi al-Hiwar baina al-Aba'I wa al-Abnai fi al-Qur'an al-Karim" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 3, 2016.
- Muslim, "Varian-varian Paradigma, Pendekatan, Metode dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi," dalam *Wahana*, Vol. 1, No. 10, Ganjil Tahun Akademik 2015/2016.
- Najib, Aan. "Perspective Spiritual Intelligence QS. Luqman [31]:12-19 Interpretation and Action," dalam *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, Vol. 3, No. 3, August, 2020.
- Nasir, Haedar, "Laptop Dewan" dalam *Kedaulatan Rakyat*, 23 Maret 2007.
- Nasrudin, "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja," dalam *Jurnal Eduhealth*, Vol. 3 No. 2.
- Nindya dan Margaretha, "Hubungan Antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja," dalam *Jurnal Psikologi klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 1, No. 02, 2012.
- Novrinda dkk, "Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari latar belakang Pendidikan", dalam *Jurnal Potensia*, Vol. 2 No. 1, 2017.
- Nurhayani, "Peran Figur Ayah dan Ibu dalam Membentuk Kemampuan Pengendalian Emosi pada Anak", dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21 No. 1, Januari-Juni 2014.



- Omer, Sonia., Syeda Mahnaz Hassan, Sadia Jabeen, "The Role of Family in Teaching Religious and Moral Values to their Children in Urban areas: A Case Study of Lahore (Pakistan)" dalam *Pakistan Vision* Vol. 16 No. 1, June, 2015.
- Onjefu and Olalekan, "Human Communication as a Correlate of the Essence of Man: A Philosophical Perspective" dalam *Arts and Social Sciences Journal*, Vol. 7, Issue 1, 2016.
- Pal, H.R., A. Pal dan P. Tourani, "Theories of Intelligence," dalam *Everyman's Science*, Vol: xxxix, No. 3, August-September 2004.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Raesii, M., Ahmari Tehran, H., Jaaferiglo, E., Abedinii, Z., Bothaii, A., "The Relationship between Spiritual Intelligence and Happiness and Educational Progress among the Students of Biomedical Science University in Ghom, Training in Biomedical Science," dalam *Iranian Magazine*. 13(5), 1992.
- Rahman Mitib Altakhaineh, Abdel. "An Intertextuality Perspective on Noah's Story in the Qur'an," dalam *The Journal of Social Sciences Research*, Vol. 5, Issue 1, 2019.
- Sadeq Chavoshi, Mohammad dan Hadi Karamati Moez, "Analysis of the Relationship between Emotional Intelligence by Preventing Student's delinquency (Case study: Primary Schools in District 5 of Tehran)" dalam *Iranian Journal of Educational Sociology*, Volume 1, Number 5, 2017.
- Sifa Nugraha, Farhani dan Dahwadin, "Implementasi Kompetensi Sikap Spiritual Kurikulum 2013 pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2019
- Sentra, Adrinil. "Understanding Emotional Intelligence in the Light of Qur'anic Wisdom and Prophetic Traditions", dalam *Proceeding of ISER International Conference*, Riyadh, Saudi Arabia, 30<sup>th</sup> June 2016.
- Singh, MP dan Jyotsna Sinha, "Impact of Spiritual Intelligence on Quality of Life," dalam *International Journal of Scientific and Research Publication*, Vol. 3, Issue 5, May, 2013.
- Sholih Ibn Hamud at-Tarifi, Bintu. "Fiqh Da'wati al-Abnā fi Dau'i Waṣāyā Luqman," *Makalah* diterbitkan oleh Al-Mamlakah al-'Arabiyya as-Saudiyyah Wizarah at-Ta'lim al-Āly, Jami'ah al-Imam Muhammad Ibn Sa'ud al-Islamiyyah, Kuliyyat ad-Da'wah wa al-'Ilam Qism ad-Da'wah wa al-Ihtisab, t.th.
- Sopian, Asep. "Asalib al-Ayah as-Salah fi al-Qur'an al-Karim", dalam *Arabiyat, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol 1, No. 1, Juni 2014.
- Stéphane C. dan Christopher T. H. Miners, "Emotional Intelligence, Cognitive Intelligence, and Job Performance," dalam *Administrative Science Quarterly*, Vol. 51, No. 1, 2006.
- Sunarni, Dwi Hayantina dan Tita Rosita, "The Parent Role In Early Childhood Character Building (Descriptive Study at SPS Dahlia Desa Sundawenang Kecamatan Parungkuda Kab. Sukabumi)," dalam *Journal Empowerment*, Volume 7 Nomor 2, September 2018.
- Suhail Al-Husseini, Amal "Parental Dialogue in the Holy Qur'an and Its Effect on Raising Children (Surah Luqman as Model," dalam *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology*, Vol. XII, Issue IV, 2002
- Sulistiawati dan Danial Hilmi, "Education Management Perspective Prophet Ibrahim" dalam *al-Thumuhah*, vol 1, Februari, 2019.
- Suriani Sudi, Fariza Md Sham, Phayilah Yama, "Faith in Allah as Basis of Muslims' Spiritual Intelligence," dalam *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Issue 6, Vol. 24, 2020.
- Tahido Yanggo, Huzaemah. "Pendidikan Pra Kelahiran dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)", dalam *Jurnal Qiro'ah*, Vol. 3 No. 1, Desember 2010.
- Todd Lawson, "Typological Figuration and the Meaning of "Spiritual": The Qur'anic Story of Joseph," *Journal of the American Oriental Society*, 132, No. 2. 2012.
- Vayalilkarottu, J, "Holistic Health and Well-being: A Psycho-Spiritual/ Religious and Theological Perspective," dalam *Asian Journal of Psychiatry*, 5, 2012.
- W. N.Tan dan Maizura Yasin, "Parents' Roles and Parenting Styles on Shaping Children's Morality" dalam *Universal Journal of Educational Research*, 8 (3C): 2020.
- Yarni, Linda, Afrinaldi dan Muhammad Arif, "Emotional Intelligence in the Concept of Western Psychology and Islamic Psychology," dalam *Proceedings of The 1st EAI Bukittinggi International Conference on Education*, BICED 2019, 17-18 October, 2019, Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia.
- Zaimuddin, "Karakter Nabi Ibrahim di dalam al-Qur'an, (Ditinjau dari Perspektif Pendidikan di Indonesia)," dalam *Al-Fanar*, Vol. 1, Nomor 1, Juli 2018.



- Zakki Ibrahim, M. "Models of Communication in the Qur'an: Divine-Human Interaction," dalam *The American Journal of Islamic Sciences*, Vol. 22, No. 1, 2005, h. 70-94.
- Zein, Achyar., Mohammad Al Farabi dan Marroan Rajoki Hasibuan, "Education Morals in the Qur'an (Study the Story of Prophet Noah)," dalam *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, Vol. 9, Issue 11, Serie 1, November 2020
- Zeni Murtafiati Mizani, "Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail dalam al-Qur'an)," dalam *Ibriez*, Vol. 2 No. 1, 2017.
- Zohar, Danah. "Spiritually intelligent leadership," dalam *Leader to Leader*, edisi 38 tahun 2005.

### Tesis dan Disertasi

- Anne Wootton, Carool. *The Role of Parent in Development of Adolescents' Emotional Intelligence*. Thesis di University of South Africa, 2002. Diakses pada <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.896.8837&rep=rep1&type=pdf>.
- King, DB, "Rethinking Clams of Spiritual Intelligence: A Definition, Model, and Measure", *Master of Science Dissertation* di Trent University, Canada, Ontario, 2008.
- Nardello, A.M." The relationship between family communication patterns and Locus of control." *Master dissertation*, West Virginia University, 2002.

### Internet

- "Qissatu Ibrahim wa Ismail 'alaihima as-salam ru'ya az-zabih," dalam <https://almunajjid.com/courses/lessons/102>, diakses 27 April 2021.
- al-Ittiṣāl, lihat misalnya, "Maharatu al-Ittiṣāl wa bina'u al-'Alaqah" dalam <http://www.quran-radio.com/?page=details&newsID=104&cat=66>
- <http://bksmadawates.wordpress.com>, diakses tanggal 19 Juni 2019.
- <http://www.iier.org.au/iier16/mackenzie.html> Diunduh pada 16 September 2020.
- <http://www.altafsir.com/Tafasir.asp?tMadhNo=0&tTafsirNo=76&tSoraNo=12&tAyahNo=5&tDisplay=yes&UserProfile=0&LanguageId=1>

- <http://www.islamweb.net/en/article/150794/responsibilities-ofparents>. Diakses pada 21 Agustus 2020.
- <http://www.parentingscience.com/authoritative-parenting-style.html>
- <http://www.psychologytoday.com/blog/emotional-freedom/201209/the-power-patience>, diakses 4 Agustus 2021.
- <http://www.vetta.org/documents/A-Collection-of-Definitions-of-Intelligence.pdf>. Diakses pada 19 Juni 2020, h. 8
- <https://akurat.co/news/id-555028-read-kpai-anak-jadi-pelaku-kriminalitas-trend-nya-meningkat>, diakses tanggal 20 April 2020.
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/paradigm>
- [https://en.wikipedia.org/wiki/James\\_S.\\_Albus](https://en.wikipedia.org/wiki/James_S._Albus) diakses pada 28 Juni 2020.
- <https://hbr.org/2013/05/can-you-really-improve-your-em>, diakses pada 2 Agustus 2020.
- <https://yanala.wordpress.com/2013/10/08/pelajaran-bahasa-indonesia-orang-tua-vs-orangtua/> diakses, 1 Juni 2020.
- <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>, diakses 20 April 2020.
- [https://nl.wikipedia.org/wiki/Franz\\_M%C3%B6nks](https://nl.wikipedia.org/wiki/Franz_M%C3%B6nks) diperoleh tanggal 01 juni 2020
- <https://sqi.co/the-difference-between-emotional-intelligence-and-spiritual-intelligence/> diakses pada 1 Juli 2020.
- <https://tazkia.ac.id/id/greeting/why-tazkia/profil-dr-m-syafii-antonio-m-ec/>
- <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/27645/understanding-developing-emotional-intelligence.pdf>
- <https://www.bristol.gov.uk/documents/20182/239264/welfare-who-is-a-parent.pdf/8cc5307d-3d36-4bc6-b6a5-8191966515e3>
- <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200210131134-185-473240/kpai-1940-anak-jadi-korban-kejahatan-online-sejak-2017-2019>.
- <https://www.kbbi.web.id/cerdas>. Diakses tanggal 14 Juni 2020.
- [https://www.researchgate.net/publication/279474502\\_Intelligence\\_theories\\_and\\_issues](https://www.researchgate.net/publication/279474502_Intelligence_theories_and_issues)
- <https://yassarnalquran.wordpress.com/2014/03/18/quranic-art-of-effective-communication/>
- Hussein Fadlullah, Muhammad. "Dialogue Starting with a Question" dalam <http://english.bayynat.org.lb/doctrines/qd3.htm>
- Kristin Zolten dan Nicholas Long, "Parent/Child Communication" dalam *Center for effective Parenting*, 2006. Diakses di <https://parenting->



[ed.org/wp-content/themes/files/handouts/communication-parent-to-child.pdf](http://ed.org/wp-content/themes/files/handouts/communication-parent-to-child.pdf) parenting-ed/

Magaña, Lynette C., Judith A. Myers-Walls and Dee Love, "Different Types of Parent-Child Relationships" dalam <http://www.ces.purdue.edu/providerparent/index.htm>.

Razzaq Mayzah Nāzī, Abdur. "Manhaj al-Hiwar fi Qiṣṣati Ibrahim 'alaihissalam," dalam <https://rawaamagazine.com/?p=356>

Shane Legg dan Marcus Hutter, "A Collection of Definitions of Intelligence," ditulis 4 Oktober 2006, dalam diakses di <http://www.vetta.org/documents/A-Collection-of-Definitions-of-Intelligence.pdf>. Diakses pada 19 Juni 2020, jam 10:30.. Diakses pada 19 Juni 2020.

Sunthra Parera, "Research Paradigms" makalah dipresentasikan pada *Workshop On Research Methodology*, 2<sup>nd</sup> August 2018, lihat di [http://www.natlib.lk/pdf/Lec\\_02.pdf](http://www.natlib.lk/pdf/Lec_02.pdf).

<https://plato.stanford.edu/entries/thomas-kuhn/#LifeCare>

Villani, Cédric. "What is Artificial Intelligence?" dalam <https://imtech.wp.imt.fr/en/2018/07/04/what-is-artificial-intelligence/>. diakses pada 17 Juni 2020.

## GLOSSARIUM

KATA	ARTI
Dakwah	: Secara bahasa artinya memanggil, mengundang, ajakan, imbauan dan hidangan. Dakwah juga bisa diartikan sebagai seruan atau ajakan.
Debat ( <i>Jadal</i> )	: Saling bertukar pikiran atau pendapat dengan jalan masing-masing berusaha berargumen dalam rangka untuk memenangkan pikiran atau pendapatnya dalam suatu perdebatan
Dialog ( <i>Al-Hiwar</i> )	: <i>Munaqasah</i> (tanya jawab) antara dua belah pihak atau lebih dengan tujuan untuk menguji pendapat, mengemukakan argumentasi terhadap argumentasi lainnya yang berlawanan, menguatkan hak orang yang berbicara dan menolak yang kesimpulan atas pendapat atau pandangan yang salah.
Emosi	: merupakan perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi seseorang terhadap situasi, kejadian, atau kondisi tertentu. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang ataupun takut terhadap sesuatu.
Hikmah	: Ilmu pengetahuan yang mengkombinasikan nilai sebuah rasa yang menjadi penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. <i>Hikmah</i> di dalam Al-Qur'an, berarti 1) Sunnah nabi Muhammad Saw. 2) Pengetahuan agama dan kedalaman dalam memahaminya, 3) Pengetahuan tentang halal dan haram dan kedalaman memahaminya, 4) Kapasitas pengetahuan terhadap apa yang benar dan kemudian bertindak sesuai dengan kebenaran tersebut. 5) Kombinasi antara pengetahuan dan tindakan. 6) Kitab suci yang diwahyukan (kitab samawi), 7)



Intellectual Quotient (IQ)	: Kenabian ( <i>prophethood</i> ), 8) Pengetahuan dan kemampuan memahami rahasis segala sesuatu dan realitas. 9) <i>Khauf</i> (takut) dan <i>wara'</i> . 10) Benar, akurat, jelas dan sesuai dalam menjelaskan
Kecerdasan majemuk (Multiple Intelligence)	: Hal-hal yang erat hubungannya dengan kemampuan menyelesaikan masalah, membuat keputusan dan penyesuaian.
Kecerdasan	: Kecerdasan yang dimiliki oleh manusia meliputi bahasa, logika, spasial (ruang), musical, kemampuan motorik, interpersonal, intrapersonal dan alami.
Kecerdasan	: Kecerdasan berasal dari akar kata <i>cerdas</i> . <i>Cerdas</i> dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna <i>sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya); tajam pikiran</i> . Sedangkan kecerdasan memiliki arti <i>perihal cerdas dan perbuatan mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran)</i> . Jadi kecerdasan itu terkait erat dengan <i>akal pikiran dan budi</i> , adalah sebuah kekayaan ( <i>property</i> ) yang individu miliki ketika kekayaan tersebut berinteraksi dengan lingkungannya atau lingkungan-lingkungan lainnya. Kekayaan tersebut berkaitan dengan kemampuan individu untuk berhasil dan mengambil manfaat menuju sejumlah tujuan dan kekayaan ini tergantung pada bagaimana kemampuan individu beradaptasi dengan tujuan-tujuan dan lingkungan-lingkungan berbeda.
Keluarga ( <i>usrah</i> )	: (Arab, Unit dasar keturunan meliputi seorang ibu, ayah dan anak. Jadi, keluarga adalah organisasi terkecil masyarakat yang terus tumbuh baik secara horizontal maupun vertikal menjadi sebuah suku dan bangsa.

Komunikasi	: proses pengiriman informasi dari satu orang ke orang lain.
Mau'idzah	: Berasal dari kata <i>wa'z</i> , yang berarti perintah untuk kebaikan, larangan untuk keburukan diiringi dengan motivasi ( <i>targīb</i> ) dan ancaman ( <i>tarhīb</i> )
Paradigma	: sebuah sistem pandangan dan kepercayaan, biasanya dihubungkan dengan ontologi, epistemologi dan metodologi
<i>parenting</i>	: Gagasan membantu anggota keluarga dengan kepengasuhan dan kemampuan mengasuh anak, menyediakan dukungan keluarga dengan program-program: pemenuhan gizi, kesehatan, pendidikan dan layanan lainnya dan menciptakan kondisi yang mendukung bagi pembelajaran.
<i>Ta'wil</i>	: proses penafsiran, namun secara literer menunjukkan gagasan untuk kembali ke awal. Jadi, <i>ta'wil</i> dalam sumber-sumber Islam seringkali dipahami sebagai kemampuan menafsirkan kitab suci dari sisi esoterisnya, yakni dimensi batin, dalam dan yang tertutup dari al-Qur'an.
<i>Uslūb</i>	: Sebuah metode yang digunakan untuk membedakan antara apa yang diucapkan dan bagaimana pengucapannya, atau antara konten dan bentuk, konten disini juga bisa disebut informasi atau <i>massage</i> atau makna yang disampaikan. Uslub dalam bahasa Indonesia disebut gaya bahasa, yaitu pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, baik itu kaitannya dengan tulisan sastra maupun tulisan kebahasaan (linguistik).





Hj. Siti Rohmah, MA., (Kunyah dari masa kecil; Lili) lahir di Kota Banyuwangi Jawa Timur, 08 September 1971. Penulis menempuh pendidikan dasar di MI Miftahul Huda Banyuwangi, MTsN Banyuwangi dan SPGN Banyuwangi. Kemudian nyantri di Pesantren Krapyak Yogyakarta. Penulis menyelesaikan pendidikan strata satu di Fakultas Ushuluddin di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 1998 dan strata dua Konsentrasi Ulumul Qur'an dan Hadis di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta pada tahun 2008. Program S3 (doctoral) juga ditempuh di institusi yang sama, di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Penulis mulai mengabdikan diri di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta pada tahun 2006 sampai sekarang. Pada tahun 2014, penulis diamanahi menjadi dosen tetap di IIQ Jakarta dan mengampu mata kuliah seperti akhlak tasawuf, Hadis Tarbawi, Ulumul Hadis, Fikih Munakahat, Fikih Ibadah, dan Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an, di Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta.

Beberapa karya baik berupa buku maupun jurnal adalah sebagai berikut: *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (disusun Berdasarkan Kurikulum KKNi dan RPS), *Poligami dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (Tesis, 2008); *Tafsir Tematik Isu-Isu Kontemporer Perempuan* ditulis bersama bapak Alm. Dr. H. Anshori LAL, MA (2014). Artikel jurnal yang terindeks scopus dan Sinta antara lain *Adaptation Of Ict Learning In Tahune 2013 Curriculum In Improving Understanding Student's Of Digital Literacy (2022)*, *Students' Characters During the Covid-19 Pandemic at SMAN 46 Jakarta (2022)*, *Analysis Of the Factors That Cause to Learning Difficulties Among Elementary School Students in The Digital Era (2022)*, *The Doctrine of Islamic Values Through the Curriculum: a Case Study at the Madrasah Hurrasul Aqidah Tarakan City (2022)*, *Manajemen Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama dan Implementasi Praktisnya di Era Digital (2022)*, *Pengaruh Spiritual Teaching terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran PAI di SMP PGRI Kalimulya Depok (2022)* ditulis bersama Saidatul Lathifah Shobur, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam 'Abdullah Bin Alwi Al Haddād dalam Kitab An-Nashāih Ad-Dīniyyah Wa Al-Washāyā Al-Imāniyyah* ditulis bersama Badriyatul Mufidah, S.Pd (2021), *Teori Kronologi Al-Qur'an Versi Orientalis dan Muslim (Gustaf Weil, T. Noeldeke dan Shewally, Regis Blachere)* ditulis bersama Juhrah



..... Duku *Pesan Moderasi Islam dalam Bingkai Multikulturalisme* (2020); dan. *Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an* (2019).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dijalankan adalah sebagai Dewan Pembina sekaligus Ketua Yayasan At-Tauhid Kranggan Bekasi sampai sekarang dan beberapa kegiatan majlis ta'lim lainnya. Penulis juga komisaris pada PT. ITB (Indo Terminal Bongkar-muat) dan Direktur PT. ICP (Indo Cipta Persada).[]